



TUGAS AKHIR - RP 141501

PENGEMBANGAN AGROWISATA BERBASIS
KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN
HORTIKULTURA BUAH-BUAHAN DI KECAMATAN
NGEBEL, PONOROGO

MADANIYA HIYA EFENDI
NRP 3613 100 024

Dosen Pembimbing
Ema Umilia, ST., MT.

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017



TUGAS AKHIR - RP 141501

**PENGEMBANGAN AGROWISATA BERBASIS KOMODITAS
UNGGULAN TANAMAN HORTIKULTURA BUAH-BUAHAN DI
KECAMATAN NGEBEL, PONOROGO**

MADANIYA HIYA EFENDI
NRP. 3613 100 024

Dosen Pembimbing
Ema Umilia, ST., MT.

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017



FINAL PROJECT - RP 141501

**AGROTOURISM DEVELOPMENT BASED ON THE LEADING
COMMODITY OF HORTICULTURE FRUITS IN NGBEL
SUBDISTRICT PONOROGO CITY**

MADANIYA HIYA EFENDI
NRP. 3613 100 024

Advisor
Ema Umilia, ST., MT.

DEPARTEMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2017

LEMBAR PENGESAHAN
PENGEMBANGAN AGROWISATA BERBASIS
KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN
HORTIKULTURA BUAH-BUAHAN DI KECAMATAN
NGEBEL, PONOROGO

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

MADANIYA HIYA EFENDI

NRP. 3613 100 024

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :


Ema Umbara ST., MT.
NIP. 198410 032009 122003



**PENGEMBANGAN AGROWISATA BERBASIS
KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN HORTIKULTURA
BUAH-BUAHAN DI KECAMATAN NGBEL,
PONOROGO**

Nama Mahasiswa : Madaniya Hiya Efendi
NRP : 3613100024
Dosen Pembimbing : Ema Umilia, ST., MT.

ABSTRAK

Kecamatan Ngebel ditetapkan sebagai kawasan perlindungan pariwisata dalam bentuk kawasan agrowisata. Hal tersebut didukung oleh potensi baik dari sisi keindahan alam, potensi pertanian hortikultura buah-buahan yang tersebar di seluruh wilayah Kecamatan Ngebel, maupun karakteristik masyarakat lokal. Namun adanya potensi pertanian hortikultura buah-buahan tersebut belum dimanfaatkan dengan optimal sebagai daya tarik wisata. Hal tersebut terlihat dari belum adanya obyek agrowisata di Kecamatan Ngebel. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan arahan pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel, Ponorogo berdasarkan komoditas unggulan tanaman hortikultura buah-buahan yang dimiliki.

Pada penelitian ini terbagi menjadi 4 tahapan, yaitu identifikasi komoditas unggulan tanaman hortikultura buah-buahan menggunakan teknik analisis deskriptif yang membandingkan teori dengan data-data sekunder, analisis variabel pemilihan lokasi pengembangan agrowisata menggunakan teknik analisis Delphi yang dilakukan melalui wawancara, analisis lokasi agrowisata berdasarkan komoditas unggulan hortikultura buah-buahan serta variabel pemilihan lokasi pengembangan agrowisata menggunakan skoring dan menentukan arahan pengembangan agrowisata menggunakan

teknik analisis deskriptif dengan membandingkan teori/best practice dan data karakteristik wilayah studi.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa yang menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Ngebel adalah durian, manggis, dan alpokat. Selain itu, dari penelitian ini diketahui bahwa Desa Ngebel merupakan desa yang berpotensi tinggi sebagai lokasi pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel. Arah pengembangan agrowisata yang dihasilkan, antara lain berfokus pada upaya pelestarian kondisi alam dan lingkungan, atraksi alam dan budaya, pelestarian kawasan sekitar sumber air; peningkatan penyediaan dan pelayanan fasilitas wisata, infrastruktur, dan kemudahan aksesibilitas; pengembangan produk olahan hasil pertanian hortikultura dan penyediaan industri pertanian; serta pemberdayaan masyarakat terkait pengolahan hasil pertanian hortikultura dan kepariwisataan.

Kata Kunci: *Agrowisata, Komoditas Unggulan, Lokasi, Ngebel*

AGRO-TOURISM DEELOPMENT BASED ON THE LEADING COMMODITY OF HORTICULTURE FRUITS IN NGBEL SUB-DISTRICT PONOROGO CITY

Name : Madaniya Hiya Efendi
NRP : 3613100024
Advisor : Ema Umilia, ST., MT.

ABSTRACT

Ngebel sub-district is appointed to become a protected area of tourism in the form of agro-tourism. The development of this sector is supported by nature beauty potential, wide spread fruits horticulture around Ngebel Sub-district, and local resident's characteristic. However, the fruits horticultural potential is not opimized as a tourist attraction yet. This can be seen from the unavailable agro-tourism object at Ngebel Sub-district. This study aims to determine the agro-tourism development refferals at Ngebel Sub-district of Ponorogo City which based on its leading commodity of fruits horticulture.

This study divided to 4 stages, they are the identification of the leading commodity of fruits horticulture using descriptive analysis technique which comparing the theory and secondary data, then the variable analysis to select the location of the agro-tourism development using Delphi analysis technique through interview, and the agro-tourism location analysis based on leading commodity of fruits horticulture and variable selection of location of the agro-tourism development using scoring, and the last is the determination of the agro-tourism development referrals using descriptive analysis technique by comparing the theory/best practice and studied region's characteristic data.

Based on the analysis result, it can be concluded that the leading commodities are durian, mangosteen, and avocado. Also,

from this study, it is known that Ngebel Village is a village with the highest potential to become the location for developing agro-tourism at Ngebel Sub-district. The determined agro-tourism development referrals are focusing into the effort of conserve the natural and environmental conditions, nature and culture attraction, environment around water sources, and improving the tourism facility provisions and services, infrastructure, and accessibility, also improving the horticulture commodities' processed product and the agricultural industry, last, empowering the residents in cultivation process of the horticulture commodities and tourism sector.

Kata Kunci: *Agro-tourism, Leading commodities, Location, Ngebel*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul **“Pengembangan Agrowisata Berbasis Komooditas Unggulan Tanaman Hortikultura Buah-Buahan di Kecamatan Ngebel, Ponorogo”**. Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Strata-1 di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu:

1. Orang tua penulis yang selalu memberikan doa, motivasi, restu, dan kasih sayang. Khususnya ayah saya yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi *partner* survei.
2. Ibu Ema Umilia, ST., MT., sebagai dosen pembimbing Seminar dan Tugas Akhir yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi positif dalam penyusunan tugas akhir ini.
3. Bapak Arwi Yudhi Koswara, ST., MT., Ibu Hertiaridajati, ST.,M.Sc., dan Dr. Ir. Nanang Setiawan, SE. MS., selaku dosen penguji tugas akhir yang telah memberikan saran yang membangun untuk perbaikan tugas akhir ini.
4. Seluruh narasumber dalam penelitian ini, Bu Erlin, Pak Muharjadi, Pak Seno, Pak Widodo, Pak Sutrisno, Pak Mulyono, Pak Sumarji, Pak Bambang yang telah

memberikan waktu dan ilmunya sehingga penyusunan tugas akhir ini dapat selesai sesuai dengan harapan dan tujuan.

5. Teman-teman OSTEON, sahabat saya Witari, Firoh, Yovi, dan Nindya yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
6. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota atas seluruh bantuan, bimbingan dan dukungan yang diberikan dalam penyusunan tugas akhir ini.
7. Serta pihak-pihak lain yang yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas semua bantuan dalam penyusunan tugas akhir ini.

Penulis menyadari dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu masukan, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi pengembangan selanjutnya. semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya sebagai wawasan dan pengetahuan.

Surabaya, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	6
1.4 Lingkup Penelitian	6
1.4.1 Lingkup Wilayah Studi	6
1.4.1 Lingkup Aspek.....	7
1.4.2 Lingkup Substansi	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.5.1 Manfaat Teoritis	7
1.5.2 Manfaat Praktis	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Pariwisata	13
2.2 Agrowisata	16
2.2.1 Agrowisata sebagai Konsep Pengembangan Pariwisata.....	16
2.2.2 Manfaat Pengembangan Agrowisata.....	18
2.2.3 Komponen Pengembangan Agrowisata dalam Pemilihan Lokasi Agrowisata.....	18
2.3 Penentuan Komoditas Unggulan untuk Pengembangan Agrowisata.....	26
2.4 Contoh Agrowisata di Beberapa Daerah.....	28
2.5 Sintesa Pustaka	32

BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Pendekatan Penelitian	39
3.2 Jenis Penelitian.....	39
3.3 Variabel Penelitian.....	40
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	46
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	51
3.5.1 Survei Data Primer	51
3.5.2 Survei Data Sekunder	52
3.6 Metode Analisis Data.....	56
3.6.1 Identifikasi Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura Buah-Buahan di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo	56
3.6.2 Analisis Variabel Pemilihan Lokasi Pengembangan Agrowisata.....	57
3.6.3 Analisis Lokasi Agrowisata Berdasarkan Komoditas Unggulan Hortikultura Buah-Buahan Serta Variabel Lokasi Pengembangan Agrowisata.....	59
3.6.4 Arahan Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel, Ponorogo	69
3.7 Tahapan Penelitian.....	70
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	75
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Ngebel	75
4.1.1 Orientasi dan Kondisi Fisik Dasar Kecamatan Ngebel	75
4.1.2 Kondisi Sosial Ekonomi.....	89
4.1.3 Komponen Wisata di Kecamatan Ngebel	93
4.2 Identifikasi Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura Buah-buahan di Kecamatan Ngebel	107
4.3 Analisis Variabel Pemilihan Lokasi Pengembangan Agrowisata.....	119
4.4 Analisis Lokasi Agrowisata Berdasarkan Komoditas Unggulan Hortikultura Buah-Buahan Serta Variabel Lokasi Pengembangan Agrowisata	145

4.5 Perumusan Arahana Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel, Ponorogo	207
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	229
5.1 Kesimpulan	229
5.2 Rekomendasi	230
DAFTAR PUSTAKA	233
LAMPIRAN.....	239

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. Analisis Stakeholders	239
LAMPIRAN B. Kuesioner Analisis Delphi Tahap I.....	245
LAMPIRAN B1. Hasil Kuesioner Delphi Tahap I Rensponden R1	253
LAMPIRAN B2. Hasil Kuesioner Delphi Tahap I Rensponden R2	264
LAMPIRAN B3. Hasil Kuesioner Delphi Tahap I Rensponden R3	277
LAMPIRAN B4. Hasil Kuesioner Delphi Tahap I Rensponden R4	288
LAMPIRAN B5. Hasil Kuesioner Delphi Tahap I Rensponden R5	301
LAMPIRAN B6. Hasil Kuesioner Delphi Tahap I Rensponden R6	314
LAMPIRAN B7. Hasil Kuesioner Delphi Tahap I Rensponden R7	325
LAMPIRAN C. Kuesioner Delphi Tahap II	337
LAMPIRAN C1. Hasil Kuesioner Delphi Tahap II Rensponden R1	342
LAMPIRAN C2. Hasil Kuesioner Delphi Tahap II Rensponden R2	346
LAMPIRAN C3. Hasil Kuesioner Delphi Tahap II Rensponden R3	351
LAMPIRAN C4. Hasil Kuesioner Delphi Tahap II Rensponden R4	355
LAMPIRAN C5. Hasil Kuesioner Delphi Tahap II Rensponden R5	359
LAMPIRAN C6. Hasil Kuesioner Delphi Tahap II Rensponden R6	363
LAMPIRAN C7. Hasil Kuesioner Delphi Tahap II Rensponden R7	367

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Komponen-komponen pariwisata menurut beberapa ahli.....	15
Tabel 2. 2	Kriteria kawasan agrowisata menurut beberapa ahli.....	23
Tabel 2. 3	Kriteria-kriteria komoditas unggulan	27
Tabel 2. 4	Indikator dan variabel dalam menentukan arahan pengembangan kawasan agrwisata.....	36
Tabel 3. 1	Variabel Penelitian Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel Berdasarkan Komoditas Unggulan Tanaman	41
Tabel 3. 2	Kriteria Responden Penelitian.....	48
Tabel 3. 3	Kepakaran Responden <i>Purposive Sampling</i>	50
Tabel 3. 4	Metode Pengumpulan Data Melalui Survei Data Sekunder.....	53
Tabel 3. 5	Metode Analisis Data	56
Tabel 3. 6	Parameter Masing-Masing Variabel Analisis Lokasi Agrowisata di Kecamatan Ngebel	60
Tabel 4. 1	Luas Wilayah di Kecamatan Ngebel.....	75
Tabel 4. 2	Klasifikasi Ketinggian Wilayah di Kecamatan Ngebel	76
Tabel 4. 3	Jarak Titik Pusat Desa dan Jarak Rata-Rata Kebun Terhadap Pusat Pemerintahan Kecamatan Ngebel (Desa Ngebel).....	76
Tabel 4. 4	Kelerengan Tanah di Kecamatan Ngebel.....	77
Tabel 4. 5	Sumber Mata Air di Kecamatan Ngebel	78
Tabel 4. 6	Banyaknya Curah Hujan Bulanan di Kecamatan Ngebel Tahun 2015	79
Tabel 4. 7	Luas Penggunaan Lahan (Ha) di Kecamatan Ngebel Menurut Kategori Penggunaan Lahan	81
Tabel 4. 8	Jumlah Kelompok Tani Tiap Desa di Kecamatan Ngebel	89

Tabel 4. 9	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Ngebel Tahun 2015	90
Tabel 4. 10	Produksi Buah-Buahan Menurut Jenisnya di Kecamatan Ngebel Tahun 2013-2016	91
Tabel 4. 11	Luas Tanam, Luas Panen dan Jumlah Petani Pelaksana Tiap Komoditas Buah-buahan di Kecamatan Ngebel Tahun 2016.....	92
Tabel 4. 12	Banyaknya Organisasi Kesenian di Kecamatan Ngebel Tahun 2015.....	95
Tabel 4. 13	Banyaknya Atraksi Wisata di Kecamatan Ngebel.....	95
Tabel 4. 14	Sarana Transportasi di Kecamatan Ngebel Tahun 2015	96
Tabel 4. 15	Kondisi Jaringan Jalan di Kecamatan Ngebel Tahun 2016	98
Tabel 4. 16	Jumlah Fasilitas Wisata di Kecamatan Ngebel	99
Tabel 4. 17	Banyaknya Rumah Pengguna Listrik PLN di Kecamatan Ngebel Tahun 2015.....	101
Tabel 4. 18	Jumlah Fasilitas Wisata di Kecamatan Ngebel Tahun 2015	102
Tabel 4. 19	Menara Telekomunikasi di Kecamatan Ngebel	102
Tabel 4. 20	Luas Tanam (Ha) Tiap Komoditas di Kecamatan Ngebel Tahun 2016.....	116
Tabel 4. 21	Pemetaan <i>Stakeholder</i>	120
Tabel 4. 22	Rekapitulasi Jawaban Kuesioner Delphi Tahap I.....	121
Tabel 4. 23	Analisis Eksplorasi Hasil Wawancara Delphi Tahap I.....	123
Tabel 4. 24	Rekapitulasi Jawaban Kuesioner Delphi Tahap II.....	138
Tabel 4. 25	Analisis Eksplorasi Hasil Wawancara Delphi Tahap II.....	139
Tabel 4. 26	Pengelompokan Kategori Lokasi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel	147

Tabel 4. 27 Skor Pengukuran dalam Penentuan Lokasi Agrowisata Berdasarkan Komoditas Unggulan Hortikultura di Kecamatan Ngebel	148
Tabel 4. 28 Penentuan Lokasi Agrowisata Berbasis Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura Buah-buahan di Kecamatan Ngebel	157
Tabel 4. 29 Nilai Total Hasil Skoring Pada Masing-masing Desa di Kecamatan Ngebel.....	181
Tabel 4. 30 Perumusan Arah Pengembangan Agrowisata di Desa Ngebel, Kecamatan Ngebel	208

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Penelitian.....	10
Gambar 1. 2 Peta Administrasi Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo	11
Gambar 3. 1 Pemetaan <i>Stakeholders</i>	47
Gambar 3. 2 Tahapan Analisis <i>Delphi</i>	58
Gambar 3. 3 Kerangka Analisis Penelitian.....	73
Gambar 4. 1 Peta Ketinggian Wilayah Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo	83
Gambar 4. 2 Peta Tutupan Lahan Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo	85
Gambar 4. 3 Peta Daerah Rawan Bencana Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo	87
Gambar 4. 4 Wisata alam Telaga Ngebel (kiri) dan Air Terjun Toyomerto (kanan) di Kecamatan Ngebel	94
Gambar 4. 5 Atraksi wisata budaya Larung Sesaji di Kecamatan Ngebel	94
Gambar 4. 6 Bus Damri yang melayani trayek Ngebel-Ponorogo	97
Gambar 4. 7 Sub Terminal Ngebel yang terletak di Desa Sahang	97
Gambar 4. 8 Fasilitas Akomodasi Berupa Penginapan di Kecamatan Ngebel	100
Gambar 4. 9 Pembangkit Listrik Tenaga Air di Kecamatan Ngebel yang terletak di Desa Wagirlor	101
Gambar 4. 10 Peta Persebaran Atraksi Wisata Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo.....	105
Gambar 4. 11 Grafik Jumlah Produksi Komoditas Durian di Kecamatan Ngebel Tahun 2013-2016	108
Gambar 4. 12 Grafik Jumlah Petani Pelaksana Masing- Masing Komoditas Unggulan di Kecamatan Ngebel Tahun 2016	109

Gambar 4. 13 Grafik Luas Tanam dan Luas Panen Masing-Masing Komoditas Unggulan di Kecamatan Ngebel Tahun 2016	110
Gambar 4. 14 Grafik Jumlah Produksi Komoditas Manggis di Kecamatan Ngebel Tahun 2013-2016	111
Gambar 4. 15 Grafik Jumlah Produksi Komoditas Alpokat di Kecamatan Ngebel Tahun 2013-2016	112
Gambar 4. 16 Grafik Jumlah Produksi Komoditas Nangka di Kecamatan Ngebel Tahun 2013-2016	113
Gambar 4. 17 Grafik Jumlah Produksi Komoditas Pisang di Kecamatan Ngebel Tahun 2013-2016	114
Gambar 4. 18 Peta Persebaran Komoditas Unggulan untuk Daya Tarik Agrowisata di Kecamatan Ngebel ...	117
Gambar 4. 19 Kondisi Pasar Bale Batur yang terletak di Desa Ngebel	183
Gambar 4. 20 Kondisi beberapa permukaan jalan di Desa Ngebel	185
Gambar 4. 21 Sub terminal Sahang di Desa Sahang dan titik pemberhentian bus Damri di Desa Ngebel	185
Gambar 4. 22 Peta Kedekatan Kebun dengan Jalan Utama di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo	187
Gambar 4. 23 Peta Kedekatan Kebun dengan Jalan Utama di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo	189
Gambar 4. 24 Peta Radius Pencapaian Fasilitas Akomodasi (Penginapan) Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo	191
Gambar 4. 25 Peta Radius Pencapaian Fasilitas Restoran atau Rumah Makan Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo	193
Gambar 4. 26 Peta Radius Pencapaian Fasilitas Perbankan Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo	195
Gambar 4. 27 Peta Radius Pencapaian Fasilitas Perbelanjaan Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo	197

Gambar 4. 28 Peta Persebaran dan Radius Kuat Sinyal Menara BTS Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo	199
Gambar 4. 29 Peta Radius Pencapaian Tempat Pemberhentian Angkutan Umum Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo	201
Gambar 4. 30 Peta Radius Pencapaian Sarana Pemasaran Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo	203
Gambar 4. 31 Peta Analisis Lokasi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel.....	205

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan kegiatan pariwisata di Indonesia semakin meningkat. Keunggulan komparatif sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, sangat berpotensi untuk dikembangkan melalui kegiatan pariwisata. Di samping itu pada tahun 2014, devisa dari pariwisata merupakan kontributor terbesar keempat devisa negara, setelah minyak & gas bumi, batu bara, dan minyak kelapa sawit. Pada tahun 2011, pariwisata menyumbang devisa negara sebesar 7.603,45 juta USD dan angka tersebut meningkat setiap tahunnya hingga tahun 2014 menjadi 11.166,13 juta USD sehingga kegiatan pariwisata merupakan salah satu kegiatan potensial penggerak pertumbuhan perekonomian nasional (www.kemenpar.go.id, 2016).

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang berpotensi untuk dikembangkan sektor pariwisatanya (Martanova, 2012), hal tersebut didukung dengan adanya potensi pariwisata yang secara umum meliputi wisata alam yang tersebar hampir di seluruh wilayah dan wisata budaya berupa Reyog (*RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032*). Pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo juga diatur dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Jawa Timur Tahun 1999/2000-2014/2015, dimana Ponorogo masuk ke dalam kawasan C bersama Kediri, Nganjuk, Lamongan, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Pacitan, dan Tuban. Kawasan ini fokus pada pengembangan wisata pantai dan laut, wisata budaya, wisata alam, terutama wisata telaga.

Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo adalah Kecamatan Ngebel yang ditetapkan sebagai kecamatan pendukung Pusat Kegiatan Lokal promosi (PKLp) Pulung yang memiliki fungsi sebagai pusat pelayanan perdagangan dan jasa

skala lokal, pusat agropolitan dan pusat kesehatan lokal, sehingga akan mendorong pengembangan Kabupaten Ponorogo bagian timur dengan potensi sumber daya alam cukup besar (*RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032*). Selain itu, dalam kebijakan tersebut Kecamatan Ngebel juga ditetapkan sebagai kawasan perlindungan pariwisata yaitu dalam bentuk kawasan agrowisata dengan komoditas unggulan pertanian, perkebunan dan perikanan darat. Hal tersebut sebagai arahan untuk mendukung pengembangan Kabupaten Ponorogo sebagai kawasan agropolitan.

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu cara untuk mengembangkan suatu kawasan yang tidak lepas dari potensi sumber daya alam maupun sumberdaya buatan. Keragaman komoditas pertanian dan kegiatan pertanian, mulai dari proses budidaya hingga pasca panen menjadi suatu daya tarik tersendiri untuk dikembangkan sebagai kegiatan pariwisata khususnya agrowisata. Agrowisata dapat dikembangkan pada masing-masing daerah tanpa perlu ada persaingan antar daerah, mengingat kondisi wilayah dan budaya masyarakat di Indonesia sangat beragam (Pamulardi, 2006). Berdasarkan Surat Keputusan (SK) bersama Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi dan Menteri Pertanian No. KM/PW.DOW/MPPT-89 dan No. 204/KPTS/HK/050/4/1989, agrowisata sebagai bagian dari objek wisata diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Sedangkan pendapat lain, agrowisata merupakan rangkaian kegiatan pedesaan, termasuk terlibat langsung dalam kegiatan pertanian, mempelajari budaya lokal, menikmati pemandangan dan keanekaragaman hayati pertanian, ikut melakukan kegiatan pertanian organik dan konvensional, serta memanen buah-buahan dan sayuran tropis (Catalino & Lizardo, 2004).

Berdasarkan pengertian yang telah dibahas sebelumnya, agrowisata merupakan salah satu bentuk alternatif pengembangan

wisata yang memanfaatkan komoditas pertanian baik berupa tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perkebunan, dan perikanan sebagai daya tarik wisatanya. Pada kondisi eksisting, saat ini belum banyak daerah yang mengembangkan konsep agrowisata terutama di Kabupaten Ponorogo. Padahal pengembangan kawasan pertanian menjadi area agrowisata juga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan yang akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat melalui jasa wisata seperti yang terjadi di Desa Ketep dan Banyuroto, Kabupaten Magelang (Budiarti, *et al.* dalam Budiarti, Suwarto, dan Muflikhati, 2013).

Daerah perkebunan, sentra penghasil sayuran tertentu dan wilayah perdesaan berpotensi besar menjadi objek agrowisata. Potensi-potensi tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarananya (Sumarwoto dalam Windia, 2007). Kecamatan Ngebel memiliki luas kecamatan sebesar 59,51 km² yang terletak pada ketinggian antara 385-1052 meter dari permukaan air laut, sehingga memiliki kondisi alam yang sejuk dan sesuai untuk pengembangan kawasan wisata alam serta menjadikan daerah ini sebagai penghasil buah-buahan khususnya durian, alpokat dan manggis (*pertanian.ponorogo.go.id*, 2014).

Potensi yang dimiliki Kecamatan Ngebel yang dapat dikembangkan sebagai agrowisata, diantaranya adalah memiliki potensi tanaman hortikultura yang tersebar menyeluruh di Kecamatan Ngebel antara lain durian, pisang, alpokat, duku, jeruk keprok, manggis, pepaya, rambutan dan nangka (*Kecamatan Ngebel Dalam Angka 2016*). Secara keseluruhan jumlah produksi tanaman hortikultura buah-buahan tersebut dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 53,02%. Namun, pada tahun 2015 terjadi penurunan jumlah produksi sebesar 8,75% (*Kecamatan Ngebel Dalam Angka 2016*). Beberapa komoditas yang sudah sempat menurun produksinya

seperti durian dan manggis harus ditingkatkan nilai ekonomisnya, karena produksi terbesar komoditas hortikultura tersebut berada di Kecamatan Ngebel (*RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032*). Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah produksi durian dan manggis Kecamatan Ngebel pada tahun 2015 mencapai 68,81% dan 99,31% jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya (*Kecamatan Ngebel Dalam Angka 2016*).

Meskipun Kecamatan Ngebel telah ditetapkan sebagai kawasan pengembangan agrowisata dilihat dari sisi kebijakan dan potensial hortikulturanya dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata, namun pada kenyataannya hingga saat ini belum ada obyek agrowisata di Kecamatan Ngebel (*Asosiasi Petani Karang Asri, 2016*). Potensi kawasan komoditas hortikultura di Kecamatan Ngebel juga didukung dengan banyaknya masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian (67,79%) baik sebagai petani pengusaha (57,44%) maupun buruh tani (10,35%). Sedangkan obyek wisata yang menjadi daya tarik wisata di Kecamatan Ngebel yang sering dikunjungi oleh masyarakat saat ini hanya berupa wisata alam dan wisata budaya yaitu Telaga Ngebel, Air Terjun Sundan Widodaren, Air Terjun Toyomerto, Pemandian Air Panas, atraksi budaya seperti Larung Sesajen (*ponorogo.go.id, 2016*). Oleh karena itu, agar potensi komoditas hortikultura di Kecamatan Ngebel dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata baru, maka diperlukan penelitian terkait komoditas unggulan hortikultura buah-buahan yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik agrowisata dan berdasarkan komoditas unggulan tersebut daerah manakah di Kecamatan Ngebel yang berpotensi sebagai pengembangan agrowisata.

1.2 Perumusan Masalah

Kecamatan Ngebel merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Ponorogo yang berkembang dari sektor wisata dan sektor pertanian khususnya komoditas tanaman hortikultura buah-buahan. Keberadaan kawasan obyek Telaga Ngebel dengan potensi alam yang unik merupakan salah satu daya tarik wisata yang ada

di Kecamatan Ngebel. Potensi-potensi unik dan beragam terutama potensi alam untuk tanaman hortikultura buah-buahan tersebut akan memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan taraf perekonomiannya apabila dikembangkan dengan baik.

Permasalahan yang dihadapi Kecamatan Ngebel adalah adanya potensi dibidang kegiatan pertanian hortikultura buah-buahan yang belum dimanfaatkan dengan optimal sebagai daya tarik wisata. Hal tersebut terlihat dari belum adanya obyek wisata agrowisata di Kecamatan Ngebel. Selama ini, daya tarik wisata yang berkembang di Kecamatan Ngebel hanya wisata alam dan budaya saja. Padahal dalam kebijakan RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032, Kecamatan Ngebel telah ditetapkan sebagai kawasan perlindungan pariwisata dalam bentuk kawasan agrowisata dengan komoditas unggulan pertanian, perkebunan, dan perikanan darat. Selain itu, dalam indikasi program yang terlampir dalam RTRW Kabupaten Ponorogo 2012-2032, dijelaskan bahwa terdapat kegiatan pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Periode Pertama (Tahun 2011-2015) yang dilanjutkan dengan pengoptimalan konsep agrowisata di Kecamatan Ngebel yang tertuang dalam program perwujudan pola ruang kawasan budidaya peruntukan pertanian (Tahun 2012-2019), perwujudan pola ruang kawasan perkebunan (Tahun 2013-2020), dan perwujudan pola ruang kawasan prioritas pengembangan wisata rekreasi Agrowisata Ngebel (Tahun 2011-2014). Permasalahan lainnya adalah belum adanya arahan lokasi pengembangan yang sesuai dan ditetapkan untuk dikembangkan sebagai obyek agrowisata Ngebel.

Dari beberapa permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah :

1. Komoditas unggulan tanaman hortikultura buah-buahan apa yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik agrowisata di Kecamatan Ngebel?

2. Bagaimana pengelompokan desa-desa di Kecamatan Ngebel berdasarkan komoditas unggulan tanaman hortikultura buah-buahan untuk mendukung pengembangan agrowisata Ngebel?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan arahan pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel, Ponorogo berdasarkan komoditas unggul tanaman hortikultura buah-buahan yang dimiliki sehingga pengembangan konsep agrowisata di Kecamatan Ngebel sebagai arahan RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032 dapat dilaksanakan.

Adapun sasaran dalam penelitian untuk mencapai tujuan tersebut antara lain:

1. Mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman hortikultura buah-buahan di wilayah studi
2. Menganalisis variabel penentuan lokasi pengembangan agrowisata
3. Menganalisis lokasi pengembangan agrowisata berdasarkan komoditas unggulan hortikultura buah-buahan serta variabel penentuan lokasi pengembangan agrowisata
4. Menentukan arahan pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel, Ponorogo

1.4 Lingkup Penelitian

1.4.1 Lingkup Wilayah Studi

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah desa-desa yang terletak pada wilayah administratif Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Desa-desa tersebut antara lain Desa Ngrogung, Desa Sahang, Desa Wagirlor, Desa Talun, Desa Gondowido, desa Pupus, Desa Ngebel, dan Desa Sempu. Ruang lingkup wilayah studi dapat dilihat pada Peta Administrasi Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Lokasi penelitian memiliki jarak tempuh ± 25 km dari pusat kota ke arah timur

Kabupaten Ponorogo. Adapun batas wilayah Kecamatan Ngebel adalah:

Sebelah Timur	: Kabupaten Madiun
Sebelah Selatan	: Kecamatan Pulung
Sebelah Barat	: Kecamatan Jenangan
Sebelah Utara	: Kabupaten Madiun

Batas administrasi lingkup wilayah penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1.1**.

1.4.1 Lingkup Aspek

Ruang lingkup aspek yang dibahas dalam penelitian ini adalah terkait aspek pariwisata.

1.4.2 Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi berisi mengenai batasan materi yang akan dibahas dalam penelitian. Dimana dalam penelitian ini, lingkup pembahasan materi yang akan dibahas adalah mengenai konsep pengembangan pariwisata, konsep atau teori agrowisata, komoditas unggulan untuk daya tarik agrowisata.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapatkan dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan terkait pengembangan pariwisata khususnya agrowisata.

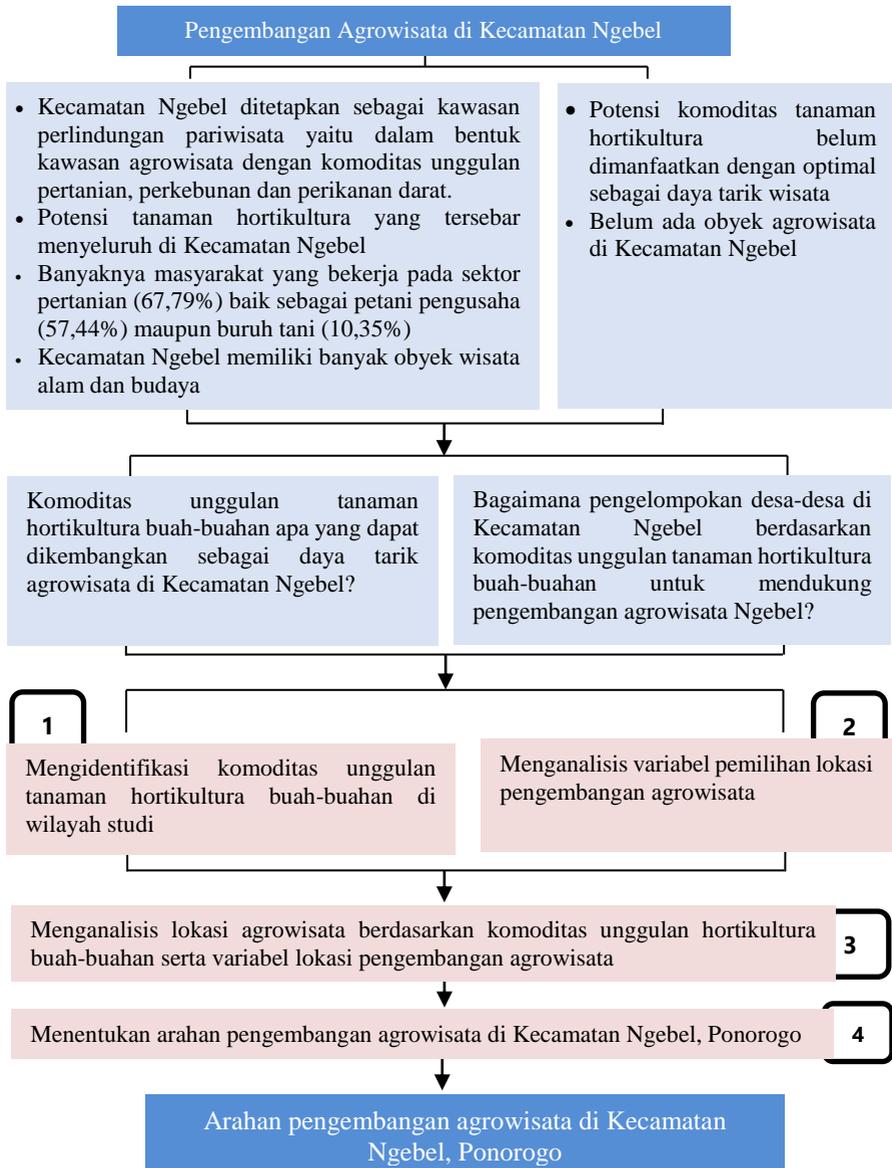
1.5.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan arahan lokasi pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel sehingga dapat dijadikan sebagai masukan pada Bappeda Kabupaten Ponorogo dalam upaya pengembangan Agrowisata Ngebel.
2. Hasil penelitian akan bermanfaat bagi pemerintah daerah, khususnya Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo dalam

menyempurnakan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ponorogo maupun dalam membuat dokumen Masterplan Pengembangan Agrowisata Ngebel Kabupaten Ponorogo.

1.6 Sistematika Penulisan

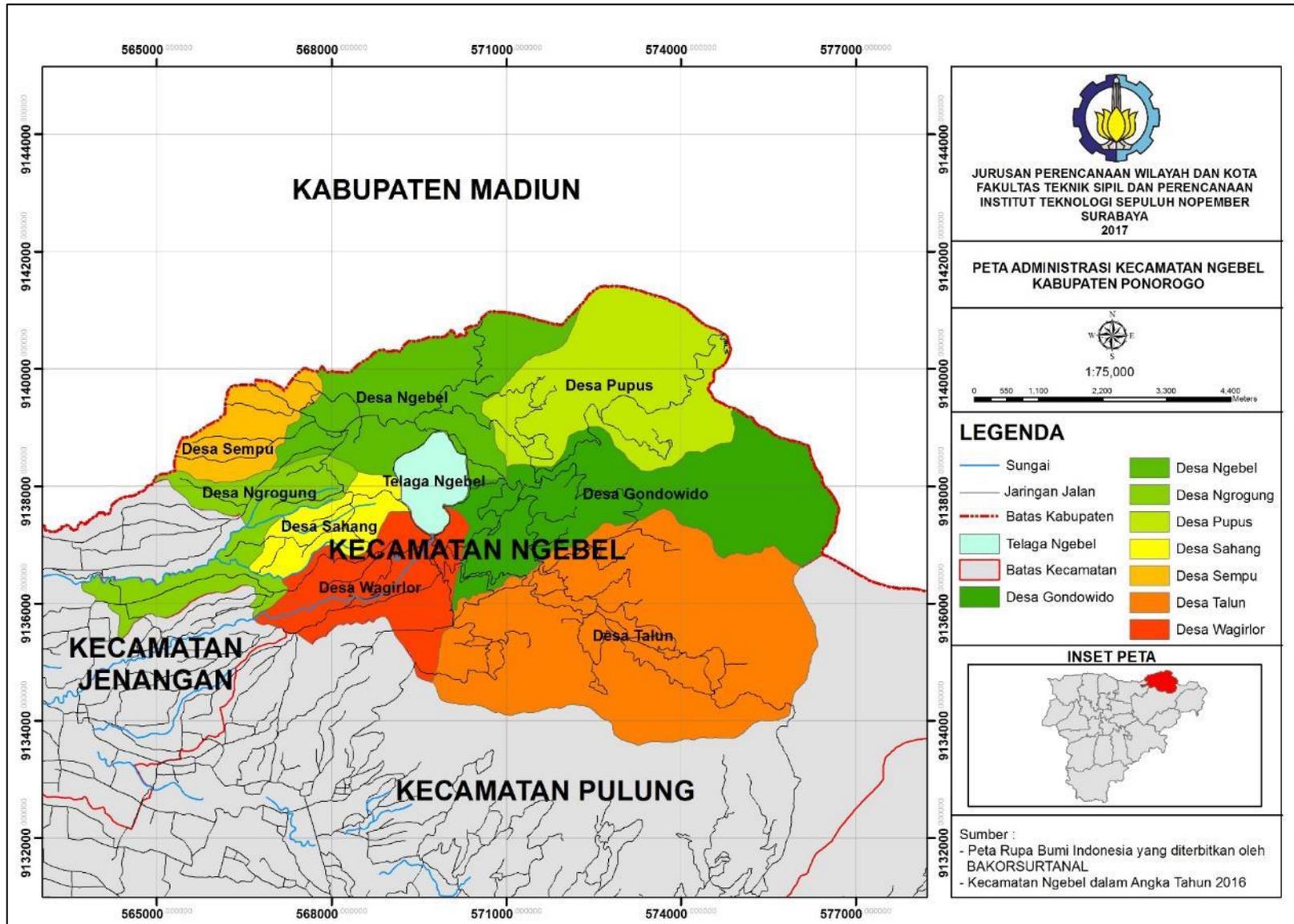
1. **BAB I Pendahuluan**, berisi latar belakang penelitian, rumusan permasalahan dan pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
2. **BAB II Tinjauan Pustaka**, berisi mengenai teori-teori yang digunakan atau dijadikan pedoman dalam melakukan proses analisis untuk dapat mencapai tujuan penelitian, dimana teori-teori yang dibahas meliputi teori terkait pariwisata, agrowisata dan komoditas unggulan serta beberapa contoh agrowisata di beberapa daerah.
3. **BAB III Metode Penelitian**, menjelaskan mengenai pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian, terutama mengenai teknik pengumpulan data, teknik analisis yang digunakan serta tahapan analisis yang dilakukan agar tercapai tujuan penelitian.
4. **BAB IV Hasil dan Pembahasan**, menjelaskan mengenai gambaran umum dalam menjelaskan kondisi yang terjadi pada wilayah penelitian dan pembahasan hasil analisis yang diperoleh berdasarkan metode yang telah dibahas sebelumnya.
5. **BAB V Penutup**, berisi mengenai kesimpulan yang merupakan hasil dari analisis yang telah dilakukan dalam menjawab rumusan permasalahan agar tujuan penelitian dapat tercapai. Pada bagian akhir ditambahkan saran dan rekomendasi sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya.



Gambar 1. 1 Kerangka Penelitian

Sumber : Penulis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 1. 2 Peta Administrasi Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Sumber: Penulis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Definisi pariwisata pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang melibatkan banyak manusia serta dapat menghidupkan berbagai macam bidang usaha (Ismayanti, 2010). Suatu daerah wisata disebut sebagai daerah tujuan wisata apabila memiliki atraksi-atraksi yang memikat sebagai tujuan kunjungan wisata seperti panorama keindahan alam, kegiatan budaya, peninggalan sejarah dan lain sebagainya (Pendit, 2006).

Atraksi dan daya tarik wisata mempunyai kedudukan yang penting pada sisi produk wisata, terutama dalam rangka kunjungan wisatawan. Atraksi dan daya tarik wisata diklasifikasikan menjadi daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya dan daya tarik wisata minat khusus (Sunaryo, 2013). Yoeti (2005) menambahkan atraksi wisata alam meliputi bentang lahan, bentang laut, pantai, *climate* dan *geographical features* lainnya. Atraksi wisata budaya meliputi wisata sejarah, religi, seni, teater, *entertainments*, museum, *event* dan festival budaya. Atraksi wisata sosial meliputi bahasa serta cara hidup pada suatu permukiman masyarakat tertentu. Dan atraksi wisata buatan yang meliputi bangunan, bentuk arsitektur modern dan bersejarah, monumen, taman, marina, wisata belanja, dan lain sebagainya. Pendapat lain dari jenis atraksi wisata juga dijelaskan oleh Prasiasa (2013), meliputi atraksi alam (pemandangan alam, danau, kawasan lindung, dan lain sebagainya), atraksi budaya (pertunjukan tradisional, festival budaya, adat istiadat lokal, dan lain sebagainya), dan atraksi buatan manusia (hiburan, taman rekreasi, pusat-pusat perbelanjaan dan lain sebagainya).

Selain atraksi dan daya tarik wisata, komponen penting lainnya dalam membangun dan mengembangkan destinasi pariwisata meliputi fasilitas amenities atau akomodasi, aksesibilitas

dan transportasi (fasilitas dan moda angkutan yang memudahkan wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi), infrastruktur pendukung (jaringan listrik, jaringan air bersih, toilet dan lainnya), fasilitas pendukung wisata lainnya (kemananan, rumah makan, fasilitas perbelanjaan, fasilitas perbankan), kelembagaan (unsur organisasi atau institusi pengelola kepariwisataan) dan sumberdaya manusia pariwisata terkait dengan manajemen pengelolaan kepariwisataan baik dari unsur pemerintah, swasta/industri, dan masyarakat (Sunaryo, 2013).

Aksesibilitas menurut Warpani dalam Wulansari (2011) merupakan daya hubung antar zona untuk mempermudah mencapai tujuan dari dan ke daerah tujuan wisata yang dapat dilihat dari beberapa tolak ukur seperti klasifikasi kelas jalan, jarak kawasan wisata ke kecamatan pintu gerbang utama, ketersediaan jumlah moda angkutan berserta jaringan trayek, kondisi prasarana dan prasarana perhubungan darat, laut dan udara, serta frekuensi dan kecepatan layanan moda transportasi menuju kawasan wisata. Prasiasa (2013) menambahkan bahwa dengan adanya berbagai moda transportasi tersebut menjadi salah satu pendukung dan pendorong kemajuan destinasi wisata. Selain itu, menurut Yoeti (2005) aksesibilitas menjadi salah satu komponen penting yang saling berkaitan dengan komponen fasilitas dan atraksi destinasi wisata. Dalam hal ini komponen aksesibilitas meliputi infrastruktur (jaringan jalan, terminal, bandara, pelabuhan dan lainnya), transportasi, peraturan pemerintah (regulasi, rute), prosedur operasional seperti tarif angkutan. Sedangkan komponen fasilitas destinasi dapat berupa akomodasi, restoran, serta pelayanan informasi yang dapat membuat wisatawan memutuskan untuk tinggal di destinasi wisata (Prasiasa, 2013). Komponen fasilitas menurut Middleton dalam Yoeti (2005), berfungsi dalam memenuhi kebutuhan wisatawan selama tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata yang dikunjungi meliputi akomodasi (hotel, penginapan, villa), restaurant, transportasi di daerah tujuan wisata, fasilitas aktivitas dan olahraga (memancing, hunting), *tourist information center*, *tourist police* dan lainnya.

Prasiasa (2013) menambahkan komponen citra dan harga juga menjadi dasar komponen pelayanan pada destinasi wisata. Citra menjadi salah satu pendorong bagi wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata, sehingga untuk memperkuat citra tersebut yang perlu diperhatikan adalah daya dukung seperti fisik, sosial budaya, ekonomi dan prasarana. Sedangkan harga merupakan akumulatif biaya yang harus dikeluarkan oleh wisatawan karena telah menikmati berbagai produk selama berwisata pada suatu destinasi wisata. Besar kecilnya harga tersebut tergantung kualitas, kuantitas, dan jarak desatinasi wisata.

Tabel 2. 1 Komponen-komponen pariwisata menurut beberapa ahli

Pendit (2006)	Sumber Teori			Indikator Penelitian
	Sunaryo (2013)	Yoeti (2005)	Prasiasa (2013)	
Atraksi wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi dan daya tarik wisata • Fasilitas amenities atau akomodasi • Aksesibilitas dan transportasi • Infrastruktur pendukung • Fasilitas pendukung wisata lainnya • Kelembagaan dan sumberdaya manusia pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas • Fasilitas • Atraksi Wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi destinasi • Fasilitas destinasi • Aksesibilitas • Citra • Harga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Atraksi wisata 2. Fasilitas wisata 3. Kemudahan Aksesibilitas 4. Infrastruktur

Sumber : Diolah dari berbagai sumber, 2017

Berdasarkan pendapat pakar-pakar di atas, maka dapat diketahui bahwa beberapa komponen yang mempengaruhi pengembangan pariwisata diantaranya adalah ketersediaan atraksi wisata dan daya tarik wisata, fasilitas wisata, kemudahan aksesibilitas dan transportasi, infrastruktur pendukung, citra yang

dilihat dari daya dukung (fisik, sosial budaya, ekonomi dan prasarana), kemudian komponen harga atau biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan, serta kelembagaan dan sumberdaya manusia pariwisata. Ketersediaan atraksi wisata yang dimaksud meliputi atraksi wisata alam, budaya dan buatan manusia. Kemudian, komponen fasilitas wisata disini dikhususkan pada fasilitas yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yaitu fasilitas akomodasi serta fasilitas pendukung lainnya seperti rumah makan, fasilitas perbelanjaan, dan fasilitas perbankan. Selanjutnya, menurut pendapat pakar, aksesibilitas merupakan salah satu komponen yang penting dalam pengembangan pariwisata. Aksesibilitas disini lebih dikhususkan untuk mempermudah mencapai tujuan dari maupun ke daerah tujuan yang dilihat dari ketersediaan moda transportasi, infrastruktur jalan, dan ketersediaan terminal. Sedangkan komponen penting lainnya adalah komponen infrastruktur. Infrastruktur disini dapat dilihat dari beberapa hal antara lain ketersediaan jaringan listrik, jaringan air bersih, dan lain sebagainya. Jadi berdasarkan penjelasan tersebut, maka indikator dari komponen pariwisata yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah atraksi wisata, fasilitas wisata, kemudahan aksesibilitas dan infrastruktur.

2.2 Agrowisata

2.2.1 Agrowisata sebagai Konsep Pengembangan Pariwisata

Agrowisata merupakan tipe lain dari wisata pedesaan (*rural tourism*) yang berbasis masyarakat, dengan wisatawan yang berkunjung baik sehari maupun bermalam pada kawasan perkebunan atau peternakan tersebut yang memiliki tujuan untuk mengamati maupun terlibat langsung dalam kegiatan pertanian (*World Trade Organization* dalam Prasiasa, 2013). Agrowisata sebagai bagian dari wisata pedesaan juga diungkapkan oleh Desmond Jolly (2006). Desmond Jolly dalam *A Handbook for Planning and Managing Agritourism and Nature Tourism Operations* menambahkan dalam agrowisata

dilengkapi dengan *resort*, pasar (*farmers markets*), tur pertanian (*agricultural tour*), usaha rekreasi, perhotelan dan lainnya yang dapat menarik pengunjung ke pedesaan. Agrowisata merupakan kegiatan yang berupaya mengembangkan sumberdaya alam suatu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian untuk dijadikan kawasan wisata. Daerah perkebunan, sentra penghasil sayuran tertentu dan wilayah perdesaan berpotensi besar menjadi objek agrowisata. Potensi-potensi tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk, atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarananya (Sumarwoto dalam Windia, 2007). Soemarno (2008) menambahkan bahwa potensi yang dimiliki daerah tersebut dapat dikembangkan menjadi kawasan agrowisata, namun harus mempertimbangkan hal-hal seperti agroklimat, kesesuaian lahan serta budaya agro yang sudah berkembang.

Iklim di Indonesia yang sesuai untuk pengembangan komoditas tropis dan sebagian sub tropis mencakup komoditas pertanian seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dengan keragaman dan keunikan tinggi serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang beragam, mempunyai daya tarik yang kuat sebagai agrowisata (Pamulardi, 2006). Komoditas pertanian yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata di Kecamatan Ngebel adalah komoditas pertanian hortikultura. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 41 Tahun 2009 tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Pertanian, terdapat kriteria kawasan budidaya hortikultura meliputi kesesuaian lahan yang didukung adanya sarana dan prasarana budidaya, panen dan pasca panen (1), memiliki potensi untuk pengembangan sistem dan usaha agribisnis hortikultura (2), mempunyai akses dan prasarana transportasi jalan dan pengangkutan yang mudah, dekat dengan pusat pemasaran dan pengumpulan produksi (3).

Kawasan agrowisata dapat meliputi desa-desa dan kota-kota sekaligus, sesuai dengan pola interaksi ekonomi dan ekologi. Oleh karenanya, kawasan agrowisata sebagai sebuah sistem tidak dibatasi oleh batasan-batasan yang bersifat administratif. Kawasan perdesaan dan daerah pinggiran dapat menjadi kawasan sentra produksi dan lokasi wisata alam, sedangkan daerah perkotaan menjadi kawasan pelayanan wisata, pusat-pusat kerajinan, yang berkaitan dengan penanganan pasca panen, ataupun terminal agribisnis (Bappenas, 2004).

2.2.2 Manfaat Pengembangan Agrowisata

Subowo dalam Pamulardi (2006) menjelaskan bahwa manfaat yang diperoleh dari pengembangan agrowisata antara lain sebagai upaya untuk melestarikan sumber daya alam, melestarikan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani/masyarakat sekitar lokasi wisata. Agrowisata dapat memberikan manfaat cukup luas apabila dikelola dengan baik. Adapun manfaat yang didapatkan dari pengembangan agrowisata menurut Nugroho, *et al.*, (2012), antara lain meningkatkan konservasi lingkungan, meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam, memberikan nilai rekreasi, meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan, mengembangkan ekonomi masyarakat. Keuntungan ekonomi yang dimaksud adalah peningkatan pendapat masyarakat, membuka kesempatan berusaha, mengembangkan lama tinggal dan belanja wisatawan, daya dukung promosi, serta meningkatkan produksi dan kualitas pertanian.

2.2.3 Komponen Pengembangan Agrowisata dalam Pemilihan Lokasi Agrowisata

Keberadaan agrowisata tidak terlepas dari kunjungan wisatawan sebagai pengguna jasa wisata yang akan memanfaatkan objek dan atraksi wisata, serta sarana dan prasarana yang ada (Aridiansari, Nurlaelih, & Wicaksono,

2015). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Pamulardi (2006), yang menyatakan agrowisata sebagai salah satu objek wisata perlu memberikan kemudahan bagi wisatawan dengan cara melengkapi kebutuhan prasarana dan sarananya.

Tirtawinata dan Fachruddin dalam Masang (2006), mengungkapkan bahwa perlu mempertimbangkan secara matang untuk mengidentifikasi suatu wilayah pertanian yang akan dijadikan objek agrowisata. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan antara lain berkaitan dengan kemudahan mencapai lokasi, karakteristik alam yang dimiliki, sentra produksi pertanian dan adanya kegiatan agroindustri. Kemudahan mencapai lokasi dapat diartikan sebagai akses atau lokasi kebun yang mudah dijangkau. Menurut Adil (2016), beberapa kriteria spasial yang dapat digunakan untuk menentukan lokasi agrowisata antara lain kebun dilalui oleh jalan dengan jarak maksimal dari jalan adalah 2 km. Selain itu, lahan yang layak untuk wisata agro adalah perkebunan dan luas minimal yang dibutuhkan adalah 7 km². Sejalan dengan pernyataan Adil (2016) tersebut, Sastrayuda (2010) menjelaskan bahwa lokasi kebun yang akan dijadikan sebagai objek agrowisata sebaiknya tidak terlalu jauh dari jalan raya. Hal tersebut bertujuan untuk menampakkan kesan agrowisata sejak pengujung mulai memasuki lokasi.

Berdasarkan Pedoman Tata Cara Perencanaan Pengembangan Kawasan Untuk Percepatan Pembangunan Daerah yang dikeluarkan oleh Bappenas (2004), pengembangan kawasan agrowisata harus memenuhi beberapa prasyarat dasar antara lain :

1. Memiliki sumber daya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi petanian yang akan dijadikan komoditi unggulan.
2. Memiliki prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata, seperti jalan, sarana irigrasi/pengairan, sumber air baku,

pasar, terminal, jaringan telekomunikasi, fasilitas perbankan, pusat informasi pengembangan agribisnis, sarana produksi pengolahan hasil pertanian, dan fasilitas umum serta fasilitas sosial lainnya.

3. Memiliki sumberdaya manusia yang berkemauan dan berpotensi untuk mengembangkan kawasan agrowisata.
4. Pengembangan agrowisata tersebut mampu mendukung upaya-upaya konservasi alam dan kelestarian lingkungan hidup bagi kelestarian sumberdaya alam kelestarian sosial budaya maupun ekosistem secara keseluruhan.

Selain prasyarat tersebut, terdapat beberapa kriteria dalam kawasan agrowisata Bappenas (2004), antara lain:

1. Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan, misalnya:
 - a. Sub sistem usaha pertanian primer (*on farm*) yang antara lain terdiri dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan.
 - b. Sub sistem industri pertanian yang antara lain terdiri industri pengolahan, kerajinan, pengemasan, dan pemasaran baik lokal maupun ekspor.
 - c. Sub sistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap industri dan layanan wisata maupun sektor agro, misalnya transportasi dan akomodasi, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur.
2. Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi.

3. Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan.

Menurut Jolly (2006), untuk mengembangkan agrowisata baru dapat dilihat dari beberapa atraksi yang sudah ada atau yang dimiliki antara lain :

- a. Iklim (*climate*), yang perlu dipertimbangkan dari segi iklim dalam mengembangkan agrowisata adalah suhu (variasi bulanan, tertinggi dan terendah, panjang musim tumbuh), hujan (distribusi selama setahun dan jumlah kemungkinan selama puncak musim mengunjungi), dan salju (periode *groundcover* dan akumulasi mendalam).
- b. Tanah (*Land*), yaitu meliputi status kepemilikan tanah serta perlu mengevaluasi kualitas lokasi yang akan dikembangkan agrowisata (lokasi, akses, elevasi, topografi, lokasi padang rumput, dan lain sebagainya).
- c. Pengembangan dan Perbaikan (*Development and improvements*) meliputi bangunan, tempat penampungan, gerbang, kandang, fasilitas kerja, peralatan, jalan.
- d. Kegiatan (*Activities*), dalam hal ini perlu mempertimbangkan kegiatan apa yang mungkin menarik pengunjung seperti kegiatan rutin mencakup beternak, panen, penanaman, budidaya, maupun kegiatan di tempat pengolahan makanan.
- e. *Operation and management*, dalam hal ini meliputi kemampuan pemasaran, pengetahuan dalam mengelola kepentingan lokal (misalnya manajemen ternak dan sebagainya)
- f. *Other attractions*, meliputi panorama alam dan buatan, budaya, serta hal-hal lain yang dapat meningkatkan pengalaman pengunjung

Selain kriteria-kriteria tersebut, aspek penting lainnya yang dapat mempengaruhi pengembangan kawasan wisata

pada masa mendatang termasuk agrowisata adalah jenis penggunaan lahan dan daerah rawan bencana (Wulansari, 2011). Lebih lanjut Wulansari (2011) menjelaskan bahwa guna lahan di kawasan wisata akan mempengaruhi arah pengembangan suatu kawasan wisata dengan segala aktivitas yang akan diselenggarakan. Dalam pengembangan kawasan wisata jenis penggunaan lahan yang disarankan adalah lahan bukan pertanian produktif (Permen PU No. 41/PRT/M2007). Sedangkan kawasan yang memiliki potensi rawan bencana nantinya dapat menjadi hambatan pula dalam pengembangan kawasan wisata (Wulansari, 2011).

Tabel 2. 2 Kriteria kawasan agrowisata menurut beberapa ahli

Sumber Teori						Indikator Penelitian
Sumarwoto dalam Windia (2007)	Pamulardi (2006)	Aridiansari, Nurlaelih, & Wicaksono (2015)	Catalino & Lizardo (2004)	Bappenas (2004)	Desmond Jolly (2006)	
<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan yang dapat dilakukan/ ditawarkan • Lingkungan alam • Letak geografis • Jenis produk atau komoditas pertanian yang dihasilkan • Sarana dan prasarananya 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekayaan kultural yang beragam • Daya tarik • Kebutuhan prasarana dan sarana 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek dan atraksi wisata • Sarana dan prasarana 	<ul style="list-style-type: none"> • Keamanan • Fasilitas dan infrastruktur • Atraksi wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumberdaya lahan • Prasarana dan infrastruktur • Sumberdaya manusia • Mampu mendukung upaya-upaya konservasi alam dan kelestarian lingkungan hidup • Usaha pertanian primer (<i>on farm</i>) • Industri pertanian • Pelayanan penunjang dan daya dukung kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Iklim (<i>climate</i>) • Tanah (lokasi, akses, elevasi, topografi, lokasi padang rumput, dan lain sebagainya) • Pengembangan dan Perbaikan (bangunan, tempat penampungan, gerbang, kandang, fasilitas kerja, peralatan, jalan) • Kegiatan (<i>Activities</i>) • <i>Operation and management</i> • <i>Other attractions</i> (panorama alam dan buatan, budaya) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Atraksi wisata 2. Fasilitas wisata 3. Infrastruktur 4. Sumberdaya lahan 5. Industri pertanian 6. <i>Operation and management</i>

Sumber Teori						Indikator Penelitian
Sumarwoto dalam Windia (2007)	Pamulardi (2006)	Aridiansari, Nurlaelih, & Wicaksono (2015)	Catalino & Lizardo (2004)	Bappenas (2004)	Desmond Jolly (2006)	
				<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan masyarakat 		

Sumber : Diolah dari berbagai sumber, 2017

Berdasarkan pendapat pakar-pakar di atas, maka dapat diketahui beberapa kriteria dalam pengembangan kawasan agrowisata diantaranya adalah ketersediaan atraksi dan daya tarik wisata, jenis kegiatan yang dapat dilakukan/ditawarkan dalam agrowisata, kondisi sumberdaya lahan dan lingkungan alam, letak geografis, jenis produk atau komoditas pertanian yang dihasilkan, mampu mendukung upaya-upaya konservasi alam dan kelestarian lingkungan hidup, keamanan, kebutuhan fasilitas dan infrastruktur, ketersediaan industri pertanian, serta *operation and management*. Dari penjelasan beberapa pakar, kondisi sumberdaya lahan menjadi salah satu hal penting dalam pengembangan agrowisata. Sumber daya lahan dalam hal ini berkaitan dengan potensi lahan yang sesuai untuk dikembangkan menjadi kawasan agrowisata. Kemudian dari segi ketersediaan fasilitas disini berkaitan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung, meliputi akomodasi, rumah makan, fasilitas perbankan, fasilitas sosial seperti sarana ibadah maupun kesehatan, maupun fasilitas yang berkaitan dengan bidang pertanian seperti pusat informasi agribisnis. Sedangkan dari segi infrastruktur disini meliputi keterjangkauan jaringan air bersih, jaringan telekomunikasi, irigasi atau pengairan untuk kebun serta infrastruktur lain yang berkaitan dengan kegiatan agrowisata. Industri pertanian dalam hal ini meliputi ketersediaan tempat pengolahan hasil pertanian dan sarana pemasaran di daerah tersebut. Kemudian yang dimaksud *operation and management* dalam hal ini adalah berkaitan dengan pihak yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan kebun maupun manajemen pertanian lainnya. Jadi berdasarkan penjelasan tersebut, maka indikator dari kriteria-kriteria agrowisata yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah atraksi wisata, fasilitas wisata, infrastruktur, sumberdaya lahan, industri pertanian, dan *operation and manajement*.

2.3 Penentuan Komoditas Unggulan untuk Pengembangan Agrowisata

Keunggulan komperatif bagi suatu daerah secara relatif suatu komoditi tersebut lebih unggul dibandingkan dengan komoditi lain di daerahnya, dimana unggul yang dimaksud merupakan dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil (Wulandari, 2010). Secara umum dalam penentuan komoditas unggulan, kriteria yang dapat digunakan yaitu ketersediaan sumberdaya alam, ketersediaan sumberdaya buatan, ketersediaan sumberdaya manusia, kontribusi terhadap perekonomian kawasan, kemungkinan dikembangkan dalam skala ekonomi/industri, penyerapan tenaga kerja, dampak pengembangan spasial, potensi pasar lokal, potensi pasar ekspor, hambatan biaya, teknologi dan kelembagaan (Kepet *et al.*, 2000). Selain sumber daya manusia, kriteria dalam menentukan komoditas unggulan dapat dilihat dari program pemerintah, biaya penanaman/perawatan, daya tahan terhadap cuaca/penyakit, umur produktifitas, kuantitas hasil panen, harga jual, dan permintaan pasar (Leo, Nababan, dan Gultom, 2014).

Dalam kaitannya dengan agrowisata, sebagai daya tarik wisata dari suatu kawasan perlu didukung oleh satu atau beberapa komoditas unggulan yang memiliki keunikan dan ciri khas sebagai *branding image* dari kawasan tersebut (Abdullah, 2008). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Mangiri (2003), bahwa agrowisata harus dapat menyeimbangkan antara tuntutan atau kebutuhan wisatawan dengan kemampuan untuk menyediakan objek agrowisata yang unik dan berdaya jual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2008), untuk menentukan prioritas komoditas unggulan terutama dalam pengembangan agrowisata perlu memperhatikan beberapa kriteria, antara lain potensi pasar, nilai komersial komoditas, kesesuaian lahan dan agroklimat, potensi produksi dikaji dari luas areal dan produktivitas, dukungan dan kebijakan pemerintah daerah, kemampuan dan ketrampilan produksi masyarakat setempat.

Tabel 2. 3 Kriteria-kriteria komoditas unggulan

Sumber Teori			Indikator Penelitian
Kepet <i>et al.</i>, (2000)	Leo, Nababan, dan Gultom (2014)	Abdullah (2008)	
<ul style="list-style-type: none"> • ketersediaan sumberdaya alam • ketersediaan sumberdaya buatan • ketersediaan sumberdaya manusia • kontribusi terhadap perekonomian kawasan • kemungkinan dikembangkan dalam skala ekonomi/industri • penyerapan tenaga kerja • dampak pengembangan spasial • potensi pasar lokal • potensi pasar ekspor • hambatan biaya • teknologi • kelembagaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber daya manusia • Program pemerintah • Biaya penanaman/ perawatan • Daya tahan terhadap cuaca/penyakit • Umur produktifitas • Kuantitas hasil panen • Harga jual • Permintaan pasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi pasar • Nilai komersial komoditas • Kesesuaian lahan dan agroklimat • Potensi produksi dikaji dari luas areal produktifitas • Dukungan dan kebijakan pemerintah daerah • Kemampuan dan ketrampilan produksi masyarakat setempat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumberdaya 2. Permintaan Pasar 3. Produktivitas

Sumber : Kepet et al.,(2000); Leo, Nababan, dan Gultom (2014); Abdullah (2008)

2.4 Contoh Agrowisata di Beberapa Daerah

Agrowisata dapat dikembangkan di masing-masing daerah yang memiliki sumberdaya alam pertanian dan memiliki potensi daya tarik wisata. Hingga saat ini banyak daerah di Indonesia yang mengembangkan agrowisata baik milik perseorangan maupun yang dikelola oleh pemerintah setempat. Contoh agrowisata yang berada di Jawa antara lain Taman Wisata Mekarsari di Bogor, Agrowisata Desa Tulungrejo di Kota Batu, dan Agrowisata Pasirmukti di Bogor.

a. Taman Wisata Mekarsari

Taman Wisata Mekarsari merupakan salah satu contoh agrowisata yang berlokasi di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor yang meliputi empat desa yaitu Desa Mampir, Desa Dayeuh, Desa Mekarsari, dan Desa Cileungsi Kidul. Agrowisata ini pada dasarnya dibangun dengan tujuan untuk konservasi buah-buahan unggulan di Indonesia yang dipadukan dengan keindahan alam seperti kebun buah dan sayur, hamparan sawah, danau serta taman. Taman Wisata Mekarsari mempunyai luas lahan 264 hektar mencakup 88 ha kebun buah, 20 ha lansekap, 2 ha rumah plastik, 20 ha danau Cipicung, 20 ha untuk bangunan dan sarana jalan, 99 ha untuk taman rekreasi, kebun buah dan *cottage*.

Lokasi Taman Wisata Mekarsari cukup strategis dan mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi maupun umum karena berada pada jalur protokol Cianjur-Jonggol-Cibubur. Selain itu, Taman Wisata Mekarsari juga dapat ditempuh melalui berbagai arah yang tidak terlalu jauh, yaitu 16 km dari pintu tol Gunung Putri (Bogor), 14 km dari pintu tol Cibubur, 22 km dari pintu tol Bekasi Barat, dan 12 km dari arah Jonggol. Secara geografis, Taman Wisata Mekarsari berada pada ketinggian 70-80 mdpl dengan kondisi topografi cukup datar yaitu kemiringan 0-8%. Selain itu, kawasan agrowisata ini memiliki curah hujan relatif cukup besar yaitu 3000-4000 mm/tahun dengan suhu harian 20,8°-30,8° serta kelembapan berkisar antara 80%-90%. Kemudian dilihat dari kondisi tanahnya

di kawasan tersebut mengandung latosol coklat kemerahan dengan struktur tanah gembur sehingga kesuburan tanah sesuai untuk perkebunan.

Taman Wisata Mekarsari menjadi lokasi pembibitan dan penanaman berbagai jenis buah dan tanaman. Sekitar 80% tanaman di Taman Wisata Mekarsari adalah tanaman buah seperti duku, durian, jeruk besar, manggis, rambutan, mangga, jambu mete, apel, mangga kasturi, kedondong karimun Jawa, buraho, dan nam-nam. Selain tanaman buah terdapat sekitar 10% tanaman hias seperti bunga mentega, terompet, bunga tasbih, bunga melati, bunga angrek, dan bunga miana. Kemudian sekitar 5% merupakan tanaman sayur dan palawija dan sisanya sekitar 5% merupakan tanaman penghijauan dan obat-obatan.

Di taman wisata ini pengunjung dapat melihat dan memetik berbagai jenis buah langsung dari pohonnya. Selain itu, taman ini juga berfungsi sebagai tempat rekreasi dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti arena bermain anak, pertunjukan binatang, kolam pemancingan, dan paket wisata *outbound*. Di samping itu, dari tempat ini pengunjung dapat menikmati pemandangan alam yaitu pada sebelah Selatan terlihat pegunungan dan sebelah Utara terdapat danau seluas ± 20 ha. Kemudian pada Taman Wisata Mekarsari, areal kebun buah ditata mengikuti pola Daun Lamtoro Gung sehingga menjadi daya tarik tersendiri dari taman wisata ini. Areal kebun buah dibagi menjadi 5 blok yaitu blok A1 (17,3 ha), blok A2 (15,6 ha), blok B (12,5 ha), blok C (15,7 ha), blok D (12,4 ha) dan blok E (14,5).

b. Agrowisata Desa Tulungrejo di Kota Batu

Wisata agro di Desa Tulungrejo mengandalkan komoditas apel yang dikembangkan oleh masyarakat setempat. Di desa ini, hasil panen Apel yang ada diolah menjadi berbagai bahan olahan seperti keripik, sari apel dan olahan lainnya. Agrowisata petik apel Desa Tulungrejo tersebut dikelola oleh Kelompok Tani Makmur Abadi dan Pokdarwis setempat. Kegiatan-kegiatan yang dapat

dilakukan di kawasan wisata agro ini adalah wisatawan dapat memetik dan memakan buah apel secara langsung di kebun yang telah disediakan serta belajar pembuatan berbagai bahan olahan. Kawasan agrowisata petik apel Desa Tulungrejo berada di Dusun Gondang yang letaknya tidak jauh dari Taman Rekreasi Selecta sehingga lokasinya cukup strategis. Selain itu, agrowisata ini berada di lereng Gunung Arjuno dengan ketinggian 1.100 meter di atas permukaan laut, sehingga kawasan agrowisata ini memiliki pemandangan alam pegunungan yang indah dan udara yang sejuk.

Kondisi aksesibilitas untuk menuju kawasan wisata ini paling baik diantara kawasan agrowisata lain di Kecamatan Bumiaji. Hal tersebut dikarenakan letaknya yang berada di pinggir jalan utama yaitu Jalan Diponegoro yang merupakan penghubung Kecamatan Bumiaji dengan pusat Kota Batu. Selain itu, pengunjung tidak perlu berpindah moda untuk menuju lokasi agrowisata dan cukup menggunakan angkutan kota jurusan Batu-Selecta-Sumberbrantas. Fasilitas wisata yang tersedia di kawasan Agrowisata Desa Tulungrejo terdiri dari kantor wisata sebagai penyedia jasa maupun pusat informasi yang dimiliki oleh Kelompok Tani Makmur Abadi, pusat oleh-oleh di sepanjang Jalan Raya Tulungrejo, kantor Pokdarwis, tempat parkir yang cukup luas dengan menggunakan lahan milik penduduk setempat, dan terdapat kendaraan khusus yang disiapkan oleh pihak pengelola.

c. Agrowisata Pasirmukti, Bogor

Kebun Wisata Pasirmukti merupakan kebun wisata agro yang ramah lingkungan dengan panorama hamparan sawah di antara kebun buah dan kolam pancing ikan. Kebun Wisata Pasirmukti menjadi salah satu obyek wisata unggulan baru di Kabupaten Bogor yang banyak dikunjungi oleh sekolah nasional dan internasional, perusahaan maupun dari masyarakat umum khususnya di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Agrowisata ini berlokasi di Jalan Raya Tajur – Pasirmukti Km 4 Citeureup, dan terletak di antara tiga desa yaitu Desa Tajur, Pasirmukti dan Gunungsari. Secara administratif, agrowisata ini

termasuk dalam wilayah Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor. Luas keseluruhan dari kawasan ini adalah 50, ha, tetapi hanya seluas 15 ha yang saat ini dikembangkan sebagai wisata.

Kawasan wisata agro ini mengoleksi berbagai macam tanaman hias, tanaman sayuran dan buah-buahan terutama jenis buah tropika. Komoditas yang diunggulkan pada Kebun Wisata Pasirmukti adalah jeruk Kasturi atau jeruk “Lemong Cui”. Pemilihan jeruk Kasturi sebagai maskot kawasan tersebut disebabkan oleh kemampuan jeruk tersebut untuk tumbuh di berbagai jenis tanah, tidak memerlukan perawatan yang sulit dan berbuah terus menerus. Kemudian kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di kawasan ini adalah menanam buah dalam pot, membudidayakan tanaman hias, merawat dan memperbanyak angsrk, juga mengenal hidroponik serta membuat kompos. dalam berkebun, kegiatan yang dapat dilakukan adalah menanam sayur, menanam bibit buah, juga membuat sirup dan selai, serta mengenal tanaman obat, membajak sawah, menanam padi, serta bermain di kolam lumpur. Selain kegiatan tersebut, terdapat kegiatan lain yang dapat dilakukan seperti memancing dan menyerok ikan, kegiatan berkreasi melukis caping dan bermain layan-layan di lakukan lapangan terbuka.

Lokasi Kebun Wisata Pasirmukti dapat ditempuh menggunakan kendaraan pribadi maupun umum. Akses terdekat untuk mencapai Kebun Wisata Pasirmukti dari Jakarta maupun Bogor adalah melalui jalan Tol Jagorawi dengan waktu tempuh kurang lebih 60 menit. Dari arah Jakarta, kendaraan dapat keluar Gerbang Tol Gunung Putri atau Gerbang Tol Citeureup-Cibinong menuju Desa Tajur, Kecamatan Citeureup. Kendala yang dihadapi adalah ketika melewati Pasar tradisional Citeureup yang dipenuhi oleh angkutan yang menutupi ruas serta jalan masih dalam kondisi yang rusak. Kemudian, setelah melewati Pasar Citeureup, jalan menuju Kebun Wisata Pasirmukti kurang lebih sekitar 4 km atau sekitar 10 menit.

Pemandangan di Kebun Wisata Pasirmukti sangat potensial sebagai daya tarik. Dengan topografi lahan berbukit dan bergelombang, terdapat titik lokasi untuk melihat kawasan persawahan, perkebunan, sungai Cileungsi serta pemandangan alam bukit kapur yang berada tidak jauh dari Kebun Wisata Pasirmukti.

2.5 Sintesa Pustaka

Sintesa pustaka yang berupa sintesa dari konsep dan teori yang mempengaruhi pengembangan agrowisata, menghasilkan beberapa indikator serta variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Indikator tersebut digunakan peneliti sebagai dasar untuk mengidentifikasi komoditas unggulan serta penentuan lokasi pengembangan kawasan agrowisata yang dibandingkan dengan kondisi eksisting. Dari beberapa pendapat pakar, indikator yang akan digunakan untuk menentukan komoditas unggulan adalah indikator sumberdaya, permintaan pasar, dan produktivitas.

a. Indikator sumberdaya

Pada indikator sumberdaya, variabel yang dianggap penting dalam menentukan komoditas unggulan sebagai komoditas agrowisata adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sumber daya alam yang dimaksud adalah ketersediaan jenis komoditas tanaman hortikultura buah-buahan di wilayah studi dan luas tanam masing-masing komoditas buah. Sedangkan sumber daya manusia yang dimaksud pada variabel ini dilihat dari jumlah petani buah.

b. Indikator permintaan pasar

Pada indikator permintaan pasar, variabel yang dianggap penting dalam menentukan komoditas unggulan sebagai komoditas agrowisata adalah kondisi permintaan pasar.

c. Indikator produktivitas

Pada indikator produktivitas, variabel yang dianggap penting dalam menentukan komoditas unggulan sebagai komoditas agrowisata adalah kuantitas hasil panen yang ditunjukkan dengan jumlah panen masing-masing komoditas, biaya penanaman/ perawatan, dan daya tahan terhadap cuaca/ penyakit.

Sedangkan untuk menentukan faktor penentuan lokasi agrowisata, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumberdaya lahan, fasilitas, infrastruktur, atraksi wisata, kemudahan aksesibilitas, industri pertanian, serta *operation and management*. Sedangkan variabel yang dianggap penting dalam menentukan komoditas unggulan tanaman hortikultura buah-buahan dan penentuan lokasi kawasan agrowisata antara lain :

a. Indikator sumberdaya lahan

Pada indikator sumberdaya lahan, variabel yang dianggap penting digunakan untuk menganalisis lokasi pengembangan kawasan agrowisata antara lain potensi lahan kebun untuk dikembangkan agrowisata. Keberadaan kebun merupakan hal penting jika suatu wilayah atau perseorangan akan mengembangkan agrowisata hortikultura. Variabel lainnya adalah letak geografis, penggunaan lahan dan daerah rawan bencana. Letak geografis calon lokasi agrowisata sebaiknya memiliki jarak yang tidak terlalu jauh dari pusat kota serta tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menjangkaunya. Di samping itu, berdasarkan penjelasan pada sub bab sebelumnya letak kebun buah untuk agrowisata tidak terlalu jauh dari jalan raya (Sastrayuda, 2010). Kemudian jenis penggunaan lahan yang ada dalam kawasan wisata juga akan mempengaruhi pengembangan objek wisata kedepannya. Pada kawasan wisata yang banyak tumbuh permukiman dan lahan pertanian pangan dapat menghambat pengembangan wisata di kawasan tersebut. Selain itu, dalam memilih lokasi agrowisata sebaiknya

menghindari daerah rawan bencana karena nantinya dapat menghambat pula proses pengembangan kawasan agrowisata (Wulansari, 2011). Oleh sebab itu, variabel penggunaan lahan dan daerah rawan bencana dianggap penting untuk menentukan lokasi agrowisata.

b. Indikator Fasilitas

Pada indikator fasilitas, variabel yang dianggap penting digunakan untuk menganalisis lokasi pengembangan kawasan agrowisata antara lain keterjangkauan pelayanan akomodasi, restoran atau rumah makan, fasilitas perbelanjaan, fasilitas perbankan, fasilitas sosial, dan pusat informasi agribisnis. Keterjangkauan pelayanan fasilitas pendukung wisata tersebut dipertimbangkan untuk kelancaran dan kenyamanan dalam kegiatan pariwisata.

c. Indikator infrastruktur

Pada indikator infrastruktur, variabel yang dianggap penting digunakan untuk menganalisis lokasi pengembangan kawasan agrowisata antara lain jangkauan pelayanan sumber air baku/air bersih, jaringan telekomunikasi, dan pengairan. Keterjangkauan pelayanan sumber air baku/ air bersih dan jaringan telekomunikasi dipertimbangkan dalam menentukan lokasi agrowisata yaitu untuk mendukung pengembangan kawasan agrowisata kedepannya. Adanya pelayanan jaringan telekomunikasi seperti sambungan telepon kabel maupun persebaran menara BTS merupakan infrastruktur penting dalam usaha pengembangan kawasan agrowisata, salah satunya untuk memperlancar pertukaran informasi dan memperluas jangkauan pemasaran produk dari suatu kawasan agrowisata yang akan dikembangkan.

d. Indikator atraksi wisata

Pada indikator atraksi wisata, variabel yang dianggap penting digunakan untuk menganalisis lokasi pengembangan kawasan agrowisata antara lain atraksi alam, atraksi budaya, dan

atraksi buatan manusia. Atraksi alam tersebut dilihat dari keunikan atau keindahan panorama alam sepanjang menuju lokasi maupun di dalam kawasan yang akan di kembangkan agrowisata. Dengan adanya atraksi wisata lain nantinya akan menunjang daya tarik agrowisata tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Che dalam Abdullah (2008), bahwa daya tarik wisata akan meningkat apabila dapat dikombinasikan dengan daya tarik wisata lainnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan dengan Sastrayuda (2010) yang menjelaskan bahwa salah satu hal penting yang harus dimiliki suatu desa agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung adalah letaknya berdekatan dengan alam yang luar biasa. Oleh karena itu, ketersediaan atraksi wisata lainnya perlu dipertimbangkan dalam penelitian ini.

e. Indikator kemudahan aksesibilitas

Pada indikator kemudahan aksesibilitas, variabel yang dianggap penting digunakan untuk menganalisis lokasi pengembangan kawasan agrowisata antara lain moda transportasi, akses jalan, dan terminal. Kemudahan mencapai lokasi dapat ditunjukkan dengan keterjangkauan atau adanya moda transportasi umum yang melewati desa/kawasan tersebut. Kemudian, akses jalan ditunjukkan dengan kondisi jaringan selama menuju lokasi kebun dan kelas jalan. Kondisi jalan tersebut dapat mempengaruhi kenyamanan dan waktu tempuh dalam suatu perjalanan (Abdullah, 2008).

f. Indikator industri pertanian

Pada faktor industri pertanian, variabel yang dianggap penting digunakan untuk menganalisis lokasi pengembangan kawasan agrowisata antara lain ketersediaan dan keterjangkauan pelayanan tempat pengolahan hasil pertanian dan sarana pemasaran produksi pertanian.

g. Indikator *operation and management*

Pada indikator *operation and management*, variabel yang dianggap penting digunakan untuk menganalisis lokasi

pengembangan kawasan agrowisata adalah manajemen pertanian (pengelolaan) yang ditunjukkan dengan banyaknya kelompok tani buah pada tiap desa.

Tabel 2. 4 Indikator dan variabel dalam menentukan arahan pengembangan kawasan agrwisata

Aspek Penelitian	Indikator	Variabel
Mengidentifikasi komoditas unggulan	1) Sumberdaya	a. Sumber daya alam
		b. Sumber daya manusia
		c. Kesesuaian lahan/ agroklimat
	2) Permintaan pasar	d. Kondisi Permintaan Pasar
	3) Produktivitas	e. Kuantitas hasil panen
		f. Daya tahan terhadap cuaca/penyakit
Penentuan lokasi pengembangan agrowisata	1) Sumberdaya lahan	a. Potensi lahan kebun untuk dikembangkan agrowisata
		b. Letak geografis
		c. Penggunaan lahan
		d. Daerah rawan bencana
	2) Fasilitas	e. Akomodasi
		f. Restoran atau rumah makan
		g. Fasilitas perbelanjaan
		g. Fasilitas perbankan
		h. Fasilitas sosial
	3) Infrastruktur	i. Pusat informasi agribisnis
		j. Sumber air baku/air bersih
		k. Jaringan telekomunikasi
	4) Atraksi wisata	l. Pengairan
		m. Atraksi alam
		n. Atraksi budaya
	5) Kemudahan aksesibilitas	o. Atraksi buatan manusia
p. Moda transportasi		
q. Akses jalan		
r. Terminal		

Aspek Penelitian	Indikator	Variabel
	6) Industri pertanian	s. Tempat pengolahan hasil pertanian
		t. Sarana pemasaran
	7) <i>Operation and Management</i>	u. Manajemen pertanian (pengelolaan)

Sumber : Kajian Pustaka, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel Ponorogo berbasis komoditas unggulan tanaman hortikultura buah-buahan. Beberapa hal yang akan dibahas pada bab ini meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan tahapan penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Pendekatan ini memiliki karakteristik penelitian berdasarkan pada konsep teori yang telah ada sebelumnya. Penelitian yang akan dilaksanakan berangkat dari sebuah teori untuk mencari variabel penelitian yang akan digunakan sebagai acuan pengumpulan data serta analisis data.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi kemudian memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung merupakan karakteristik dari penelitian deskriptif (Noor, 2011). Dalam pelaksanaannya penelitian deskriptif memiliki beberapa langkah (Noor, 2011), yaitu diawali dengan adanya masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengolahan informasi atau data, dan menarik kesimpulan penelitian.

Pendekatan kualitatif dipilih berdasarkan tujuan penelitian yaitu menentukan arahan pengembangan agrowisata berdasarkan komoditas unggulan. Metode kualitatif tersebut digunakan untuk

mengidentifikasi komoditas unggulan buah-buahan yang dibudidayakan di Kecamatan Ngebel, menentukan variabel-variabel dalam penentuan lokasi agrowisata, menentukan lokasi pengembangan agrowisata serta menentukan arahan pengembangan berdasarkan komoditas unggulan di Kecamatan Ngebel.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel didefinisikan sebagai atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau ditarik kesimpulannya (Noor, 2011). Variabel yang digunakan pada penelitian ini didapatkan dari sintesa tinjauan pustaka pada bab sebelumnya yang dianggap sesuai dengan lingkup penelitian baik variabel dalam menentukan komoditas unggulan maupun untuk menganalisis faktor penentuan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel. Untuk menganalisis lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel dalam penelitian ini mengacu pada hasil analisis komoditas unggulan dan analisis variabel penentuan lokasi agrowisata. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 3.1**.

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel Berdasarkan Komoditas Unggulan Tanaman

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman hortikultura buah-buahan	1) Sumber daya	a. Sumber daya alam	Ketersediaan jenis komoditas tanaman hortikultura buah-buahan pada masing-masing desa di Kecamatan Ngebel. Selain itu, sumberdaya alam pertanian juga dapat dilihat dari luas tanam tiap komoditas tanaman buah-buahan tersebut.
		b. Sumber daya manusia	Sumber daya manusia dalam hal usaha pertanian tanaman hortikultura yang dilihat dari jumlah petani pelaksana tiap komoditas yang ada di masing-masing desa.
		c. Kesesuaian lahan/ agroklimat	Kesuaian lahan di Kecamatan Ngebel untuk mengembangkan atau budidaya komoditas-komoditas hortikultura khususnya buah-buahan.
	2) Permintaan pasar	d. Kondisi permintaan pasar	Kondisi permintaan pasar dilihat dari tinggi rendahnya komoditas terhadap permintaan pasar baik lokal kecamatan maupun di luar kecamatan
	3) Produk-tivitas	e. Kuantitas hasil panen	Kuantitas hasil panen dilihat dari besarnya jumlah panen yang dihasilkan tiap komoditas ketika musim panen
		f. Daya tahan terhadap cuaca/ penyakit	Kekuatan komoditas untuk menghadapi cuaca/penyakit
Menganalisis variabel penentuan lokasi pengembangan agrowisata	1) Sumberdaya lahan	a. Potensi lahan kebun untuk	Potensi lahan kebun untuk dikembangkan sebagai agrowisata dapat dilihat dari luasan lahan kebun tiap komoditas unggulan tanaman buah-buahan yang dimiliki masing-masing desa.

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		dikembangkan agrowisata	
		b. Letak geografis	Letak geografis dalam variabel ini dilihat dari jarak/waktu tempuh lokasi kebun atau desa dari pusat kota. Selain jarak/waktu tempuh, variabel ini juga dilihat dari kedekatan rata-rata lokasi kebun dengan jalan utama. Semakin dekat lokasi kebun dengan jalan raya, wisatawan akan semakin mudah mencapai lokasi dan kesan agrowisata semakin nampak.
		c. Penggunaan lahan	Potensi pengembangan suatu kawasan wisata terutama untuk pengembangan sarana dan prasarana, dilihat dari karakteristik guna lahan pada masing-masing desa. Dalam pengembangan kawasan peruntukan pariwisata secara umum, diusahakan untuk menghindari lahan produktif yaitu lahan pertanian dan perkebunan, serta diutamakan untuk memilih lahan yang tidak terlalu subur.
		d. Daerah Rawan Bencana	Dalam pemilihan lokasi agrowisata sebaiknya menghindari daerah yang sering terjadi bencana alam seperti longsor dan banjir. Dalam hal ini daerah yang berpotensi rawan bencana dapat dilihat dari peta rawan bencana maupun jumlah kejadian bencana yang pernah terjadi di daerah tersebut.
	2) Fasilitas wisata	e. Akomodasi	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan akomodasi yang tersedia saat ini berupa penginapan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan
		f. Restoran atau rumah makan	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan restoran atau rumah makan saat ini pada masing-masing desa

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		g. Fasilitas perbelanjaan	Jangkauan pelayanan fasilitas perbelanjaan dilihat dari ketersediaan dan jangkauan pelayanan seperti pasar yang menjual hasil produksi buah maupun hasil pengolahan buah, pusat oleh-oleh/ toko souvenir, kios yang difungsikan untuk kegiatan wisata dan lain sebagainya
		h. Fasilitas perbankan	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan dari fasilitas perbankan yang tersedia saat ini seperti mesin ATM maupun bank yang difungsikan untuk kemudahan transaksi wisatawan
		i. Fasilitas sosial	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan dari fasilitas sosial yang tersedia saat ini meliputi tempat ibadah, pendopo atau tempat penyuluhan/pelatihan maupun sarana kesehatan berupa puskesmas
		j. Pusat informasi agribisnis	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan pusat informasi agribisnis yang tersedia saat ini
	3) Infrastruktur	k. Sumber air baku/ air bersih	Jangkauan pelayanan sumber air baku/air bersih untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata. Hal tersebut dilihat dari ketersediaan sumber air maupun pelayanan air bersih dari PDAM.
	l. Jaringan telekomunikasi	Jangkauan pelayanan jaringan telekomunikasi yang dilihat dari keterjangkauan radius kuat sinyal tower BTS dan sambungan telepon kabel	
	m. Pengairan	Variabel ini melihat bagaimana sistem pengairan yang digunakan untuk kepentingan perawatan kebun baik dari pemanfaatan air hujan atau menggunakan sumber air baku	

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
	4) Atraksi wisata	n. Atraksi alam	Memiliki keindahan atau keunikan panorama alam yang dapat dinikmati oleh wisatawan seperti danau, sungai, air terjun dan lain sebagainya.
		o. Atraksi budaya	Atraksi budaya dalam hal ini dapat berupa kesenian lokal maupun budaya pertanian hortikultura yang berkembang dalam masyarakat setempat yang memiliki keunikan tersendiri sehingga dapat menjadi daya tarik wisata
		p. Atraksi buatan manusia	Ketersediaan dan jangkauan atraksi buatan manusia dalam bentuk tempat rekreasi buatan, taman buatan, dan lain sebagainya
	5) Kemudahan Aksesibilitas	q. Moda transportasi	Kemudahan mencapai lokasi menggunakan angkutan umum yang dapat dilihat dari keterjangkauan atau adanya angkutan umum yang melewati desa tersebut
		r. Akses jalan	Variabel akses jalan dilihat dari karakteristik jaringan jalan baik menuju maupun di dalam lingkungan desa. Karakteristik jalan tersebut meliputi kondisi jaringan jalan dan fungsi jalan
		s. Terminal	Keterjangkauan lokasi kebun terhadap terminal atau tempat pemberhentian angkutan umum lainnya
	6) Industri pertanian	t. Tempat pengolahan hasil pertanian	Variabel pengolahan hasil pertanian dilihat dari ketersediaan tempat pengolahan hasil panen serta keterjangkauan kebun dengan tempat pengolahan hasil panen
		u. Sarana pemasaran	Variabel sarana pemasaran dilihat dari ketersediaan sarana pemasaran pada setiap desa maupun skala kecamatan serta kedekatan kebun dengan sarana pemasaran tersebut. Sarana pemasaran yang dimaksud adalah pasar tradisional, pasar agro

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
	7) <i>Operation and Management</i>	v. Manajemen pertanian (pengelolaan)	atau sejenisnya yang dapat berpotensi sebagai fasilitas penunjang agrowisata Untuk mengukur variabel manajemen pertanian (pengelolaan) dilihat dari ketersediaan kelompok tani hortikultura buah-buahan yang ada di masing-masing desa, ada tidaknya program dan kegiatan dari masing-masing kelompok tani untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil produksi tanaman buah-buahan
Menganalisis lokasi pengembangan agrowisata berdasarkan komoditas unggulan hortikultura buah-buahan serta variabel penentuan lokasi pengembangan agrowisata	Input dari sasaran 1 dan 2		
Menentukan arahan pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel, Ponorogo	Input dari sasaran 1, 2, dan 3		

Sumber : *Kajian Pustaka, 2016*

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan seluruh objek atau subjek yang berada dalam suatu wilayah serta memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Matono, 2010). Populasi yang dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yang pertama yaitu seluruh pihak/pakar dibidang pariwisata, pelaku pertanian, pemegang kebijakan terkait dengan kegiatan pariwisata di Kabupaten Ponorogo sebagai populasi untuk menjawab sasaran kedua dan tokoh masyarakat di masing-masing desa pada Kecamatan Ngebel untuk mengidentifikasi karakteristik wilayah.

Sedangkan untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik *non probability sampling* yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu dengan memilih *stakeholder* yang memiliki kompetensi dengan topik penelitian (Matono, 2010). *Stakeholder* adalah orang, kelompok atau institusi yang di kenai dampak dari sebuah intervensi program (baik positif maupun negatif) atau pihak-pihak yang dapat mempengaruhi dan atau dipengaruhi dari hasil intervensi tersebut (McCracken dalam Prafitri, 2010). Sehingga pada penelitian ini yang menggunakan metode *purposive sampling*, langsung menunjuk responden yang berkompeten atau berpengaruh dalam mencapai sasaran 2 dan sasaran akhir yaitu menentukan arahan pengembangan agrowisata. Selain digunakan dalam penentuan sampel pada sasaran 2, teknik *purposive sampling* juga digunakan dalam menentukan sampel responden untuk mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman hortikultura buah-buahan dan karakteristik wilayah di masing-masing desa pada Kecamatan Ngebel.

Penentuan *stakeholder* sebagai sampel pada penelitian ini menggunakan analisis *stakeholder*. Sampel yang akan digunakan dipilih sedemikian rupa sehingga relevan dengan desain penelitian.

Berdasarkan hasil analisis *stakeholders*, responden terpilih untuk digunakan dalam mencapai sasaran 2 antara lain Bappeda Kabupaten Ponorogo, Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, Akademisi atau Pakar, Pemerintah Kecamatan Ngebel, UPT. Dinas Pertanian Ngebel, Pihak Swasta yang diwakili oleh pelaku usaha di Kecamatan Ngebel, dan kelompok tani Kecamatan Ngebel. Proses analisis *stakeholders* pada penelitian ini dapat dilihat pada **Lampiran 1**.

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok stakeholder yang paling rendah prioritasnya	Kelompok yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini
Kepentingan Tinggi	Kelompok stakeholder yang penting namun barangkali perlu pemberdayaan	Kelompok stakeholder yang paling kritis

Gambar 3. 1 Pemetaan *Stakeholders*

Sumber : Adaptasi dari Tools to Support Participatory Urban Decision Making, UNCHS Habitat, 2001

Responden *purposive sampling* dalam penelitian ini merupakan para *stakeholder* yang mewakili pemerintah, praktisi, serta *stakeholder* lainnya yang memiliki kompetensi di bidangnya, dalam hal ini terkait pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel.

Tabel 3. 2 Kriteria Responden Penelitian

No.	Pihak	Responden	Kriteria
1	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Ponorogo	Mencari variabel pemilihan lokasi pengembangan agrowisata	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pernah tergabung dalam tim penyusunan rencana pengembangan pariwisata khususnya di Kecamatan Ngebel ✓ Memahami kebijakan atau peraturan yang berlaku terkait pengembangan wilayah dan wisata di Kecamatan Ngebel ✓ Mengetahui dan memahami wilayah penelitian yaitu Kecamatan Ngebel
2	Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo	Mencari variabel pemilihan lokasi pengembangan agrowisata	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pernah tergabung dalam tim penyusunan rencana pengembangan pariwisata di Kecamatan Ngebel ✓ Memahami kebijakan atau peraturan yang berlaku terkait pengembangan wisata di Kecamatan Ngebel ✓ Mengetahui dan memahami wilayah penelitian yaitu Kecamatan Ngebel ✓ Memiliki keahlian/minat/ketertarikan tentang pengembangan wisata agro
3	UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel	Mencari variabel pemilihan lokasi pengembangan agrowisata Identifikasi karakteristik kawasan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pernah tergabung dalam tim penyusunan rencana pengembangan dibidang pertanian di Kecamatan Ngebel ✓ Memahami kebijakan atau peraturan yang berlaku terkait pengembangan kawasan pertanian di Kecamatan Ngebel ✓ Pernah melakukan sosialisasi mengenai program yang berkaitan dengan pengembangan pertanian hortikultura buah-buahan di Kecamatan Ngebel

No.	Pihak	Responden	Kriteria
			<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memahami permasalahan terkait pengembangan di bidang pertanian khususnya hortikultura buah-buahan ✓ Memahami karakteristik wilayah terkait bidang pertanian di Kecamatan Ngebel ✓ Memiliki minat/ ketertarikan tentang pengembangan wisata agro
4	Pemerintah Kecamatan Ngebel	<p>Mencari variabel pemilihan lokasi pengembangan agrowisata</p> <hr/> <p>Identifikasi karakteristik kawasan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Aktif dalam kelembagaan di Kantor Kecamatan Ngebel/ Kantor Desa di masing-masing desa Kecamatan Ngebel ✓ Memahami permasalahan terkait pengembangan di bidang pertanian khususnya hortikultura buah-buahan ✓ Memahami permasalahan terkait pengembangan pariwisata di Kecamatan Ngebel ✓ Mengetahui dan memahami karakteristik wilayah terkait bidang pertanian dan wisata di Kecamatan Ngebel
5	Akademisi atau pakar	Mencari variabel pemilihan lokasi pengembangan agrowisata	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memiliki minat/ ketertarikan tentang agrowisata/wisata berbasis lingkungan/wisata perdesaan
6	Masyarakat Tani Hortikultura/ kelompok tani	Identifikasi Komoditas Unggulan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penduduk dengan usia 25-60 tahun ✓ Telah tinggal di salah satu desa di Kecamatan Ngebel minimal 15 tahun ✓ Masyarakat yang memiliki lahan pertanian hortikultura buah-buahan di salah satu desa di Kecamatan Ngebel
7	Pihak Swasta di bidang usaha jasa	Mencari variabel pemilihan lokasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengelola wisata alam di Kecamatan Ngebel atau pelaku usaha di Kecamatan Ngebel

No.	Pihak	Responden	Kriteria
		pengembangan agrowisata	

Sumber: Hasil Identifikasi Penulis, 2016

Tabel 3. 3 Kepakaran Responden *Purposive Sampling*

No.	Pihak	Kepakaran
1	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Ponorogo	Sebagai pembuat kebijakan pembangunan wilayah di Kabupaten Ponorogo baik di bidang fisik, sosial, ekonomi, pariwisata maupun kewilayahan. Bappeda mampu memberikan pertimbangan dalam penentuan variabel pemilihan lokasi agrowisata dan saran terhadap pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel.
2	Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo	Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo merupakan pihak yang memiliki tugas sebagai pelaksana operasional dibidang pariwisata. Sehingga mampu memberikan pertimbangan dalam penentuan variabel pemilihan lokasi agrowisata dan saran terhadap pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel.
3	UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel	UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel merupakan pihak yang mengetahui dan memantau perkembangan sektor pertanian di Kecamatan Negebel serta sebagai pihak yang mengetahui karakteristik pertanian baik pengelolaan, infrastruktur, industri pengolahan pertanian yang ada di wilayah penelitian. Pihak UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel diharapkan mampu memberikan pertimbangan dalam penentuan variabel pemilihan lokasi agrowisata dan dapat memberikan saran pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel.
4	Pemerintah Kecamatan Ngebel	Pihak yang mengetahui gambaran umum permasalahan dan kondisi nyata di wilayah penelitian. Pihak Pemerintah Kecamatan Ngebel diharapkan mampu memberikan pertimbangan dalam penentuan variabel pemilihan lokasi agrowisata dan dapat memberikan saran pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel
5	Akademisi atau pakar	Pihak akademisi mempunyai andil untuk memberikan pertimbangan di dalam penentuan variabel pemilihan

No.	Pihak	Kepakaran
		lokasi agrowisata dan dapat memberikan saran pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel jika dipandang dari sisi akademisi untuk kepentingan orang banyak
6	Kelompok Tani Hortikultura di Kecamatan Ngebel	Memberikan masukan-masukan pada peneliti terkait dengan arahan pengembangan agrowisata jika dipandang dari kebudayaan setempat. Hal tersebut bertujuan untuk dapat mempertahankan dan lebih menguatkan budaya lokal. Diharapkan pihak kelompok tani hortikultura di Kecamatan Ngebel dapat memberikan pertimbangan di dalam penentuan variabel pemilihan lokasi agrowisata. Selain itu, kelompok tani hortikultura juga dapat memberikan gambaran karakteristik wilayah sesuai dengan variabel-variabel yang telah ditentukan sebagai input dalam analisis.
7	Pihak Swasta di bidang usaha jasa	Pihak swasta di bidang usaha jasa memberikan pertimbangan di dalam penentuan variabel pemilihan lokasi agrowisata.

Sumber: Hasil Identifikasi Penulis, 2016

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi survei data primer dan survei data sekunder.

3.5.1 Survei Data Primer

Survei primer merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Kegiatan yang dilakukan dalam survei primer pada penelitian ini adalah melalui wawancara yang dilakukan kepada *stakeholder* terkait. Dalam penelitian ini, metode wawancara dilakukan kepada pemerintah setempat, tokoh masyarakat, maupun pihak-pihak lainnya terkait pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai sasaran 2, yaitu untuk mengetahui variabel-variabel penting dalam penentuan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel. Wawancara ditujukan kepada pihak/pakar ahli pada bidang pariwisata maupun *stakeholder* yang memiliki kompetensi atau berpengaruh terkait

pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel. Selain itu, metode wawancara penting dilakukan untuk mengetahui karakteristik umum maupun potensi-potensi yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata dalam menunjang pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel.

3.5.2 Survei Data Sekunder

Pengumpulan data melalui survei data sekunder dalam penelitian ini meliputi studi literatur dan survei instansional. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian antara lain jumlah produksi komoditas tanaman hortikultura buah-buahan pada masing-masing desa di Kecamatan Ngebel. Data tersebut dibutuhkan untuk mencapai sasaran 1, yaitu mengidentifikasi komoditas unggulan di Kecamatan Ngebel. Survei literatur dilakukan melalui studi kepustakaan dari buku, hasil penelitian, maupun kebijakan berupa RTRW Kabupaten Ponorogo atau kebijakan lainnya terkait wilayah studi yang sesuai dengan penelitian ini. Sedangkan survei instansional dilakukan untuk mencari data-data utama maupun pendukung penelitian yang didapatkan dari instansi penyedia data tersebut. Beberapa instansi penyedia data yang dibutuhkan antara lain Bappeda Kabupaten Ponorogo, Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo, UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel, serta Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo.

Tabel 3. 4 Metode Pengumpulan Data Melalui Survei Data Sekunder

Sasaran	Data	Teknik Survei	Sumber
Sasaran 1: Mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman hortikultura buah-buahan	1) Jenis komoditas tanaman buah-buahan per desa 2) Data luas tanam masing-masing komoditas 3) Data jumlah petani pelaksana masing-masing komoditas 4) Data jumlah hasil panen masing-masing komoditas	• Survei Instansional	BPS Kabupaten Ponorogo, UPT. Pertanian Kecamatan Ngebel
Sasaran 3: Menganalisis lokasi pengembangan agrowisata berdasarkan komoditas unggulan hortikultura buah-buahan serta variabel lokasi pengembangan agrowisata	5) RTRW Kabupaten Ponorogo	• Survei Instansional	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo
	6) RIPPDA Kabupaten Ponorogo	• Survei Instansional	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo/Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo/Dinas PU Penataan Ruang Kabupaten Ponorogo
	7) Data penggunaan lahan Kecamatan Ngebel	• Survei literatur	BPS Kabupaten Ponorogo/ Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Ponorogo

Sasaran	Data	Teknik Survei	Sumber
	8) Jumlah fasilitas yang mendukung wisata (penginapan, restoran atau rumah makan, fasilitas perbelanjaan, fasilitas perbankan, fasilitas sosial, dan pusat informasi agribisnis)	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Instansional • Survei literatur 	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Ponorogo/Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo/BPS Kabupaten Ponorogo
	9) Ketersediaan infrastruktur yang mendukung kegiatan pertanian dan wisata (ketersediaan sumber air baku/air bersih, jaringan telekomunikasi, dan pengairan)	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Instansional • Survei literatur 	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Ponorogo/Dinas PU dan Penataan Ruang Kabupaten Ponorogo
	10) Ketersediaan atraksi wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Instansional • Survei literatur 	Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo
	11) Ketersediaan industri pertanian (tempat pengolahan hasil pertanian hortikultura	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Instansional • Survei literatur 	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Ponorogo/UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel

Sasaran	Data	Teknik Survei	Sumber
	buah-buahan dan sarana pemasaran)		
	12) Ketersediaan aksesibilitas baik menuju maupun di dalam wilayah studi (moda transportasi, akses jalan, dan terminal)	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Instansional 	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Ponorogo/Dinas PU dan Penataan Ruang Kabupaten Ponorogo
	13) Jumlah kelompok tani masing-masing desa	<ul style="list-style-type: none"> • Survei instansional 	UPT. Dinas Pertanian Ngebel
	14) Peta persebaran atraksi dan daya tarik wisata Kecamatan Ngebel	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Instansional 	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Ponorogo/Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo

Sumber: Penulis, 2016

3.6 Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis kuantitatif merupakan metode analisis data yang menggunakan perhitungan matematis pada data yang terukur (angka). Sedangkan analisis kualitatif merupakan metode analisis data dengan membandingkan teori dengan fakta empirik. Analisis kualitatif dilakukan tanpa menggunakan perhitungan yang bersifat matematis.

Tabel 3. 5 Metode Analisis Data

	Sasaran	Teknik Analisis	Output
1	Mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman hortikultura buah-buahan di wilayah studi	Analisis Deskriptif	Komoditas unggulan tanaman hortikultura buah-buahan
2	Menganalisis variabel penentuan lokasi pengembangan agrowisata	Analisis Delphi	Variabel pemilihan lokasi pengembangan agrowisata
3	Menganalisis lokasi pengembangan agrowisata berdasarkan komoditas unggulan hortikultura buah-buahan serta variabel lokasi pengembangan agrowisata	<i>Skoring</i>	Lokasi agrowisata berdasarkan komoditas unggulan hortikultura buah-buahan serta variabel lokasi pengembangan agrowisata
4	Menentukan arahan pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel, Ponorogo	Analisis Deskriptif Kualitatif	Arahan pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel, Ponorogo

Sumber: Penulis, 2016

3.6.1 Identifikasi Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura Buah-Buahan di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

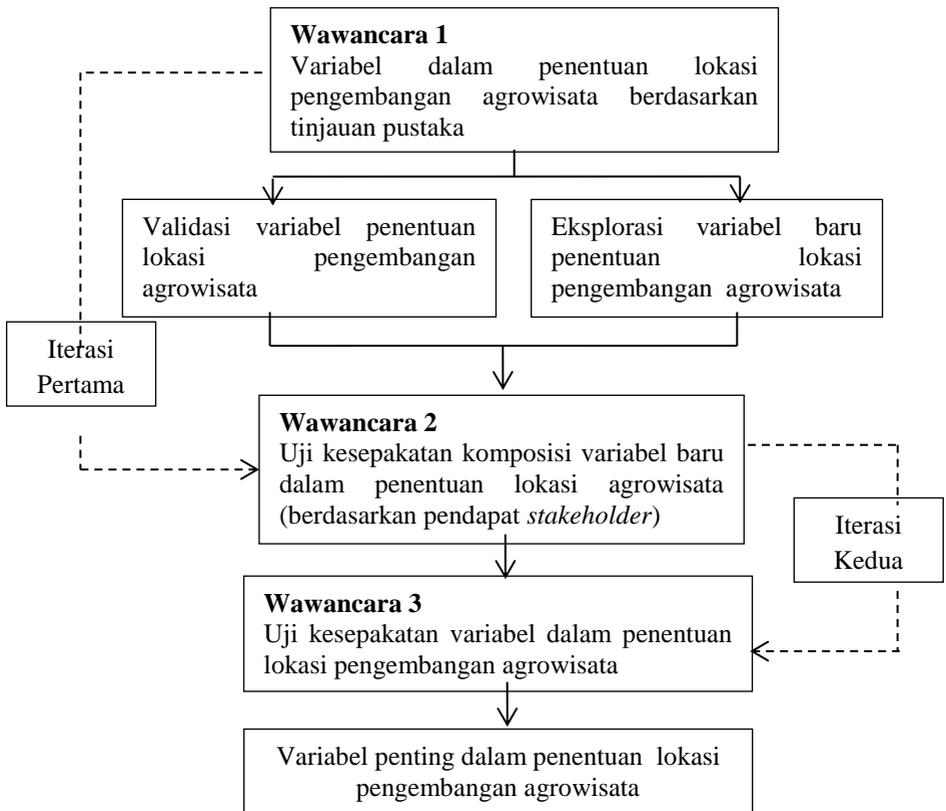
Analisis ini bertujuan untuk mengetahui komoditas unggulan tanaman hortikultura buah-buahan yang dapat

dikembangkan untuk mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel. Untuk mengidentifikasi komoditas unggulan tersebut digunakan teknik analisis deskriptif. Analisis ini dilakukan melalui wawancara kepada *stakeholder* di Kecamatan Ngebel hortikultura serta melihat data produktivitas tanaman yang diperoleh dari survei sekunder. Data yang dikumpulkan untuk analisis ini antara lain data jenis komoditas tanaman buah-buahan per desa dan luas tanam masing-masing komoditas, data ketersediaan sumberdaya manusia yang dilihat dari jumlah petani pelaksana, kesesuaian lahan/agroklimat untuk budidaya tanaman hortikultura, kondisi permintaan pasar, dan data produktivitas tiap komoditas mencakup kuantitas hasil panen, dan daya tahan komoditas terhadap cuaca/penyakit.

3.6.2 Analisis Variabel Penentuan Lokasi Pengembangan Agrowisata

Untuk memperoleh variabel-variabel penting dalam penentuan lokasi pengembangan agrowisata, digunakan teknik analisis Delphi. Analisis Delphi adalah usaha dalam memperoleh konsensus yang dilakukan secara berulang melalui beberapa iterasi sehingga diperoleh konvergensi opini. Metode ini digunakan untuk menguji variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya melalui kajian pustaka dan mengeksplorasi variabel baru selain yang telah ditentukan sebelumnya.

Metode analisis Delphi dilakukan melalui wawancara kepada reponden yang telah ditentukan melalui analisis *stakeholder*. Responden terpilih merupakan pihak/pakar yang memiliki pengetahuan maupun kapasitas tentang pengembangan agrowisata. Tahapan dalam teknik analisis Delphi dapat dilihat pada **Gambar 3. 2**.



Gambar 3. 2 Tahapan Analisis *Delphi*

Sumber : Adaptasi dari Himawan dan Rahmawati, 2013

3.6.3 Analisis Lokasi Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Komoditas Unggulan Hortikultura Buah-Buahan Serta Variabel Lokasi Pengembangan Agrowisata

Pada sasaran 3 dalam penelitian ini, dilakukan *skoring* untuk mendapatkan lokasi yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai lokasi pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel. Karakteristik masing-masing desa di wilayah studi dengan tolak ukur variabel pemilihan lokasi agrowisata hasil dari sasaran 2 sebagai variabel sasaran 3, merupakan input data untuk melakukan analisis lokasi agrowisata. Selain karakteristik wilayah input data yang digunakan pada tahap analisis ini adalah persebaran komoditas unggulan tanaman hortikultura buah-buahan yang diperoleh dari hasil sasaran 1. Hasil karakteristik tersebut kemudian dinilai dengan melihat karakteristik dari masing-masing desa. Hasil *skoring* diakumulasikan dengan cara menjumlahkan skor masing-masing variabel untuk masing-masing desa. Berdasarkan hasil *skoring* yang didapatkan, masing-masing desa tersebut akan dikelompokkan menjadi 3 kategori. Kategori I yaitu berpotensi tinggi sebagai lokasi pengembangan agrowisata, kategori II yaitu berpotensi sedang sebagai lokasi pengembangan agrowisata, dan kategori III yaitu berpotensi rendah sebagai lokasi pengembangan agrowisata. Untuk mengetahui nilai rentang atau interval masing-masing kategori pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{total nilai maksimal} - \text{total nilai minimal}}{3}$$

Keterangan :

Total nilai maksimal = nilai skor maksimal x jumlah variabel yang digunakan dalam analisis lokasi

Total nilai minimal = nilai skor minimal x jumlah variabel yang digunakan dalam analisis lokasi

Berikut parameter yang digunakan dalam analisis lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel :

Tabel 3. 6 Parameter Masing-Masing Variabel Analisis Lokasi Agrowisata di Kecamatan Ngebel

Indikator	Variabel	Parameter	Sumber
Sumber daya lahan	Potensi lahan kebun untuk dikembangkan agrowisata	Luas lahan kebun tiap komoditas tanaman buah-buahan yang dimiliki masing-masing desa Durian : 1 = luas lahan kebun 40 – 72,9 ha 2 = luas lahan kebun 73 – 105,9 ha 3 = luas lahan kebun 106 – 138,9 ha 4 = luas lahan kebun 139 – 171,9 ha 5 = luas lahan kebun 172 – 205 ha Manggis : 1 = luas lahan kebun 6 – 13,7 ha 2 = luas lahan kebun 13,8 – 21,5 ha 3 = luas lahan kebun 21,6 – 29,3 ha 4 = luas lahan kebun 29,4 – 37,1 ha 5 = luas lahan kebun 37,2 – 45 ha Alpoket : 1 = luas lahan kebun 5 – 17,20 ha 2 = luas lahan kebun 17,21 – 29,41 ha 3 = luas lahan kebun 29,42 – 41,62 ha 4 = luas lahan kebun 41,63 – 53,83 ha 5 = luas lahan kebun 53,84 – 60,06 ha Nangka : 1 = luas lahan kebun 1 – 2,7 ha 2 = luas lahan kebun 2,8 – 4,5 ha 3 = luas lahan kebun 4,6 – 6,3 ha 4 = luas lahan kebun 6,4 – 8,1 ha 5 = luas lahan kebun 8,2 – 10 ha Pisang : 1 = luas lahan kebun 13 – 20,3 ha 2 = luas lahan kebun 20,4 – 27,7 ha	<ul style="list-style-type: none"> Adaptasi dari penelitian Adil (2016) Kajian berdasarkan data

Indikator	Variabel	Parameter	Sumber
		3 = luas lahan kebun 27,8 – 35,1 ha 4 = luas lahan kebun 35,2 – 42,5 ha 5 = luas lahan kebun 42,6 – 50 ha	
	Letak geografis	Jarak tempuh rata-rata lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan 1 = 7,05 – 8,89 km 2 = 5,22 – 7,04 km 3 = 3,39 – 5,21 km	<ul style="list-style-type: none"> • Tirtawinata dan Fachruddin dalam Masang (2006) • Adaptasi dari penelitian Pramudia (2008)
		Waktu tempuh lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan 1 = lebih dari 30 menit 2 = 15 – 30 menit 3 = 10 – 15 menit 4 = 5 – 10 menit 5 = kurang dari 5 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Adaptasi dari <i>best practice</i> Taman Wisata Mekarsari dan Agrowisata Pasirmukti, Bogor • Kajian berdasarkan data
		Kedekatan rata-rata lokasi kebun dengan jaringan jalan (maksimal 2 km atau 2000 m) Radius pencapaian A = 0 – 500 m Radius pencapaian B = 500 – 1000 m Radius pencapaian C = 1000 - 1500 m Radius pencapaian D = 1500 – 2000 m 1 = Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada di luar radius pencapaian 2 = Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian D 3 = Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian C 4 = Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian B	<ul style="list-style-type: none"> • Sastrayuda (2010) • Adaptasi penelitian Adil (2016)

Indikator	Variabel	Parameter	Sumber
		5 = Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian A	
	Penggunaan lahan	<p>1 = tidak berpotensi untuk dikembangkan (lahan pertanian/perkebunan 17,05% - 22,91%)</p> <p>2 = berpotensi sedang untuk dikembangkan (lahan pertanian/perkebunan 11,19% - 17,04%)</p> <p>3 = sangat berpotensi untuk dikembangkan (lahan pertanian/perkebunan 5,33% - 11,18%)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Adaptasi dari Permen PU No. 41/PRT/M/2007 • Adaptasi dari Suryadi dalam Oktanti (2012)
	Daerah Rawan Bencana	<p>1 = termasuk rawan bencana erosi dan banjir</p> <p>2 = termasuk rawan bencana erosi atau banjir</p> <p>3 = tidak termasuk rawan bencana alam</p>	Wulansari (2011)
Fasilitas wisata	Akomodasi	<p>1 = Tidak terdapat fasilitas akomodasi di desa tersebut</p> <p>2 = Terdapat fasilitas restoran atau rumah makan di desa tersebut (1-5 unit)</p> <p>3 = Terdapat fasilitas restoran atau rumah makan di desa tersebut (6-10 unit)</p> <p>4 = Terdapat fasilitas restoran atau rumah makan di desa tersebut (≥ 10 unit)</p> <p>Radius pencapaian sarana pariwisata dari obyek wisata adalah 1 km. Radius pencapaian A = ≤ 1 km Radius pencapaian B = 1 km – 2 km Radius pencapaian C = ≥ 2 km</p> <p>1 = sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian C</p>	Adaptasi dari penelitian Pramudia (2008)

Indikator	Variabel	Parameter	Sumber
		2 = sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian B 3 = sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian A	
	Restoran atau rumah makan	1 = Tidak terdapat fasilitas restoran di desa tersebut 2 = Terdapat fasilitas restoran atau rumah makan di desa tersebut (1-5 unit) 3 = Terdapat fasilitas restoran atau rumah makan di desa tersebut (6-10 unit) 4 = Terdapat fasilitas restoran atau rumah makan di desa tersebut (≥ 10 unit) Radius pencapaian sarana pariwisata dari obyek wisata adalah 1 km. Radius pencapaian A = ≤ 1 km Radius pencapaian B = 1 km – 2 km Radius pencapaian C = ≥ 2 km 1 = sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian C 2 = sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian B 3 = sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian A	Adaptasi dari penelitian Pramudia (2008)
	Fasilitas perbelanjaan	Radius pencapaian sarana pariwisata dari obyek wisata adalah 1 km. Radius pencapaian A = ≤ 1 km Radius pencapaian B = 1 km – 2 km Radius pencapaian C = ≥ 2 km 1 = sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian C	Adaptasi dari penelitian Pramudia (2008)

Indikator	Variabel	Parameter	Sumber
		<p>2 = sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian B</p> <p>3 = sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian A</p>	
	Fasilitas perbankan	<p>Radius pencapaian sarana pariwisata dari obyek wisata adalah 1 km.</p> <p>Radius pencapaian A = ≤ 1 km</p> <p>Radius pencapaian B = 1 km – 2 km</p> <p>Radius pencapaian C = ≥ 2 km</p> <p>1 = Semua lokasi kebun di desa tersebut tidak terjangkau fasilitas perbankan</p> <p>2 = Terdapat lokasi kebun yang masih terjangkau fasilitas perbankan pada radius pencapaian B (0-25%) dan sisanya berada di luar radius pencapaian (C) fasilitas perbankan (lebih dari 75%)</p> <p>3 = Terdapat lokasi kebun yang masih terjangkau fasilitas perbankan pada radius pencapaian A (0-50%) dan radius pencapaian B (0-50%) serta sisanya berada di luar radius pencapaian (C) fasilitas perbankan (lebih dari 50%)</p> <p>4 = Lokasi kebun di desa tersebut berada pada radius pencapaian A dan radius pencapaian B atau lokasi kebun yang berada di luar radius pencapaian fasilitas perbankan kurang dari 50%</p>	Adaptasi dari penelitian Pramudia (2008)
	Fasilitas sosial	<p>1 = Tidak terlayani tempat ibadah, pendopo, dan puskesmas di desa tersebut</p> <p>2 = Terlayani tempat ibadah di desa tersebut; tidak terlayani puskesmas dan/atau pendopo di desa tersebut</p>	Adaptasi dari penelitian Pramudia (2008)

Indikator	Variabel	Parameter	Sumber
		3 = Terlayani tempat ibadah, puskesmas dan pendopo di desa tersebut	
	Pusat informasi agribisnis	1 = tidak terlayani di desa tersebut dan tidak terjangkau dari desa sekitar yang terdekat 2 = tidak terlayani di desa tersebut, namun terjangkau dari desa sekitar yang terdekat 3 = terlayani di desa tersebut dan desa sekitar yang terdekat	Bappenas (2004)
Infra-struktur	Sumber air baku/air bersih	1 = tidak terlayani air bersih 2 = terjangkau air bersih dari sumber air baku dari desa di sekitarnya yang terdekat 3 = terlayani air bersih dari PDAM atau sumber air baku di desa tersebut 4 = terlayani air bersih dari PDAM di desa tersebut dan terjangkau sumber air baku dari desa sekitarnya yang terdekat 5 = terlayani sumber air bersih dari PDAM dan sumber air baku di desa tersebut	Adaptasi Permen Pu No. 41/PRT/M/ 2007
	Jaringan tele-komunikasi	Jarak cakupan kuat sinyal BTS maksimal sejauh 10 km dari masing-masing BTS. A = jangkauan sinyal BTS ≤ 1 km B = jangkauan sinyal BTS 1 – 2 km. C = jangkauan sinyal BTS ≥ 2 km 1 = sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian C 2 = sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian B 3 = sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian A	Adaptasi dari penelitian Susanti (2013)

Indikator	Variabel	Parameter	Sumber
	Pengairan	1 = memanfaatkan air hujan saja 2 = memanfaatkan air hujan dan sumber air/embung/telaga dari desa sekitarnya yang terdekat 3 = memanfaatkan air hujan dan sumber air/embung/telaga dari desa tersebut	Bappenas (2004)
Atraksi wisata	Atraksi alam	1 = tidak terdapat objek wisata alam (danau, air terjun, sumber air panas, dan lain sebagainya) di desa tersebut 2 = terdapat objek wisata alam (danau, air terjun, sumber air panas, dan lain sebagainya) di desa tersebut	<ul style="list-style-type: none"> • Adaptasi dari penelitian Pramudia (2008) • Sastrayuda (2010)
	Atraksi budaya	1 = tidak mempunyai atraksi budaya (budaya khas pertanian, kesenian lokal, <i>event</i> budaya tahunan Larung Sesaji) di desa tersebut 2 = tidak mempunyai budaya khas pertanian dan event budaya tahunan Larung Sesaji, namun desa tersebut terdapat kesenian lokal 3 = tidak mempunyai budaya khas pertanian, namun terdapat <i>event</i> budaya tahunan Larung Sesaji dan terdapat kesenian lokal 4 = terdapat budaya khas pertanian, <i>event</i> budaya Larung Sesaji dan kesenian lokasi di desa tersebut	<ul style="list-style-type: none"> • Adaptasi dari penelitian Pramudia (2008) • Adaptasi Permen Pu No. 41/PRT/M/ 2007
	Atraksi buatan manusia	1 = tidak memiliki atraksi buatan (wisata belanja, taman rekreasi, dan lain sebagainya) di desa tersebut 2 = terdapat atraksi buatan di desa tersebut	<ul style="list-style-type: none"> • Adaptasi dari penelitian Pramudia (2008) • Sastrayuda (2010)
Kemudahan Aksesibilitas	Moda transportasi	1 = tidak terlayani angkutan umum di desa tersebut 2 = terdapat satu jenis angkutan umum yang melayani desa	Adaptasi Permen Pu No. 41/PRT/M/ 2007

Indikator	Variabel	Parameter	Sumber
		<p>tersebut berupa bus mini atau angkutan desa</p> <p>3 = terdapat angkutan umum yang melayani desa tersebut berupa bus mini dan angkutan desa</p>	
	Akses jalan	<p>Kondisi jaringan jalan</p> <p>1 = kondisi rusak lebih dari 75%</p> <p>2 = kondisi sedang bila 25%-75% rusak</p> <p>3 = kondisi baik bila kurang dari 25% rusak</p> <hr/> <p>Kondisi permukaan jalan</p> <p>1 = buruk bila > 75% tanah</p> <p>2 = sedang bila 25%-75 % permukaan aspal dan kerikil</p> <p>3 = baik bila >75% aspal</p> <hr/> <p>Fungsi jalan</p> <p>1 = hanya terdiri dari jalan desa/ lingkungan</p> <p>2 = terdiri dari jalan desa/lingkungan, jalan kabupaten</p> <p>3 = terdiri dari jalan desa/lingkungan, jalan kabupaten dan jalan propinsi</p>	<p>Barus, dkk. (2013)</p> <hr/> <p>Adaptasi dari penelitian Pramudia (2008)</p>
	Terminal	<p>Jarak ideal pejalan kaki dari tempat transit/ terminal/ sub terminal ke daerah tujuan adalah 400 m.</p> <p>Radius pencapaian A = < 400 m</p> <p>Radius pencapaian B = 400 m – 1000 m</p> <p>Radius pencapaian C = > 1000 m</p> <p>1 = Semua lokasi kebun di desa tersebut tidak terjangkau terminal maupun tempat pemberhentian angkutan lainnya.</p> <p>2 = Terdapat lokasi kebun yang masih terjangkau terminal atau tempat pemberhentian angkutan umum lainnya pada radius pencapaian B dan lebih</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Adaptasi dari SNI 03-1733-2004 • Adaptasi dari penelitian Pramudia (2008)

Indikator	Variabel	Parameter	Sumber
		<p>dari 75% lokasi kebun berada di luar radius pencapaian (≥ 1 km)</p> <p>3 = Terdapat lokasi kebun yang masih terjangkau terminal atau tempat pemberhentian angkutan umum lainnya pada radius pencapaian ≤ 400 m (A) dan radius pencapaian 400 m – 1000 m (B) serta yang berada di luar radius pencapaian ≥ 1 km sebesar lebih dari 50%.</p> <p>4 = Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada pada radius pencapaian A dan radius pencapaian B atau lokasi kebun yang berada di luar radius pencapaian sebesar kurang dari 50%.</p>	
Industri pertanian	Tempat pengolahan hasil pertanian	<p>1 = tidak terdapat tempat pengolahan hasil pertanian dalam desa tersebut dan tidak terjangkau dari desa sekitarnya yang terdekat</p> <p>2 = tidak terdapat tempat pengolahan hasil pertanian dalam desa tersebut, namun terjangkau dari desa sekitarnya yang terdekat</p> <p>3 = terdapat tempat pengolahan hasil pertanian di desa tersebut</p>	Bappenas (2004)
	Sarana pemasaran	<p>Radius pencapaian A = ≤ 1 km</p> <p>Radius pencapaian B = 1 km – 2 km</p> <p>Radius pencapaian C = ≥ 2 km</p> <p>1 = Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian C</p> <p>2 = Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian B</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bappenas (2004) • Adaptasi dari penelitian Pramudia (2008)

Indikator	Variabel	Parameter	Sumber
		3 = Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian A	
<i>Operation and Management</i>	Manajemen pertanian (pengelolaan)	1 = tidak ada kelompok tani buah di desa tersebut 2 = ada, tapi tidak ada program dan kegiatan 3 = ada, tapi sedikit program dan kegiatan (kurang dari 3) 4 = ada, memiliki banyak program dan kegiatan (lebih dari sama dengan 3)	

Sumber : Penulis, 2017

3.6.4 Arahan Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel, Ponorogo

Pada penelitian ini, dalam merumuskan arahan pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel, difokuskan pada desa yang mempunyai total nilai tertinggi atau mendekati total nilai maksimal. Untuk menentukan arahan pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel, Ponorogo akan dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pada dasarnya analisis ini menggunakan sumber data atau informasi seperti fakta empirik, dan kajian teori atau pustaka yang nantinya akan dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan arahan. Analisis deskriptif kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengkomparasi hasil sasaran-sasaran sebelumnya dan hasil wawancara dengan *stakeholder* serta pustaka lain terkait penelitian sehingga arahan yang didapat nantinya akan bersifat spesifik dan implementatif terhadap pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel berdasarkan komoditas unggulan tanaman hortikultura buah-buahan.

3.7 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan pelaksanaan yang sistematis untuk mencapai tujuan akhir. Tahapan pelaksanaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perumusan masalah

Langkah awal dari penelitian ini adalah melakukan identifikasi terhadap permasalahan dan urgensi dari masalah tersebut sehingga perlu untuk dilakukan penelitian. Selanjutnya, permasalahan yang ditemukan kemudian dirumuskan ke dalam permasalahan-permasalahan secara lebih rinci berkaitan dengan pengembangan agrowisata, yaitu dimulai dari menentukan komoditas unggulan yang ada di wilayah studi, faktor-faktor dalam pemilihan lokasi agrowisata, dan lokasi yang tepat untuk pengembangan agrowisata tersebut. Dari permasalahan tersebut kemudian ditentukan tujuan penelitian yang selanjutnya diikuti dengan sasaran untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Studi Literatur

Pada tahap ini dilakukan studi literatur berupa kajian teori, konsep, jurnal, artikel, dokumen, studi kasus maupun hasil penelitian sebelumnya yang relevan terhadap penelitian, yaitu berkaitan dengan pengembangan agrowisata. Informasi yang telah terkumpul kemudian dikaji lebih lanjut untuk mendapatkan indikator dan variabel yang berkaitan dengan penelitian.

3. Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan proses pengumpulan data melalui survei data primer dan survei data sekunder dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dalam mencapai tujuan dan sasaran penelitian. Data-data yang dikumpulkan disesuaikan dengan indikator dan variabel yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya. Tahap ini mempunyai peran penting

dalam penelitian karena data merupakan input awal yang akan diproses dalam analisis.

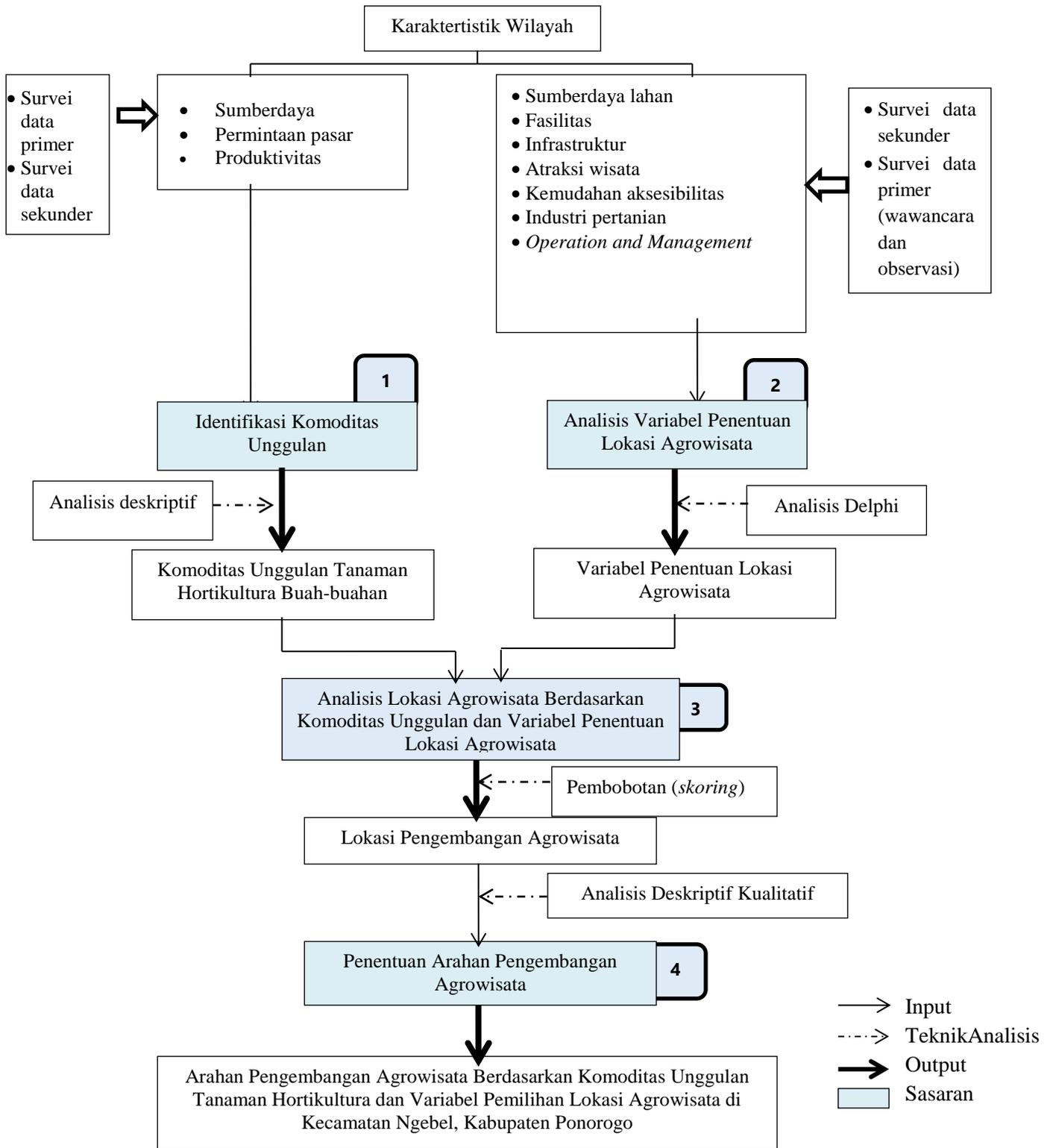
4. Analisis dan Pembahasan

Pada tahap ini dilakukan proses analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Proses analisis dilakukan dengan teknik analisis yang sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai.

5. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan akhir dari penelitian berupa penarikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka dapat diberikan suatu arahan pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel, Ponorogo berdasarkan komoditas unggulan dan faktor pemilihan lokasi agrowisata, dimana hasil lokasi yang sesuai untuk pengembangan agrowisata merupakan inti yang diharapkan dalam penyusunan penelitian ini.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 3. 3 Kerangka Analisis Penelitian
 Sumber : Penulis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Ngebel

4.1.1 Orientasi dan Kondisi Fisik Dasar Kecamatan Ngebel

Kecamatan Ngebel secara administratif termasuk dalam wilayah geografis Kabupaten Ponorogo yang terdiri dari 8 (delapan) desa, yaitu Desa Ngrogung, Desa Sahang, Desa Wagirlor, Desa Talun, Desa Gondowido, desa Pupus, Desa Ngebel, dan Desa Sempu dengan pusat pemerintahan atau ibu kota kecamatan berada di Desa Ngebel. Adapun batas administratif Kecamatan Ngebel adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Kabupaten Madiun
Sebelah Selatan	: Kecamatan Pulung
Sebelah Barat	: Kecamatan Jenangan
Sebelah Timur	: Kabupaten Madiun

Wilayah Kecamatan Ngebel memiliki luas sekitar 59,51 km² dan terletak pada ketinggian antara 385-1054 meter dari permukaan laut, sehingga wilayah ini memiliki udara sejuk yang sesuai untuk pengembangan wisata alam.

Tabel 4. 1 Luas Wilayah di Kecamatan Ngebel

No.	Kelurahan/ Desa	Luas Wilayah (km ²)
1	Ngrogung	5,03
2	Sahang	2,53
3	Wagirlor	5,30
4	Talun	16,32
5	Gondowido	9,92
6	Pupus	9,60
7	Ngebel	8,67
8	Sempu	3,26
Jumlah		59,51

Sumber : Kecamatan Ngebel dalam Angka Tahun 2016

Tabel 4. 2 Klasifikasi Ketinggian Wilayah di Kecamatan Ngebel

No.	Ketinggian	Persebaran
1	100-500 meter	Talun, Wagirlor, Ngrogung, Sahang, Ngebel, Sempu
2	500-1000 meter	Talun, Wagirlor, Ngrogung, Sahang, Ngebel, Sempu, Gondowido, Pupus
3	1000-2000 meter	Talun, Gondowido, Pupus

Sumber : RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032

Adapun jarak masing-masing desa terhadap pusat pemerintahan Kecamatan Ngebel dapat dilihat pada **Tabel 4.3**.

Tabel 4. 3 Jarak Titik Pusat Desa dan Jarak Rata-Rata Kebun Terhadap Pusat Pemerintahan Kecamatan Ngebel (Desa Ngebel)

No.	Kelurahan/ Desa	Jarak Titik Pusat Desa (Km)	Jarak Rata-Rata Kebun (Km)
1	Ngrogung	9	6,11
2	Sahang	2	4,75
3	Wagirlor	5	4,41
4	Talun	11	8,89
5	Gondowido	9	4,91
6	Pupus	9	6,13
7	Ngebel	0	3,39
8	Sempu	1	4,67

Sumber : Kecamatan Ngebel dalam Angka Tahun 2016 dan Hasil Pengolahan Data (ArcGIS 10.1), 2017

a. Topografi

Kondisi kelerengan di Kecamatan Ngebel diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu kelerengan lebih dari 40%, kelerengan 15%-40%, dan kelerengan 2%-15%. Wilayah dengan kelerengan lebih dari 40% merupakan daerah bergunung sehingga kemampuan pengembangannya sangat rendah atau sulit dikembangkan. Daerah seperti cocok sebagai kawasan lindung atau wisata alam.

Untuk wilayah dengan kelerengan tanah 15%-40% merupakan daerah berbukit. Sedangkan wilayah dengan kelerengan 2%-15% merupakan daerah yang landai bergelombang. Daerah ini sangat cocok digunakan untuk peruntukan ladang dan sawah. Sehingga jika dilihat dari kelerengan tanahnya, sebagian besar wilayah Kecamatan Ngebel merupakan kawasan perbukitan dan pegunungan. Adapun klasifikasi kelerengan tanah di Kecamatan Ngebel dapat dilihat pada **Tabel 4.4**.

Tabel 4. 4 Kelerengan Tanah di Kecamatan Ngebel

No.	Kelerengan Tanah	Keterangan	Persebaran
1	2% - 15%	Daerah ini masih baik untuk digunakan sebagai usaha pertanian semusim	Gondowido
2	15% - 40%	Daerah ini sebaiknya digunakan untuk usaha penanaman tanaman tahunan/ tanaman keras	Pupus, Gondowido, Wagirlor, Ngrogung, Sahang, Ngebel, Sempu
3	>40%	Daerah dengan kemiringan cukup tajam ini pada umumnya berada di areal pegunungan. Berfungsi sebagai pelindung tanah dan air serta menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan hidup	Pupus, Gondowido, Wagirlor, Ngrogung, Sahang, Ngebel, Sempu, Talun

Sumber : RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032

b. Jenis Tanah

Jenis tanah yang terdapat di wilayah Kecamatan Ngebel merupakan tanah Alluvial. Jenis tanah Alluvial memiliki

permeabilitas yang rendah dengan tingkat kejenuhan sedang hingga tinggi serta kadar zat organik lemah. Sehingga wilayah dengan jenis tanah seperti ini sesuai dikembangkan untuk pertanian lahan basah, perkebunan, pertanian lahan kering semusim dan perikanan tambak.

c. Hidrologi

Kondisi hidrologi dapat mempengaruhi tingkat kesuburan tanah dan jenis tanaman yang dapat dibudidayakan di Kecamatan Ngebel. Beberapa sumber mata air yang terdapat di Kecamatan Ngebel antara lain Sangu Banyu, Pasang, Baser, Argo Ploso, dan Sedandang. Ketersediaan mata air tersebut dapat dimanfaatkan sebagai irigasi pertanian. Selain itu, Kecamatan Ngebel merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Ponorogo dengan potensi air tanah kurang dari 5 L/dt/km² dan sebagian wilayah Kecamatan Ngebel yaitu Desa Pupus dan Desa Talun merupakan daerah kritis air tanah dengan potensi air tanah dalam langka. Selain sumber mata air, pada Kecamatan Ngebel terdapat dua anak sungai yang mengalir, yaitu Kali Jeram dan Kali Talun serta terdapat telaga yang juga dimanfaatkan sebagai objek wisata.

Tabel 4. 5 Sumber Mata Air di Kecamatan Ngebel

No.	Nama Sumber	Lokasi (Desa)	Debit (L/dt)
1	Sangu Banyu	Gondowido	5
2	Pasang	Talun	6
3	Baser	Talun	6
4	Argo Ploso	Talun	8
5	Sedandang	Ngrogung	10

Sumber : Rencana Induk Pengembangan SPAM Kabupaten Ponorogo

d. Klimatologi

Kondisi curah hujan akan mempengaruhi produktifitas pertanian terutama tanaman hortikultura di Kecamatan Ngebel. Wilayah ini mempunyai perubahan iklim dua kali dalam setiap

tahun yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Curah hujan pada musim penghujan di Kecamatan Ngebel memiliki rata-rata yang cukup tinggi pada rentang bulan Oktober-Juni. Sedangkan musim kemarau berlangsung pada bulan Juli-September. Banyaknya curah hujan di Kecamatan Ngebel pada tahun 2015 dapat dilihat pada **Tabel 4.6**.

Tabel 4. 6 Banyaknya Curah Hujan Bulanan di Kecamatan Ngebel Tahun 2015

No.	Bulan	Hari Hujan	Jumlah Curah Hujan (mm)	Curah Hujan Terkecil	Curah Hujan Terbesar
1	Januari	16	238	3	55
2	Pebruari	21	461	1	120
3	Maret	22	501	1	125
4	April	20	612	1	100
5	Mei	8	142	2	44
6	Juni	3	27	4	16
7	Juli	-	-	-	-
8	Agustus	-	-	-	-
9	September	-	-	-	-
10	Oktober	1	3	3	3
11	November	9	190	1	75
12	Desember	23	485	1	59

Sumber : Kecamatan Ngebel dalam Angka Tahun 2016

e. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kecamatan Ngebel terbagi menjadi lahan pertanian seluas 2.883,10 Ha (48,45%) dan lahan non pertanian seluas 1.068,11 Ha (51,55%). Penggunaan lahan non pertanian sebagian besar masih didominasi oleh hutan negara yaitu seluas 1.827,23 Ha (59,56%). Sedangkan luas penggunaan untuk rumah, bangunan dan halaman sekitar 1.225,20 Ha (39,93%), serta penggunaan lahan lainnya (jalan, sungai, lahan tandus, lapangan, dan lain-lain) seluas 15,68 Ha (0,51%).

Penggunaan lahan di Kecamatan Ngebel selengkapnya dapat dilihat pada **Tabel 4.7**.

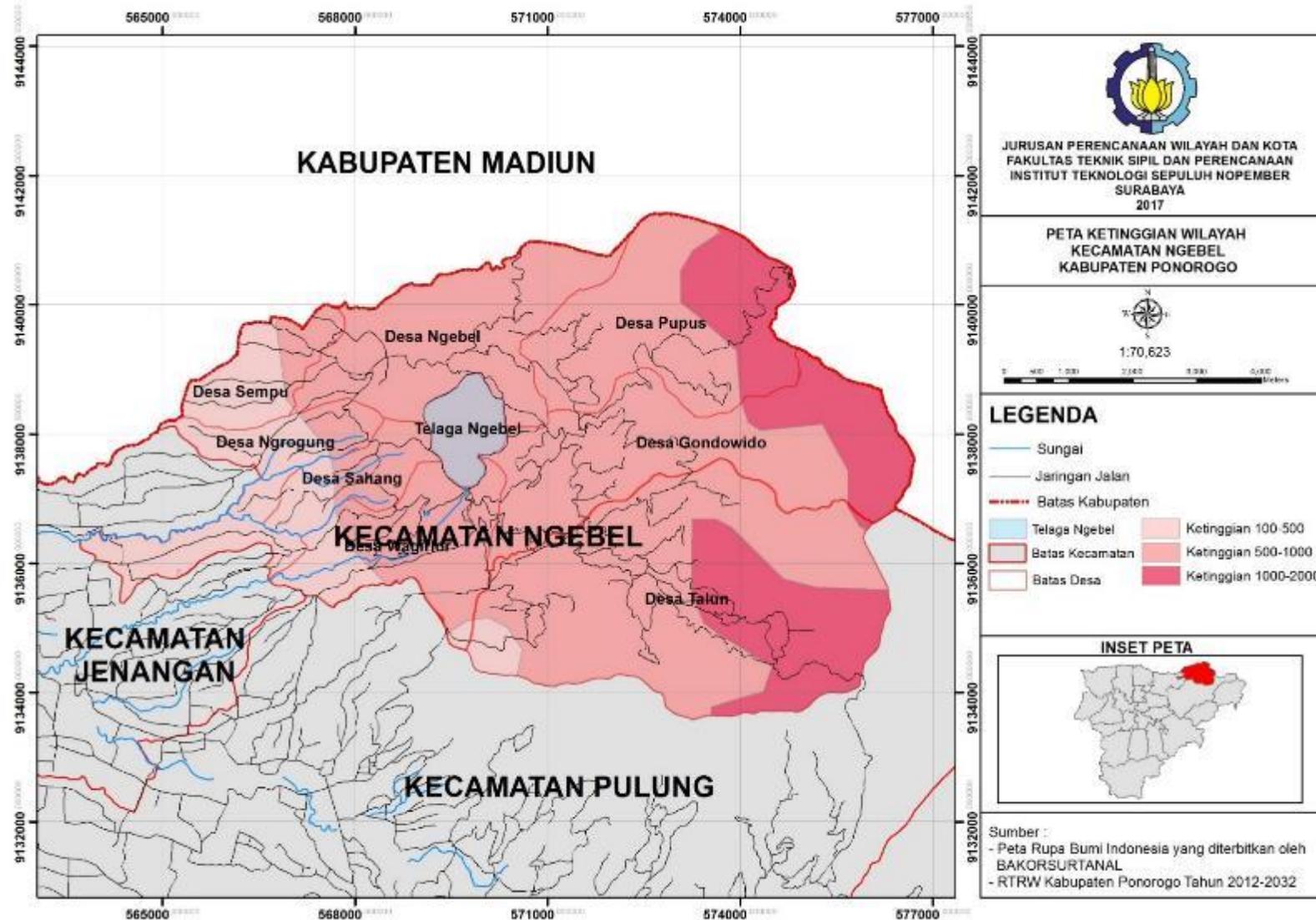
Tabel 4. 7 Luas Penggunaan Lahan (Ha) di Kecamatan Ngebel Menurut Kategori Penggunaan Lahan

No.	Kelurahan/ Desa	Lahan Pertanian		Per- kebunan	Tegal/ Kebun	Rumah, Bangunan dan Halaman Sekitar	Hutan Negara	Lainnya (jalan, Sungai, Danau, Lahan Tandus, Lapangan, dll)
		Sawah	Non Sawah					
1	Ngrogung	6,50	366,49	24	322,49	129	-	1,10
2	Sahang	-	149,30	30	109,30	72	30	1,29
3	Wagirlor	75	188,88	15	163,84	166,90	96,60	2,26
4	Talun	168	426,93	27	389,93	334,20	700	2,60
5	Gondowido	13	666,50	15	631,50	74,80	123,90	3,86
6	Pupus	-	149,60	12	137,58	32	777,53	0,90
7	Ngebel	-	514,80	14	342,80	273,60	75	3,23
8	Sempu	3,50	154,60	11	133,57	142,70	24,20	0,45
Jumlah		266	2.617,10	148	2213,01	1.225,20	1.827,23	15,68

Sumber : Kecamatan Ngebel dalam Angka Tahun 2016

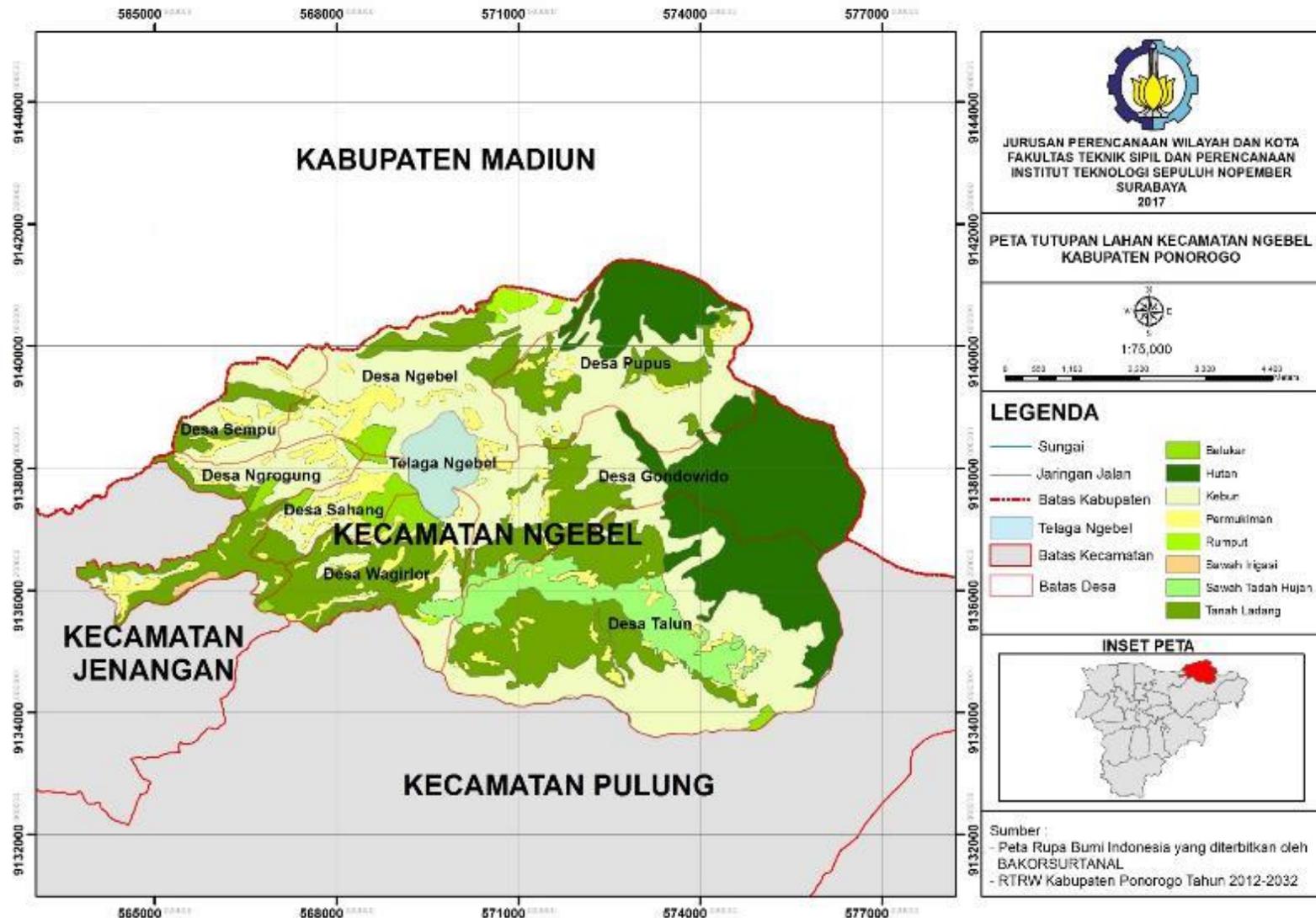
f. Daerah Rawan Bencana Alam

Kecamatan Ngebel merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Ponorogo yang ditetapkan sebagai daerah rawan bencana alam. Berdasarkan RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032, Kecamatan Ngebel merupakan salah satu kecamatan yang ditetapkan sebagai rawan terhadap bencana tanah longsor/erosi serta banjir. Tanah longsor atau erosi dengan skala bencana relatif kecil pernah terjadi pada sebagian besar wilayah Kecamatan Ngebel meliputi Desa Gondowido, Desa Talun, Desa Wagirlor, Desa Ngrogung, Desa Sempu, Desa Pupus, dan Desa Ngebel. Hal tersebut dikarenakan kondisi topografi dan curah hujan yang cukup tinggi di wilayah ini. Sedangkan wilayah Kecamatan Ngebel yang rawan terkena banjir adalah desa-desa yang berada di sekitar Telaga Ngebel yaitu Desa Ngebel, Desa Sahang, Desa Gondowido, dan Desa Wagirlor.



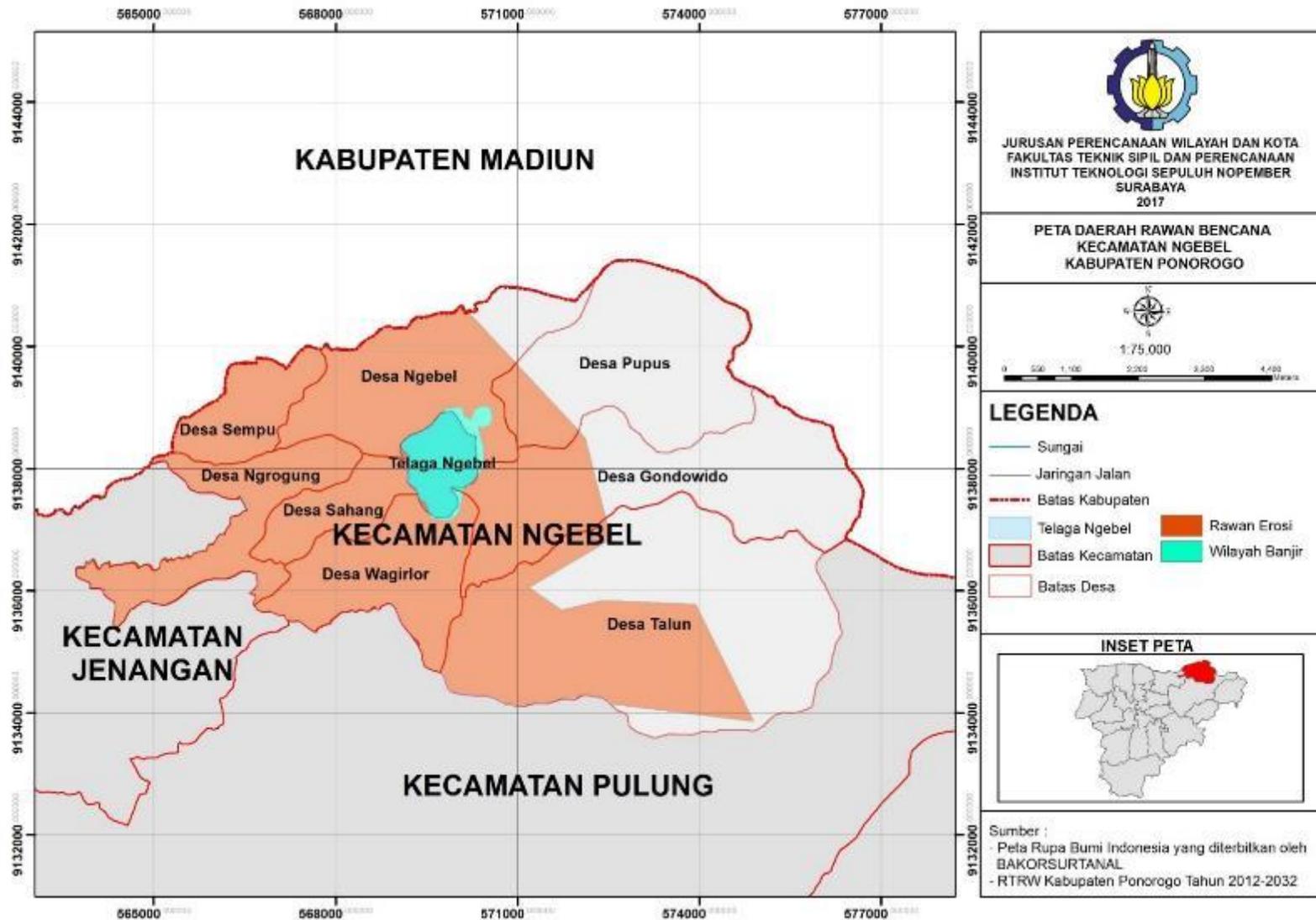
Gambar 4. 1 Peta Ketinggian Wilayah Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo
Sumber : RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 2 Peta Tutupan Lahan Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo
Sumber : RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 3 Peta Daerah Rawan Bencana Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Sumber : RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.2 Kondisi Sosial Ekonomi

a. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Ngebel secara umum mengalami penurunan dari tahun 2013 ke tahun 2015, sehingga berdampak terhadap penurunan kepadatan penduduk di wilayah tersebut. Pada tahun 2013, jumlah penduduk di wilayah tersebut sebesar 22.891 jiwa dan terus menurun hingga pada tahun 2015 hanya berjumlah 22.612 jiwa. Berdasarkan data statistik, total kepadatan penduduk di Kecamatan Ngebel pada tahun 2015 adalah 380 jiwa/km² dengan kepadatan tertinggi di Desa Wagirlor yaitu 781 jiwa/km². Kepadatan penduduk terendah adalah Desa Pupus yaitu 183 jiwa/km². Dilihat dari mata pencahariannya, sebagian besar penduduk di Kecamatan Ngebel adalah petani, baik sebagai petani pengusaha maupun buruh tani serta sebagian besar petani di wilayah ini merupakan petani buah.

Terdapat 97 kelompok tani yang tersebar di seluruh wilayah Kecamatan Ngebel. Kelompok tani tersebut mencakup bidang pertanian, peternakan maupun perkebunan. Di samping itu, rata-rata kelompok tani di Kecamatan Ngebel memiliki lahan kebun tanaman buah-buahan seperti durian, manggis, nangka, dan lain sebagainya. Adapun jumlah kelompok tani yang terdapat di masing-masing desa dapat dilihat pada **Tabel 4.8**.

Tabel 4. 8 Jumlah Kelompok Tani Tiap Desa di Kecamatan Ngebel

No.	Kelurahan/ Desa	Jumlah Kelompok Tani
1	Ngrogung	11
2	Sahang	9
3	Wagirlor	15
4	Talun	21
5	Gondowido	20
6	Pupus	5
7	Ngebel	11
8	Sempu	4

Sumber : UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel, 2017

Tabel 4. 9 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Ngebel Tahun 2015

No.	Kelurahan/ Desa	Petani Pengusaha	Buruh Tani	Pengusaha Industri	Buruh Industri	Pengusaha Bangunan	Buruh Bangunan
1	Ngrogung	1.204	131	17	65	-	413
2	Sahang	662	136	10	29	-	70
3	Wagirlor	1.546	146	17	55	2	88
4	Talun	2.640	127	8	22	-	25
5	Gondowido	587	268	16	18	-	86
6	Pupus	607	367	31	12	-	85
7	Ngebel	1.148	136	19	51	-	59
8	Sempu	637	316	19	51	-	36

Sumber : Kecamatan Ngebel dalam Angka Tahun 2016

b. Perekonomian

Kegiatan perekonomian di Kecamatan Ngebel didominasi oleh sektor pertanian. Komoditas tanaman pangan yang dibudidayakan di Kecamatan Ngebel antara lain padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah. Untuk komoditas tanaman buah-buahan yang dibudidayakan antara lain alpokat, durian, duku, jeruk keprok, manggis, nangka, pisang, kakao dan lain-lain. Selain buah-buahan, terdapat tanaman sayur-sayuran yang dibudidayakan di Kecamatan Ngebel, antara lain kentang, kacang panjang, buncis, ketimun, labu, bayam, pete, tomat dan cabe.

Untuk peternakan yang banyak dibudidayakan, yaitu sapi, ayam kampung, ayam petelor, dan ayam pedaging. Di samping itu, keberadaan telaga di Desa Ngebel memberi keuntungan secara perkonomian melalui kegiatan perikanan khususnya budidaya ikan di keramba jaring apung serta penangkapan ikan dengan hasil utama yaitu nila, mujair, gabus, hampala (*ngok-ngok*), patin dan lainnya.

Tabel 4. 10 Produksi Buah-Buahan Menurut Jenisnya di Kecamatan Ngebel Tahun 2013-2016

No.	Jenis Tanaman	Produksi (Kw)			
		2013	2014	2015	2016
1	Alpokat	7.574	30.824	14.412	5.475
2	Durian	25.105	86.295	41.943	5.634
3	Duku	1.259	775	369	-
4	Jeruk Keprok	2.940	-	2.620	-
5	Manggis	4.105	23.361	50.952	1.780
6	Nangka	3.274	3.787	456	314
7	Pepaya	-	120	152	-
8	Pisang	29.323	94.916	90.351	6.720
9	Rambutan	-	-	202	-

Sumber : Statistik Daerah Kabupaten Ponorogo 2012, Kecamatan Ngebel dalam Angka Tahun 2014, 2015, 2016 dan UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel, 2017

Tabel 4. 11 Luas Tanam, Luas Panen dan Jumlah Petani Pelaksana Tiap Komoditas Buah-buahan di Kecamatan Ngebel Tahun 2016

No	Nama Desa	Komoditas	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Jumlah Petani Pelaksana
1	Gondowido	Durian	40	24	240
		Manggis	27,71	25,71	154
		Alpokot	53,3	53	319
		Nangka	5	5	25
		Pisang	35	35	200
		Jumlah	161,01	142,71	938
2	Talun	Durian	45	20	1722
		Manggis	6,5	5,71	34
		Alpokot	5	5	180
		Nangka	1,5	1,5	20
		Pisang	50	50	473
		Jumlah	108	82,21	2479
3	Wagir Lor	Durian	102	72	532
		Manggis	10,85	7,85	47
		Alpokot	39,16	39	243
		Nangka	10	10	30
		Pisang	50	50	512
		Jumlah	212,01	133,85	1364
4	Sahang	Durian	135	95	1532
		Manggis	26,28	24,28	144
		Alpokot	60	60	300
		Nangka	1	1	12
		Pisang	13	13	271
		Jumlah	235,28	193,28	2259
5	Ngrogung	Durian	205	108	797
		Manggis	25	22,8	132
		Alpokot	63,3	63	316
		Nangka	2	2	5
		Pisang	15	15	546
		Jumlah	310,3	210,8	1796

No	Nama Desa	Komoditas	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Jumlah Petani Pelaksana
6	Ngebel	Durian	138	100	1430
		Manggis	45	42	252
		Alpoket	66,06	66	330
		Nangka	3	3	12
		Pisang	13	13	281
		Jumlah	265,06	224	2305
7	Sempu	Durian	182	111	514
		Manggis	15	14,28	87
		Alpoket	46,6	46	233
		Nangka	2	2	8
		Pisang	22	22	416
		Jumlah	267,6	195,28	1258
8	Pupus	Durian	60	42	480
		Manggis	6	5,71	34
		Alpoket	33,3	33	199
		Nangka	4	4	18
		Pisang	26	26	421
		Jumlah	129,3	110,71	1152

Sumber : UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel, 2017

4.1.3 Komponen Wisata di Kecamatan Ngebel

a. Atraksi Wisata

Kecamatan Ngebel memiliki beberapa atraksi wisata yang tersebar di beberapa wilayah, baik atraksi alam, budaya, dan buatan. Letak wilayah Kecamatan Ngebel yang berada di dataran tinggi dengan topografi berbukit-bukit, menjadikan wilayah tersebut memiliki panorama alam yang unik khas daerah perbukitan. Banyak potensi wisata alam yang dapat dikembangkan untuk menunjang pengembangan agrowisata. Potensi atraksi wisata alam meliputi Telaga Ngebel (Desa Sahang, Wagirlor, Ngebel dan Gondowido), Air Terjun Sundan Widodaren (Desa Talun), Air Terjun Toyomerto/Selorejo (Desa

Pupus), Sumber Air Panas Tirta Husada (Desa Talun dan Wagirlor), Cagar Alam Gunung Picis (Desa Gondowido), Cagar Alam Gunung Sigogor (Desa Pupus) serta kawasan konservasi alam lainnya yang tersebar di Desa Gondowido, Talun, Wagirlor, dan Sahang.



Gambar 4. 4 Wisata alam Telaga Ngebel (kiri) dan Air Terjun Toyomerto (kanan) di Kecamatan Ngebel

Sumber : Survei primer, 2017 dan <http://indonesiana.merahputih.com/>

Sedangkan atraksi budaya yang terdapat di wilayah ini yaitu Larung Sesajen yang sifatnya tahunan setiap tahun baru Islam, pagelaran seni berupa pagelaran budaya (Reyog, karawitan, dan wayang kulit), pameran hasil pertanian, industri dan kerajinan (kerajinan reyog, kulit, gamelan dan lainnya).



Gambar 4. 5 Atraksi wisata budaya Larung Sesaji di Kecamatan Ngebel

Sumber : <http://www.pariwisataponorogo.com/>

Tabel 4. 12 Banyaknya Organisasi Kesenian di Kecamatan Ngebel Tahun 2015

No.	Desa/ Kelurahan	Reog Dadak	Karawitan	Campursari
1	Ngrogung	1	1	1
2	Sahang	2	2	-
3	Wagirlor	4	3	-
4	Talun	1	3	1
5	Gondowido	-	1	-
6	Pupus	1	1	-
7	Ngebel	4	6	1
8	Sempu	1	1	-

Sumber: Kecamatan Ngebel dalam Angka Tahun 2016

Tabel 4. 13 Banyaknya Atraksi Wisata di Kecamatan Ngebel

No.	Desa/ Kelurahan	Atraksi/ Wisata Alam	Atraksi Budaya	Atraksi Buatan Manusia
1	Ngrogung	-	3	1
2	Sahang	2	4	-
3	Wagirlor	3	7	1
4	Talun	3	5	-
5	Gondowido	2	1	-
6	Pupus	2	2	-
7	Ngebel	1	11	1
8	Sempu	-	2	-

Sumber: Kecamatan Ngebel dalam Angka Tahun 2016 dan survei primer, 2017

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu komponen wisata dimana wisatawan dapat dimudahkan untuk mencapai daerah tujuan wisata. Akses menuju beberapa tempat destinasi wisata di Kecamatan Ngebel dari pusat kota Kabupaten Ponorogo cukup mudah dijangkau baik menggunakan kendaraan bermotor, mobil

pribadi, dan terdapat angkutan umum. Angkutan umum yang beroperasi di wilayah ini adalah bus mini dan angkodes. Ditambah dengan angkutan umum baru berupa bus DAMRI yang beroperasi setiap hari dari pusat kota Ponorogo. Angkodes yang beroperasi di wilayah ini adalah Lyn K yang melayani rute Ponorogo – Babadan – Mlilir – Sedah – Sragen – Semanding – Ngebel. Selain itu, terdapat satu sub terminal yang terdapat di Desa Sahang yang melayani 2 jalur angkutan umum dari Ponorogo dan 1 jalur dari Kabupaten Madiun. Selain sebagai sarana angkutan penduduk sekitar ataupun pengunjung wisata Ngebel, sub terminal ini juga dioperasikan sebagai terminal barang, yaitu sebagai tempat bongkar muat hasil-hasil bumi yang ada di wilayah ini dan sekitarnya (Martanova, 2012).

Tabel 4. 14 Sarana Transportasi di Kecamatan Ngebel Tahun 2015

No.	Desa/ Kelurahan	Bus Mini	Angkodes
1	Ngrogung	3	4
2	Sahang	-	-
3	Wagirlor	2	2
4	Talun	1	-
5	Gondowido	-	-
6	Pupus	1	-
7	Ngebel	4	4
8	Sempu	-	-

Sumber: Kecamatan Ngebel dalam Angka Tahun 2016



Gambar 4. 6 Bus Damri yang melayani trayek Ngebel-Ponorogo
Sumber : Survei Primer, 2017



Gambar 4. 7 Sub Terminal Ngebel yang terletak di Desa Sahang
Sumber : Survei Primer, 2017

Selain ketersediaan moda transportasi, kondisi jaringan jalan juga dapat mempengaruhi perkembangan suatu objek wisata. Secara umum akses jalan di Kecamatan Ngebel merupakan jalan desa yang memiliki lebar kurang lebih 2 meter.

Selain itu, dengan topografi wilayah yang dimiliki Kecamatan Ngebel menyebabkan jaringan jalan berkelok-kelok.

Tabel 4. 15 Kondisi Jaringan Jalan di Kecamatan Ngebel Tahun 2016

No	Nama Ruas	Nama Kecamatan yang Dilalui	Lebar Rata-rata (m)	Panjang Tiap Kondisi (m)			
				Baik	Sedang	Rusak	Rusak Berat
1	Semanding-Ngebel	Ngebel	4	3000	2756	3260	184
2	Kesugihan-Ngebel	Ngebel/Pulung	3	2000	2300	1000	2900
3	Ngebel-Ngebel	Ngebel	4.5	2600	1500	1100	0
4	Ngebel-Wonokoyo	Ngebel	4.5	2500	2000	1000	0
5	Semanding-Sekodok	Ngebel/Jenangan	4	2900	1000	2000	300
6	Gondowido-Toyomerto	Ngebel	3.5	6000	1000	1200	3000
7	Kesugihan-Serag	Pulung/Ngebel	4	5000	1000	3000	2000

Sumber : Dinas PU Bina Marga Kabupaten Ponorogo, 2017

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan *stakeholder* setempat, sebagian besar wilayah di Kecamatan Ngebel terdiri dari jalan desa/lingkungan dan jalan kabupaten, kecuali Desa Talun yang hanya terdiri dari jalan desa/lingkungan. Sedangkan dilihat dari kondisi jaringan jalannya sebagian besar 25%-75% jaringan jalan dalam kondisi rusak. Kondisi permukaan jalan di seluruh wilayah Kecamatan Ngebel berupa aspal, kerikil, dan beton.

c. Fasilitas Wisata

Ketersediaan fasilitas wisata di Kecamatan Ngebel terpusat di kawasan objek wisata Telaga Ngebel antara lain penginapan, *homestay*, restoran sederhana, fasilitas perbankan

(mesin ATM, bank, koperasi), fasilitas perbelanjaan (pertokoan), fasilitas peribadatan (masjid, mushola) dan lain-lain. Fasilitas penunjang kegiatan wisata lainnya di Kecamatan Ngebel adalah pendopo, dermaga, taman bermain, panggung terbuka yang lokasinya tersebar di beberapa titik sekitar kawasan Telaga Ngebel. Selain berupa pertokoan, fasilitas perekonomian (perbelanjaan) lain yang menunjang kegiatan wisata dan pertanian yaitu adanya pasar tradisional terletak di Desa Wagirlor dan di Desa Ngebel.

Tabel 4. 16 Jumlah Fasilitas Wisata di Kecamatan Ngebel

No	Nama Desa	Penginapan	Restoran (rumah makan)	Fasilitas Belanja (Pasar, pusat oleh-oleh, foodcourt dll)	Tempat Ibadah	Fasilitas Per-bankan
1	Gondowido	11	20	4	18	3
2	Talun	-	-	1	19	-
3	Wagir Lor	3	11	1	16	1
4	Sahang	2	2	1	9	-
5	Ngrogung	-	-	-	13	-
6	Ngebel	18	17	1	19	-
7	Sempu	-	-	-	13	-
8	Pupus	-	-	-	10	-

Sumber : Kecamatan Ngebel dalam Angka Tahun 2016 dan Survei Primer, 2017



Gambar 4. 8 Fasilitas Akomodasi Berupa Penginapan di Kecamatan Ngebel

Sumber : Survei Primer, 2017

d. Infrastruktur

Infrastruktur yang terdapat di Kecamatan Ngebel yang dapat mendukung kegiatan wisata terutama agrowisata, antara lain :

1. Jaringan Air Bersih (Sumber Air Baku)

Jaringan air bersih di Kecamatan Ngebel sebagian besar masih memanfaatkan sumber mata air dan air tanah dengan menggunakan pompa. Ketergantungan terhadap air tanah maupun sumber mata air di Kecamatan Ngebel sangat besar karena distribusi air dari PDAM belum mencakup seluruh wilayah ini. Beberapa wilayah yang sudah terlayani PDAM antara lain Desa Ngebel, Desa Wagir Lor, dan Desa Talun. Selain PDAM, sarana penyediaan air bersih dengan menggunakan sistem perpipaan yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat (HIPPAM) maupun dibangun dari proyek pemberdayaan seperti WSLIC (*Rencana Induk Pengembangan SPAM Kabupaten Ponorogo*).

2. Jaringan Listrik

Pelayanan listrik oleh PLN sudah menjangkau sebagian besar wilayah di Kecamatan Ngebel. Hal tersebut dapat dilihat dari sudah terpenuhinya kebutuhan listrik penduduk

di wilayah tersebut (**Tabel 4.17**). Penggunaan jaringan listrik di wilayah ini antara lain untuk penerangan jalan, penginapan, penunjang kegiatan wisata, dan lainnya. Selain sebagai jaringan irigasi, adanya Telaga Ngebel juga dimanfaatkan sebagai pembangkit listrik tenaga air.

Tabel 4. 17 Banyaknya Rumah Pengguna Listrik PLN di Kecamatan Ngebel Tahun 2015

No	Nama Desa	Pengguna Listrik PLN (unit)
1	Gondowido	964
2	Talun	521
3	Wagir Lor	1420
4	Sahang	1030
5	Ngrogung	746
6	Ngebel	533
7	Sempu	1136
8	Pupus	558
Jumlah		6909

Sumber : Kecamatan Ngebel dalam Angka Tahun 2016



Gambar 4. 9 Pembangkit Listrik Tenaga Air di Kecamatan Ngebel yang terletak di Desa Wagirlor

Sumber : Survei Primer, 2017

3. Jaringan Telekomunikasi

Kebutuhan telekomunikasi di Kecamatan Ngebel saat ini mulai terlayani dengan baik. Hal tersebut dilihat dari peningkatan jumlah BTS pada tahun 2015 menjadi 6 BTS dari sebelumnya hanya terdapat 2 BTS saja pada tahun 2014. Persebaran BTS di Kecamatan Ngebel antara lain berada di Desa Ngrogung, Desa Sahang, Desa Talun, dan Desa Ngebel. Selain persebaran BTS, sarana telekomunikasi yang tersebar di wilayah ini adalah sambungan telepon rumah dan antena parabola.

Tabel 4. 18 Jumlah Fasilitas Wisata di Kecamatan Ngebel Tahun 2015

No	Nama Desa	Tower BTS	Telepon Rumah
1	Gondowido	-	3
2	Talun	1	-
3	Wagir Lor	-	8
4	Sahang	1	7
5	Ngrogung	1	4
6	Ngebel	3	10
7	Sempu	-	-
8	Pupus	-	-

Sumber : Kecamatan Ngebel dalam Angka Tahun 2016

Tabel 4. 19 Menara Telekomunikasi di Kecamatan Ngebel

No	Pemilik Menara	Lokasi	Desa	Tinggi Menara (m)
1	Telkom	Jalan Tirto Agung	Sahang	32
2	PT. Daya Mitra Telekomunikasi	Dsn. Jati RT 01 RW 02	Ngrogung	72

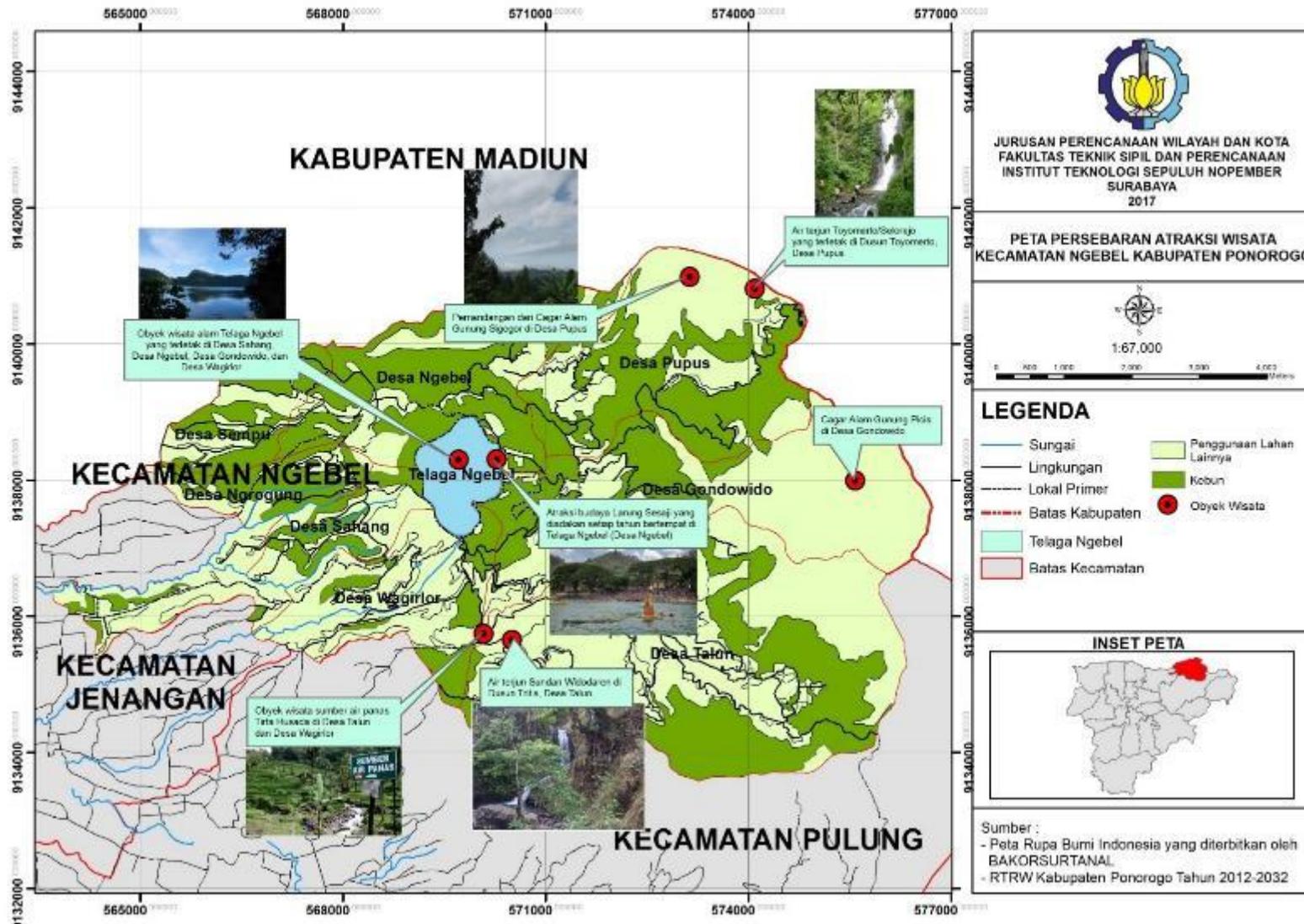
No	Pemilik Menara	Lokasi	Desa	Tinggi Menara (m)
3	PT. Tower Bersama Group	Dsn. Ngingi RT 01 RW 01	Ngebel	72
4	XL	Dsn. Keleng RT 02 RW 01	Ngebel	71
5	Telkomsel	Dsn. Semenah RT 03 RW 01	Ngebel	62

Sumber : Dinas Perhubungan Dalam Angka Tahun 2015 Kabupaten Ponorogo

4. Pengairan

Kecamatan Ngebel memiliki beberapa jaringan irigasi yang dapat dimanfaatkan dalam bidang petanian secara umum, terutama pada saat musim kemarau dengan total luas 7094 Ha, antara lain Irigasi Ngebel (18 Ha), Irigasi Bollu (3938 Ha), dan Irigasi Gombal (2976 Ha). Pada pertanian tanaman hortikultura buah-buahan di Kecamatan Ngebel, masyarakat setempat memanfaatkan air hujan dan sumber mata air yang ada di wilayah tersebut.

“Halaman ini sengaja di kosongkan”



Gambar 4. 10 Peta Persebaran Atraksi Wisata Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Sumber : Penulis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

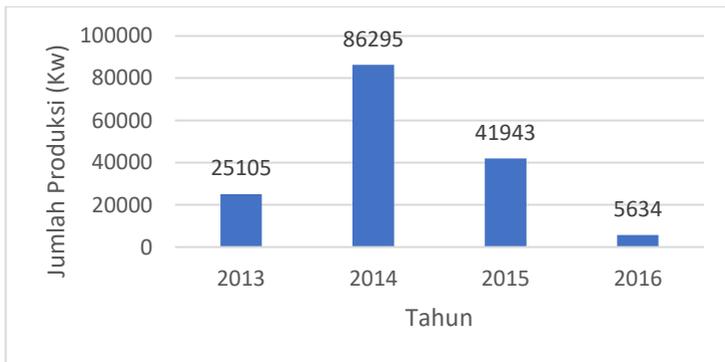
4.2 Identifikasi Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura Buah-buahan di Kecamatan Ngebel

Kecamatan Ngebel merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Ponorogo yang berkembang dari sektor pertanian. Komoditas pertanian tanaman pangan yang banyak dikembangkan di wilayah ini adalah tanaman hortikultura buah-buahan. Hal tersebut salah satunya dikarenakan wilayah Kecamatan Ngebel merupakan daerah bukit dan pegunungan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat beberapa narasumber seperti Camat Ngebel, Pengurus Kelomok Tani Karang Asri dan Kepala UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel yang mengungkapkan bahwa kondisi alam Kecamatan Ngebel lebih cocok dan menguntungkan untuk pengembangan tanaman buah-buahan, perkebunan kopi, serta peternakan kambing dan sapi dibandingkan pertanian berupa padi, jagung dan sejenisnya. Tanaman hortikultura buah-buahan di Kecamatan Ngebel cukup beragam dan tersebar di seluruh wilayah, antara lain durian, alpokat, manggis, pisang, nangka, jeruk keprok, kakao, pandung dan lain sebagainya.

Komoditas durian merupakan salah satu komoditas tanaman buah-buahan yang banyak dijumpai hampir di seluruh wilayah Kecamatan Ngebel. Pohon durian pada umumnya tumbuh di pekarangan rumah masyarakat setempat maupun di tegalan/kebun. Di Kabupaten Ponorogo, komoditas durian ini hanya dihasilkan dari Kecamatan Ngebel karena faktor kondisi alam pertanian dan geografis. Sehingga komoditas durian menjadi salah satu komoditas unggulan dari Kecamatan Ngebel. Berdasarkan hasil wawancara dengan Camat Ngebel, Kepala UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel, dan kelompok tani Karang Asri, ketiga narasumber tersebut mengungkapkan bahwa hingga saat ini durian masih menjadi komoditas unggulan di wilayah tersebut terutama di Desa Ngrogung. Pengurus kelompok tani Karang Asri menambahkan bahwa di Desa Ngrogung sedang berusaha mengembangkan varietas unggulan durian Kanjeng yang saat ini menjadi ikon durian Kecamatan Ngebel. Selain itu, permintaan

pasar terhadap komoditas durian terutama dari luar Kecamatan Ngebel rata-rata cukup tinggi.

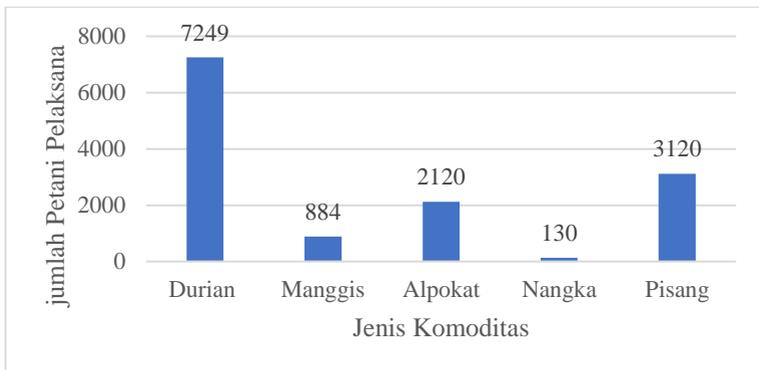
Untuk mengetahui komoditas yang menjadi unggulan di Kecamatan Ngebel, salah satunya dengan melihat produktivitas masing-masing komoditas yang ada. Pada penelitian ini produktivitas masing-masing komoditas dilihat dari jumlah produksi tiap komoditas. Berdasarkan data yang diperoleh dari UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel, luas tanam komoditas durian di Kecamatan Ngebel mencapai 907 ha dan luas panen pada tahun 2016 mencapai 572 ha. Meskipun jumlah produksi komoditas durian termasuk tinggi jika dibandingkan dengan komoditas buah-buahan lain di Kecamatan Ngebel, namun jumlah produksi komoditas durian tersebut tidak stabil. Dari tahun 2013 ke tahun 2014 jumlah produksinya naik hingga 243,74%, kemudian mulai mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2016. Dari tahun 2014 ke tahun 2015, jumlah produksi komoditas durian turun hingga 51,39%. Dan pada tahun 2016, mengalami penurunan jumlah produksi hingga 86,56%.



Gambar 4. 11 Grafik Jumlah Produksi Komoditas Durian di Kecamatan Ngebel Tahun 2013-2016

Sumber : Kecamatan Ngebel dalam Angka Tahun 2014-2016 dan UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel, 2017

Tinggi rendahnya jumlah produksi durian dipengaruhi oleh faktor cuaca dan gangguan virus. Pengurus kelompok tani Karang Asri menjelaskan bahwa menurunnya jumlah produksi buah durian di Kecamatan Ngebel disebabkan terlalu tingginya curah hujan dan lama waktu musim penghujan beberapa tahun terakhir. Meskipun dapat menghambat peningkatan jumlah produksi buah durian, namun tingginya curah hujan tersebut juga dapat meningkatkan ketahanan pohon durian. Selain komoditas durian, menurut kondisi eksisting dan hasil wawancara dengan beberapa *stakeholder* setempat, komoditas lain yang menjadi komoditas unggulan dan banyak dikembangkan di Kecamatan Ngebel adalah manggis, alpokat, nangka, dan pisang. Berikut sumberdaya manusia yang bergerak dalam usaha tani komoditas durian, manggis, alpokat, nangka dan pisang pada tahun 2016 di Kecamatan Ngebel:

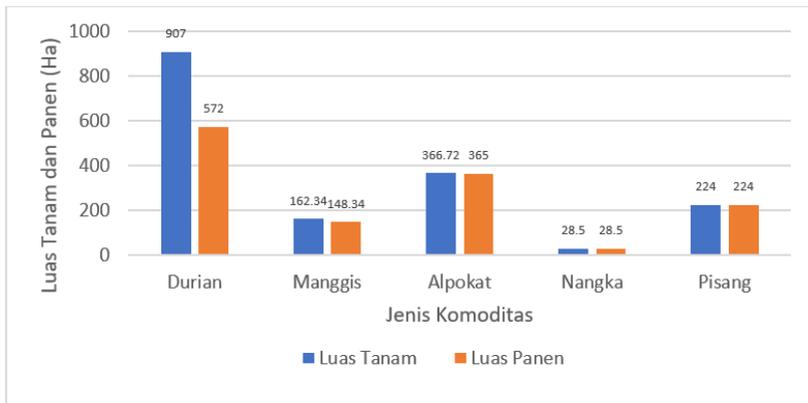


Gambar 4. 12 Grafik Jumlah Petani Pelaksana Masing-Masing Komoditas Unggulan di Kecamatan Ngebel Tahun 2016
Sumber : UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel, 2017

Rata-rata petani di Kecamatan Ngebel tidak hanya bergerak membudidayakan satu komoditas buah saja, melainkan beberapa komoditas buah. Berdasarkan grafik di atas, jumlah petani pelaksana komoditas durian merupakan paling tinggi di antara komoditas lain, yaitu sekitar 53,69%. Hal tersebut dapat

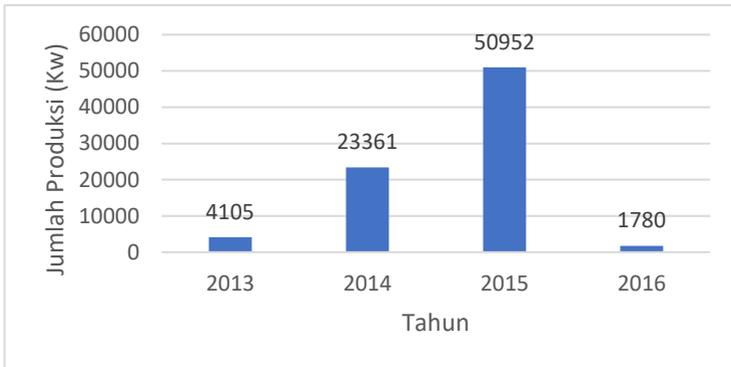
menandakan bahwa komoditas durian menjadi komoditas buah yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kecamatan Ngebel. Kemudian jumlah petani pelaksana paling banyak kedua adalah komoditas pisang yaitu sekitar 23,11%. Kemudian disusul oleh komoditas alpokat yaitu sekitar 15,70%, komoditas manggis sekitar 6,54%. Dan paling sedikit jumlah petani pelaksana adalah komoditas nangka yaitu sekitar 0,96%.

Jika dilihat dari rantai tata niaganya, komoditas unggulan durian, manggis, alpokat, dan nangka rata-rata dijual pada tengkulak. Setelah itu, tengkulak membawa hasil panen tersebut ke luar Kecamatan Ngebel hingga ke luar kabupaten untuk dipasarkan. Selain melalui tengkulak, hasil panen buah-buahan tersebut sebagian dijual di pasar lokal seperti Pasar Wagirlor di Desa Wagirlor dan Pasar Bale Batur di Desa Ngebel serta dijual pada kios-kios buah yang terdapat di sepanjang Telaga Ngebel. Selain dijual langsung, komoditas seperti nangka dan pisang juga sering diolah oleh masyarakat melalui industri rumah tangga menjadi keripik kemudian dijual.



Gambar 4. 13 Grafik Luas Tanam dan Luas Panen Masing-Masing Komoditas Unggulan di Kecamatan Ngebel Tahun 2016
Sumber : UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel, 2017

Berdasarkan grafik di atas, komoditas durian memiliki luas tanam paling tinggi namun yang dapat dipanen hanya seluas 572 ha. Luas tanam paling tinggi kedua adalah komoditas alpokat seluas 366,72 ha dengan luas panen mencapai 365 ha. Selanjutnya, komoditas pisang dengan luas tanam dan luas panen sebesar 224 ha. Kemudian disusul oleh komoditas manggis yang memiliki luas tanam 162,34 ha dengan luas panen sebesar 148,34 ha. Serta luas tanam paling rendah adalah komoditas nangka yaitu hanya seluas 28,5 ha dengan luas panen 28,5 ha. Sedangkan dilihat dari jumlah produksinya, masing-masing komoditas mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Jumlah produksi pada komoditas manggis, alpokat, nangka dan pisang dapat dilihat pada grafik berikut:

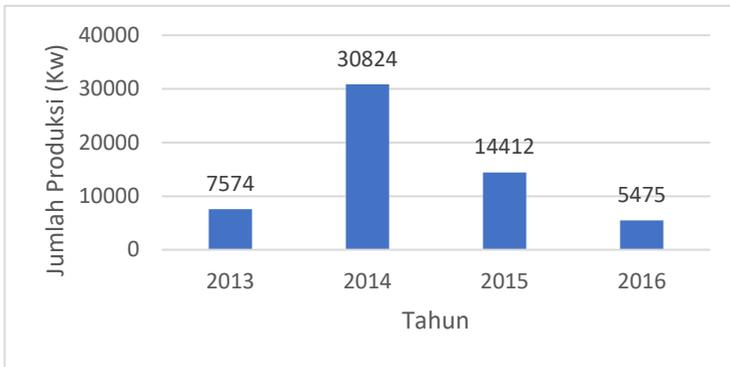


Gambar 4. 14 Grafik Jumlah Produksi Komoditas Manggis di Kecamatan Ngebel Tahun 2013-2016

Sumber : Kecamatan Ngebel dalam Angka Tahun 2014-2016 dan UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel, 2017

Berdasarkan grafik di atas, jumlah produksi komoditas manggis mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga 2015, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016. Dari tahun 2013 ke tahun 2014, jumlah produksi komoditas manggis mengalami peningkatan hingga 469,09%. Kemudian pada tahun 2015 meningkat hingga 118,11%. Namun pada tahun 2016, jumlah

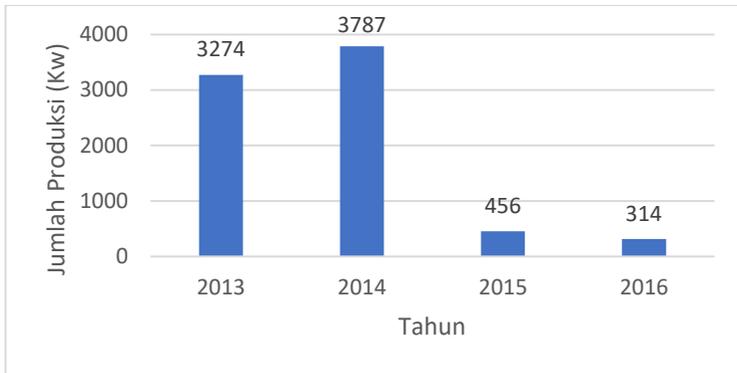
produksi manggis mengalami penurunan hingga 96,51%. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok tani setempat, yang menjadi faktor penurunan jumlah produksi manggis adalah tingginya curah hujan beberapa waktu terakhir dan gangguan hama yang menyebabkan buah menjadi rusak sebelum masa panen tiba.



Gambar 4. 15 Grafik Jumlah Produksi Komoditas Alpokate di Kecamatan Ngebel Tahun 2013-2016

Sumber : Kecamatan Ngebel dalam Angka Tahun 2014-2016 dan UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel, 2017

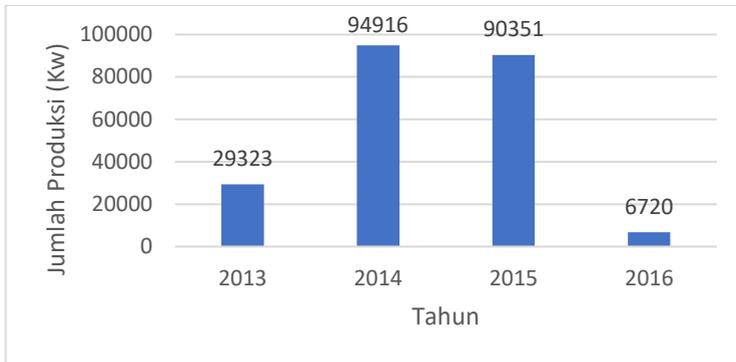
Berdasarkan grafik di atas, jumlah produksi komoditas alpokat di Kecamatan Ngebel mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga 2014, namun mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2016. Dari tahun 2013 ke tahun 2014, jumlah produksi komoditas alpokat mengalami peningkatan hingga 306,97%. Kemudian pada tahun 2015 menurun hingga 53,24%. Sedangkan pada tahun 2016, jumlah produksi alpokat mengalami penurunan hingga 62,01%. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok tani setempat, alpokat hanya rentan terhadap kondisi curah hujan sehingga menyebabkan penurunan jumlah produksi.



Gambar 4. 16 Grafik Jumlah Produksi Komoditas Nangka di Kecamatan Ngebel Tahun 2013-2016

Sumber : Kecamatan Ngebel dalam Angka Tahun 2014-2016 dan UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel, 2017

Berdasarkan grafik di atas, jumlah produksi komoditas nangka di Kecamatan Ngebel mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga 2014, namun mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2016. Dari tahun 2013 ke tahun 2014, jumlah produksi komoditas nangka mengalami peningkatan sebesar 15,67%. Kemudian pada tahun 2015 jumlah produksinya menurun hingga 87,96%. Sedangkan pada tahun 2016, jumlah produksi komoditas nangka menurun kembali sebesar 31,14%.



Gambar 4. 17 Grafik Jumlah Produksi Komoditas Pisang di Kecamatan Ngebel Tahun 2013-2016

Sumber : Kecamatan Ngebel dalam Angka Tahun 2014-2016 dan UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel, 2017

Berdasarkan grafik di atas, jumlah produksi komoditas pisang di Kecamatan Ngebel mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga 2014, namun mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2016. Dari tahun 2013 ke tahun 2014, jumlah produksi komoditas pisang mengalami peningkatan hingga 223,69%. Kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 4,81%. Sedangkan pada tahun 2016, jumlah produksi pisang mengalami penurunan hingga 92,56%.

Jika dilihat dari permintaan pasarnya, berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus kelompok tani Karang Asri dan pihak UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel, kelima komoditas tersebut tergolong sedang hingga tinggi baik permintaan pasar lokal maupun permintaan dari luar kecamatan. Permintaan pasar terhadap komoditas durian dan manggis rata-rata cukup tinggi. Sedangkan permintaan pasar terhadap komoditas alpokat, nangka dan pisang tergolong sedang. Meskipun permintaan pasar pada komoditas-komoditas buah dari Kecamatan Ngebel rata-rata cukup tinggi, namun saat ini para petani buah tersebut sedikit kesulitan untuk memenuhi permintaan pasar. Hal itu dikarenakan jumlah

produksi terutama pada durian dan manggis mengalami penurunan yang disebabkan oleh kondisi cuaca.

Berdasarkan penjelasan karakteristik masing-masing komoditas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi komoditas unggulan tanaman hortikultura buah-buahan di Kecamatan Ngebel antara lain komoditas durian, komoditas manggis, komoditas alpokat, komoditas nangka, dan komoditas pisang. Komoditas yang diutamakan dalam pengembangan agrowisata adalah komoditas yang dapat dijual langsung ataupun sebagai bahan baku untuk produk hilir (Abdullah, 2012). Sehingga jika dilihat dari karakteristik dan hasil wawancara dengan *stakeholder*, komoditas yang paling berpotensi untuk dijadikan sebagai ikon agrowisata di Kecamatan Ngebel adalah komoditas durian dengan komoditas penunjang antara lain komoditas manggis dan alpokat. Ketiga komoditas tersebut dapat dijual dan dinikmati langsung oleh pengunjung. Selain itu, komoditas-komoditas tersebut juga dapat diolah menjadi produk-produk makanan dan minuman. Meskipun pisang dan nangka juga menjadi komoditas unggulan yang produksinya besar, namun komoditas durian, manggis, dan alpokat lebih diminati sebagai buah-buahan yang memiliki karakteristik khas. Dimana di Kabupaten Ponorogo, komoditas seperti durian, manggis, dan alpokat hanya banyak dijumpai di Kecamatan Ngebel terutama komoditas durian. Sehingga dalam hal ini, komoditas durian sangat berperan dalam menarik wisatawan baik dalam bentuk segar maupun olahan. Selain itu, komoditas durian juga didukung dengan potensi sumberdaya manusia yang besar yaitu tenaga kerja sektor pertanian komoditas hortikultura di Kecamatan Ngebel didominasi oleh petani durian.

Berikut adalah persebaran dan luas tanam masing-masing komoditas unggulan yang berpotensi dikembangkan agrowisata pada setiap desa di Kecamatan Ngebel:

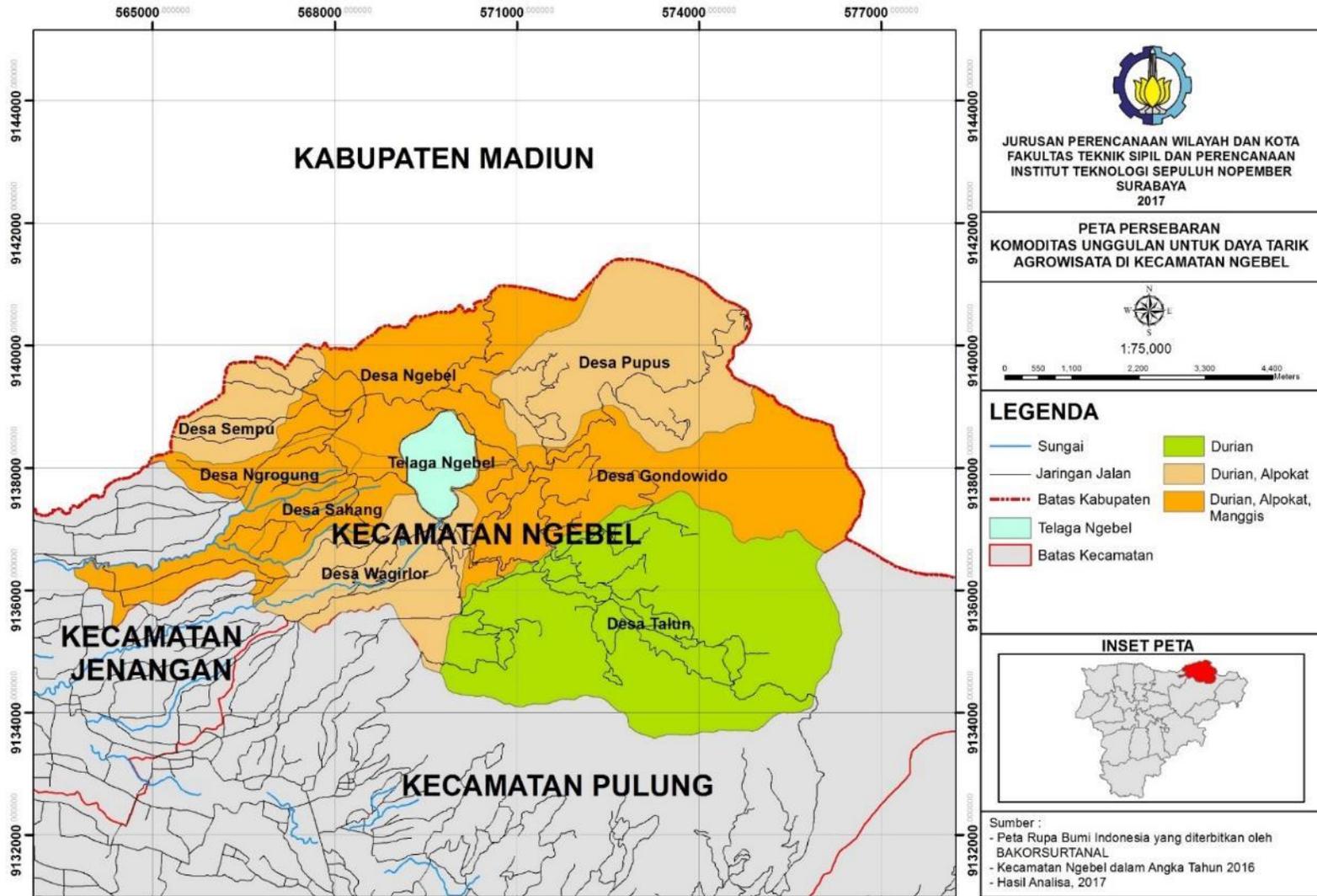
Tabel 4. 20 Luas Tanam (Ha) Tiap Komoditas di Kecamatan Ngebel Tahun 2016

No	Nama Desa	Luas Tanam (Ha) Per Komoditas		
		Durian	Manggis	Alpokot
1	Ngrogung	205	25	63,3
2	Sahang	135	26,28	60
3	Wagirlor	102	10,85	39,16
4	Talun	45	6,5	5
5	Gondowido	40	27,71	53
6	Pupus	60	6	33,3
7	Ngebel	138	45	66,06
8	Sempu	182	15	46,6

Sumber : UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel, 2017

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa Desa Ngrogung memiliki potensi lahan kebun durian paling luas dibandingkan desa lain di Kecamatan Ngebel. Selain desa tersebut, Desa Sempu, Desa Ngebel, Desa Sahang dan Desa Wagirlor juga memiliki lahan kebun durian yang cukup luas. Sedangkan, yang memiliki luas kebun durian paling sedikit adalah Desa Pupus, Desa Talun dan Desa Gondowido.

Dari **Tabel 4.20**, juga dapat ditentukan komoditas unggulan yang potensial dikembangkan sebagai daya tarik agrowisata pada masing-masing desa dilihat dari luas tanam komoditas yang ada. Pada Desa Ngrogung, Desa Sahang, Desa Gondowido, dan Desa Ngebel, komoditas unggulan yang potensial dikembangkan sebagai daya tarik agrowisata adalah durian, alpokot, dan manggis. Kemudian untuk Desa Wagirlor, Desa Pupus, dan Desa Sempu, komoditas unggulan yang potensial dikembangkan sebagai daya tarik agrowisata adalah durian dan alpokot. Sedangkan pada Desa Talun komoditas unggulan yang potensial dikembangkan sebagai daya tarik agrowisata hanya komoditas durian saja. Persebaran komoditas unggulan yang potensial dijadikan daya tarik agrowisata pada masing-masing di Kecamatan Ngebel dapat dilihat pada **Gambar 4.18**.



Gambar 4. 18 Peta Persebaran Komoditas Unggulan untuk Daya Tarik Agrowisata di Kecamatan Ngebel

Sumber : Hasil Analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.3 Analisis Variabel Pemilihan Lokasi Pengembangan Agrowisata

Untuk menentukan variabel-variabel pemilihan lokasi pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel ini dilakukan identifikasi menggunakan Analisis Delphi. Analisis ini dilakukan dengan tujuan memungkinkan bagi peneliti melakukan eksplorasi pendapat responden terhadap masing-masing variabel yang diajukan dalam pertanyaan dan memungkinkan untuk mendapatkan variabel baru yang diajukan oleh responden.

Input Analisis Delphi dalam penelitian ini adalah variabel-variabel awal yang dianggap penting atau berpengaruh dalam pemilihan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel yang diperoleh berdasarkan hasil sintesa kajian pustaka pada pembahasan sebelumnya. Adapun variabel-variabel awal tersebut terbagi menjadi 7 indikator sebagai berikut:

1. Sumberdaya lahan, dengan variabel potensi lahan kebun untuk dikembangkan agrowisata, letak geografis, penggunaan lahan, dan daerah rawan bencana.
2. Fasilitas, dengan variabel akomodasi, restoran atau rumah makan, fasilitas perbelanjaan, fasilitas perbankan, fasilitas sosial, dan pusat informasi agribisnis.
3. Infrastruktur, dengan variabel sumberdaya air baku/air bersih, jaringan telekomunikasi, dan pengairan.
4. Atraksi wisata, dengan variabel atraksi alam, atraksi budaya, dan atraksi buatan.
5. Kemudahan aksesibilitas, dengan variabel moda transportasi, akses jalan, dan terminal.
6. Industri pertanian, dengan variabel tempat pengolahan hasil pertanian dan sarana pemasaran
7. *Operation and management*, dengan variabel manajemen pertanian (pengelolaan)

Responden yang digunakan dalam analisis Delphi ini berjumlah 7 orang responden yang diperoleh dari hasil analisis

stakeholder. Adapun pemetaan responden yang digunakan dalam analisis Delphi dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 4. 21**.

Tabel 4. 21 Pemetaan *Stakeholder*

No	Stakeholder	Responden
1	Pemerintah	a. Bappeda Kabupaten Ponorogo b. Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo c. UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel d. Pemerintah Kecamatan Ngebel
2	Masyarakat	e. Akademisi atau pakar f. Kelompok Tani di Kecamatan Ngebel
3	Swasta	g. Pelaku usaha di Kecamatan Ngebel

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Kuesioner Analisis Delphi ditanyakan pada responden beberapa kali hingga didapatkan hasil konsensus jawaban dari seluruh responden terhadap masing-masing variabel yang berpengaruh dalam pemilihan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel. Adapun tahapan proses analisis Delphi dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Kuesioner Delphi Tahap I

Dalam kuesioner Delphi ini, responden secara langsung ditanyakan mengenai apakah variabel-variabel yang tercantum pada kuesioner penting atau tidak penting dalam pemilihan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel. Hasil pendapat dari masing-masing responden kuesioner Delphi Tahap I secara jelas dapat dilihat pada **Lampiran B1 – Lampiran B7** , dengan hasil rekapitulasi sebagai berikut:

Indikator	Variabel	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	Alternatif Variabel
Operation and Management	Manajemen pertanian (pengelolaan)	P	P	P	P	P	P	P	-

Sumber : Rekapitulasi Hasil Eksplorasi Kuesioner Delphi Tahap I, 2017

Keterangan :

P : Penting

TP : Tidak Penting

R1 : Kepala Sub Bidang Pertanian Bappeda Kabupaten Ponorogo

R2 : Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo

R3 : Camat Ngebel Kabupaten Ponorogo

R4 : Kepala UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel

R5 : Ketua Paguyuban Pemilik Penginapan dan Hotel Kecamatan Ngebel

R6 : Akademisi

R7 : Pengurus Kelompok Tani Karang Asri, Kecamatan Ngebel

: Belum Konsensus

Berdasarkan hasil rekapitulasi eksplorasi jawaban responden pada kuesioner Delphi Tahap I di atas, didapatkan sebanyak 17 variabel telah mencapai konsensus dan 5 variabel lainnya belum mencapai konsensus. Dari 17 variabel yang telah mencapai konsensus, semua variabel tersebut merupakan variabel yang dianggap penting dalam pemilihan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel. Sedangkan 5 variabel yang belum mencapai konsensus adalah pusat informasi agribisnis, pengairan, atraksi buatan, moda transportasi, tempat pengolahan hasil pertanian akan ditanyakan kembali pada kuesioner Delphi Tahap II dengan tambahan variabel berdasarkan pendapat responden. Uraian mengenai hasil eksplorasi pendapat responden pada masing-masing variabel pada proses Kuesioner Delphi Tahap I dapat dilihat pada **Tabel 4. 23**.

Tabel 4. 23 Analisis Eksplorasi Hasil Wawancara Delphi Tahap I

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
Sumber daya lahan	Potensi lahan kebun untuk dikembangkan agrowisata	<p>Seluruh responden menyatakan bahwa dalam menentukan suatu kawasan agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel perlu dilihat dari luasan kebun yang dimiliki tiap komoditas di masing-masing desa. Luas kebun berkaitan dengan besarnya jumlah panen yang dihasilkan oleh masing-masing komoditas dan keberagaman komoditas. Responden R4 menambahkan bahwa luasan kebun penting untuk menentukan lokasi agrowisata karena selain untuk tanaman buah yang sudah besar, juga dibutuhkan lahan untuk pembibitan dan sebagainya. Sementara menurut responden R6, luasan kebun yang ada perlu disesuaikan kembali apakah terdapat lahan kebun yang tidak sesuai atau berada di kawasan yang membahayakan.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel potensi lahan kebun untuk dikembangkan agrowisata dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>
	Letak geografis	<p>Seluruh responden menyatakan bahwa dalam menentukan suatu kawasan agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel perlu dilihat dari letak geografis lahan kebun. Letak kebun yang dilihat dari jarak/waktu tempuh dan kedekatan dengan jalan utama/desa/ lingkungan akan mempengaruhi kemudahan aksesibilitas baik bagi petani setempat maupun wisatawan kedepannya. Responden R2 menjelaskan bahwa untuk mengembangkan sebuah agrowisata, lebih baik jarak tempuh tidak terlalu jauh dari pusat kota kecamatan karena pada pusat kota terdapat destinasi wisata utama Kecamatan Ngebel yaitu Telaga Ngebel. Sehingga akan memudahkan pengunjung untuk mencapai lokasi agrowisata. Responden R4 menambahkan alasan untuk memilih lokasi kebun yang akan dikembangkan</p>

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		<p>agrowisata jaraknya tidak terlalu jauh dari pusat kota kecamatan yaitu mempertimbangkan kondisi geografis Kecamatan Ngebel dan akses jalan yang cukup ekstrim serta sulitnya kendaraan besar menjangkau wilayah Kecamatan Ngebel.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel letak geografis dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>
	Penggunaan lahan	<p>Seluruh responden menyatakan bahwa dalam menentukan suatu kawasan agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel perlu dilihat dari jenis penggunaan lahannya. Sehingga, dibutuhkan pemetaan fungsi-fungsi lahan di Kecamatan Ngebel. Selain itu menurut responden R6, dengan melihat jenis penggunaan lahan di wilayah tersebut dapat di analisis lahan yang potensial untuk dikembangkan. Kemudian, responden R1 menambahkan bahwa dibutuhkan lahan yang cukup dan sesuai di luar lahan kebun untuk keperluan pengembangan sarana dan prasarana pendukung wisata.</p> <p>Kesimpulan: Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel penggunaan lahan dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>
	Daerah rawan bencana	<p>Seluruh responden menyatakan bahwa dalam menentukan suatu kawasan agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel perlu menghindari kawasan yang termasuk dalam daerah rawan bencana. Menurut responden R1, hal tersebut untuk memastikan keamanan wisatawan terutama rasa aman dari bencana alam. Selain itu, responden R4 dan R7 menambahkan bahwa selain untuk keselamatan pengunjung, hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan dari sebuah destinasi wisata.</p>

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		<p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel daerah rawan bencana dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>
Fasilitas	Akomodasi	<p>Seluruh responden sepakat menyatakan bahwa dalam menentukan suatu lokasi agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel perlu melihat jangkauan pelayanan fasilitas akomodasi berupa penginapan. Fasilitas akomodasi berupa penginapan atau villa menjadi salah satu penunjang agrowisata dan menjadi nilai tambah dari segi kelengkapan fasilitas. Selain itu, seluruh responden berpendapat bahwa penginapan tersebut cukup penting untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang ingin tinggal lebih lama di kawasan agrowisata.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel akomodasi dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>
	Restoran atau rumah makan	<p>Seluruh responden sepakat menyatakan bahwa dalam menentukan suatu lokasi agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel perlu melihat jangkauan pelayanan restoran atau rumah makan. Restoran atau rumah makan dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Hampir semua responden menjelaskan bahwa saat ini keberadaan restoran atau rumah makan masih terpusat di sekitar Telaga Ngebel dan belum tersebar merata. Oleh karena itu, responden R4 mengajukan pendapatnya bahwa sebaiknya untuk kebutuhan agrowisata nantinya, pihak pengelola dapat menyediakan pusat kuliner atau restoran yang tidak terlalu jauh dengan lokasi agrowisata.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel restoran atau rumah</p>

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		makan dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.
	Fasilitas perbelanjaan	<p>Seluruh responden sepakat menyatakan bahwa dalam menentukan suatu lokasi agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel perlu melihat ketersediaan dan jangkauan pelayanan fasilitas perbelanjaan. Hingga saat ini fasilitas perbelanjaan yang terdapat di Kecamatan Ngebel berupa pasar tradisional, pertokoan dan kios-kios buah yang tersebar di sekitar Telaga Ngebel. Namun saat ini, keberadaan pasar tradisional yang berlokasi di dekat telaga tidak difungsikan untuk wisatawan membeli oleh-oleh. Responden R1, menyampaikan pendapatnya bahwa sebaiknya di dekat lokasi agrowisata ditambahkan pasar agro atau sejenisnya. Sejalan dengan responden R1, responden R2 dan R4 juga menyampaikan keberadaan pusat oleh-oleh dan pasar agro yang dekat dengan lokasi wisata dapat menambah daya tarik agrowisata. Selain itu, menurut responden R3 adanya fasilitas perbelanjaan juga penting untuk kelangsungan agrowisata kedepannya. Di samping itu, R3 menambahkan bahwa lebih baik lokasi untuk fasilitas-fasilitas perbelanjaan tersebut tidak terlalu jauh baik dari pusat kecamatan (sekitar Telaga Ngebel) maupun dari lokasi dikembangkannya agrowisata.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel fasilitas perbelanjaan dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>
	Fasilitas perbankan	Seluruh responden sepakat menyatakan bahwa dalam menentukan suatu lokasi agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel perlu melihat ketersediaan dan jangkauan pelayanan fasilitas perbankan. Meskipun tidak terlalu berpengaruh tetapi adanya fasilitas perbankan akan

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		<p>membantu kelancaran transaksi. Sedangkan dari segi petani, adanya fasilitas seperti bank dan KUD akan menunjang permodalan terutama untuk kebutuhan pengelolaan kebun.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel fasilitas perbankan dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>
	Fasilitas sosial	<p>Seluruh responden sepakat menyatakan bahwa dalam menentukan suatu lokasi agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel perlu melihat ketersediaan dan jangkauan pelayanan fasilitas sosial seperti tempat ibadah, pendopo, maupun sarana kesehatan. Responden R2 mengungkapkan pendapatnya bahwa keberadaan tempat ibadah dan fasilitas kesehatan yang dekat dengan kawasan wisata cukup penting. Di samping untuk ibadah, keberadaan tempat ibadah seperti mushola biasanya juga dimanfaatkan oleh pengunjung untuk beristirahat. Kemudian, menurut responden lainnya adanya fasilitas seperti pendopo juga penting sebagai tempat penyuluhan, pelatihan, maupun acara-acara yang berkaitan dengan wisata.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel fasilitas sosial dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>
	Pusat informasi agribisnis	<p>Dari hasil wawancara, terdapat 4 responden (R1, R3, R4, dan R7) yang sepakat menyatakan bahwa adanya pusat informasi agribisnis menjadi salah satu variabel penting dalam menentukan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel. Menurut pandangan keempat responden tersebut, pusat informasi agribisnis diperlukan bagi para petani maupun kelompok tani di Kecamatan Ngebel agar dapat memperbarui</p>

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		<p>informasi-informasi terbaru terkait pertanian seperti pemasaran, produksi, pengelolaan dan lain sebagainya. Berbeda dengan keempat responden tersebut, terdapat 3 responden (R2, R5, dan R6) yang sepakat menyatakan bahwa pusat informasi agribisnis tidak terlalu penting dalam menentukan lokasi agrowisata. Responden R2 dan R6 berpendapat bahwa meskipun secara umum pusat informasi agribisnis dibutuhkan sebagai penunjang dalam bidang pertanian, namun jika dilihat dari sisi pengembangan wisata tidak diperlukan. Responden R5 menambahkan bahwa pengelola agrowisata nantinya dapat mengembangkan atau mengelola kebun tersebut melalui caranya sendiri yang lebih inovatif karena berhubungan dengan daya tarik wisata.</p> <p>Kesimpulan : Variabel pusat informasi agribisnis belum mencapai konsensus.</p>
Infrastruktur	Sumber air baku/air bersih	<p>Seluruh responden sepakat menyatakan bahwa dalam menentukan suatu lokasi agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel perlu mempertimbangkan keterjangkauan pelayanan sumber air baku/ air bersih. Air bersih merupakan kebutuhan dasar, sehingga ketersediaan air bersih sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat maupun bagi wisatawan. Responden R2 menambahkan bahwa kebutuhan air bersih tidak hanya digunakan dalam kegiatan pariwisata tetapi mencakup segala macam kegiatan. Untuk menjalankan usaha restoran, penginapan, industri rumah tangga juga membutuhkan air bersih sehingga kebutuhan air di kawasan wisata seperti Kecamatan Ngebel termasuk tinggi. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat responden R4 yaitu untuk mendukung kelangsungan kegiatan-kegiatan pariwisata, misalnya jenis wisata yang sifatnya budidaya seperti agrowisata. Beberapa responden yaitu R2, R3, R4 dan R5 menjelaskan bahwa hingga</p>

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		<p>saat ini sumber air bersih yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dan kegiatan pariwisata di Kecamatan Ngebel jumlahnya masih melimpah dan kualitas air cukup baik. Responden R5 menambahkan bahwa jika air PDAM belum dapat menjangkau seluruh wilayah di Kecamatan Ngebel, maka selama masih dapat memanfaatkan sumber air yang ada, tidak akan menjadi masalah. Oleh sebab itu, masyarakat dihimbau untuk tetap menjaga lingkungan sekitar sumber air dan menggunakannya dengan bijaksana agar tidak tercemar serta mudah cepat habis.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel sumber air baku/air bersih dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>
	Jaringan telekomunikasi	<p>Seluruh responden sepakat menyatakan bahwa dalam menentukan suatu lokasi agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel perlu mempertimbangkan keterjangkauan pelayanan jaringan telekomunikasi. Keterjangkauan pelayanan jaringan telekomunikasi yang memadai akan memudahkan masyarakat melakukan komunikasi dengan lancar pada orang lain yang berada di tempat yang tidak terjangkau olehnya. Hampir seluruh responden menjelaskan bahwa jika melihat kondisi saat ini sebagian besar sambungan telepon kabel sudah digantikan peranannya oleh telepon seluler, sehingga persebaran jangkauan tower BTS jauh lebih penting daripada sambungan telepon kabel. Responden R5 berpendapat bahwa pengelola maupun wisatawan tidak hanya berkomunikasi dilingkup wilayah itu saja, tetapi juga membutuhkan komunikasi dengan wilayah di luar Kecamatan Ngebel. Kemudian menurut responden R7 dengan melihat kondisi wilayah Kecamatan Ngebel yang cukup sulit untuk dijangkau oleh tower BTS, sehingga cukup</p>

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		<p>penting untuk memilih lokasi agrowisata yang sudah terjangkau dengan sinyal telepon dengan baik. Karena jika wilayah yang akan dikembangkan agrowisata tersebut tidak terjangkau alat komunikasi yang memadai akan menghambat pengembangan dari agrowisata itu sendiri.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel jaringan telekomunikasi dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>
	Pengairan	<p>Terdapat 1 responden yang belum sepakat pada variabel ini, yaitu responden R6. Menurut responden R6, variabel ini harus dilihat dahulu jenis tanaman apa yang banyak dikembangkan di wilayah Kecamatan Ngebel. Jika di dominasi oleh tanaman buah yang pohonnya besar, maka tidak perlu pengairan dari sumber air dan cukup memanfaatkan air hujan saja. Sehingga variabel pengairan tidak perlu dimasukkan dalam perhitungan. Sedangkan keenam responden lain, berbeda pendapat dengan respoden R6. Keenam responden tersebut menyatakan sepakat bahwa dalam menentukan lokasi agrowisata perlu mempertimbangkan sistem pengairan pada lahan kebun. Responden R5 berpendapat bahwa lahan kebun merupakan objek utama dari sebuah agrowisata khususnya hortikultura. Sehingga, untuk perkembangan agrowisata tersebut maka lahan kebun hortikultura harus dikelola dengan baik agar hasil produksinya bagus dan tetap rutin. Salah satunya adalah dengan menjaga agar pengairan untuk kebun-kebun tersebut tidak terganggu meskipun pada musim kemarau. Sejalan penjelasan tersebut, responden R7 menambahkan bahwa ketika musim penghujan kebun-kebun tersebut secara alami akan tersirami oleh air hujan. Dan ketika musim kemarau, kebun-kebun yang dijadikan objek agrowisata dapat disiram menggunakan air dari</p>

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		<p>sumber atau embung. Baik tanaman buah yang pohonnya berdiameter besar maupun kecil tetap membutuhkan <i>supply</i> air yang cukup. Sehingga untuk mengantisipasi kekurangan air ketika musim kemarau, maka perlu pemanfaatan sumber air terdekat.</p> <p>Kesimpulan : Variabel pengairan belum mencapai konsensus.</p>
Atraksi wisata	Atraksi alam	<p>Seluruh responden sepakat menyatakan bahwa dalam menentukan suatu lokasi agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel perlu mempertimbangkan ketersediaan atraksi alam. Ketersediaan atraksi alam lainnya yang melayani kawasan tersebut dianggap penting sebagai penunjang atau daya tarik tambahan dari agrowisata serta berfungsi untuk menarik minat wisatawan. Responden R4 menambahkan bahwa hal tersebut penting sebagai penunjang agrowisata agar wisatawan yang datang tidak bosan. Bahkan selain atraksi alam yang sudah ada, jika memungkinkan dapat ditambahkan <i>outbound</i> dan bumi perkemahan sehingga akan lebih menarik wisatawan untuk berkunjung dan waktu menginap di kawasan Ngebel akan semakin lama. Sedangkan menurut pendapat responden R5, ada tidaknya atraksi alam lainnya tidak terlalu mempengaruhi agrowisata. Menurutnya, jika tidak ada objek wisata alam yang berada di sekitar agrowisata tidak akan jadi masalah, karena pengunjung akan tetap datang ke tempat tersebut sebagai tujuan utama. Tetapi dengan adanya atraksi wisata alam lainnya yang dapat menunjang agrowisata dapat menarik <u>pengunjung</u> lebih banyak lagi.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel atraksi alam dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>
	Atraksi budaya	<p>Seluruh responden sepakat menyatakan bahwa dalam menentukan suatu lokasi agrowisata</p>

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		<p>khususnya di Kecamatan Ngebel perlu mempertimbangkan ketersediaan atraksi budaya. Atraksi budaya seperti kesenian lokal maupun budaya pertanian yang khas dari daerah tersebut dapat menjadi daya tarik tambahan atau sebagai penunjang agrowisata. Beberapa responden (R2, R3, R4, dan R7) menjelaskan bahwa saat ini atraksi budaya yang berkembang masih sebatas kesenian reyog yang tersebar di seluruh wilayah Kecamatan Ngebel. Namun, budaya lokal berkaitan dengan kegiatan pertanian yang dapat dijadikan daya tarik belum ada. Sehingga masih perlu upaya untuk menggali potensi budaya lokal di Kecamatan Ngebel khususnya berkaitan dengan pertanian hortikultura. Responden R5 menambahkan bahwa sebenarnya jika tidak ada atraksi budaya, agrowisata tersebut dapat berkembang dengan sendirinya, namun jika ada tambahan atraksi budaya lokal yang unik, minat wisatawan untuk berkunjung akan semakin banyak.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel atraksi budaya dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>
	Atraksi buatan manusia	<p>Terdapat 1 responden yang belum sepakat dengan variabel ini, yaitu responden R7. Sementara keenam responden lainnya, telah sepakat bahwa variabel atraksi buatan cukup penting untuk dipertimbangkan dalam menentukan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel. Menurut keenam responden tersebut, atraksi buatan manusia juga berfungsi sebagai penunjang agrowisata dan minat pengunjung untuk datang ke kawasan agrowisata semakin besar.</p> <p>Kesimpulan : Variabel atraksi buatan manusia belum mencapai konsensus.</p>

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
Kemudahan aksesibilitas	Moda transportasi	<p>Terdapat 2 responden yang belum sepakat dengan variabel moda transportasi, yaitu responden R5 dan R7. Pendapat kedua responden tersebut adalah variabel moda transportasi tidak terlalu penting untuk menentukan lokasi agrowisata. Hal tersebut dikarenakan dari budaya masyarakat luas yang cenderung lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi ketika datang ke kawasan wisata Ngebel sehingga angkutan umum untuk menjangkau lokasi wisata di wilayah tersebut tidak terlalu dibutuhkan. Namun demikian, responden R7 juga menambahkan pendapat yang berbeda, yaitu jika angkutan umum tersebut dapat melayani seluruh wilayah di Kecamatan Ngebel, tentu sangat membantu pengembangan agrowisata nantinya. Karena masyarakat akan mudah mencapai lokasi agrowisata sekalipun menggunakan kendaraan umum. Berbeda dengan kedua responden tersebut, kelima responden lain (R1, R2, R3, R4, dan R6) menyatakan bahwa variabel moda transportasi cukup penting dipertimbangkan dalam menentukan lokasi agrowisata. Adanya moda transportasi umum berguna untuk kelancaran dan kenyamanan wisata. Selain itu, menurut responden R3 dan R4 sudah menjadi suatu keharusan pada suatu kawasan wisata dapat dicapai dengan mudah menggunakan moda transportasi umum.</p> <p>Kesimpulan : Variabel moda transportasi belum mencapai konsensus.</p>
	Akses jalan	<p>Seluruh responden sepakat bahwa variabel akses jalan termasuk penting untuk dipertimbangkan dalam menentukan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel. Berdasarkan pendapat responden, akses jalan merupakan salah satu faktor utama dalam pengembangan pariwisata termasuk agrowisata. Kondisi jaringan jalan akan mempengaruhi pengembangan sarana dan prasarana wisata, mempengaruhi ketersediaan</p>

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		<p>angkutan umum yang melayani kawasan tersebut, serta dapat mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan. Selain itu, responden R4 menambahkan bahwa kondisi jaringan jalan juga akan mempengaruhi kelancaran pemasaran hasil panen buah. Sejalan dengan pendapat tersebut, responden R7 menambahkan bahwa paling tidak kondisi jalan poros kecamatan dan desa harus memadai, sudah cukup memudahkan wisatawan dan memudahkan proses pemasaran. Jika jalan poros desa memadai, selanjutnya dari pihak pengelola dapat menyediakan kendaraan khusus untuk menuju lokasi agrowisata, apabila letak agrowisata tidak berada di sekitar jalan poros atau ketika perlu masuk lagi ke jalan lingkungan.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel akses jalan dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>
	Terminal	<p>Seluruh responden sepakat menyatakan bahwa variabel terminal termasuk penting dipertimbangkan dalam menentukan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel. Keberadaan terminal atau sub terminal dibutuhkan untuk pemberhentian bus umum seperti bus Damri dan angkutan umum lainnya baik dari Kota Ponorogo maupun dari wilayah lain seperti dari Dolopo, Madiun. Beberapa responden menjelaskan bahwa sub terminal Ngebel penggunaannya belum maksimal karena lokasi sub terminal yang kurang sesuai. Menurut pendapat R5 dan R7, lebih baik jika letaknya dekat dengan pusat kegiatan wisata Ngebel. Hal tersebut semakin membantu dan berfungsi dengan baik dari pada diletakkan di tempat yang sekarang. Dari lokasi sub terminal sekarang, jika ada pengunjung yang naik angkutan umum atau bus dan turun di sub terminal tersebut, pengunjung akan kebingungan untuk menuju pusat kegiatan wisata di Ngebel karena tidak ada</p>

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		<p>angkutan umum yang mengangkut ke lokasi tersebut.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel terminal dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>
Industri pertanian	Tempat pengolahan hasil pertanian	<p>Terdapat 1 responden yang belum sepakat dengan variabel tempat pengolahan hasil pertanian, yaitu responden R5. Responden R5 berpendapat bahwa keterjangkauan tempat pengolahan hasil pertanian saat ini tidak terlalu penting dalam menentukan lokasi agrowisata karena jika sudah dijadikan kebun agrowisata, sebagian besar buah yang telah dipetik bisa langsung dinikmati dan tidak perlu menunggu diolah. Sementara keenam responden lainnya sepakat menyatakan bahwa adanya tempat pengolahan hasil pertanian cukup penting dipertimbangkan dalam menentukan lokasi agrowisata. Adanya tempat pengolahan hasil pertanian penting untuk meningkatkan nilai tambah dan meningkatkan kualitas dari komoditas buah yang ada di Kecamatan Ngebel. Kemudian responden R3, R4, R6 dan R7 menambahkan bahwa berkaitan dengan agrowisata, perlu dipikirkan produk olahan yang bisa dikembangkan dari masing-masing komoditas sehingga dapat dijual sebagai oleh-oleh. Responden R3 juga menambahkan, meskipun lokasinya tidak berada dalam satu kawasan dengan agrowisata, setidaknya lokasinya mudah dijangkau dari kebun agar <i>supply</i> bahan baku tetap lancar.</p> <p>Kesimpulan : Variabel tempat pengolahan hasil pertanian belum mencapai konsensus.</p>
	Sarana Pemasaran	Seluruh responden sepakat menyatakan bahwa variabel sarana pemasaran cukup penting dipertimbangkan dalam menentukan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel. Sarana

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		<p>pemasaran seperti pasar agro sangat dibutuhkan untuk memasarkan hasil pertanian hortikultura di Kecamatan Ngebel. Berkaitan dengan agrowisata, responden R2 dan R5 menambahkan dengan adanya pasar agro dapat menambah daya tarik karena selain menikmati wisata petik buah dan menanam, di pasar tersebut pengunjung dapat membeli oleh-oleh berupa buah-buahan maupun sayuran yang dihasilkan dari Kecamatan Ngebel.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel sarana pemasaran dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>
<i>Operation and management</i>	Manajemen pertanian (pengelolaan)	<p>Semua responden sepakat menyatakan bahwa variabel manajemen pertanian (pengelolaan) yang dilihat dari ketersediaan kelompok tani pada tiap desa termasuk penting dipertimbangkan dalam menentukan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel. Berdasarkan pendapat responden, untuk mengembangkan agrowisata kedepannya diperlukan keterlibatan masyarakat khususnya para pelaku usaha tani di wilayah tersebut. Hampir seluruh responden menjelaskan bahwa kelompok tani dapat berperan dalam membantu pengelolaan kebun mulai dari pembibitan, perawatan, hingga panen. Selain itu, responden R5 menambahkan, kelompok tani dapat membantu dalam hal pemasaran sisa panen, pengelolaan kebun misalnya dalam mencari bibit yang unggul, mencari pupuk yang sesuai, dan lain sebagainya.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel manajemen pertanian (pengelolaan) dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan hasil eksplorasi pada kuesioner Delphi Tahap I, terdapat beberapa tambahan variabel baru yang diusulkan oleh responden tertentu. Beberapa variabel baru tersebut antara lain:

1. Jaringan listrik

Variabel jaringan listrik diusulkan oleh responden R3 dan R7. Responden R3 mengungkapkan pendapatnya bahwa jaringan listrik diperlukan untuk kegiatan pasca panen buah yaitu pada kegiatan industri pengolahan, penerangan jalan umum serta kegiatan di kantor manajemen wisata nantinya. Selain untuk penerangan jalan umum, responden R7 menambahkan bahwa adanya jaringan listrik dianggap penting untuk mengoperasikan alat-alat komunikasi.

2. Kelembagaan

Variabel kelembagaan diusulkan oleh responden R6. Menurut pendapat responden R6, kelembagaan yang dimaksud adalah dilihat dari apakah di Kecamatan Ngebel sudah terdapat kelompok sadar wisata. Kelompok sadar wisata merupakan kelompok masyarakat yang berperan dalam meningkatkan pemahaman kepariwisataan serta meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pariwisata. Responden R6 berpendapat bahwa agrowisata merupakan salah satu wisata yang perlu didukung oleh kesadaran masyarakat setempat karena salah satu daya tarik agrowisata datang dari budaya masyarakat. Selain itu, dengan adanya kelembagaan di tingkat masyarakat tersebut akan memudahkan pengelolaan agrowisata dan mendorong masyarakat yang mandiri.

3. Jenis produk/komoditas yang dapat dikembangkan

Variabel jenis produk/komoditas yang dapat dikembangkan diusulkan oleh responden R6. Menurut pendapat responden R6, sebuah kawasan yang akan dikembangkan sebagai agrowisata sebaiknya memiliki jenis produk/komoditas yang beragam. Keberagaman jenis komoditas yang

Indikator	Variabel	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	Alternatif Variabel
	dapat dikembangkan								

Sumber : Rekapitulasi Hasil Eksplorasi Kuesioner Delphi Tahap II, 2017

Keterangan :

P : Penting

TP : Tidak Penting

R1 : Kepala Sub Bidang Pertanian Bappeda Kabupaten Ponorogo

R2 : Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo

R3 : Camat Ngebel Kabupaten Ponorogo

R4 : Kepala UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel

R5 : Ketua Paguyuban Pemilik Penginapan dan Hotel Kecamatan Ngebel

R6 : Akademisi

R7 : Pengurus Kelompok Tani Karang Asri, Kecamatan Ngebel

Tabel 4. 25 Analisis Eksplorasi Hasil Wawancara Delphi Tahap II

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
Fasilitas	Pusat informasi agribisnis	Seluruh responden telah sepakat menyatakan bahwa variabel pusat informasi agribisnis tidak perlu dipertimbangkan dalam menentukan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel. Hal tersebut dikarenakan variabel pusat informasi agribisnis lebih dibutuhkan pada bidang pertanian murni. Dalam bidang pengembangan wisata seperti agrowisata tidak terlalu dibutuhkan. Menurut responden R2, pada suatu kawasan agrowisata tanpa adanya pusat informasi agribisnis sebenarnya tidak menjadi masalah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat responden R5, pengelola agrowisata dapat mengembangkan atau mengelola kebun tersebut

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		<p>melalui caranya sendiri yang lebih inovatif karena berhubungan dengan daya tarik wisata dan informasi-informasi tersebut tidak hanya di dapat dari pusat informasi agribisnis. Kemudian responden R7 menambahkan bahwa pada pengembangan agrowisata fokusnya lebih kearah pengembangan wisata bukan terfokus di bidang pertanian saja. Inovasi-novasi pertanian yang perlu ditonjolkan adalah jenis kegiatan pertanian yang bisa dilakukan oleh pengunjung.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Tidak Penting, sehingga variabel pusat informasi agribisnis tidak dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>
Infrastruktur	Pengairan	<p>Seluruh responden telah sepakat menyatakan bahwa variabel pengairan termasuk penting dipertimbangkan dalam menentukan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel. Sebagian besar tanaman buah yang berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik agrowisata di Kecamatan Ngebel merupakan tanaman tahunan/keras seperti durian, manggis, nangka yang membutuhkan <i>supply</i> air yang cukup. Untuk lahan kebun yang dijadikan objek agrowisata, diperlukan perawatan atau pengelolaan yang baik salah satunya dari faktor pengairan. Seluruh responden menjelaskan bahwa untuk sistem pengairan pada kebun-kebun tersebut dapat melalui 2 cara yaitu memanfaatkan air hujan ketika musim penghujan dan memanfaatkan embung atau sumber air yang ada di sekitar kebun.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel pengairan dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>
Atraksi Wisata	Atraksi buatan manusia	Seluruh responden telah sepakat menyatakan bahwa variabel atraksi buatan manusia

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		<p>termasuk penting dipertimbangkan dalam menentukan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel. Seluruh responden berpendapat bahwa ketersediaan atraksi buatan tersebut berguna untuk menunjang serta menambah variasi daya tarik wisata.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel atraksi buatan manusia dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>
Kemudahan Aksesibilitas	Moda transportasi	<p>Seluruh responden telah sepakat menyatakan bahwa variabel moda transportasi termasuk penting dipertimbangkan dalam menentukan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel. Adanya moda transportasi umum yang melayani kawasan wisata di Kecamatan Ngebel sangat dibutuhkan untuk memberi kemudahan bagi wisatawan dalam mencapai lokasi wisata. Namun, untuk saat ini pelayanan angkutan umum di Kecamatan Ngebel belum maksimal dan belum difungsikan untuk mendukung kegiatan wisata.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel moda transportasi dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>
Industri Pertanian	Tempat pengolahan hasil pertanian	<p>Seluruh responden telah sepakat menyatakan bahwa variabel tempat pengolahan hasil pertanian termasuk penting dipertimbangkan dalam menentukan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel. Tempat pengolahan hasil pertanian berfungsi untuk menghasilkan produk turunan atau olahan dari masing-masing komoditas buah yang dibudidayakan pada kebun agrowisata sehingga dapat meningkatkan nilai jual dan kualitas dari komoditas tersebut. Responden R2 menambahkan sebaiknya diusahakan letak tempat pengolahan hasil</p>

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		<p>pertanian tersebut dekat dengan lokasi agrowisata atau dari pihak pengelola dapat menyediakan tempat pengolahan sendiri sehingga wisatawan bisa melihat langsung cara pengolahan dari bahan mentah hingga menjadi makanan atau minuman.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel tempat pengolahan hasil pertanian dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>
Variabel baru	Jaringan listrik	<p>Seluruh responden telah sepakat menyatakan bahwa variabel jaringan listrik termasuk penting dipertimbangkan dalam menentukan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel. Berdasarkan pendapat seluruh responden, keterjangkauan pelayanan listrik berguna untuk mendukung pengembangan agrowisata. Selain itu, jaringan listrik dibutuhkan untuk mendukung kelancaran berbagai kegiatan dalam agrowisata seperti dalam industri pengolahan, restoran, penginapan, penerangan, bangunan pengelola, kios dan lain sebagainya. Responden R5 menambahkan bahwa pada jangka panjang jika agrowisata tersebut terus berkembang, akan diikuti dengan perkembangan jasa usaha di sekitar agrowisata. Maka untuk kedepannya semakin banyak pasokan listrik yang dibutuhkan.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel jaringan listrik dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>
	Kelembagaan	<p>Seluruh responden telah sepakat menyatakan bahwa variabel kelembagaan termasuk penting dipertimbangkan dalam menentukan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel. Dengan adanya kelembagaan ditingkat masyarakat seperti kelompok sadar wisata di wilayah</p>

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		<p>Kecamatan Ngebel dapat membantu memudahkan pengelolaan agrowisata dan mendorong kemandirian masyarakat untuk meningkatkan ekonominya. Selain itu, menurut responden R6 kelompok tersebut berperan dalam meningkatkan pemahaman, peran dan partisipasi masyarakat setempat terhadap kepariwisataan yang ada di wilayah mereka. Disamping itu, agrowisata juga perlu dukungan dari masyarakat setempat sebagai pelaku agrowisata.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel kelembagaan dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>
	Jenis produksi/ komoditas yang dapat dikembangkan	<p>Seluruh responden telah sepakat menyatakan bahwa variabel jenis produksi/komoditas yang dapat dikembangkan, termasuk penting dipertimbangkan dalam menentukan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel. Berdasarkan pendapat responden R2 dan R7, keragaman jenis komoditas yang ada di suatu agrowisata dapat menambah daya tarik agrowisata. Responden R6 dan R7 menambahkan, dengan keragaman komoditas tersebut menjadi faktor penarik wisatawan untuk berkunjung karena daya tarik yang ditawarkan semakin banyak. pengunjung tidak hanya bisa menikmati satu jenis buah saja, tetapi beberapa buah sekaligus. Selain itu, menurut pendapat R3, banyaknya jenis komoditas dalam satu kawasan agrowisata juga dapat mempengaruhi atraksi atau jenis kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung. Semakin banyak jenis kegiatan yang dilakukan, wisatawan akan semakin tertarik. Tetapi yang perlu diperhatikan menurut responden R5 adalah untuk agrowisata seharusnya komoditas buah yang ditawarkan harus memiliki nilai jual dan merupakan buah yang khas, dimana</p>

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		<p>tanaman buah tersebut tidak banyak dijumpai di daerah lain.</p> <p>Kesimpulan : Variabel mencapai konsensus dan dianggap Penting, sehingga variabel jenis produksi/komoditas yang dapat dikembangkan, dapat dijadikan sebagai variabel pemilihan lokasi agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel.</p>

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan rekapitulasi dan hasil eksplorasi pada kuesioner Delphi Tahap II, menunjukkan bahwa telah tercapai kesepakatan terhadap variabel yang ditanyakan tersebut. Variabel pusat informasi agribisnis dianggap tidak penting dalam menentukan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel. Meskipun dari sisi bidang pertanian variabel ini cukup penting, namun dalam pengembangan suatu wisata kurang dibutuhkan. Kemudian untuk variabel pengairan, atraksi buatan manusia, moda transportasi, tempat pengolahan hasil pertanian, jaringan listrik, kelembagaan, dan jenis produksi/komoditas yang dapat dikembangkan mencapai kesepakatan bahwa variabel-variabel tersebut dianggap penting dalam menentukan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel.

c. Kesimpulan Eksplorasi

Proses analisis Delphi dalam penelitian ini dilakukan melalui 2 tahap dengan 1 iterasi. Dari hasil eksplorasi tahap I, didapatkan 3 variabel baru yang dinyatakan oleh beberapa responden tertentu. Ketiga variabel tersebut antara lain variabel jaringan listrik, kelembagaan, dan jenis produksi/komoditas yang dapat dikembangkan. Selanjutnya dari hasil wawancara kuesioner Delphi tahap II, seluruh variabel telah mencapai konsensus. Sehingga, secara keseluruhan terdapat 24 variabel yang dianggap penting dan 1 variabel yang dianggap tidak penting. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan variabel-variabel yang dianggap penting dalam menentukan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel adalah:

1. Potensi lahan kebun untuk dikembangkan agrowisata
2. Letak geografis
3. Penggunaan lahan
4. Daerah rawan bencana
5. Akomodasi
6. Restoran atau rumah makan
7. Fasilitas perbelanjaan
8. Fasilitas perbankan
9. Fasilitas sosial
10. Sumber air baku/air bersih
11. Jaringan telekomunikasi
12. Pengairan
13. Atraksi alam
14. Atraksi budaya
15. Atraksi buatan manusia
16. Moda transportasi
17. Akses jalan
18. Terminal
19. Tempat pengolahan hasil pertanian
20. Sarana pemasaran
21. Manajemen pertanian (pengelolaan)
22. Jaringan listrik
23. Kelembagaan
24. Jenis produksi/komoditas yang dapat dikembangkan

4.4 Analisis Lokasi Agrowisata Berdasarkan Komoditas Unggulan Hortikultura Buah-Buahan Serta Variabel Lokasi Pengembangan Agrowisata

Dalam menentukan desa yang berpotensi untuk dikembangkan agrowisata di Kecamatan Ngebel dilakukan dengan *skoring* berdasarkan karakteristik dari masing-masing desa. Dari karakteristik tersebut dapat diketahui tingkat potensi masing-masing desa dilihat dari berbagai variabel yang didapatkan dari sasaran 2. Kemudian hasil dari *skoring* tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan desa yang potensial untuk dikembangkan agrowisata

buah. Skor yang digunakan dalam analisis lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel dapat dilihat pada **Tabel 4.27** dan hasil *skoring* masing-masing desa dapat dilihat pada **Tabel 4.28**. Kemudian, berdasarkan hasil *skoring* yang didapatkan, masing-masing desa tersebut dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu kategori I, kategori II, dan kategori III.

Untuk mengetahui nilai rentang atau interval masing-masing kategori pada penelitian ini, langkah pertama adalah menentukan total nilai maksimal dan total nilai minimal hasil *skoring*. Total nilai maksimal didapatkan dari mengalikan nilai skor maksimal dengan jumlah variabel yang digunakan untuk menentukan lokasi pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel. Pada penelitian ini, nilai skor maksimal yang digunakan adalah 5 dan jumlah variabel yang digunakan pada analisis lokasi pengembangan agrowisata adalah 24 variabel. Sehingga, total nilai maksimal yang didapatkan adalah 120. Sedangkan total nilai minimal didapatkan dari mengalikan nilai skor minimal dengan jumlah variabel yang digunakan untuk menentukan lokasi pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel. Pada penelitian ini, nilai skor minimal yang digunakan adalah 1 dan jumlah variabel yang digunakan pada analisis lokasi pengembangan agrowisata adalah 24 variabel. Sehingga, total nilai minimal yang didapatkan adalah 24. Langkah berikutnya adalah menganalisis interval masing-masing kategori dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{total nilai maksimal} - \text{total nilai minimal}}{3}$$

$$\text{Interval} = \frac{120 - 24}{3}$$

$$= 32$$

Sehingga didapatkan interval sebagai berikut:

Tabel 4. 26 Pengelompokan Kategori Lokasi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel

No	Kategori	Interval Skoring	Keterangan
1	Kategori I	88 - 120	Bepotensi tinggi sebagai lokasi pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel
2	Kategori II	56 – 87,99	Bepotensi sedang sebagai lokasi pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel
3	Kategori III	24 – 55,99	Bepotensi rendah sebagai lokasi pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Tabel 4. 27 Skor Pengukuran dalam Penentuan Lokasi Agrowisata Berdasarkan Komoditas Unggulan Hortikultura di Kecamatan Ngebel

No	Variabel	Keterangan	Skor	Pengertian Nilai
1	Potensi lahan kebun untuk dikembangkan agrowisata	Luasan lahan kebun tiap komoditas unggulan tanaman buah-buahan di masing-masing desa. Berdasarkan hasil analisis komoditas unggulan pada sasaran I didapatkan hasil bahwa komoditas unggulan tanaman hortikultura buah-buahan yang dapat dijadikan daya tarik agrowisata di Kecamatan Ngebel adalah durian, manggis, dan alpokat.	5	Luas lahan kebun durian 172 ha - 205 ha
				Luas lahan kebun manggis 37,2 ha - 45 ha
				Luas lahan kebun alpokat 53,84 ha - 66,06 ha
			4	Luas lahan kebun durian 139 ha – 171,9 ha
				Luas lahan kebun manggis 29,4 ha – 37,1 ha
				Luas lahan kebun alpokat 41,63 ha – 53,83 ha
			3	Luas lahan kebun durian 106 ha – 138,9 ha
				Luas lahan kebun manggis 21,6 ha – 29,3 ha
				Luas lahan kebun alpokat 29,42 ha – 41,62 ha
			2	Luas lahan kebun durian 73 ha – 105,9 ha
				Luas lahan kebun manggis 13,8 ha – 21,5 ha
				Luas lahan kebun alpokat 17,21 ha – 29,41 ha
1	Luas lahan kebun durian 40 ha – 72,9 ha			
	Luas lahan kebun manggis 6 ha – 13,7 ha			
				Luas lahan kebun alpokat 5 ha – 17,20 ha
2	Letak geografis	Dilihat dari jarak tempuh rata-rata lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan, waktu tempuh lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan, dan kedekatan rata-rata lokasi kebun dengan jalan utama.	5	Waktu tempuh lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan kurang dari 5 menit
				Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian A
			4	Waktu tempuh lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan 5 – 10 menit

No	Variabel	Keterangan	Skor	Pengertian Nilai
		Kedekatan rata-rata lokasi kebun dengan jaringan jalan (maksimal 2 km atau 2000 m) Radius pencapaian A = 0 – 500 m Radius pencapaian B = 500 – 1000 m Radius pencapaian C = 1000 - 1500 m Radius pencapaian D = 1500 – 2000 m		Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian B
			3	Jarak tempuh rata-rata lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan 3,39 – 5,21 km
				Waktu tempuh lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan 10 – 15 menit
				Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian C
			2	Jarak tempuh rata-rata lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan 5,22 – 7,04 km
				Waktu tempuh lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan 15 – 30 menit
				Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian D
			1	Jarak tempuh rata-rata lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan 7,05 – 8,89 km
				Waktu tempuh lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan lebih dari 30 menit
				Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada di luar radius pencapaian
3	Penggunaan lahan	Merupakan lahan yang tidak terlalu subur dan bukan lahan pertanian yang produktif	3	Sangat berpotensi untuk dikembangkan (lahan pertanian/perkebunan 5,33% - 11,18%)
			2	Berpotensi sedang untuk dikembangkan (lahan pertanian/perkebunan 11,19% - 17,04%)

No	Variabel	Keterangan	Skor	Pengertian Nilai
			1	Tidak berpotensi untuk dikembangkan (lahan pertanian/perkebunan 17,05% - 22.91%)
4	Daerah Rawan Bencana	-	3	Tidak termasuk rawan bencana alam
			2	Termasuk rawan bencana erosi atau banjir
			1	Termasuk rawan bencana erosi dan banjir
5	Akomodasi	Radius pencapaian sarana pariwisata dari obyek wisata adalah 1 km. Radius pencapaian A = ≤ 1 km Radius pencapaian B = 1 km – 2 km Radius pencapaian C = ≥ 2 km	4	Terdapat fasilitas akomodasi di desa tersebut (≥ 10 unit)
			3	Terdapat fasilitas akomodasi di desa tersebut (6-10 unit)
				Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian A
			2	Terdapat fasilitas akomodasi di desa tersebut (1-5 unit)
				Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian B
1	Tidak terdapat fasilitas akomodasi di desa tersebut			
6	Restoran atau rumah makan	Radius pencapaian sarana pariwisata dari obyek wisata adalah 1 km. Radius pencapaian A = ≤ 1 km Radius pencapaian B = 1 km – 2 km Radius pencapaian C = ≥ 2 km	4	Terdapat fasilitas restoran atau rumah makan di desa tersebut (≥ 10 unit)
			3	Terdapat fasilitas restoran atau rumah makan di desa tersebut (6-10 unit)
				Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian A

No	Variabel	Keterangan	Skor	Pengertian Nilai
			2	Terdapat fasilitas restoran atau rumah makan di desa tersebut (1-5 unit) Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian B
			1	Tidak terdapat fasilitas restoran atau rumah makan di desa tersebut Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian C
7	Fasilitas perbelanjaan	Radius pencapaian sarana pariwisata dari obyek wisata adalah 1 km. Radius pencapaian A = ≤ 1 km Radius pencapaian B = 1 km – 2 km Radius pencapaian C = ≥ 2 km	3	Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian A
			2	Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian B
			1	sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian C
8	Fasilitas perbankan	Radius pencapaian sarana pariwisata dari obyek wisata adalah 1 km. Radius pencapaian A = ≤ 1 km Radius pencapaian B = 1 km – 2 km Radius pencapaian C = ≥ 2 km	4	Lokasi kebun di desa tersebut berada pada radius pencapaian A dan radius pencapaian B atau lokasi kebun yang berada di luar radius pencapaian fasilitas perbankan kurang dari 50%
			3	Terdapat lokasi kebun yang masih terjangkau fasilitas perbankan pada radius pencapaian A (0-50%) dan radius pencapaian B (0-50%) serta sisanya berada di luar radius pencapaian (C) fasilitas perbankan (lebih dari 50%)

No	Variabel	Keterangan	Skor	Pengertian Nilai
			2	Terdapat lokasi kebun yang masih terjangkau fasilitas perbankan pada radius pencapaian B (0-25%) dan sisanya berada di luar radius pencapaian (C) fasilitas perbankan (lebih dari 75%)
			1	Semua lokasi kebun di desa tersebut tidak terjangkau fasilitas perbankan
9	Fasilitas sosial	Jangkauan pelayanan	3	Terlayani tempat ibadah, puskesmas dan pendopo di desa tersebut
			2	Terlayani tempat ibadah di desa tersebut; tidak terlayani puskesmas dan/atau pendopo di desa tersebut
			1	Tidak terlayani tempat ibadah, pendopo, dan puskesmas di desa tersebut
10	Sumber air baku/ air bersih	Jangkauan pelayanan	5	Terlayani sumber air bersih dari PDAM dan sumber air baku di desa tersebut
			4	Terlayani air bersih dari PDAM di desa tersebut dan terjangkau sumber air baku dari desa sekitarnya yang terdekat
			3	Terlayani air bersih dari PDAM atau sumber air baku di desa tersebut
			2	Terjangkau air bersih dari sumber air baku dari desa di sekitarnya yang terdekat
			1	Tidak terlayani air bersih
11	Jaringan telekomunikasi	A = jangkauan sinyal BTS \leq 1 km B = jangkauan sinyal BTS 1 – 2 km.	3	Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian A

No	Variabel	Keterangan	Skor	Pengertian Nilai
		C = jangkauan sinyal BTS ≥ 2 km	2	Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian B
			1	sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian C
12	Pengairan	Sistem pengairan yang digunakan untuk kepentingan perawatan kebun	3	Memanfaatkan air hujan dan sumber air/embung/telaga dari desa tersebut
			2	Memanfaatkan air hujan dan sumber air/embung/telaga dari desa sekitarnya yang terdekat
			1	Memanfaatkan air hujan saja
13	Atraksi alam	Ketersediaan atraksi alam	2	Terdapat objek wisata alam (danau, air terjun, sumber air panas, dan lain sebagainya) di desa tersebut
			1	Tidak terdapat objek wisata alam (danau, air terjun, sumber air panas, dan lain sebagainya) di desa tersebut
14	Atraksi budaya	Ketersediaan atraksi budaya	4	Terdapat budaya khas pertanian, <i>event</i> budaya Larung Sesaji dan kesenian lokasi di desa tersebut
			3	Tidak mempunyai budaya khas pertanian, namun terdapat <i>event</i> budaya tahunan Larung Sesaji dan terdapat kesenian lokal
			2	Tidak mempunyai budaya khas pertanian dan <i>event</i> budaya tahunan Larung Sesaji, namun desa tersebut terdapat kesenian lokal
			1	Tidak mempunyai atraksi budaya (budaya khas pertanian, kesenian lokal, <i>event</i> budaya tahunan Larung Sesaji) di desa tersebut

No	Variabel	Keterangan	Skor	Pengertian Nilai
15	Atraksi buatan manusia	Ketersediaan atraksi buatan manusia	2	Terdapat atraksi buatan di desa tersebut
			1	Tidak memiliki atraksi buatan (wisata belanja, taman rekreasi, dan lain sebagainya) di desa tersebut
16	Moda transportasi	Keterjangkauan pelayanan angkutan umum	3	Terdapat angkutan umum yang melayani desa tersebut berupa bus mini dan angkutan desa
			2	Terdapat satu jenis angkutan umum yang melayani desa tersebut berupa bus mini atau angkutan desa
			1	Tidak terlayani angkutan umum di desa tersebut
17	Akses Jalan	Kondisi jaringan jalan, kondisi permukaan jalan, dan Fungsi jalan	3	Kondisi jaringan jalan baik bila kurang dari 25% rusak
				Kondisi permukaan jalan baik bila >75% aspal
				Terdiri dari jalan desa/lingkungan, jalan kabupaten dan jalan propinsi
			2	Kondisi jaringan jalan sedang bila 25%-75% rusak
				Kondisi permukaan jalan sedang bila 25%-75 % permukaan aspal dan kerikil
				terdiri dari jalan desa/lingkungan, jalan kabupaten
1	Kondisi jaringan jalan buruk bila > 75% tanah			
	Kondisi permukaan jalan buruk bila > 75% tanah hanya terdiri dari jalan desa/ lingkungan			
18	Terminal	Jarak ideal pejalan kaki dari tempat transit/ terminal/ sub terminal ke daerah tujuan adalah 400 m. Radius pencapaian A = < 400 m	4	Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada pada radius pencapaian A dan radius pencapaian B atau lokasi kebun yang berada di luar radius pencapaian sebesar kurang dari 50%.

No	Variabel	Keterangan	Skor	Pengertian Nilai
		Radius pencapaian B = 400 m – 1000 m Radius pencapaian C = > 1000 m	3	Terdapat lokasi kebun yang masih terjangkau terminal atau tempat pemberhentian angkutan umum lainnya pada radius pencapaian ≤ 400 m (A) dan radius pencapaian 400 m – 1000 m (B) serta yang berada di luar radius pencapaian ≥ 1 km sebesar lebih dari 50%.
			2	Terdapat lokasi kebun yang masih terjangkau terminal atau tempat pemberhentian angkutan umum lainnya pada radius pencapaian B dan lebih dari 75% lokasi kebun berada di luar radius pencapaian (≥ 1 km)
			1	Semua lokasi kebun di desa tersebut tidak terjangkau terminal maupun tempat pemberhentian angkutan lainnya.
19	Tempat pengolahan hasil pertanian	Keterjangkauan tempat pengolahan hasil pertanian	3	Terdapat tempat pengolahan hasil pertanian di desa tersebut
			2	Tidak terdapat tempat pengolahan hasil pertanian dalam desa tersebut, namun terjangkau dari desa sekitarnya yang terdekat
			1	Tidak terdapat tempat pengolahan hasil pertanian dalam desa tersebut dan tidak terjangkau dari desa sekitarnya yang terdekat
20	Sarana pemasaran	Radius pencapaian A = ≤ 1 km	3	Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian A

No	Variabel	Keterangan	Skor	Pengertian Nilai
		Radius pencapaian B = 1 km – 2 km Radius pencapaian C = \geq 2 km	2	Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian B
			1	Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada dalam radius pencapaian C
21	Manajemen pertanian (pengelolaan)	Ketersediaan kelompok tani hortikultura buah-buahan	4	ada, memiliki banyak program dan kegiatan (lebih dari sama dengan 3)
			3	ada, tapi sedikit program dan kegiatan (kurang dari 3)
			2	ada, tapi tidak ada program dan kegiatan
			1	tidak ada kelompok tani buah di desa tersebut
22	Jaringan listrik	Jangkauan pelayanan	2	Terlayani jaringan listrik
			1	Tidak terlayani jaringan listrik
23	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok sadar wisata	2	Ada, termasuk dalam tingkat desa
			1	Ada, termasuk dalam tingkat kecamatan
24	Jenis produk/ komoditas yang dapat dikembangkan	-	3	Memiliki lebih dari 2 komoditas yang berpotensi untuk daya tarik agrowisata
			2	Memiliki 2 komoditas yang berpotensi untuk daya tarik agrowisata
			1	Memiliki 1 komoditas yang berpotensi untuk daya tarik agrowisata

Sumber : Penulis, 2017

Tabel 4. 28 Penentuan Lokasi Agrowisata Berbasis Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura Buah-buahan di Kecamatan Ngebel

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
1	Potensi lahan kebun untuk dikembangkan agrowisata	Ngrogung	5	Desa ini memiliki luas kebun durian 205 ha
			3	Desa ini memiliki luas kebun manggis 25 ha
			5	Desa ini memiliki luas kebun alpokat 63,3 ha
		Sahang	3	Desa ini memiliki luas kebun durian 135 ha
			3	Desa ini memiliki luas kebun manggis 26,28 ha
			5	Desa ini memiliki luas kebun alpokat 60 ha
		Wagirlor	2	Desa ini memiliki luas kebun durian 102 ha
			1	Desa ini memiliki luas kebun manggis 10,85 ha
			3	Desa ini memiliki luas kebun alpokat 39,16 ha
		Talun	1	Desa ini memiliki luas kebun durian 45 ha
			1	Desa ini memiliki luas kebun manggis 6,5 ha
			1	Desa ini memiliki luas kebun alpokat 5 ha
		Gondowido	1	Desa ini memiliki luas kebun durian 40 ha
			3	Desa ini memiliki luas kebun manggis 27,71 ha
			4	Desa ini memiliki luas kebun alpokat 53,3 ha
		Pupus	1	Desa ini memiliki luas kebun durian 60 ha
			1	Desa ini memiliki luas kebun manggis 6 ha
			3	Desa ini memiliki luas kebun alpokat 33,3 ha
		Ngebel	3	Desa ini memiliki luas kebun durian 138 ha
			5	Desa ini memiliki luas kebun manggis 45 ha
			5	Desa ini memiliki luas kebun alpokat 66,06 ha

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
2	Letak Geografis	Sempu	5	Desa ini memiliki luas kebun durian 182 ha
			2	Desa ini memiliki luas kebun manggis 15 ha
			4	Desa ini memiliki luas kebun alpokat 46,6 ha
		Ngrogung	2	Jarak tempuh rata-rata lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan adalah 6,11 km
			2	Waktu tempuh lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan 15 – 30 menit
			5	Lokasi kebun yang berada di radius pencapaian A sebesar 79,41%; radius pencapaian B sebesar 17,94%; dan radius pencapaian C sebesar 2,65%.
		Sahang	3	Jarak tempuh rata-rata lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan 4,75 km
			3	Waktu tempuh lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan 10 – 15 menit
			5	Lokasi kebun yang berada di radius pencapaian A sebesar 71,79% dan yang berada di radius pencapaian B sebesar 28,21%;
		Wagirlor	3	Jarak tempuh rata-rata lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan 4,41 km
			3	Waktu tempuh lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan 10 – 15 menit
			5	Lokasi kebun yang berada di radius pencapaian A sebesar 72,65% dan yang terletak pada radius pencapaian B sebesar 27,35%.
Talun	1	Jarak tempuh rata-rata lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan 8,89 km		

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
			1	Waktu tempuh lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan lebih dari 30 menit
			1	Lokasi kebun yang berada di radius pencapaian A sebesar 0,84%; radius pencapaian B sebesar 1,36%; radius pencapaian C sebesar 6,21%; radius pencapaian D sebesar 6,39% dan yang berada di luar radius pencapaian sebesar 85,21%.
		Gondowido	3	Jarak tempuh rata-rata lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan 4,91 km
			2	Waktu tempuh lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan 15 – 30 menit
			5	Lokasi kebun yang berada di radius pencapaian A sebesar 42,99%; radius pencapaian B sebesar 24,59%; radius pencapaian C sebesar 20,81%; radius pencapaian D sebesar 8,50% dan yang berada di luar radius pencapaian sebesar 3,12%.
		Pupus	2	Jarak tempuh rata-rata lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan 6,13
			2	Waktu tempuh lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan 15 – 30 menit
			1	Lokasi kebun yang berada di radius pencapaian A sebesar 6,57%; radius pencapaian B sebesar 12,23%; radius pencapaian C sebesar 12,23%; radius pencapaian D sebesar 26,91% dan yang berada di luar radius pencapaian sebesar 41,63%.
		Ngebel	3	Jarak tempuh rata-rata lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan 3,39 km

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
			4	Waktu tempuh lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan 5 – 10 menit
			5	Lokasi kebun yang berada di radius pencapaian A sebesar 52,77%; radius pencapaian B sebesar 23,58%; radius pencapaian C sebesar 9,10%; radius pencapaian D sebesar 7,53% dan yang berada di luar radius pencapaian sebesar 7,02%.
		Sempu	3	Jarak tempuh rata-rata lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan 4,67 km
			2	Waktu tempuh lokasi kebun dari pusat kota/pemerintah kecamatan 15 – 30 menit
			5	Lokasi kebun yang berada di radius pencapaian A sebesar 57,45%; radius pencapaian B sebesar 36,21% dan radius pencapaian C sebesar 6,34%.
		3	Penggunaan Lahan	Ngrogung
Sahang	3			Lahan pertanian/perkebunan 5,92%
Wagirlor	3			Lahan pertanian/perkebunan 9,20%
Talun	1			Lahan pertanian/perkebunan 20,52%
Gondowido	1			Lahan pertanian/perkebunan 22,91%
Pupus	3			Lahan pertanian/perkebunan 5,33%
Ngebel	1			Lahan pertanian/perkebunan 17,44%
Sempu	3			Lahan pertanian/perkebunan 5,58%
4	Daerah Rawan Bencana	Ngrogung	2	Termasuk rawan bencana erosi/longsor
		Sahang	1	Termasuk rawan bencana erosi/longsor dan banjir
		Wagirlor	1	Termasuk rawan bencana erosi/longsor dan banjir

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
		Talun	2	Termasuk rawan bencana erosi/longsor
		Gondowido	1	Termasuk rawan bencana erosi/longsor dan banjir
		Pupus	2	Termasuk rawan bencana erosi/longsor
		Ngebel	1	Termasuk rawan bencana erosi/longsor dan banjir
		Sempu	2	Termasuk rawan bencana erosi/longsor
5	Akomodasi	Ngrogung	1	Tidak terdapat penginapan maupun hotel yang melayani desa tersebut
			2	Sebagian besar lokasi kebun masih berada pada radius pelayanan fasilitas akomodasi dari desa sekitarnya. Lokasi kebun yang berada pada radius pelayanan kurang dari 1 km (A) di desa ini sekitar 23,13% dan pada radius pelayanan 1 – 2 km (B) sekitar 49,45%. Kemudian lokasi kebun yang berada di luar jangkauan pelayanan (C) sekitar 27,42%.
		Sahang	2	Terdapat 2 fasilitas akomodasi berupa penginapan yang melayani desa tersebut.
			3	Sebagian besar lokasi kebun yang ada di desa ini termasuk pada radius pelayanan kurang dari 1 km (A) yaitu sekitar 96,53% dan sisanya berada pada radius pelayanan 1 - 2 km (B) sekitar 1,71% serta di luar jangkauan pelayanan (C) sekitar 1,75%.
		Wagirlor	2	Terdapat 3 fasilitas akomodasi berupa penginapan yang melayani desa tersebut.
			3	Sebagian besar lokasi kebun yang ada di desa ini termasuk pada radius pelayanan kurang dari 1 km (A) yaitu sekitar 47,31% dan sisanya berada pada radius pelayanan 1 - 2 km (B) sekitar 27,95% serta di luar jangkauan pelayanan (C) sekitar 24,75%.

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
		Talun	1	Tidak terdapat fasilitas akomodasi berupa penginapan maupun hotel yang melayani desa tersebut
			1	Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada di luar jangkauan pelayanan fasilitas akomodasi yaitu sekitar 98,78%. Sedangkan lokasi kebun yang terjangkau fasilitas akomodasi hanya sekitar 1,22% yaitu pada radius 1 – 2 km (B).
		Gondowido	4	Terdapat 11 fasilitas akomodasi berupa penginapan yang melayani desa tersebut.
			3	Sebagian besar lokasi kebun yang ada di desa ini termasuk pada radius pelayanan kurang dari 1 km (A) yaitu sekitar 45,47% dan sisanya berada pada radius pelayanan 1 - 2 km (B) sekitar 35,25% serta di luar jangkauan pelayanan (C) sekitar 19,27%.
		Pupus	1	Tidak terdapat fasilitas akomodasi berupa penginapan maupun hotel yang melayani desa tersebut.
			1	Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada di luar jangkauan pelayanan fasilitas akomodasi yaitu sekitar 70,22%. Sedangkan lokasi kebun yang terjangkau fasilitas akomodasi kurang dari 1 km (A) hanya sekitar 11,02% dan pada radius 1 – 2 km (B) sekitar 18,77%.
		Ngebel	4	Terdapat 18 fasilitas akomodasi berupa penginapan yang melayani desa tersebut.
			3	Sebagian besar lokasi kebun yang ada di desa ini termasuk pada radius pelayanan kurang dari 1 km (A) yaitu sekitar 57,28% dan sisanya berada pada radius pelayanan 1 - 2 km (B) sekitar 36,91% serta di luar jangkauan pelayanan (C) sekitar 5,81%.

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
		Sempu	1	Tidak terdapat fasilitas akomodasi berupa penginapan maupun hotel yang melayani desa tersebut.
			1	Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada di luar jangkauan pelayanan fasilitas akomodasi yaitu sekitar 66,88%. Sedangkan lokasi kebun yang terjangkau fasilitas akomodasi hanya sekitar 33,12% yaitu pada radius 1 – 2 km (B).
6	Restoran atau rumah makan	Ngrogung	1	Tidak terdapat restoran atau rumah makan yang melayani desa tersebut
			2	Sebagian besar lokasi kebun yang ada di desa ini termasuk pada radius pelayanan 1 - 2 km (B) yaitu sekitar 82,97% dan sisanya berada pada radius pelayanan kurang dari 1 km (A) yaitu sekitar 2,17% serta di luar jangkauan pelayanan (C) sekitar 14,85%.
		Sahang	2	Terdapat 2 restoran atau rumah makan yang melayani desa tersebut
			3	Sebagian besar lokasi kebun yang ada di desa ini termasuk pada radius pelayanan kurang dari 1 km (A) yaitu sekitar 73,24% dan sisanya berada pada radius pelayanan 1 - 2 km (B) sekitar 23,64% serta di luar jangkauan pelayanan (C) sekitar 0,03%.
		Wagirlor	4	Terdapat 11 restoran atau rumah makan yang melayani desa tersebut
			3	Sebagian besar lokasi kebun yang ada di desa ini termasuk pada radius pelayanan kurang dari 1 km (A) yaitu sekitar 49,17% dan sisanya berada pada radius pelayanan 1 - 2 km (B) sekitar 27,66% serta di luar jangkauan pelayanan (C) sekitar 23,16%.
Talun	1	Tidak terdapat restoran atau rumah makan yang melayani desa tersebut, namun terlayani di desa sekitarnya		

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
			1	Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada di luar jangkauan pelayanan fasilitas restoran atau rumah makan yaitu sekitar 99,48%. Sedangkan lokasi kebun yang terjangkau fasilitas restoran atau rumah makan hanya sekitar 0,52% yaitu pada radius 1 – 2 km (B).
		Gondowido	4	Terdapat 20 restoran atau rumah makan yang melayani desa tersebut
			3	Sebagian besar lokasi kebun yang ada di desa ini termasuk pada radius pelayanan kurang dari 1 km (A) yaitu sekitar 41,67% dan sisanya berada pada radius pelayanan 1 - 2 km (B) sekitar 18,75% serta di luar jangkauan pelayanan (C) sekitar 39,58%.
		Pupus	1	Tidak terdapat restoran atau rumah makan yang melayani desa tersebut, namun terlayani di desa sekitarnya
			1	Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada di luar jangkauan pelayanan fasilitas restoran atau rumah makan yaitu sekitar 76,84%. Sedangkan lokasi kebun yang terjangkau fasilitas restoran atau rumah makan hanya sekitar 8,20% pada radius pelayanan kurang dari 1 km (A) dan sekitar 14,96% pada radius pelayanan 1 – 2 km (B).
		Ngebel	4	Terdapat 17 restoran atau rumah makan yang melayani desa tersebut
			2	Sebagian besar lokasi kebun yang ada di desa ini termasuk pada radius pelayanan 1 - 2 km (B) yaitu sekitar 42,16% dan sisanya berada pada radius pelayanan kurang dari 1 km (A) yaitu sekitar 25,82% serta di luar jangkauan pelayanan (C) sekitar 32,02%.
		Sempu	1	Tidak terdapat restoran atau rumah makan yang melayani desa tersebut, namun terlayani di desa sekitarnya

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
			1	Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada di luar jangkauan pelayanan fasilitas restoran atau rumah makan yaitu sekitar 94,44%. Sedangkan lokasi kebun yang terjangkau fasilitas restoran atau rumah makan hanya sekitar 5,56% yaitu pada radius 1 – 2 km (B).
7	Fasilitas perbelanjaan	Ngrogung	2	Sebagian besar lokasi kebun yang ada di desa ini termasuk pada radius pelayanan 1 - 2 km (B) yaitu sekitar 50,55% dan sisanya berada pada radius pelayanan kurang dari 1 km (A) yaitu sekitar 14,20% serta di luar jangkauan pelayanan (C) sekitar 35,25%.
		Sahang	2	Sebagian besar lokasi kebun yang ada di desa ini termasuk pada radius pelayanan 1 - 2 km (B) yaitu sekitar 71,88% dan sisanya berada pada radius pelayanan kurang dari 1 km (A) yaitu sekitar 3,85% serta di luar jangkauan pelayanan (C) sekitar 24,26%.
		Wagirlor	2	Sebagian besar lokasi kebun yang ada di desa ini termasuk pada radius pelayanan 1 - 2 km (B) yaitu sekitar 37,36% dan sisanya berada pada radius pelayanan kurang dari 1 km (A) yaitu sekitar 33,30% serta di luar jangkauan pelayanan (C) sekitar 29,34%.
		Talun	1	Hampir seluruh lokasi kebun di desa ini berada di luar radius pencapaian (C) fasilitas perbelanjaan yaitu sekitar 99,36% dan yang terjangkau fasilitas perbelanjaan sekitar 0,64% saja pada radius 1 – 2 km (B).
		Gondowido	1	Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada di luar jangkauan pelayanan fasilitas perbelanjaan yaitu sekitar 41,71%. Sedangkan lokasi kebun yang terjangkau fasilitas perbelanjaan

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
				sekitar 40,21% pada radius pelayanan kurang dari 1 km (A) dan sekitar 18,07% pada radius pelayanan 1 – 2 km (B).
		Pupus	1	Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut berada di luar jangkauan pelayanan fasilitas perbelanjaan yaitu sekitar 77,93%. Sedangkan lokasi kebun yang terjangkau fasilitas perbelanjaan hanya sekitar 7,59% pada radius pencapaian kurang dari 1 km (A) dan sekitar 14,48% pada radius pencapaian 1 – 2 km (B).
		Ngebel	3	Sebagian besar lokasi kebun yang ada di desa ini termasuk pada radius pencapaian kurang dari 1 km (A) yaitu sekitar 59,72% dan sisanya berada pada radius pencapaian 1 - 2 km (B) yaitu sekitar 31,49% serta di luar jangkauan pelayanan (C) sekitar 8,79%.
		Sempu	2	Sebagian besar lokasi kebun yang ada di desa ini termasuk pada radius pelayanan 1 - 2 km (B) yaitu sekitar 65,36% dan sisanya berada pada radius pelayanan kurang dari 1 km (A) yaitu sekitar 13,07% serta di luar jangkauan pelayanan (C) sekitar 21,57%.
8	Fasilitas perbankan	Ngrogung	1	Semua lokasi kebun di desa ini tidak terjangkau fasilitas perbankan berupa mesin ATM dan bank (berada pada radius pencapaian \geq 2 km (C))
		Sahang	2	Lokasi kebun di desa ini yang terjangkau fasilitas perbankan berupa mesin ATM dan bank hanya sekitar 17,63% yaitu pada radius pencapaian 1 – 2 km (B)
		Wagirlor	3	Sekitar 18,91% lokasi kebun di desa ini berada pada radius pencapaian \leq 1 km (A), sekitar 23,66% lokasi kebun berada pada radius pencapaian 1 – 2 km (B) dan sisanya sekitar 57,42% berada di luar jangkauan pencapaian (C)

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
		Talun	1	Semua lokasi kebun di desa ini tidak terjangkau fasilitas perbankan berupa mesin ATM dan bank (berada pada radius pencapaian ≥ 2 km (C))
		Gondowido	4	Sekitar 37,04% lokasi kebun di desa ini berada pada radius pencapaian ≤ 1 km (A), sekitar 18,77% lokasi kebun berada pada radius pencapaian 1 – 2 km (B) dan sisanya sekitar 44,19% berada di luar jangkauan pencapaian (C)
		Pupus	3	Sekitar 1,56% lokasi kebun di desa ini berada pada radius pencapaian ≤ 1 km (A), sekitar 15,33% lokasi kebun berada pada radius pencapaian 1 – 2 km (B) dan sisanya sekitar 83,11% berada di luar jangkauan pencapaian (C)
		Ngebel	3	Sekitar 7,69% lokasi kebun di desa ini berada pada radius pencapaian ≤ 1 km (A), sekitar 32,40% lokasi kebun berada pada radius pencapaian 1 – 2 km (B) dan sisanya sekitar 59,91% berada di luar jangkauan pencapaian (C)
		Sempu	1	Semua lokasi kebun di desa ini tidak terjangkau fasilitas perbankan berupa mesin ATM dan bank (berada pada radius pencapaian ≥ 2 km (C))
9	Fasilitas sosial	Ngrogung	2	Terdapat 13 fasilitas sosial yang melayani desa tersebut berupa tempat ibadah
		Sahang	2	Terdapat 9 fasilitas sosial yang melayani desa tersebut berupa tempat ibadah
		Wagirlor	2	Terdapat 16 fasilitas sosial yang melayani desa tersebut berupa tempat ibadah

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
		Talun	2	Terdapat 19 fasilitas sosial yang melayani desa tersebut berupa tempat ibadah
		Gondowido	2	Terdapat 18 fasilitas sosial yang melayani desa tersebut berupa tempat ibadah
		Pupus	2	Terdapat 10 fasilitas sosial yang melayani desa tersebut berupa tempat ibadah
		Ngebel	3	Terdapat fasilitas sosial yang melayani desa tersebut berupa 1 pendopo, 19 tempat ibadah, dan 1 puskesmas
		Sempu	2	Terdapat 13 fasilitas sosial yang melayani desa tersebut berupa tempat ibadah
10	Sumber air baku/ air bersih	Ngrogung	3	Terlayani air bersih dari sumber air baku di desa tersebut
		Sahang	3	Terlayani air bersih dari sumber air baku di desa tersebut
		Wagirlor	5	Terlayani sumber air bersih dari PDAM dan sumber air baku di desa tersebut
		Talun	5	Terlayani sumber air bersih dari PDAM dan sumber air baku di desa tersebut
		Gondowido	3	Terlayani air bersih dari sumber air baku di desa tersebut
		Pupus	3	Terlayani air bersih dari sumber air baku di desa tersebut
		Ngebel	5	Terlayani sumber air bersih dari PDAM dan sumber air baku di desa tersebut
		Sempu	3	Terlayani air bersih dari sumber air baku di desa tersebut
11	Jaringan telekomunikasi	Ngrogung	2	Terjangkau sambungan telepon kabel dan terlayani 1 menara BTS di desa tersebut. Lokasi kebun yang berada di radius kuat sinyal kurang dari 1 km (A) di desa ini sebesar 31,99%; yang berada di radius kuat sinyal 1-2

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
				km (B) sebesar 42,15%; dan sisanya berada di radius lebih dari 2 km (C) sebesar 25,86%.
		Sahang	2	Terjangkau sambungan telepon kabel dan terlayani 1 menara BTS di desa tersebut. Lokasi kebun yang berada di radius kuat sinyal kurang dari 1 km (A) di desa ini sebesar 42,47%; yang berada di radius kuat sinyal 1-2 km (B) sebesar 57,13%; dan sisanya berada di radius lebih dari 2 km (C) sebesar 0,40%.
		Wagirlor	1	Terjangkau sambungan telepon kabel dan tidak terdapat menara BTS di desa ini. Lokasi kebun di desa ini hanya berada di radius kuat sinyal 1-2 km (B) sebesar 46,40% dan sisanya berada di radius lebih dari 2 km (C) sebesar 53,60%.
		Talun	2	Terlayani 1 menara BTS di desa tersebut Lokasi kebun yang berada di radius kuat sinyal kurang dari 1 km (A) di desa ini sebesar 15,40%; yang berada di radius kuat sinyal 1-2 km (B) sebesar 57,56%; dan sisanya berada di radius lebih dari 2 km (C) sebesar 27,03%.
		Gondowido	1	Terjangkau sambungan telepon kabel dan tidak terdapat menara BTS di desa ini. Lokasi kebun di desa ini hanya berada di radius kuat sinyal 1-2 km (B) sebesar 23,82% dan sisanya berada di radius lebih dari 2 km (C) sebesar 76,18%.
		Pupus	1	Tidak ada sambungan telepon kabel dan tidak terdapat menara BTS di desa ini.

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
				Lokasi kebun di desa ini hanya berada di radius kuat sinyal 1-2 km (B) sebesar 10,54% dan sisanya berada di radius lebih dari 2 km (C) sebesar 89,46%.
		Ngebel	3	Terjangkau sambungan telepon kabel dan terlayani 3 menara BTS di desa tersebut. Lokasi kebun yang berada di radius kuat sinyal kurang dari 1 km (A) di desa ini sebesar 60,93%; yang berada di radius kuat sinyal 1-2 km (B) sebesar 28,95%; dan sisanya berada di radius lebih dari 2 km (C) sebesar 10,12%.
		Sempu	2	Tidak ada sambungan telepon kabel dan tidak terdapat menara BTS di desa ini. Lokasi kebun yang berada di radius kuat sinyal kurang dari 1 km (A) di desa ini sebesar 5,49%; yang berada di radius kuat sinyal 1-2 km (B) sebesar 47,93%; dan sisanya berada di radius lebih dari 2 km (C) sebesar 46,58%.
12	Pengairan	Ngrogung	3	Memanfaatkan air hujan dan sumber air baku dari desa tersebut
		Sahang	3	Memanfaatkan air hujan dan sumber air baku dari desa tersebut
		Wagirlor	3	Memanfaatkan air hujan dan sumber air baku dari desa tersebut
		Talun	3	Memanfaatkan air hujan dan sumber air baku dari desa tersebut
		Gondowido	3	Memanfaatkan air hujan dan sumber air baku dari desa tersebut
		Pupus	2	Memanfaatkan air hujan dan sumber air baku dari desa sekitarnya
		Ngebel	3	Memanfaatkan air hujan dan sumber air baku dari desa tersebut
		Sempu	3	Memanfaatkan air hujan dan sumber air baku dari desa tersebut
13	Atraksi alam	Ngrogung	1	Tidak terdapat objek wisata alam di desa tersebut

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
		Sahang	2	Terdapat potensi wisata alam berupa kawasan konservasi alam dan Telaga Ngebel yang berada di desa tersebut.
		Wagirlor	2	Terdapat potensi wisata alam berupa Telaga Ngebel, sumber air panas Tirta Husada, dan kawasan konservasi alam yang berada di desa tersebut.
		Talun	2	Terdapat potensi wisata alam berupa air terjun Sundan Widodaren, sumber air panas Tirta Husada dan kawasan konservasi alam yang berada di desa tersebut.
		Gondowido	2	Terdapat potensi wisata alam berupa Telaga Ngebel, cagar alam Gunung Picis, dan kawasan konservasi alam yang berada di desa tersebut.
		Pupus	2	Terdapat potensi wisata alam berupa air terjun Toyomerto/Selorejo dan cagar alam Gunung Sigogor yang berada di desa tersebut.
		Ngebel	2	Terdapat potensi wisata alam berupa Telaga Ngebel yang berada di desa tersebut.
		Sempu	1	Tidak terdapat potensi wisata alam di desa tersebut.
14	Atraksi budaya	Ngrogung	2	Tidak mempunyai budaya khas pertanian, namun terdapat kesenian lokal berupa kesenian Reyog (1 grup) dan 1 grup karawitan
		Sahang	2	Tidak mempunyai budaya khas pertanian, namun terdapat kesenian lokal berupa kesenian Reyog (2 grup) dan 2 grup karawitan
		Wagirlor	2	Tidak mempunyai budaya khas pertanian, namun terdapat kesenian lokal berupa kesenian Reyog (4 grup) dan 3 grup karawitan
		Talun	2	Tidak mempunyai budaya khas pertanian, namun terdapat <i>event</i> budaya tahunan Larung Sesaji yang diselenggarakan di desa tersebut

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
				dan terdapat kesenian lokal berupa kesenian Reyog (1 grup) dan 3 grup karawitan
		Gondowido	2	Tidak mempunyai budaya khas pertanian, namun terdapat kesenian lokal berupa karawitan sebanyak 1 grup
		Pupus	2	Tidak mempunyai budaya khas pertanian, namun terdapat <i>event</i> budaya tahunan Larung Sesaji yang diselenggarakan di desa tersebut dan terdapat kesenian lokal berupa kesenian Reyog (4 grup) dan 6 grup karawitan
		Ngebel	3	Tidak mempunyai budaya khas pertanian, namun terdapat <i>event</i> budaya tahunan Larung Sesaji yang diselenggarakan di desa tersebut dan terdapat kesenian lokal berupa kesenian Reyog (4 grup) dan 6 grup karawitan
		Sempu	2	Tidak mempunyai budaya khas pertanian, namun terdapat <i>event</i> budaya tahunan Larung Sesaji yang diselenggarakan di desa tersebut dan terdapat kesenian lokal berupa kesenian Reyog (1 grup) dan 1 grup karawitan
15	Atraksi buatan manusia	Ngrogung	2	Memiliki atraksi buatan berupa taman rekreasi
		Sahang	1	Tidak memiliki atraksi buatan
		Wagirlor	2	Memiliki atraksi buatan berupa taman rekreasi
		Talun	1	Tidak memiliki atraksi buatan
		Gondowido	1	Tidak memiliki atraksi buatan
		Pupus	1	Tidak memiliki atraksi buatan
		Ngebel	2	Memiliki atraksi buatan berupa taman rekreasi
		Sempu	1	Tidak memiliki atraksi buatan
16	Moda transportasi	Ngrogung	3	Terdapat 4 angkutan desa dan 3 bus mini di desa tersebut

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
		Sahang	1	Tidak terdapat sarana transportasi umum di desa tersebut
		Wagirlor	3	Terdapat 2 angkutan desa dan 2 bus mini di desa tersebut
		Talun	2	Terdapat 1 bus mini di desa tersebut
		Gondowido	1	Tidak terdapat sarana transportasi umum di desa tersebut
		Pupus	2	Terdapat 1 bus mini di desa tersebut
		Ngebel	3	Terdapat 4 angkutan desa dan 4 bus mini di desa tersebut
		Sempu	1	Tidak terdapat sarana transportasi umum di desa tersebut
17	Akses jalan	Ngrogung	2	Kondisi jaringan jalan sedang bila 25%-75% rusak
			2	Kondisi permukaan jalan sedang bila 25%-75 % permukaan aspal dan kerikil
			2	Terdiri dari jalan desa/lingkungan, jalan kabupaten
		Sahang	2	Kondisi jaringan jalan sedang bila 25%-75% rusak
			2	Kondisi permukaan jalan sedang bila 25%-75 % permukaan aspal dan kerikil
			2	Terdiri dari jalan desa/lingkungan, jalan kabupaten
		Wagirlor	2	Kondisi jaringan jalan sedang bila 25%-75% rusak
			2	Kondisi permukaan jalan sedang bila 25%-75 % permukaan aspal dan kerikil
			2	Terdiri dari jalan desa/lingkungan, jalan kabupaten
		Talun	2	Kondisi jaringan jalan sedang bila 25%-75% rusak
			2	Kondisi permukaan jalan sedang bila 25%-75 % permukaan aspal dan kerikil
			1	Hanya terdiri dari jalan desa/ lingkungan
		Gondowido	2	Kondisi jaringan jalan sedang bila 25%-75% rusak

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan		
			2	Kondisi permukaan jalan sedang bila 25%-75 % permukaan aspal dan kerikil		
			2	Terdiri dari jalan desa/lingkungan, jalan kabupaten		
		Pupus	2	Kondisi jaringan jalan sedang bila 25%-75% rusak		
			2	Kondisi permukaan jalan sedang bila 25%-75 % permukaan aspal dan kerikil		
		Ngebel	2	Terdiri dari jalan desa/lingkungan, jalan kabupaten		
			2	Kondisi jaringan jalan sedang bila 25%-75% rusak		
			2	Kondisi permukaan jalan sedang bila 25%-75 % permukaan aspal dan kerikil		
		Sempu	2	Terdiri dari jalan desa/lingkungan, jalan kabupaten		
			2	Kondisi jaringan jalan sedang bila 25%-75% rusak		
			2	Kondisi permukaan jalan sedang bila 25%-75 % permukaan aspal dan kerikil		
		18	Terminal	Ngrogung	2	Terdiri dari jalan desa/lingkungan, jalan kabupaten
					2	Kondisi jaringan jalan sedang bila 25%-75% rusak
2	Kondisi permukaan jalan sedang bila 25%-75 % permukaan aspal dan kerikil					
18	Terminal	Ngrogung	2	Lokasi kebun di desa ini yang terjangkau sub terminal Sahang hanya sekitar 3,84% yaitu pada radius pencapaian 400 m - 1000 m (B).		
		Sahang	3	Terdapat 1 sub terminal Sahang di desa ini. Lokasi kebun yang terjangkau sub terminal terminal hanya sekitar 11,80% pada radius pencapaian kurang dari 400 m (A) dan sekitar 12,59% pada radius pencapaian 400 m – 1000 m (B).		
		Wagirlor	3	Terdapat lokasi tempat pemberhentian angkutan umum di desa ini (lokasi sekitar Pasar Wagirlor). Lokasi kebun yang terjangkau oleh tempat pemberhentian tersebut hanya sekitar 17,73% pada radius		

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
				pencapaian kurang dari 400 m (A) dan sekitar 15,62% pada radius pencapaian 400 m – 1000 m (B).
		Talun	1	Semua lokasi kebun di desa ini tidak terjangkau sub terminal maupun tempat pemberhentian angkutan umum lainnya (berada pada radius pencapaian > 1 km).
		Gondowido	2	Lokasi kebun di desa ini yang terjangkau oleh tempat pemberhentian angkutan umum (lokasi sekitar Kantor Kecamatan Ngebel dan sekitar Pasar Wagirlor) hanya sekitar 22,16% yaitu pada radius pencapaian 400 m - 1000 m (B).
		Pupus	2	Lokasi kebun di desa ini yang terjangkau oleh tempat pemberhentian angkutan umum (lokasi sekitar Kantor Kecamatan Ngebel) hanya sekitar 5,53% yaitu pada radius pencapaian 400 m - 1000 m (B).
		Ngebel	3	Terdapat lokasi tempat pemberhentian angkutan umum di desa ini (lokasi sekitar Kantor Kecamatan Ngebel). Selain tempat pemberhentian tersebut, desa ini juga terjangkau dari sub terminal Sahang. Lokasi kebun yang terjangkau oleh tempat pemberhentian tersebut hanya sekitar 3,83% pada radius pencapaian kurang dari 400 m (A) dan sekitar 28,87% pada radius pencapaian 400 m – 1000 m (B).
		Sempu	1	Semua lokasi kebun di desa ini tidak terjangkau sub terminal maupun tempat pemberhentian angkutan umum lainnya (berada pada radius pencapaian > 1 km).
19	Tempat pengolahan hasil pertanian	Ngrogung	1	Tidak terdapat tempat pengolahan hasil pertanian dalam desa tersebut dan tidak terjangkau dari skala kecamatan

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
		Sahang	1	Tidak terdapat tempat pengolahan hasil pertanian dalam desa tersebut dan tidak terjangkau dari skala kecamatan
		Wagirlor	1	Tidak terdapat tempat pengolahan hasil pertanian dalam desa tersebut dan tidak terjangkau dari skala kecamatan
		Talun	1	Tidak terdapat tempat pengolahan hasil pertanian dalam desa tersebut dan tidak terjangkau dari skala kecamatan
		Gondowido	1	Tidak terdapat tempat pengolahan hasil pertanian dalam desa tersebut dan tidak terjangkau dari skala kecamatan
		Pupus	1	Tidak terdapat tempat pengolahan hasil pertanian dalam desa tersebut dan tidak terjangkau dari skala kecamatan
		Ngebel	1	Tidak terdapat tempat pengolahan hasil pertanian dalam desa tersebut dan tidak terjangkau dari skala kecamatan
		Sempu	1	Tidak terdapat tempat pengolahan hasil pertanian dalam desa tersebut dan tidak terjangkau dari skala kecamatan
20	Sarana pemasaran	Ngrogung	2	Tidak terdapat sarana pemasaran dalam desa tersebut. Sebagian besar lokasi kebun yang ada di desa ini termasuk pada radius pelayanan 1 - 2 km (B) yaitu sekitar 50,90% dan sisanya berada pada radius pelayanan kurang dari 1 km (A) yaitu sekitar 13,44% serta di luar jangkauan pelayanan (C) sekitar 35,66%.
		Sahang	2	Tidak terdapat sarana pemasaran dalam desa tersebut. Sebagian besar lokasi kebun yang ada di desa ini termasuk pada radius pelayanan 1 - 2 km (B) yaitu sekitar 70,82% dan sisanya berada pada radius pelayanan kurang dari 1 km (A) yaitu sekitar 2,27% serta di luar jangkauan pelayanan (C) sekitar 26,92%.

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
		Wagirlor	2	Terdapat sarana pemasaran dalam desa tersebut (Pasar Tradisional Wagirlor). Sebagian besar lokasi kebun yang ada di desa ini termasuk pada radius pelayanan 1 - 2 km (B) yaitu sekitar 37,91% dan sisanya berada pada radius pelayanan kurang dari 1 km (A) yaitu sekitar 32,94% serta di luar jangkauan pelayanan (C) sekitar 29,14%.
		Talun	1	Tidak terdapat sarana pemasaran dalam desa tersebut. Semua lokasi kebun di desa ini tidak terjangkau oleh sarana pemasaran.
		Gondowido	1	Hampir seluruh lokasi kebun di desa ini berada di luar radius pencapaian (C) sarana pemasaran yaitu sekitar 53,53%. Sedangkan lokasi kebun yang terjangkau sarana pemasaran hanya sekitar 22,90% pada radius pencapaian kurang dari 1 km (A) dan sekitar 14,48% pada radius pencapaian 1 – 2 km (B).
		Pupus	1	Tidak terdapat sarana pemasaran dalam desa tersebut. Hampir seluruh lokasi kebun di desa ini berada di luar radius pencapaian (C) fasilitas perbelanjaan yaitu sekitar 94,03% dan yang terjangkau fasilitas perbelanjaan sekitar 5,97% saja pada radius 1 – 2 km (B).
		Ngebhel	3	Terdapat sarana pemasaran dalam desa tersebut (Pasar Bale Batur). Sebagian besar lokasi kebun yang ada di desa ini termasuk pada radius pelayanan 1 - 2 km (B) yaitu sekitar 44,38% dan sisanya berada pada radius pelayanan kurang dari 1 km (A) yaitu sekitar 30,09% serta di luar jangkauan pelayanan (C) sekitar 25,53%.
		Sempu	2	Tidak terdapat sarana pemasaran dalam desa tersebut. Sebagian besar lokasi kebun yang ada di desa ini termasuk pada radius pelayanan 1 - 2 km (B) yaitu sekitar 64,33% dan sisanya berada

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
				pada radius pelayanan kurang dari 1 km (A) yaitu sekitar 13,65% serta di luar jangkauan pelayanan (C) sekitar 22,02%.
21	Manajemen pertanian (pengelolaan)	Ngrogung	4	Ada, memiliki banyak program dan kegiatan (lebih dari sama dengan 3)
		Sahang	4	Ada, memiliki banyak program dan kegiatan (lebih dari sama dengan 3)
		Wagirlor	4	Ada, memiliki banyak program dan kegiatan (lebih dari sama dengan 3)
		Talun	4	Ada, memiliki banyak program dan kegiatan (lebih dari sama dengan 3)
		Gondowido	4	Ada, memiliki banyak program dan kegiatan (lebih dari sama dengan 3)
		Pupus	4	Ada, memiliki banyak program dan kegiatan (lebih dari sama dengan 3)
		Ngebel	4	Ada, memiliki banyak program dan kegiatan (lebih dari sama dengan 3)
		Sempu	4	Ada, memiliki banyak program dan kegiatan (lebih dari sama dengan 3)
22	Jaringan listrik	Ngrogung	2	Terlayani jaringan listrik
		Sahang	2	Terlayani jaringan listrik
		Wagirlor	2	Terlayani jaringan listrik
		Talun	2	Terlayani jaringan listrik
		Gondowido	2	Terlayani jaringan listrik
		Pupus	2	Terlayani jaringan listrik

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
		Ngebel	2	Terlayani jaringan listrik
		Sempu	2	Terlayani jaringan listrik
23	Kelembagaan	Ngrogung	1	Terdapat kelompok sadar wisata, termasuk dalam tingkat kecamatan
		Sahang	1	Terdapat kelompok sadar wisata, termasuk dalam tingkat kecamatan
		Wagirlor	1	Terdapat kelompok sadar wisata, termasuk dalam tingkat kecamatan
		Talun	1	Terdapat kelompok sadar wisata, termasuk dalam tingkat kecamatan
		Gondowido	1	Terdapat kelompok sadar wisata, termasuk dalam tingkat kecamatan
		Pupus	1	Terdapat kelompok sadar wisata, termasuk dalam tingkat kecamatan
		Ngebel	1	Terdapat kelompok sadar wisata, termasuk dalam tingkat kecamatan
		Sempu	1	Terdapat kelompok sadar wisata, termasuk dalam tingkat kecamatan
24	Jenis produk/ komoditas yang dapat dikembangkan	Ngrogung	3	Komoditas yang potensial untuk daya tarik agrowisata di desa ini adalah durian, alpokat, manggis, kakao.
		Sahang	3	Komoditas yang potensial untuk daya tarik agrowisata di desa ini adalah durian, alpokat, manggis.
		Wagirlor	2	Komoditas yang potensial untuk daya tarik agrowisata di desa ini adalah durian, alpokat.
		Talun	2	Komoditas yang potensial untuk daya tarik agrowisata di desa ini adalah kakao dan durian.
		Gondowido	3	Komoditas yang potensial untuk daya tarik agrowisata di desa ini adalah durian, alpokat, dan manggis.
		Pupus	3	Komoditas yang potensial untuk daya tarik agrowisata di desa ini adalah kakao, durian, dan alpokat.
		Ngebel	3	Komoditas yang potensial untuk daya tarik agrowisata di desa ini adalah durian, alpokat, manggis, dan kakao.

No	Variabel	Desa	Skor	Keterangan
		Sempu	3	Komoditas yang potensial untuk daya tarik agrowisata di desa ini adalah durian, alpokat, dan kakao.

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Tabel 4. 29 Nilai Total Hasil Skoring Pada Masing-masing Desa di Kecamatan Ngebel

No	Nama Desa	Total Nilai	Kategori
1	Ngrogung	74	II
2	Sahang	78	II
3	Wagirlor	79	II
4	Talun	51	III
5	Gondowido	74	II
6	Pupus	58	II
7	Ngebel	93	I
8	Sempu	68	II

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan hasil analisis pada **Tabel 4. 28**, didapatkan total nilai dari penjumlahan skor masing-masing karakteristik tiap variabel di masing-masing desa. Dari total nilai tersebut, dapat diketahui bahwa di Kecamatan Ngebel terbagi dalam 3 kategori. Terdapat 1 desa yang termasuk dalam kategori I atau yang memiliki potensi tinggi sebagai lokasi pengembangan agrowisata, yaitu Desa Ngebel. Kemudian, terdapat 6 desa yang termasuk dalam kategori II atau yang memiliki potensi sedang sebagai lokasi pengembangan agrowisata, yaitu Desa Wagirlor, Desa Sahang, Desa Gondowido, Desa Ngrogung, Desa Sempu, dan Desa Pupus. Sedangkan yang termasuk dalam kategori III yaitu Desa Talun. Desa Talun merupakan desa yang memiliki nilai paling rendah yaitu hanya 51, sehingga dapat dikatakan bahwa pada desa tersebut paling rendah potensinya untuk lokasi pengembangan agrowisata dibandingkan desa lainnya. Beberapa hal yang menyebabkan desa tersebut memiliki total nilai yang rendah adalah rendahnya potensi lahan kebun komoditas unggulan untuk dikembangkan agrowisata, letak geografis rata-rata lahan kebun dari pusat kota kecamatan terlalu jauh, serta sangat kurangnya pelayanan fasilitas wisata yang ada di desa tersebut.

Desa Ngebel sebagai desa yang berpotensi tinggi sebagai lokasi pengembangan agrowisata, dilihat dari potensi lahan kebun

untuk dikembangkan agrowisata, desa tersebut mempunyai lahan kebun buah yang cukup luas. Untuk komoditas manggis dan alpokat, luas kebun tertinggi di Kecamatan Ngebel dimiliki oleh Desa Ngebel. Sehingga untuk komoditas manggis dan alpokat tersebut, Desa Ngebel lebih unggul dari pada desa lainnya. Kemudian dilihat dari jarak tempuh rata-rata lokasi kebun dari pusat kota/pemerintahan kecamatan, lokasi kebun di Desa Ngebel rata-rata cukup dekat jika dibandingkan dengan desa lainnya yaitu hanya sekitar 3,39 km dan hanya membutuhkan waktu sekitar 5 – 10 menit dari pusat kota kecamatan.

Dari potensi keterjangkauan pelayanan fasilitas wisata, pada Desa Ngebel sudah terlayani dengan baik. Sebagian besar lokasi kebun di desa tersebut juga termasuk dalam radius pencapaian fasilitas wisata kurang dari 1 km hingga 2 km. Untuk fasilitas akomodasi berupa penginapan, Desa Ngebel jauh lebih banyak dibandingkan dengan desa lainnya, yaitu berjumlah 18 penginapan. Sehingga dalam hal pelayanan fasilitas akomodasi, Desa Ngebel lebih unggul daripada desa lain di Kecamatan Ngebel. Banyaknya jumlah penginapan yang ada di Desa Ngebel disebabkan oleh pusat kegiatan wisata Telaga Ngebel berada di desa tersebut dan Desa Gondowido. Sehingga fasilitas penginapan dan restoran banyak dijumpai di Desa Ngebel.

Untuk fasilitas perbelanjaan, terdapat pasar tradisional yang berada di Desa Ngebel. Kemudian untuk keterjangkauan pelayanan fasilitas perbankan, hingga saat ini di Kecamatan Ngebel masih terjangkau oleh satu bank saja yang berada di Desa Gondowido. Untuk ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas sosial, keberadaan masjid dan mushola sudah tersebar merata di Desa Ngebel. Selain tempat ibadah, di Desa Ngebel juga terdapat puskesmas.



Gambar 4. 19 Kondisi Pasar Bale Batur yang terletak di Desa Ngebel

Sumber :Google Maps, 2017

Dari potensi ketersediaan pelayanan infrastruktur, Desa Ngebel sudah terlayani dengan air bersih dari PDAM dan sumber air baku di desa tersebut serta terjangkau oleh jaringan telekomunikasi yaitu sambungan telepon kabel dan terlayani tower BTS di desa tersebut. Untuk keterjangkauan jaringan telekomunikasi, Desa Ngebel lebih unggul dibandingkan desa lainnya karena pada Desa Ngebel sudah terdapat 3 tower BTS yang tersebar di wilayahnya. Untuk sistem pengairan pada kebun-kebun buah, mempunyai kesamaan dengan desa lainnya yaitu memanfaatkan air hujan maupun sumber air baku dari desa tersebut. Dilihat dari keterjangkauan jaringan listrik, Desa Ngebel sudah terlayani jaringan listrik dari PLN.

Dilihat dari ketersediaan atraksi wisata sebagai penunjang agrowisata, di Desa Ngebel hanya terdapat 1 obyek wisata alam yaitu Telaga Ngebel, namun banyak keindahan atau keunikan alam yang dapat dilihat dari beberapa titik desa tersebut, misalnya pengunjung dapat menikmati keindahan telaga dari beberapa wilayah yang lebih tinggi di Desa Ngebel. Kemudian, dilihat dari ketersediaan atraksi budaya, pada desa tersebut belum terlihat adanya keunikan budaya pertanian hortikultura yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik agrowisata. Untuk saat ini potensi atraksi budaya yang dapat dikembangkan hanya sebatas

kesenian Reyog saja. Sedangkan untuk ketersediaan atraksi buatan, di Desa Ngebel sudah ada tempat rekreasi seperti taman bermain.

Untuk kemudahan aksesibilitas dari sisi keterjangkauan moda transportasi umum, Desa Ngebel sudah terjangkau dengan angkutan umum seperti angkot dan bus mini seperti Damri yang melayani rute Ponorogo-Ngebel. Keterjangkauan angkutan umum pada suatu kawasan wisata cukup penting, yaitu untuk memberikan kemudahan pada pengunjung untuk menjangkau lokasi agrowisata nantinya menggunakan angkutan umum. Untuk tempat pemberhentian atau pos bagi kendaraan umum seperti bus, kawasan tersebut sudah terlayani sub terminal Sahang yang di berada di Desa Sahang. Namun, kondisi pelayanannya tidak maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan *stakeholder* setempat, kurang maksimalnya pelayanan sub terminal tersebut diakibatkan karena letak sub terminal yang kurang sesuai. Menurut pendapat *stakeholder* setempat, letak sub terminal sekarang masih terlalu jauh dari pusat kegiatan wisata di Kecamatan Ngebel. Selain sub terminal, di Desa Ngebel terdapat lokasi yang biasa dijadikan sebagai titik pemberhentian bus Damri yaitu berada di sekitar Kantor Kecamatan Ngebel, namun sama halnya desa keberadaan sub terminal, lokasi pemberhentian bus tersebut belum bisa menjangkau seluruh wilayah di Desa Ngebel maupun sekitarnya. Kemudian dilihat dari kondisi akses jalannya, terdiri dari jalan desa/lingkungan dan jalan kabupaten, rata-rata kondisi jaringan jalan pada level sedang atau sekitar 25% - 75% dalam kondisi rusak, dan kondisi permukaan jalan sebagian besar berupa aspal, kerikil, dan beton.



Gambar 4. 20 Kondisi beberapa permukaan jalan di Desa Ngebel
Sumber : Survei Primer, 2017



Gambar 4. 21 Sub terminal Sahang di Desa Sahang dan titik pemberhentian bus Damri di Desa Ngebel
Sumber : Survei Primer, 2017

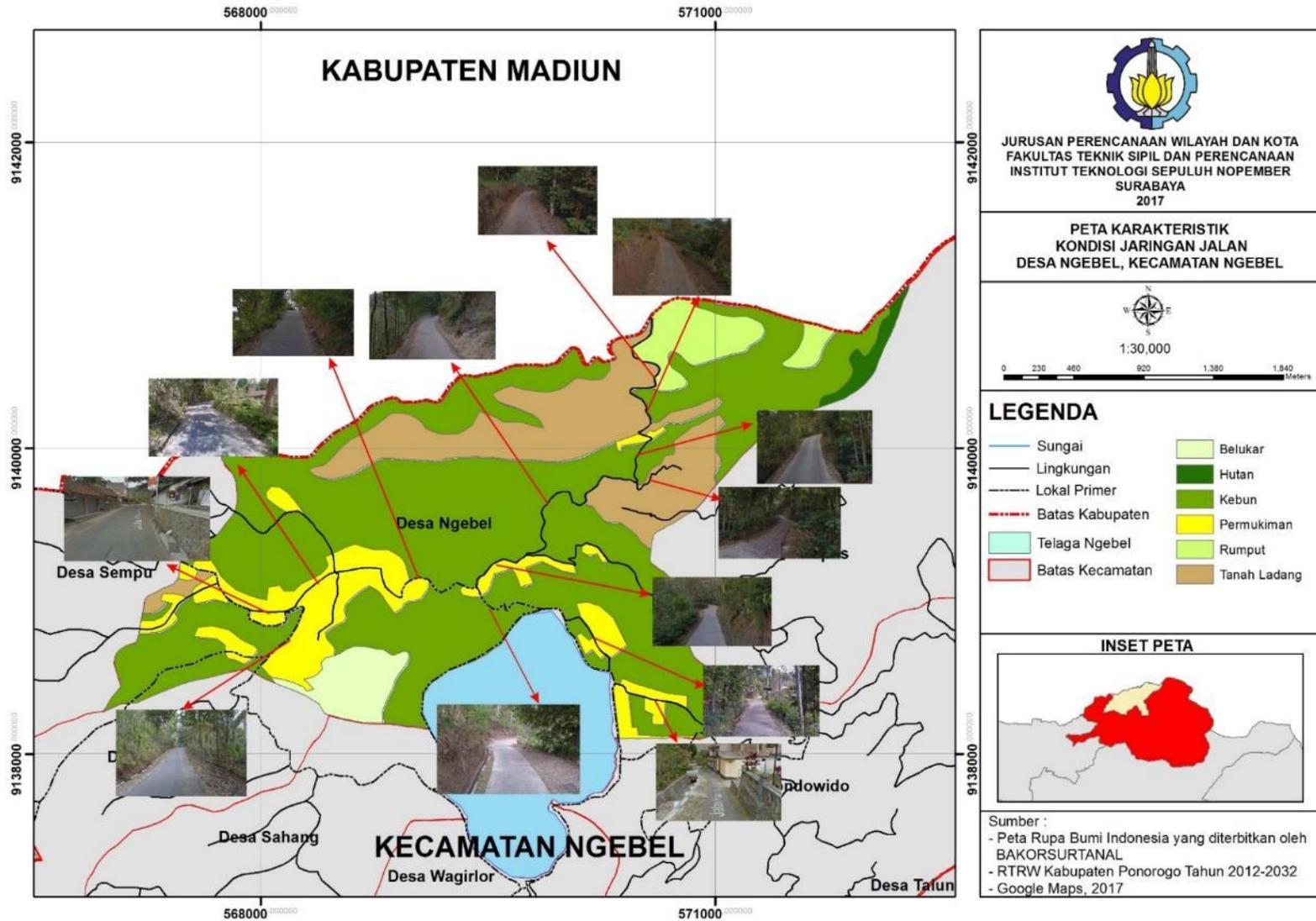
Dilihat dari ketersediaan tempat pengolahan hasil pertaniannya, di Desa Ngebel maupun desa lainnya belum ada tempat pengolahan hasil pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang agrowisata. Kemudian dilihat dari sarana pemasaran yang tersedia di Desa Ngebel yang dapat dimanfaatkan sebagai pemasaran untuk menunjang agrowisata adalah pasar

tradisional Bale Batur. Ketersediaan sarana pemasaran seperti pasar tradisional dan pasar agro, dapat menambah daya tarik wisata belanja pada kawasan agrowisata.

Kemudian untuk manajemen pertanian (pengelolaan) yang dilihat dari ketersediaan kelompok tani, di desa tersebut sudah memiliki beberapa kelompok tani yang juga menangani pertanian hortikultura yaitu 11 kelompok tani. Kemudian dilihat dari kelembagaan di tingkat masyarakat dalam bidang kepariwisataan, hingga saat ini sudah terdapat kelompok sadar wisata yang masih termasuk dalam tingkat kecamatan.

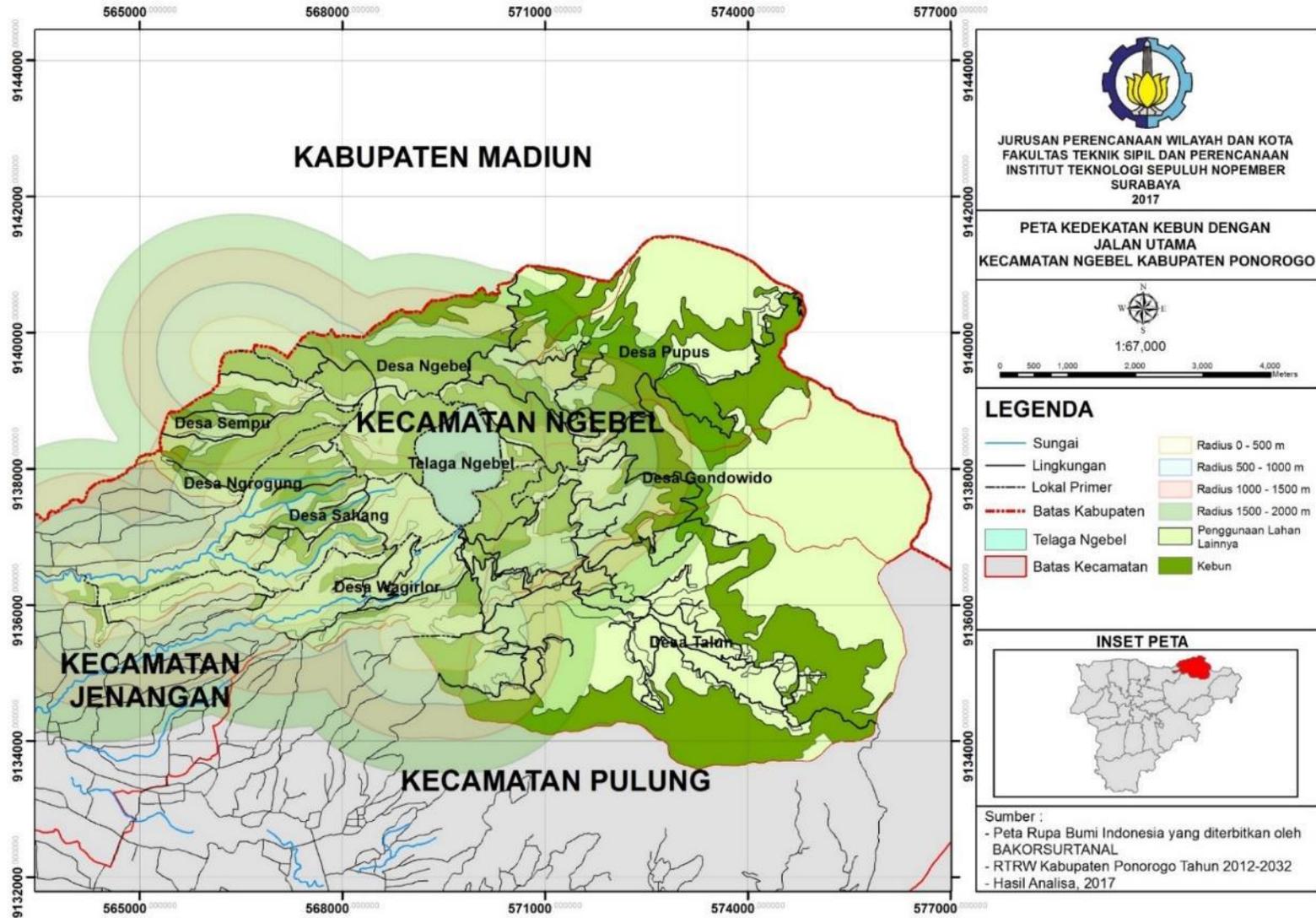
Untuk jenis komoditas buah yang potensial untuk daya tarik agrowisata, pada masing-masing desa memiliki karakteristik yang berbeda. Menurut pendapat beberapa *stakeholder* kunci, keragaman jenis komoditas yang ditawarkan pada suatu agrowisata dapat menambah jumlah daya tarik wisata dan jenis kegiatan yang dapat dilakukan pada agrowisata tersebut. Sehingga dengan banyaknya daya tarik tersebut, maka pengunjung akan semakin berminat untuk datang ke agrowisata tersebut. Terdapat 4 komoditas yang potensial untuk daya tarik agrowisata di Desa Ngebel, yaitu durian sebagai komoditas unggulan yang paling potensial, kemudian komoditas alpokat, manggis, dan kakao.

Dari penjelasan tersebut, dilihat dari penilaian kuantitatif dengan *skoring* diketahui bahwa Desa Ngebel terpilih sebagai desa yang berpotensi untuk dikembangkan agrowisata di Kecamatan Ngebel karena memiliki total nilai paling tinggi. Kemudian secara kualitatif juga dapat diketahui bahwa Desa Ngebel lebih unggul dibandingkan dengan desa karena potensi dari Desa Ngebel sangat tinggi dan hampir semua kebutuhan wisata terlayani dengan baik. Sehingga dari penilaian secara kuantitatif dan kualitatif dapat disimpulkan bahwa Desa Ngebel adalah desa yang paling berpotensi untuk lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel.



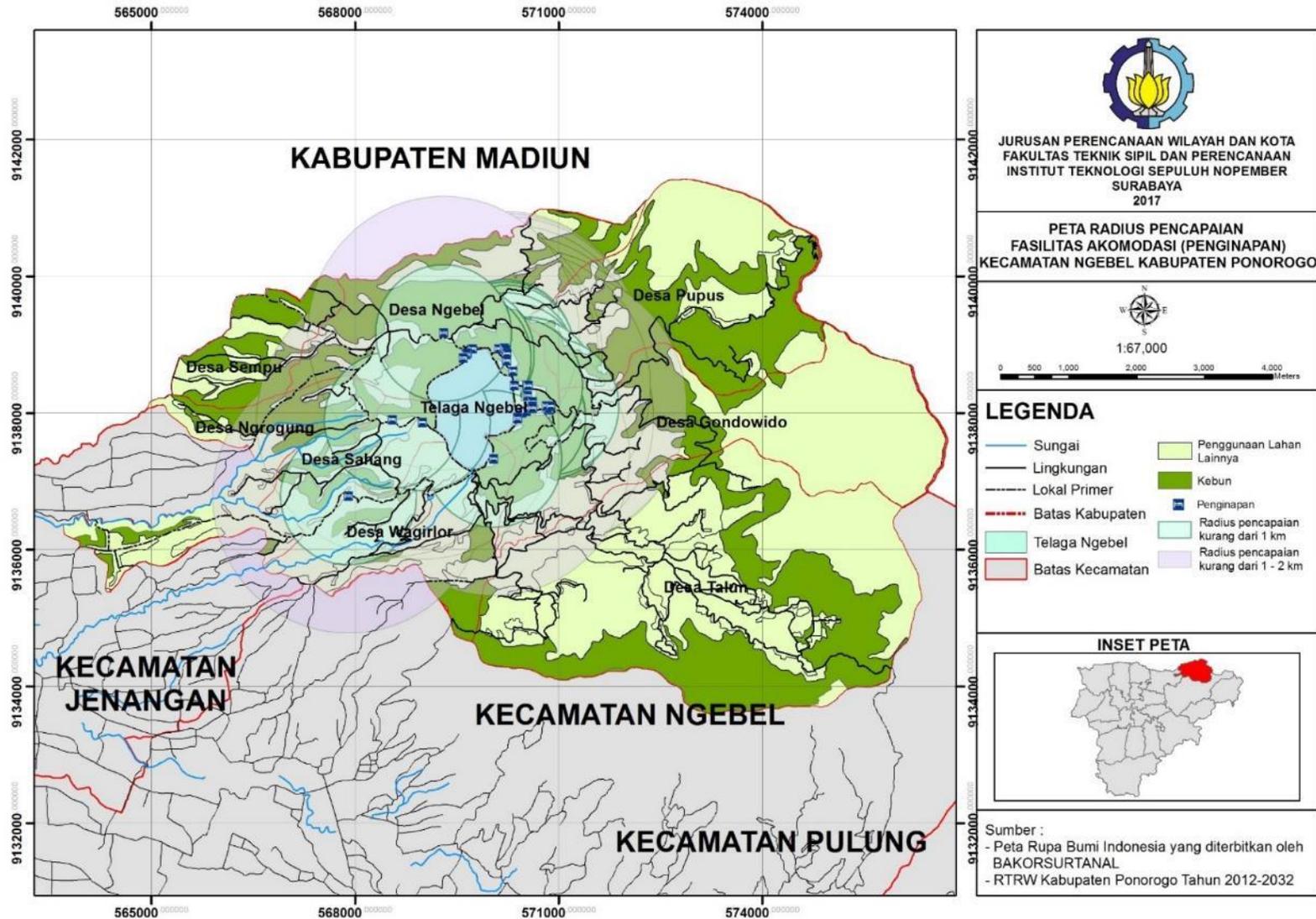
Gambar 4. 22 Peta Kedekatan Kebun dengan Jalan Utama di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo
 Sumber : RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



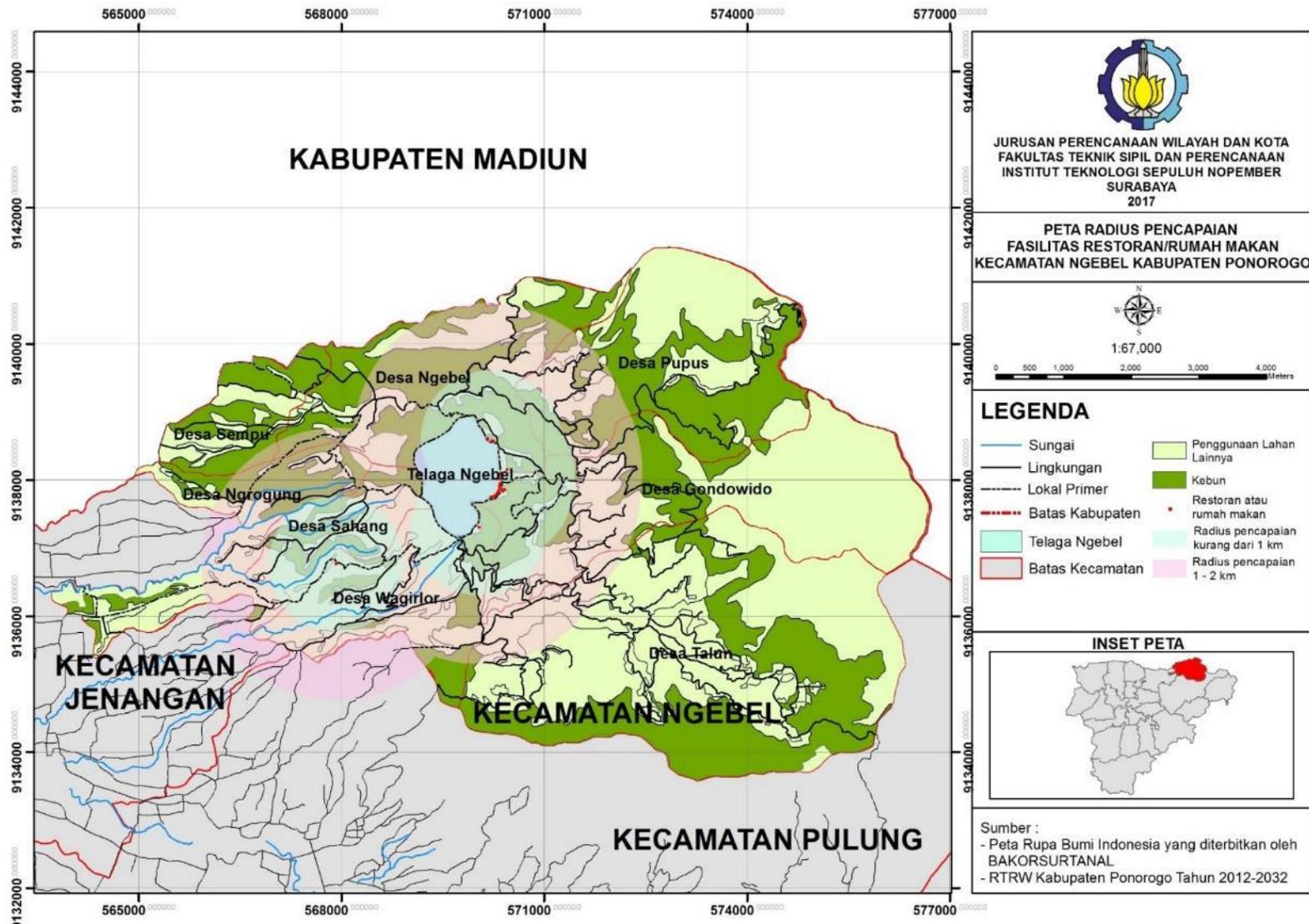
Gambar 4. 23 Peta Kedekatan Kebun dengan Jalan Utama di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo
 Sumber : RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



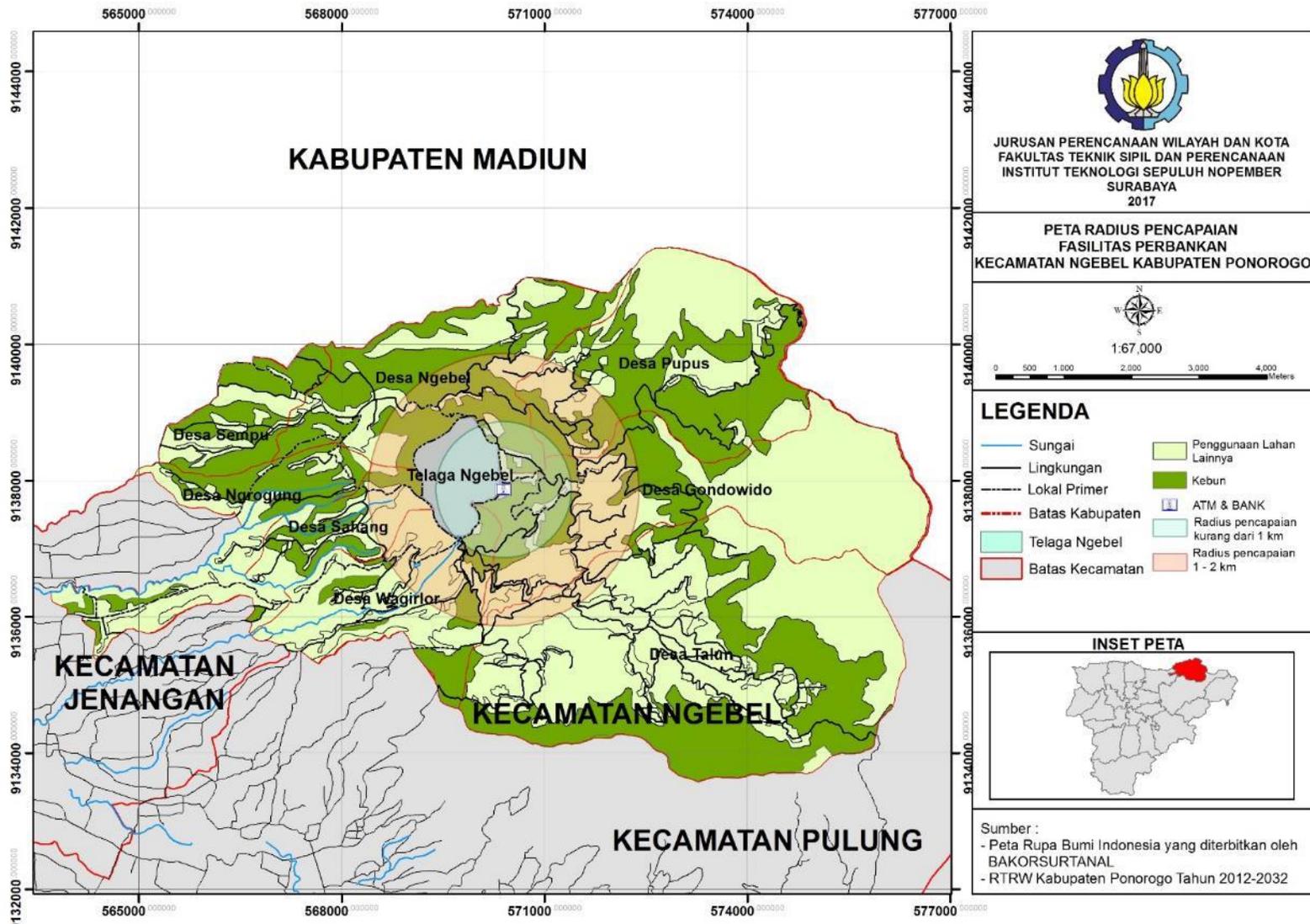
Gambar 4. 24 Peta Radius Pencapaian Fasilitas Akomodasi (Penginapan) Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo
Sumber : Penulis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 25 Peta Radius Pencapaian Fasilitas Restoran atau Rumah Makan Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo
Sumber : Penulis, 2017

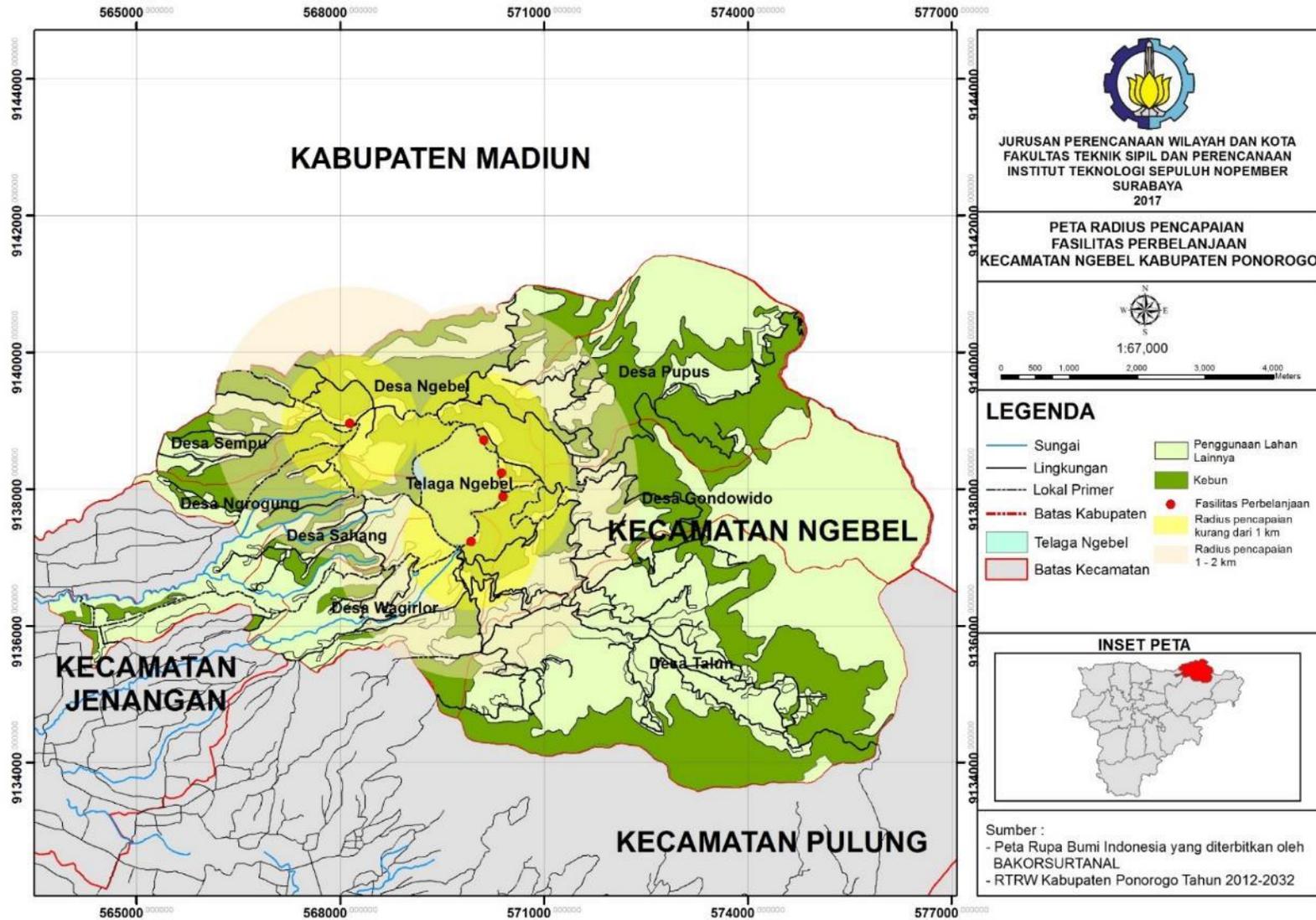
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 26 Peta Radius Pencapaian Fasilitas Perbankan Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Sumber : Penulis, 2017

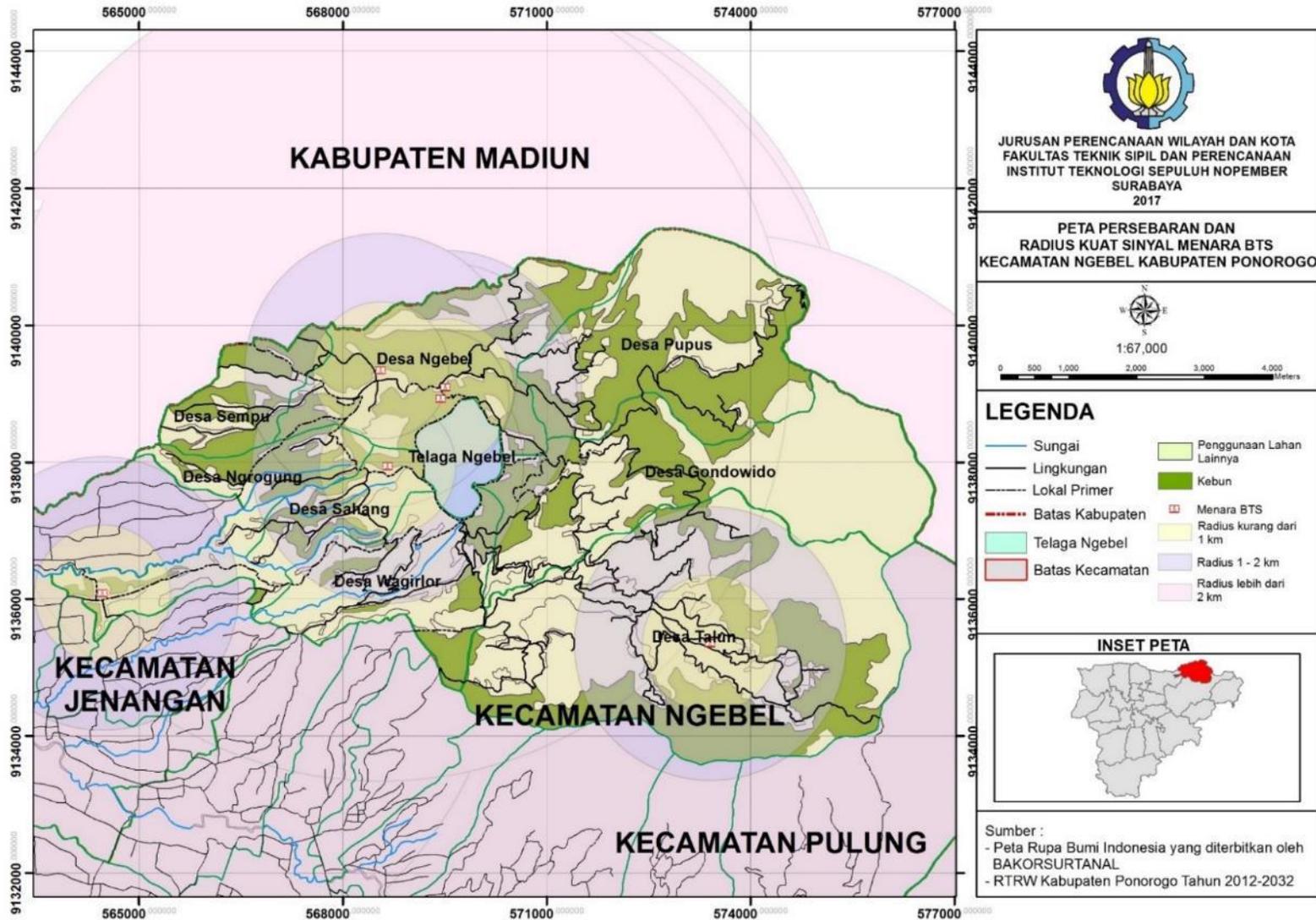
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 27 Peta Radius Pencapaian Fasilitas Perbelanjaan Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Sumber : Penulis, 2017

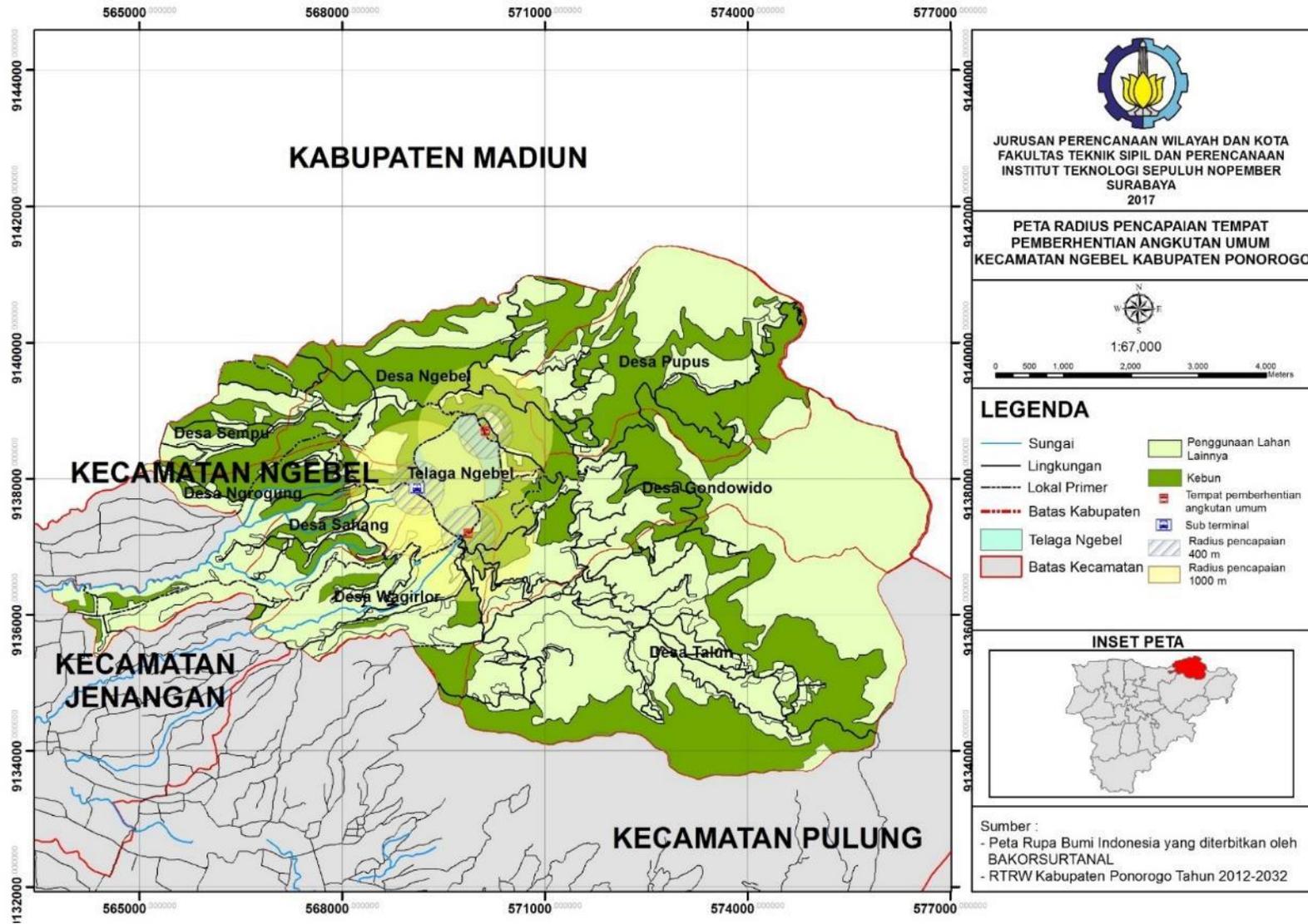
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 28 Peta Persebaran dan Radius Kuat Sinyal Menara BTS Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

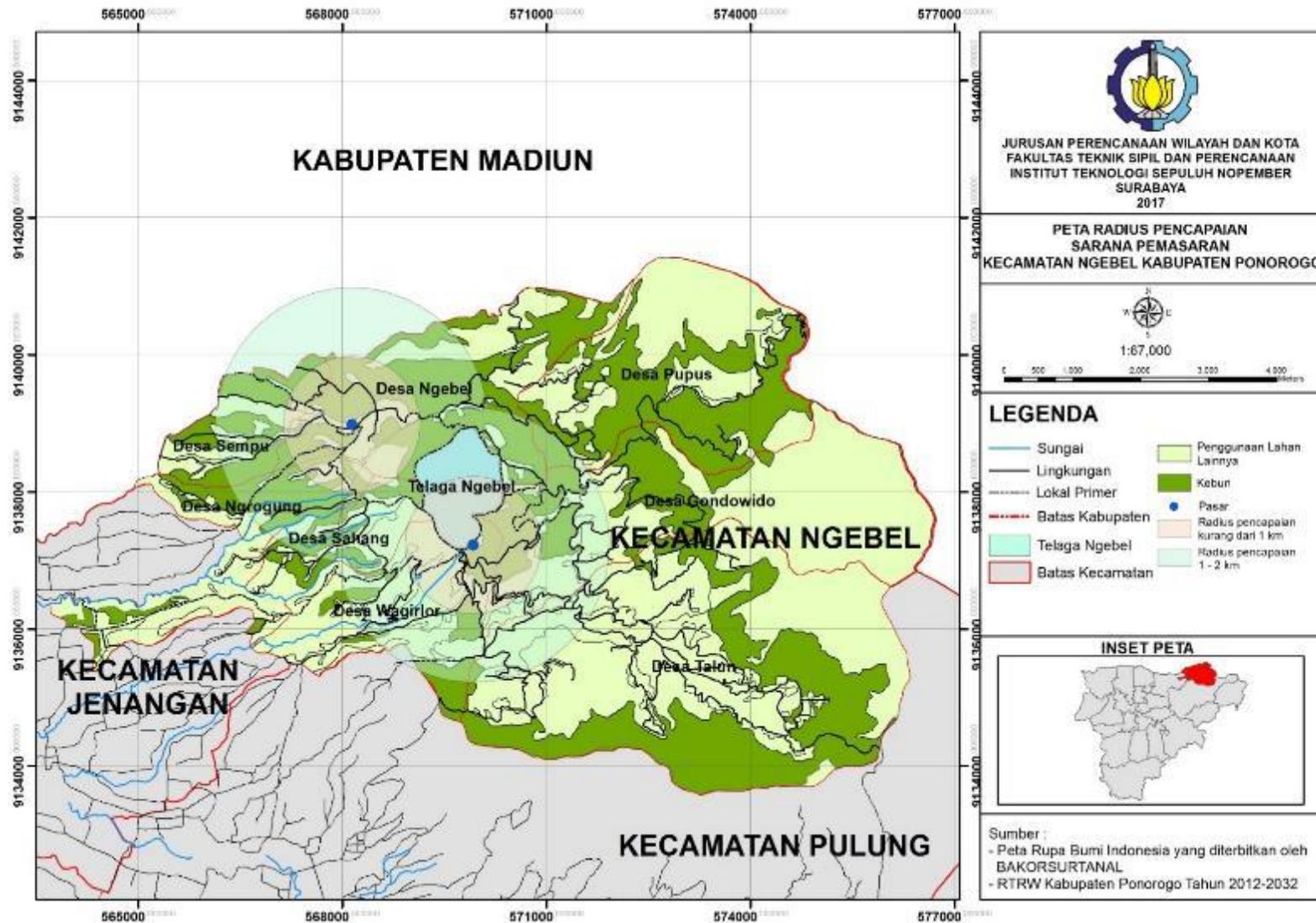
Sumber : Penulis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



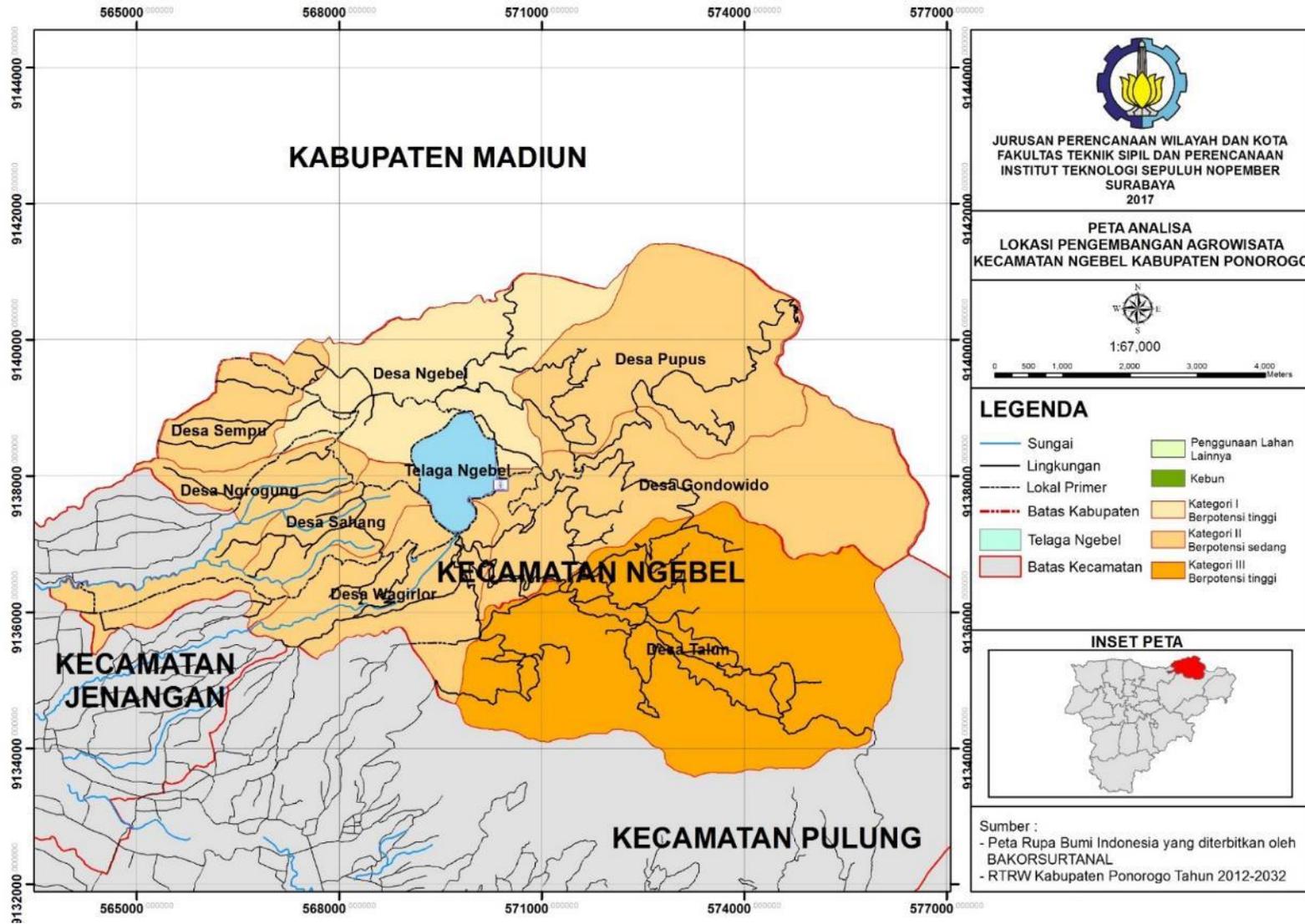
Gambar 4. 29 Peta Radius Pencapaian Tempat Pemberhentian Angkutan Umum Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo
Sumber : Penulis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 30 Peta Radius Pencapaian Sarana Pemasaran Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo
Sumber : Penulis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 31 Peta Analisis Lokasi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel
Sumber : Hasil Analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.5 Perumusan Arahannya Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel, Ponorogo

Untuk merumuskan arahan pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel digunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengkomparasikan hasil sasaran-sasaran sebelumnya, teori/*best practice*, dan kondisi karakteristik wilayah. Perumusan arahan pengembangan agrowisata pada penelitian ini dilakukan pada desa yang termasuk dalam kategori I atau yang berpotensi tinggi sebagai lokasi pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel. Berdasarkan *output* sasaran 3, desa yang berpotensi tinggi untuk lokasi pengembangan agrowisata adalah Desa Ngebel.

Pada sasaran 2, dihasilkan beberapa variabel dalam menentukan lokasi pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel. Pada tahap analisis ini, variabel-variabel tersebut dikomparasikan dengan teori/*best practice*/peraturan perundangan, untuk mengetahui bagaimana kondisi ideal dari suatu agrowisata. Langkah berikutnya, kajian teori/*best practice* berdasarkan variabel tersebut dikomparasikan kembali dengan kondisi eksisting wilayah. Perumusan arahan pengembangan agrowisata berdasarkan komoditas unggulan tanaman buah-buahan di Kecamatan Ngebel dapat dilihat pada **Tabel IV.30**.

Tabel 4. 30 Perumusan Arahan Pengembangan Agrowisata di Desa Ngebel, Kecamatan Ngebel

Variabel	Tinjauan Teori/ <i>Best Practice</i> / Peraturan Perundangan	Karakteristik Wilayah	Hasil Analisis
Potensi lahan kebun untuk dikembangkan agrowisata	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki sumber daya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian yang akan dijadikan komoditi unggulan (Bappenas, 2004). Daerah perkebunan, sentra penghasil sayuran tertentu dan wilayah perdesaan berpotensi besar menjadi obyek agrowisata. Potensi-potensi tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk, atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarannya (Sumarwoto dalam Windia, 2007) 	<ul style="list-style-type: none"> Potensi lahan kebun terutama buah-buahan di Kecamatan Ngebel termasuk melimpah jika dibandingkan dengan kecamatan lain (Responden 4). Desa Ngebel memiliki potensi lahan kebun buah yang dapat dijadikan sebagai daya tarik agrowisata, yaitu lahan kebun durian seluas 138 ha, lahan kebun manggis 45 ha, dan lahan kebun alpokat 66,06 ha. 	<ul style="list-style-type: none"> Diperlukan upaya pelestarian kondisi lingkungan alam kebun buah durian, manggis, dan alpokat agar tetap dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan Perlu diversifikasi jenis kegiatan yang dapat dilakukan pada masing-masing areal kebun
<p>Arahan Pengembangan (Variabel potensi lahan kebun untuk dikembangkan agrowisata) :</p> <ul style="list-style-type: none"> Pelestarian keindahan alam dan kebersihan kebun durian, manggis, alpokat sebagai daya tarik utama agrowisata oleh 11 kelompok tani yang ada di Desa Ngebel Diversifikasi jenis kegiatan yang dapat dilakukan pada areal kebun buah durian, alpokat, dan manggis di Desa Ngebel untuk menambah daya tarik wisata yang dapat menarik wisatawan untuk datang ke lokasi pengembangan agrowisata, misalnya wisata edukasi petik durian, manggis, dan alpokat; wisata edukasi pembibitan buah durian, manggis, alpokat dan kegiatan-kegiatan lainnya. 			

Variabel	Tinjauan Teori/ <i>Best Practice</i> / Peraturan Perundangan	Karakteristik Wilayah	Hasil Analisis
Letak Geografis	<ul style="list-style-type: none"> • Daerah perkebunan, sentra penghasil sayuran tertentu dan wilayah perdesaan berpotensi besar menjadi objek agrowisata. Potensi-potensi tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk, atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarannya (Sumarwoto dalam Windia, 2007) • Mempunyai nilai pencapaian dan kemudahan hubungan yang tinggi dan mudah dicapai (Permen PU No.41/PRT/M/2007) • Kemudahan mencapai lokasi diartikan sebagai akses atau lokasi kebun yang mudah dijangkau. Disamping diperlukan sarana jalan dan kendaraan yang memadai, lokasi kebun yang akan dijadikan sebagai objek agrowisata sebaiknya tidak terlalu jauh dari jalan raya (Sastrayuda, 2010). 	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak tempuh rata-rata lokasi kebun di Desa Ngebel dari pusat kota/pemerintahan kecamatan yaitu sekitar 3,39 km dengan waktu tempuh rata-rata 5 - 10 menit. • Lokasi kebun yang berada dalam radius kurang dari 500 m dari jalan utama (lokal primer) di Desa Ngebel sekitar 52,77%; dalam radius 500 m – 1000 m dari jalan utama (lokal primer) sekitar 23,58%; dalam radius 1000 m – 1500 m dari jalan utama (lokal primer) sekitar 9,10% dan yang berada dalam radius 1500 m – 2000 m sekitar 7,02%. • Untuk mencapai lokasi kebun durian, manggis, dan alpokat yang berada di Desa Ngebel dapat menggunakan kendaraan pribadi seperti motor dan mobil. Sedangkan angkutan umum, hanya dapat menjangkau hingga jalan utama di sekitar telaga. 	<ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan kemudahan akses dan pergerakan wisatawan menuju ke obyek agrowisata di Desa Ngebel. • Diperlukan angkutan khusus wisata untuk memudahkan wisatawan menjangkau lokasi kebun agrowisata di Desa Ngebel.
Arahan Pengembangan (Variabel letak geografis) :			

Variabel	Tinjauan Teori/ <i>Best Practice</i> / Peraturan Perundangan	Karakteristik Wilayah	Hasil Analisis
<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kemudahan akses dan pergerakan wisatawan menuju obyek agrowisata di Desa Ngebel dengan menambahkan angkutan khusus wisata, bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo dan Dinas Perhubungan Kabupaten Ponorogo. Angkutan khusus yang dimaksud seperti penyediaan kereta kelinci/andong/dokar dari sub terminal Sahang menuju lokasi kebun agrowisata di Desa Ngebel. 			
Penggunaan Lahan	Dalam pengembangan kawasan wisata jenis penggunaan lahan yang disarankan adalah lahan bukan pertanian produktif (Permen PU No. 41/PRT/M2007).	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penggunaan lahan yang mendominasi wilayah Desa Ngebel adalah lahan pertanian yang luasnya sekitar 42,81%. Sisanya terdiri dari lahan perkebunan seluas 1,16%, lahan permukiman seluas 22,76%, hutan sekitar 6,24%, dan lahan tegal/kebun yang luasnya sekitar 27,02%. • Penggunaan lahan di sekitar Telaga Ngebel yang masuk dalam administrasi Desa Ngebel didominasi perdagangan dan jasa seperti kantor pemerintahan, toko/kios, penginapan dan restoran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengembangkan fasilitas penunjang agrowisata diusahakan tidak menggunakan lahan pertanian/perkebunan. • Diperlukan upaya pemeliharaan lahan pertanian/perkebunan yang ada di Desa Ngebel.
Arahan Pengembangan (Variabel penggunaan lahan) : <ul style="list-style-type: none"> • Pengalokasian lahan untuk pengembangan fasilitas pendukung agrowisata pada lahan yang tidak produktif atau di luar lahan pertanian/perkebunan di Desa Ngebel 			

Variabel	Tinjauan Teori/ <i>Best Practice</i> / Peraturan Perundangan	Karakteristik Wilayah	Hasil Analisis
Daerah Rawan Bencana	Kawasan yang memiliki potensi rawan bencana nantinya dapat menjadi hambatan pula dalam pengembangan kawasan wisata (Wulansari, 2011).	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Ngebel termasuk kawasan rawan bencana erosi • Termasuk daerah rawan bencana banjir untuk wilayah di sekitar Telaga Ngebel 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu menghindari lingkungan di sekitar Telaga Ngebel yang termasuk rawan banjir untuk pengembangan beberapa fasilitas penunjang agrowisata seperti pasar agro, pusat oleh-oleh dan lain sebagainya. • Perlu menjaga keseimbangan lingkungan pada kawasan agrowisata di Desa Ngebel untuk memberikan rasa aman terhadap bencana bagi para wisatawan.
<p>Arahan Pengembangan (Variabel daerah rawan bencana) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan lokasi untuk pengembangan fasilitas penunjang wisata pada daerah yang aman dari bencana banjir • Pemeliharaan kondisi lingkungan dengan cara melakukan gerakan menanam seribu pohon di Desa Ngebel maupun di desa sekitarnya oleh masyarakat setempat • Mengintegrasikan kegiatan pemeliharaan lingkungan hidup dengan kegiatan wisata pada kawasan agrowisata sehingga wisatawan dapat ikut serta menjaga lingkungan sekitar kawasan agrowisata di Desa Ngebel 			
Akomodasi	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik kawasan peruntukan wisata alam harus tersedia hotel/penginapan (Permen PU No.41/PRT/M/2007) • Pembangunan fasilitas umum, fasilitas umum fisik dasar dan fasilitas pariwisata dalam mendukung perintisan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah terdapat fasilitas akomodasi wisata berupa 18 penginapan yang melayani Desa Ngebel, seperti penginapan Wilis, Moro Seneng, Sekar Jati, Asri, Srikandi 1, Srikandi 2, Ngebel Indah, Putri Asih, Sriti 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat lokal dan pelaku usaha penginapan perlu meningkatkan kualitas pelayanan fasilitas akomodasi yang telah ada.

Variabel	Tinjauan Teori/ <i>Best Practice</i> / Peraturan Perundangan	Karakteristik Wilayah	Hasil Analisis
	<p>pengembangan destinasi pariwisata nasional (RIPPARNAS 2010-2025)</p> <ul style="list-style-type: none"> Keberadaan agrowisata tidak terlepas dari kunjungan wisatawan sebagai pengguna jasa wisata yang akan memanfaatkan objek dan atraksi wisata, serta sarana dan prasarana yang ada (Aridiansari, Nurlaelih, & Wicaksono, 2015) 	<p>Indah, Durus Sakinah, Rama, Puspa Indah, Pesanggrahan, Bose, Arjuna, Naga Mas, Putri Salju, dan Griyalarasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> Lokasi kebun di Desa Ngebel yang termasuk dalam radius pelayanan fasilitas akomodasi kurang dari 1 km sekitar 25,82%; dalam radius pelayanan 1 – 2 km sekitar 42,16% dan yang termasuk di luar jangkauan pelayanan sekitar 32,02%. 	
<p>Arahan Pengembangan (Variabel akomodasi) :</p> <ul style="list-style-type: none"> Mempersiapkan rumah masyarakat lokal di Desa Ngebel sebagai tempat penginapan atau <i>homestay</i> bagi wisatawan. Hal tersebut bertujuan agar wisatawan yang ingin menginap di sekitar agrowisata juga dapat mempelajari budaya lokal masyarakat Desa Ngebel. Peningkatan kualitas dan pemeliharaan fasilitas akomodasi wisata sebagai fasilitas penunjang di Desa Ngebel yang telah ada oleh masyarakat setempat dan pelaku usaha 			
Restoran atau rumah makan	<ul style="list-style-type: none"> Karakteristik kawasan peruntukan wisata alam harus tersedia rumah makan (Permen PU No.41/PRT/M/2007) Pembangunan fasilitas umum, fasilitas umum fisik dasar dan fasilitas pariwisata dalam mendukung perintisan pengembangan destinasi pariwisata nasional (RIPPARNAS 2010-2025) 	<ul style="list-style-type: none"> Sudah terdapat 17 restoran atau rumah makan yang melayani Desa Ngebel. Sebagian besar restoran terletak di sekitar Telaga Ngebel. Hingga saat ini, sebagian besar lokasi kebun di Desa Ngebel sudah terjangkau oleh fasilitas restoran atau rumah makan. Sekitar 25,82% 	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat lokal dan pelaku usaha restoran perlu meningkatkan kualitas pelayanan fasilitas restoran yang telah ada. Perlu disediakan pusat kuliner yang berada di sekitar lokasi agrowisata

Variabel	Tinjauan Teori/ <i>Best Practice</i> / Peraturan Perundangan	Karakteristik Wilayah	Hasil Analisis
	<ul style="list-style-type: none"> Keberadaan agrowisata tidak terlepas dari kunjungan wisatawan sebagai pengguna jasa wisata yang akan memanfaatkan objek dan atraksi wisata, serta sarana dan prasarana yang ada (Aridiansari, Nurlaelih, & Wicaksono, 2015) 	lokasi kebun berada di radius pelayanan kurang dari 1 km dan sekitar 42,16% berada pada jangkauan pelayanan 1 – 2 km.	
Arahan Pengembangan (Variabel restoran atau rumah makan) : <ul style="list-style-type: none"> Peningkatan kualitas fasilitas restoran sebagai fasilitas penunjang wisata di Desa Ngebel yang telah ada oleh masyarakat setempat dan pelaku usaha Menyiapkan lokasi untuk pengembangan pusat kuliner di sekitar lokasi agrowisata yang menjual makanan dan minuman olahan dari hasil pertanian, peternakan, dan perikanan dari Desa Ngebel 			
Fasilitas perbelanjaan	<ul style="list-style-type: none"> Pembangunan fasilitas umum, fasilitas umum fisik dasar dan fasilitas pariwisata dalam mendukung perintisan pengembangan destinasi pariwisata nasional (RIPPARNAS 2010-2025) Keberadaan agrowisata tidak terlepas dari kunjungan wisatawan sebagai pengguna jasa wisata yang akan memanfaatkan objek dan atraksi wisata, serta sarana dan prasarana yang ada (Aridiansari, Nurlaelih, & Wicaksono, 2015) 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat fasilitas perbelanjaan berupa Pasar Bale Batur, kios-kios, dan toko di sekitar telaga. Belum ada sarana pusat penjualan oleh-oleh bagi wisatawan, baik di Desa Ngebel maupun di desa sekitarnya. Sebagian besar lokasi kebun yang ada di desa ini termasuk pada radius pencapaian kurang dari 1 km yaitu sekitar 59,72% dan sisanya berada pada radius pencapaian 1 - 2 km yaitu sekitar 31,49% serta lokasi 	<ul style="list-style-type: none"> Perlu menyediakan sarana pusat penjualan oleh-oleh di Desa Ngebel yang menjual produk-produk olahan durian, manggis, dan alpokat bagi wisatawan Perlu menyediakan sarana untuk menjual buah-buahan hasil pertanian baik dari Desa Ngebel maupun dari seluruh wilayah Kecamatan Ngebel untuk menunjang kegiatan pertanian hortikultura secara umum maupun

Variabel	Tinjauan Teori/ <i>Best Practice</i> / Peraturan Perundangan	Karakteristik Wilayah	Hasil Analisis
		kebun yang berada di luar jangkauan pelayanan sekitar 8,79%.	untuk mendukung pengembangan agrowisata
<p>Arahan Pengembangan (Variabel fasilitas perbelanjaan) :</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan lokasi untuk pengembangan sarana pusat penjualan oleh-oleh di sekitar lokasi agrowisata di Desa Ngebel untuk menjual produk-produk olahan durian, manggis, dan alpokat yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dilakukan oleh pelaku usaha agrowisata, Bappeda Kabupaten Ponorogo maupun dinas terkait lainnya. Menyiapkan lokasi untuk pengembangan sarana untuk menjual hasil produksi pertanian hortikultura dari Desa Ngebel maupun dari seluruh wilayah Kecamatan Ngebel berupa Pasar Agro untuk menunjang kegiatan pertanian hortikultura secara umum maupun untuk mendukung pengembangan agrowisata yang dilakukan oleh pemerintah Kecamatan Ngebel dan Bappeda Kabupaten Ponorogo. 			
Fasilitas perbankan	<ul style="list-style-type: none"> Pembangunan fasilitas umum, fasilitas umum fisik dasar dan fasilitas pariwisata dalam mendukung perintisan pengembangan destinasi pariwisata nasional (RIPPARNAS 2010-2025) Keberadaan agrowisata tidak terlepas dari kunjungan wisatawan sebagai pengguna jasa wisata yang akan memanfaatkan objek dan atraksi wisata, serta sarana dan prasarana yang ada (Aridiansari, Nurlaelih, & Wicaksono, 2015) 	<ul style="list-style-type: none"> Belum ada fasilitas perbankan berupa mesin ATM dan bank. Saat ini di Kecamatan Ngebel masih terdapat 1 fasilitas mesin ATM dan 1 unit Gerai Bank BRI yang terletak di Desa Gondowido lebih tepatnya di sekitar telaga. Sekitar 7,69% lokasi kebun di desa ini berada pada radius pencapaian \leq 1 km, sekitar 32,40% lokasi kebun berada pada radius pencapaian 1 – 2 km dan sisanya sekitar 59,91% berada di luar jangkauan pencapaian. 	<ul style="list-style-type: none"> Perlu disediakan pusat fasilitas perbankan yang terdiri dari beberapa bank untuk memenuhi kebutuhan wisatawan di Desa Ngebel dan sekitarnya.
<p>Arahan Pengembangan (Variabel fasilitas perbankan) :</p>			

Variabel	Tinjauan Teori/ <i>Best Practice</i> / Peraturan Perundangan	Karakteristik Wilayah	Hasil Analisis
<ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan lokasi untuk pengembangan pusat pelayanan fasilitas perbankan di pusat perkotaan Desa Ngebel yang di dalamnya terdapat beberapa bank yang melayani, dilaksanakan oleh pelaku usaha agrowisata, pemerintah Kecamatan Ngebel, dan Bappeda Kabupaten Ponorogo. 			
Fasilitas sosial	<ul style="list-style-type: none"> Karakteristik kawasan peruntukan wisata alam harus tersedia mushola dan poliklinik (Permen PU No.41/PRT/M/2007) Pembangunan fasilitas umum, fasilitas umum fisik dasar dan fasilitas pariwisata dalam mendukung perintisan pengembangan destinasi pariwisata nasional (RIPPARNAS 2010-2025) 	<ul style="list-style-type: none"> Sudah ada fasilitas sosial berupa masjid serta mushola yang tersebar di wilayah Desa Ngebel, pendopo yang berlokasi sekitar Telaga Ngebel, dan 1 puskesmas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Keberadaan pendopo di Desa Ngebel digunakan untuk berbagai macam kegiatan seperti pentas seni, acara kunjungan dari pemerintah pusat dan daerah, maupun kegiatan lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> Perlu meningkatkan kualitas pelayanan fasilitas sosial untuk memenuhi kebutuhan wisatawan
<p>Arahan Pengembangan (Variabel fasilitas sosial) :</p> <ul style="list-style-type: none"> Peningkatan kualitas fasilitas sosial sebagai fasilitas penunjang wisata di Desa Ngebel yang telah ada oleh masyarakat lokal bekerja sama dengan pemerintah setempat seperti perawatan dan mengelola kebersihan bangunan fasilitas sosial. 			
Sumber air baku/ air bersih	<ul style="list-style-type: none"> Jaringan air bersih merupakan fasilitas fisik yang harus tersedia pada kawasan peruntukan pariwisata (Permen PU No.41/PRT/M/2007) Pengembangan kawasan agrowisata harus memiliki prasarana dan infrastruktur yang 	<ul style="list-style-type: none"> Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, di wilayah Desa Ngebel sudah terlayani jaringan air bersih dari PDAM dan sumber air yang ada di desa tersebut maupun desa sekitarnya. 	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat dan pemerintah setempat perlu meningkatkan kualitas pelayanan jaringan air bersih untuk mendukung kegiatan agrowisata di Desa Ngebel Perlu menjaga kondisi lingkungan di sekitar sumber mata air di Desa

Variabel	Tinjauan Teori/ <i>Best Practice</i> / Peraturan Perundangan	Karakteristik Wilayah	Hasil Analisis
	memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata, seperti jalan, sarana irigrasi/pengairan, sumber air baku, pasar, terminal, jaringan telekomunikasi, fasilitas perbankan, pusat informasi pengembangan agribisnis, sarana produksi pengolahan hasil pertanian, dan fasilitas umum serta fasilitas sosial lainnya (Bappenas, 2004).	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat potensi air permukaan yaitu Telaga Ngebel yang dapat dimanfaatkan untuk air baku di masa mendatang. 	<p>Ngebel dan sekitarnya agar kualitas air di tempat tersebut tidak tercemar dan cepat habis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlu studi lebih lanjut untuk rencana pemanfaatan air baku dari Telaga Ngebel.
<p>Arahan Pengembangan (Variabel Sumber air baku/air bersih) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemeliharaan jaringan air bersih di Desa Ngebel untuk menunjang kebutuhan pasokan air bersih di kawasan agrowisata dengan cara menjaga kondisi lingkungan di sekitar sumber mata air agar kualitas air di tempat tersebut tidak tercemar dan cepat habis. • Melakukan inovasi sederhana dalam penyediaan air bersih untuk menjaga ketersediaan air bersih yang dapat dilakukan oleh masyarakat di Desa Ngebel seperti membuat sumur bio pori. • Melakukan pengembangan penelitian/studi lebih lanjut terhadap potensi air permukaan yaitu Telaga Ngebel agar dapat dimanfaatkan sebagai air baku oleh pihak akademisi maupun dari PDAM Kabupaten Ponorogo. 			
Jaringan telekomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan telepon merupakan fasilitas fisik yang harus tersedia pada kawasan peruntukan pariwisata (Permen PU No.41/PRT/M/2007) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah terlayani oleh sambungan telepon kabel dan sinyal telepon seluler karena sudah tersedia 3 tower BTS yang tersebar di wilayah Desa Ngebel. • Sebagian besar lokasi kebun di Desa Ngebel berada pada radius kuat 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu meningkatkan pelayanan jaringan telekomunikasi untuk mendukung kegiatan agrowisata serta untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Variabel	Tinjauan Teori/ <i>Best Practice</i> / Peraturan Perundangan	Karakteristik Wilayah	Hasil Analisis
		sinyal kurang dari 1 km yaitu sekitar 60,93% dan radius 1 – 2 km sekitar 28,95%. Sedangkan lokasi kebun di Desa Ngebel yang berada pada radius lebih dari 2 km sebesar 10,12%.	
Arahan Pengembangan (Variabel jaringan telekomunikasi) : <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pelayanan jaringan telekomunikasi untuk mendukung kegiatan agrowisata melalui peningkatan jumlah persebaran tower BTS terutama tower BTS terpadu untuk beberapa <i>provider</i> yang menjangkau seluruh wilayah di Desa Ngebel 			
Pengairan	<ul style="list-style-type: none"> • Agrowisata sebagai salah satu objek wisata perlu memberikan kemudahan bagi wisatawan dengan cara melengkapi kebutuhan prasarana dan sarananya (Pamulardi, 2006) • Pengembangan kawasan agrowisata harus memiliki prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata, seperti jalan, sarana irigrasi/pengairan, sumber air baku, pasar, terminal, jaringan telekomunikasi, fasilitas perbankan, pusat informasi pengembangan agribisnis, sarana produksi pengolahan hasil pertanian, dan fasilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem pengairan pada kebun durian, manggis, dan alpokat di Desa Ngebel memanfaatkan air hujan dan sumber air yang ada di sekitar wilayah Desa Ngebel. • Terdapat Telaga Ngebel yang dapat dimanfaatkan untuk pengairan 	<ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan teknologi untuk menyalurkan air dari sumbernya ke lokasi pengembangan agrowisata agar sistem pengairan pada obyek agrowisata tidak terganggu meskipun pada musim kemarau.

Variabel	Tinjauan Teori/ <i>Best Practice</i> / Peraturan Perundangan	Karakteristik Wilayah	Hasil Analisis
	umum serta fasilitas sosial lainnya (Bappenas, 2004).		
<p>Arahan Pengembangan (Variabel pengairan) :</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Pemenuhan kebutuhan pasokan air untuk kebutuhan pengairan kebun agrowisata melalui pemanfaatan sumber air yang terdapat di Desa Ngebel maupun desa sekitarnya seperti Telaga Ngebel ● Pemeliharaan sumber air agar tidak cepat kering untuk mendukung sistem pengairan kebun agrowisata di Desa Ngebel dilaksanakan oleh masyarakat setempat, kelompok tani maupun pelaku usaha agrowisata 			
Atraksi alam	<ul style="list-style-type: none"> ● Pembangunan daya tarik wisata untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk dalam menarik minat dan loyalitas segmen pasar yang ada (RIPPARNAS 2010-2025) ● Jenis atraksi wisata yang berupa daya tarik pesona alam seperti air terjun, sungai, gunung, air panas, dan keaneka ragaman flora dan fauna merupakan syarat fisik yang dimiliki untuk kawasan wisata alam (Permen PU No.41/PRT/M/2007) 	<ul style="list-style-type: none"> ● Terdapat lahan kebun komoditas durian, manggis, alpokat yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata di Desa Ngebel ● Terdapat atraksi yang menyajikan keunikan dan panorama alam seperti Telaga Ngebel yang terlayani dalam desa ini. ● Terdapat beberapa atraksi alam di desa sekitar seperti sumber air panas di Desa Wagirlor, air terjun Toyomerto/Selorejo di Desa Pupus, cagar alam Gunung Sigogor di Desa Pupus dan cagar alam Gunung Picis di Desa Gondowido 	<ul style="list-style-type: none"> ● Perlu upaya untuk melestarikan kondisi lahan kebun durian, manggis, dan alpokat agar tetap dapat menjadi daya tarik wisata di Desa Ngebel. ● Perlu upaya untuk melestarikan kondisi obyek wisata alam seperti sumber air panas di Desa Wagirlor, air terjun Toyomerto/Selorejo di Desa Pupus, cagar alam Gunung Sigogor di Desa Pupus dan cagar alam Gunung Picis di Desa Gondowido agar tetap dapat menjadi atraksi penunjang agrowisata. ● Diperlukan pembentukan rute wisata yang menghubungkan antara

Variabel	Tinjauan Teori/ <i>Best Practice</i> / Peraturan Perundangan	Karakteristik Wilayah	Hasil Analisis
			agrowisata di Desa Ngebel dengan obyek wisata alam di sekitarnya.
<p>Arahan Pengembangan (Variabel atraksi alam) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelestarian kondisi lahan kebun durian, manggis, dan alpokat sebagai daya tarik utama agrowisata yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat, pelaku usaha agrowisata di Desa Ngebel dan 11 kelompok tani di Desa Ngebel • Pelestarian kondisi alam dan kebersihan obyek wisata alam seperti seperti sumber air panas di Desa Wagirlor, air terjun Toyomerto/Selorejo di Desa Pupus, cagar alam Gunung Sigogor di Desa Pupus dan cagar alam Gunung Picis di Desa Gondowido sebagai daya tarik penunjang agrowisata dilaksanakan oleh masyarakat setempat, pemerintah Kecamatan Ngebel, Dinas Pariwisata, Perhutani Kabupaten Ponorogo. • Pembentukan rute wisata yang menghubungkan antara agrowisata di Desa Ngebel dengan obyek wisata alam di sekitar Desa Ngebel dalam suatu paket wisata oleh Dinas Pariwisata dan Bappeda Kabupaten Ponorogo. 			
Atraksi budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan daya tarik wisata untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk dalam menarik minat dan loyalitas segmen pasar yang ada (RIPPARNAS 2010-2025) • Kegiatan kepariwisataan diarahkan guna mendorong perkembangan pariwisata dengan memperkenalkan, mendayagunakan, dan melestarikan nilai – nilai budaya dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat sekitar (Permen PU No.41/PRT/M/2007) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah terdapat atraksi wisata berupa kesenian Reyog dan karawitan di Ngebel • Terdapat acara budaya seperti Larung Sesaji/Larangan yang diadakan bertepatan dengan Grebeg Suro (1 Muharam) dan hari jadi Kabupaten Ponorogo di Telaga Ngebel • Belum terdapat atraksi wisata yang mengandalkan budaya khas pertanian hortikultura setempat 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu upaya untuk melestarikan budaya lokal seperti kesenian Reyog dan karawitan agar tetap dapat menjadi atraksi penunjang agrowisata • Perlu mengidentifikasi potensi budaya lokal pertanian hortikultura setempat untuk menunjang atraksi wisata
<p>Arahan Pengembangan (Variabel atraksi budaya) :</p>			

Variabel	Tinjauan Teori/ <i>Best Practice</i> / Peraturan Perundangan	Karakteristik Wilayah	Hasil Analisis
	<ul style="list-style-type: none"> • Pelestarian budaya lokal di Desa Ngebel yang sudah ada seperti kesenian Reyog, karawitan, dan acara budaya Larung Sesaji/Larangan di Telaga Ngebel oleh masyarakat setempat, kelompok sadar wisata, dan Dinas Pariwisata serta mengemasnya dalam satu paket wisata yang ditawarkan pada agrowisata. • Menggali dan mengembangkan potensi budaya lokal pertanian hotrikultura di Desa Ngebel untuk menunjang atraksi wisata, baik dalam hal budidaya maupun pengolahan hasil panen yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat, 11 kelompok tani di Desa Ngebel dan kelompok sadar wisata. 		
Atraksi buatan manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik kawasan peruntukan wisata alam harus tersedia tempat rekreasi dan hiburan (Permen PU No.41/PRT/M/2007) • Pembangunan daya tarik wisata untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk dalam menarik minat dan loyalitas segmen pasar yang ada (RIPPARNAS 2010-2025) 	Sudah terdapat beberapa atraksi buatan berupa tempat rekreasi dan hiburan	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu penambahan atraksi buatan yang berhubungan dengan agrowisata • Perlu meningkatkan kualitas dari atraksi buatan yang sudah ada untuk menunjang kegiatan agrowisata
<p>Arahan Pengembangan (Variabel atraksi buatan manusia) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kualitas tempat rekreasi dan hiburan yang sudah ada untuk menunjang agrowisata di Desa Ngebel dilaksanakan oleh pengelola ODTW • Penambahan atraksi buatan yang berhubungan dengan agrowisata seperti menyediakan tempat wisata belanja dan menambah taman rekreasi di Desa Ngebel maupun sekitarnya dilaksanakan oleh Bappeda Kabupaten Ponorogo dan Dinas Pariwisata bekerjasama dengan swasta/investor 			
Moda transportasi	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik kawasan peruntukan wisata alam harus tersedia angkutan umum (Permen PU No.41/PRT/M/2007) • Menurut UU No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pada pasal 14 disebutkan 	Telah terlayani beberapa angkutan umum, salah satunya bus Damri yang melayani rute Ponorogo-Ngebel, namun pelayanannya belum maksimal	Perlu memaksimalkan pelayanan angkutan umum yang melayani Desa Ngebel dan sekitarnya untuk mendukung kelancaran aksesibilitas

Variabel	Tinjauan Teori/ <i>Best Practice</i> / Peraturan Perundangan	Karakteristik Wilayah	Hasil Analisis
	<p>bahwa aksesibilitas sebagai aspek pengembangan pariwisata diantaranya meliputi ketersediaan jasa transportasi dan jasa perjalanan wisata.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya berbagai moda transportasi tersebut menjadi salah satu pendukung dan pendorong kemajuan destinasi wisata (Prasiasa, 2013) 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada angkutan khusus wisata yang melayani kawasan wisata di Kecamatan Ngebel 	<p>di kawasan wisata Kecamatan Ngebel secara umum.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan angkutan khusus wisata yang dapat mengintegrasikan dari pusat kota kabupaten maupun pusat kota kecamatan menuju lokasi obyek agrowisata di Desa Ngebel kedepannya.
<p>Arahan Pengembangan (Variabel moda transportasi) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjalin kerjasama antara pengelola obyek agrowisata di Desa Ngebel dengan Dinas Perhubungan Kabuapten Ponorogo, Pemerintah Kecamatan Ngebel, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo dalam hal penyediaan angkutan khusus wisata yang melayani rute menuju obyek agrowisata di Desa Ngebel dan obyek wisata lainnya di Kecamatan Ngebel, misalnya kereta kelinci, andong, dan lain sebagainya. • Peningkatan pelayanan angkutan umum yang melayani Desa Ngebel dan sekitarnya untuk mendukung kelancaran aksesibilitas di kawasan wisata Kecamatan Ngebel oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Ponorogo 			
Akses jalan	<ul style="list-style-type: none"> • Pada kawasan peruntukan pariwisata memiliki aksesibilitas yang tinggi (Permen PU No.41/PRT/M/2007) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi jaringan jalan yang tersedia di wilayah Desa Ngebel rata-rata dalam kondisi sedang atau sekitar 25%-75% dalam kondisi rusak. • Akses jalan menuju Desa Ngebel kurang memadai dari segi lebar jalan dan cukup sulit untuk dijangkau oleh bus pariwisata maupun angkutan umum. 	<ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan perbaikan kualitas jalan di wilayah Desa Ngebel terutama untuk akses menuju lokasi pengembangan agrowisata nantinya.

Variabel	Tinjauan Teori/ <i>Best Practice</i> / Peraturan Perundangan	Karakteristik Wilayah	Hasil Analisis
Arahan Pengembangan (Variabel akses jalan) : <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kualitas jaringan jalan terutama akses menuju lokasi pengembangan agrowisata di Desa Ngebel berupa pelebaran jalan dan perbaikan kondisi perkerasan jalan dilaksanakan oleh Dinas PU Bina Marga Kabupaten Ponorogo bekerjasama dengan Perhutani Kabupaten Ponorogo 			
Terminal	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas menjadi salah satu komponen penting yang saling berkaitan dengan komponen fasilitas dan atraksi destinasi wisata. Dalam hal ini komponen aksesibilitas meliputi infrastruktur (jaringan jalan, terminal, bandara, pelabuhan dan lainnya), transportasi, peraturan pemerintah (regulasi, rute), prosedur operasional seperti tarif angkutan (Yoeti, 2005) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat terminal atau sub terminal yang berlokasi di Desa Ngebel, namun sudah terjangkau sub terminal di desa sekitarnya yaitu terletak di Desa Sahang. Keberadaan sub terminal tersebut dirasa belum maksimal pelayanannya karena lokasinya yang kurang sesuai. Menurut hasil wawancara dengan <i>stakeholder</i> kunci, keberadaan sub terminal yang terlalu jauh dari pusat kegiatan wisata dan perdagangan jasa di Kecamatan Ngebel menyebabkan sub terminal tersebut tidak maksimal pelayanannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan peningkatan pelayanan sub terminal Ngebel guna mendukung kemudahan aksesibilitas untuk kegiatan agrowisata kedepannya.
Arahan Pengembangan (Variabel terminal) : <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pelayanan sub terminal Ngebel dalam mendukung kemudahan aksesibilitas untuk kegiatan agrowisata dilaksanakan oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Ponorogo 			

Variabel	Tinjauan Teori/ <i>Best Practice</i> / Peraturan Perundangan	Karakteristik Wilayah	Hasil Analisis
<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan angkutan khusus wisata seperti kereta kelinci dan andong/dokar untuk mengangkut wisatawan dari terminal menuju lokasi pengembangan agrowisata di Desa Ngebel disediakan oleh pelaku usaha agrowisata bekerjasama dengan beberapa pihak seperti Dinas Perhubungan Kabupaten Ponorogo, Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, dan Pemerintah Kecamatan Ngebel • Pemanfaatan sub terminal Sahang sebagai tempat parkir bus pariwisata melalui koordinasi antara pemilik usaha agrowisata di Desa Ngebel dan Dinas Perhubungan Kabupaten Ponorogo 			
Tempat pengolahan hasil pertanian	<ul style="list-style-type: none"> • Tirtawinata dan Fachruddin dalam Masang (2006), hal-hal yang perlu dipertimbangkan berkaitan dengan wilayah pertanian yang akan dijadikan obyek agrowisata antara lain berkaitan dengan kemudahan mencapai lokasi, karakteristik alam yang dimiliki, sentra produksi pertanian dan adanya kegiatan agroindustri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum terdapat tempat pengolahan hasil pertanian khususnya untuk komoditas buah di Desa Ngebel 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu disediakan tempat pengolahan hasil pertanian khususnya untuk komoditas buah di Desa Ngebel yang bertujuan untuk menghasilkan produk-produk turunan dari masing-masing komoditas unggulan
<p>Arahan Pengembangan (Variabel tempat pengolahan hasil pertanian) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan lokasi untuk pengembangan tempat pengolahan hasil pertanian hortikultura komoditas buah di Desa Ngebel dilaksanakan oleh Bappeda Kabupaten Ponorogo • Pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan industri rumah tangga terutama yang berada di sekitar lokasi agrowisata dan diarahkan untuk mengolah hasil panen komoditas durian, manggis alpokat menjadi makanan maupun minuman olahan dilaksanakan oleh 11 kelompok tani di Desa Ngebel dan UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel • Merumuskan jenis-jenis aktifitas agrowisata yang diintegrasikan dengan industri pengolahan komoditas buah oleh pengelola agrowisata, kelompok sadar wisata, dan kelompok tani di Desa Ngebel untuk menambah atraksi wisata 			

Variabel	Tinjauan Teori/ <i>Best Practice</i> / Peraturan Perundangan	Karakteristik Wilayah	Hasil Analisis
Sarana pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Tirtawinata dan Fachruddin dalam Masang (2006), hal-hal yang perlu dipertimbangkan berkaitan dengan wilayah pertanian yang akan dijadikan obyek agrowisata antara lain berkaitan dengan kemudahan mencapai lokasi, karakteristik alam yang dimiliki, sentra produksi pertanian dan adanya kegiatan agroindustri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana pemasaran untuk memasarkan hasil panen pertanian hortikultura di Desa Ngebel maupun di Kecamatan Ngebel secara umum hanya berupa pasar tradisional, yaitu Pasar Bale Batur • Belum ada sarana pemasaran khusus seperti pasar agro di Desa Ngebel 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu peningkatan pelayanan pasar tradisional untuk mendukung kegiatan agrowisata di Desa Ngebel • Perlu penambahan sarana pemasaran seperti pasar agro di Desa Ngebel untuk menambah daya tarik agrowisata serta untuk membantu kelancaran pemasaran hasil produksi pertanian hortikultura buah-buahan dari seluruh Kecamatan Ngebel
<p>Arahan Pengembangan (Variabel sarana pemasaran) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan program peningkatan kualitas pelayanan pasar tradisional di Desa Ngebel yang dapat mendukung pengembangan obyek agrowisata di Desa Ngebel • Menyiapkan lokasi untuk pengembangan sarana untuk menjual hasil produksi pertanian hortikultura dari Desa Ngebel maupun dari seluruh wilayah Kecamatan Ngebel berupa Pasar Agro untuk menunjang kegiatan pertanian hortikultura secara umum maupun untuk mendukung pengembangan agrowisata yang dilakukan oleh pemerintah Kecamatan Ngebel dan Bappeda Kabupaten Ponorogo. 			
Manajemen pertanian (pengelolaan)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan agrowisata petik apel di Desa Tulungrejo dilakukan oleh Kelompok Tani Makmur Abadi dan Pokdarwis setempat. • Memiliki sumberdaya manusia yang berkemauan dan berpotensi untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah terdapat 11 kelompok tani di Desa Ngebel, dan sudah memiliki program dan kegiatan terkait pertanian hortikultura. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam hal ini kelompok tani tersebut agar dapat membantu pengelolaan agrowisata di Desa Ngebel • Selain menjalankan profesi sebagai petani, masyarakat di Desa Ngebel

Variabel	Tinjauan Teori/ <i>Best Practice</i> / Peraturan Perundangan	Karakteristik Wilayah	Hasil Analisis
	mengembangkan kawasan agrowisata (Bappenas, 2004)		juga harus dapat berperan sebagai pelaku usaha agrowisata <ul style="list-style-type: none"> • Perlu program pemberdayaan masyarakat yang sebagian besar adalah petani buah khususnya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat lokal terkait agrowisata
<p>Arahan Pengembangan (Variabel manajemen pertanian (pengelolaan)) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan program masyarakat sadar wisata yang bertujuan untuk membentuk masyarakat Desa Ngebel agar siap menjadi subyek beserta obyek dari kegiatan agrowisata dibentuk oleh masyarakat di Desa Ngebel dan Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo • Meningkatkan ketrampilan masyarakat terutama yang tergabung dalam kelompok tani untuk mengolah buah durian, manggis, dan alpokat menjadi berbagai produk olahan khas Desa Ngebel • Pengadaan penyuluhan dan pelatihan oleh UPT. Dinas Pertanian yang ada di Kecamatan Ngebel terkait pengelolaan kebun buah kepada kelompok tani yang tergabung dalam pengelola obyek agrowisata 			
Jaringan listrik	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan listrik merupakan fasilitas fisik yang harus tersedia pada kawasan peruntukan pariwisata (Permen PU No.41/PRT/M/2007) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah terlayani oleh jaringan listrik yang bersumber dari PLN di seluruh wilayah Desa Ngebel 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu meningkatkan kualitas pelayanan jaringan listrik yang telah ada untuk mendukung kegiatan agrowisata
<p>Arahan Pengembangan (Variabel jaringan listrik) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kualitas pelayanan jaringan listrik di Desa Ngebel agar dapat menunjang keragaman jenis kegiatan yang nantinya akan dikembangkan 			
Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan agrowisata petik apel di Desa Tulungrejo dilakukan oleh Kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok sadar wisata di wilayah ini masih di tingkat kecamatan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu dibentuk kelompok sadar wisata di Desa Ngebel.

Variabel	Tinjauan Teori/ <i>Best Practice</i> / Peraturan Perundangan	Karakteristik Wilayah	Hasil Analisis
	Tani Makmur Abadi dan Pokdarwis setempat. <ul style="list-style-type: none"> Memiliki sumberdaya manusia yang berkemauan dan berpotensi untuk mengembangkan kawasan agrowisata (Bappenas, 2004) 	Belum ada kelompok sadar wisata di tingkat desa.	
Arahan Pengembangan (Variabel kelembagaan) : <ul style="list-style-type: none"> Pembentukan kelompok sadar wisata di Desa Ngebel oleh Dinas Pariwisata yang beranggotakan masyarakat setempat untuk memudahkan koordinasi dengan pemerintah dan masyarakat lokal dalam upaya pengembangan agrowisata 			
Jenis produk/ komoditas yang dapat dikembangkan	<ul style="list-style-type: none"> Dalam kaitannya dengan agrowisata, sebagai daya tarik wisata dari suatu kawasan perlu didukung oleh satu atau beberapa komoditas unggulan yang memiliki keunikan dan ciri khas sebagai <i>branding image</i> dari kawasan tersebut (Abdullah, 2008). 	<ul style="list-style-type: none"> Desa Ngebel memiliki beberapa komoditas unggulan buah-buahan yang berpotensi untuk menjadi daya tarik agrowisata, antara lain durian sebagai daya tarik utama, kemudian terdapat komoditas lainnya seperti manggis, alpokat dan kakao yang banyak dijumpai di Desa Ngebel. 	<ul style="list-style-type: none"> Perlu dipikirkan produk olahan yang dapat dihasilkan dari masing-masing komoditas durian, manggis, alpokat dan kakao untuk meningkatkan nilai jual Perlu identifikasi jenis kegiatan agrowisata yang dapat dilakukan berdasarkan masing-masing komoditas unggulan tersebut
Arahan Pengembangan (Variabel jenis produk/ komoditas yang dapat dikembangkan) : <ul style="list-style-type: none"> Pengembangan produk olahan dari hasil panen masing-masing komoditas durian, manggis, alpokat, dan kakao untuk meningkatkan nilai jual dilaksanakan oleh 11 kelompok tani di Desa Ngebel, masyarakat setempat dan UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel Diversifikasi jenis kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan berdasarkan jenis komoditas buah-buahan yang menjadi daya tarik agrowisata dilaksanakan oleh kelompok sadar wisata dan 11 kelompok tani di Desa Ngebel 			

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan hasil perumusan arahan pada Tabel 30, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum didapatkan beberapa fokus arahan pengembangan agrowisata di Desa Ngebel sebagai desa yang berpotensi tinggi menjadi lokasi pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel. Berikut beberapa fokus arahan tersebut, antara lain:

1. Memiliki fokus arahan pada upaya pelestarian kondisi alam dan lingkungan, atraksi alam dan budaya, pelestarian kawasan sekitar sumber air.
2. Memiliki fokus arahan pada peningkatan penyediaan dan pelayanan fasilitas wisata, infrastruktur, dan kemudahan aksesibilitas.
3. Memiliki fokus arahan pada pengembangan produk olahan hasil pertanian hortikultura dan penyediaan sarana industri pertanian.
4. Memiliki fokus arahan pada pemberdayaan masyarakat terkait pengolahan hasil pertanian hortikultura dan kepariwisataan.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui arahan yang sesuai terhadap pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel. Untuk mendapatkan arahan tersebut maka sebelumnya dilakukan beberapa tahap analisis diantaranya menentukan komoditas unggulan tanaman hortikultura buah-buahan yang potensial untuk dikembangkan sebagai daya tarik agrowisata, kemudian menganalisis variabel-variabel penting untuk menentukan lokasi pengembangan agrowisata, dan tahap berikutnya dilakukan analisis lokasi pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel.

Pada penelitian ini proses analisis pada sasaran pertama dan sasaran kedua dilaksanakan secara beriringan. Berdasarkan analisis dari sasaran pertama, maka didapatkan hasil bahwa komoditas unggulan tanaman hortikultura buah-buahan yang berpotensi untuk dijadikan daya tarik agrowisata di Kecamatan Ngebel adalah durian sebagai daya tarik utama, serta komoditas alpokat dan manggis. Kemudian dari sasaran kedua, didapatkan 24 variabel yang dianggap penting dalam menentukan lokasi pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel melalui analisis Delphi.

Kemudian *output* sasaran 1, sasaran 2 dan karakteristik wilayah dikomparasikan untuk tahap analisis pada sasaran ketiga yaitu analisis lokasi pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel menggunakan *skoring*. Berdasarkan hasil analisis pada sasaran ketiga tersebut, diketahui bahwa desa yang termasuk dalam kategori I adalah Desa Ngebel yaitu yang berpotensi tinggi untuk lokasi pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel. Desa yang termasuk kategori II atau yang memiliki potensi sedang, yaitu Desa Wagirlor, Desa Sahang, Desa Gondowido, Desa Ngrogung, Desa

Sempu, dan Desa Pupus. Sedangkan yang termasuk dalam kategori III atau berpotensi rendah adalah Desa Talun.

Tahap terakhir adalah merumuskan arahan pengembangan agrowisata berdasarkan komoditas unggulan tanaman hortikultura di Kecamatan Ngebel. Dalam merumuskan arahan tersebut, terfokus pada Desa Ngebel sebagai desa yang paling berpotensi untuk pengembangan agrowisata. Berikut merupakan inti dari arahan-arahan tersebut:

- a. Memiliki fokus arahan pada upaya pelestarian kondisi alam dan lingkungan, atraksi alam dan budaya, pelestarian kawasan sekitar sumber air.
- b. Memiliki fokus arahan pada peningkatan penyediaan dan pelayanan fasilitas wisata, infrastruktur, dan kemudahan aksesibilitas.
- c. Memiliki fokus arahan pada pengembangan produk olahan hasil pertanian hortikultura dan penyediaan sarana industri pertanian.
- d. Memiliki fokus arahan pada pemberdayaan masyarakat terkait pengolahan hasil pertanian hortikultura dan kepariwisataan.

5.2 Rekomendasi

Adapun beberapa rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain:

1) Pemerintah

Hasil dari penelitian ini yang berupa arahan pengembangan agrowisata berdasarkan komoditas unggulan tanaman hortikultura buah-buahan, diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam menyusun rencana pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel. Penelitian ini diajukan kepada Bappeda Kabupaten Ponorogo, Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, maupun Pemerintah

Kecamatan Ngebel agar dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel, misalnya Masterplan Agrowisata.

2) Penelitian Lanjutan

Pada penelitian ini hanya menitik beratkan pada penentuan lokasi pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel dan memberikan arahan-arahan pengembangan agrowisata yang di Desa Ngebel berdasarkan variabel yang dianggap penting secara makro di Kecamatan Ngebel. Sehingga masih diperlukan penelitian lanjutan terkait dengan strategi pengembangan maupun konsep pengembangan agrowisata di Desa Ngebel secara spesifik agar pengembangan agrowisata di desa tersebut lebih dapat memberikan manfaat kepada masyarakat secara luas.

3) Swasta dan Masyarakat

1. Dapat terjalin kerjasama antara masyarakat dengan swasta dalam hal penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan agrowisata di Kecamatan Ngebel. Penyediaan sarana dan prasana penunjang kegiatan agrowisata di Kecamatan Ngebel dapat segera terealisasi apabila terdapat kerjasama antara pihak-pihak terkait yaitu masyarakat, swasta dan pemerintah.
2. Dapat mengembangkan daya tarik wisata melalui diversifikasi komoditas. Selain komoditas buah-buahan, Kecamatan Ngebel mempunyai komoditas unggulan di bidang peternakan, perkebunan maupun perikanan darat. Hal tersebut merupakan nilai tambah karena dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. 2008. *Rekayasa Sistem Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat*. Disertasi. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Adil, Ahmat. 2016. *Analisa Spasial Pemetaan Lokasi Wisata Agro (Studi Kasus di Lombok Barat)*. Jurnal Matrik. Vol. 16 No. 1, November 2016.
- Anonim. 2014. *Ranking Devisa Pariwisata Terhadap 11 Ekspor Barang Terbesar, Tahun 2010-2014*. Kementerian Pariwisata : <http://www.kemenpar.go.id/userfiles/Ranking%20pariwisata%202014%20final.pdf> diakses dari internet tanggal 3 Oktober 2016.
- Anonim. 2012. *Agropolitan dan Minapolitan (Konsep Kawasan Menuju Keharmonisan)*. Kementerian Pekerjaan Umum.
- Anonim. 2004. *Tata Cara Perencanaan Pengembangan Kawasan Untuk Percepatan Pembangunan Daerah*. Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal. Badan Pembangunan dan Perencanaan Nasional (Bappenas).
- Aridiansari, R., Nurlaelih, E. E., & Wicaksono, K. P. 2015. *Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Tanggulrejo Kota Batu, Jawa Timur*. Jurnal Produksi Tanaman, 3, 385-390.
- Azwartika, R. R., & Sardjito. 2013. *Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian dengan Konsep Agribisnis di Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Teknik POMITS, III No. 2.
- Bappeda Kabupaten Ponorogo. 2011. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032*. Ponorogo: Pemerintah Kabupaten Ponorogo.
- Barus, Sekar Indah Putri, dkk. 2013. *Analisa Potensi Wisata dan Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang*. Diakses pada tanggal 18 Juni 2017:

- <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=110141&val=4112>
- BPS Kabupaten Ponorogo. 2016. *Kecamatan Ngebel Dalam Angka 2016*. Ponorogo: Pemerintah Kabupaten Ponorogo.
- Budiarti, Tati, Suwanto dan Istiqlaliyah, Muflikhati. 2013. *Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian (Community-Based Agrotourism Development on Integrated Farming to Improve the Farmers' Welfare and the Sustainability of Agricultural Systems)*. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI). Vol. 18, Nomor 3, Desember 2013, hlm. 200-207: <http://oaji.net/articles/2015/2126-1434611107.pdf> diakses dari internet tanggal 25 Oktober 2016.
- Catalino, Alejandro Herrera dan Magdalena, Lizardo. 2004. *Agriculture, Environmental Services and Agro-Tourism in the Dominican Republic*. Electronic Journal of Agricultural and Development Economics (eJADE). Volume 1, Number 1, 2004, pp. 87-116. Technological Institute of Santo Domingo (INTEC) and Researcher of the Grupo de Consultoría Pareto. Dominican Republic. <http://ageconsearch.umn.edu/bitstream/12008/1/01010087.pdf> diakses dari internet tanggal 25 Maret 2016.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jolly, D. 2006. *Handbook for Planning and Managing Agritourism and Nature Tourism Operations*. California: Departement of Agricultural and Resource Economics.
- Leo, Jefri, Ester, Nababan, dan Parapat Gultom. 2014. *Penentuan Komoditas Unggulan Pertanian dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Saintia Matematika. Volume 02, Nomor 03, pp. 213-224.
- Matono, N. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Martanova, Dimas Pradita. 2012. *Pengembangan Kawasan Wisata Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo dengan Pendekatan City Marketing*. Tugas Akhir. Surabaya: Perencanaan Wilayah dan Kota ITS
- Masang, Luther. 2006. *Strategi Pengembangan Agrowisata Obat Tradisional Taman Sringanis, Bogor*. Skripsi. Bogor: Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian IPB.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nugroho, Bhinukti Prpto, dkk. 2012. *Penguatan Klaster Industri Agro di kabupaten Malang*. Insentif Peningkatan Kemampuan Peneliti dan Rekayasa. Kementerian Riset dan Teknologi.
- Pamulardi, Bambang. 2006. *Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan*. Tesis. Semarang: Program Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro. Diakses dari internet 25 Maret 2016: http://eprints.undip.ac.id/15372/1/Bambang_Pamulardi.pdf
- Pendit, N. S. 2006. *Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar Perdana)* (8 ed.). Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Pramudia, Edwin. 2008. *Evaluasi Potensi Obyek Wisata Aktual didi Kabupaten Agam Sumatera Barat untuk Perencanaan Program Pengembangan*. Tesis. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Prasiasa, D. P. 2013. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pitana, I Gde dan Putu G, Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Sastrayuda, Gumelar S. 2010. *Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata dalam Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*. Diakses dari internet tanggal 4 April 2017:

- http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/GUMELAR_S/HAND_OUT_MATKUL_KONSEP_RESORT_AND_LEISURE/PENGEMBANGAN_KAWASAN_AGRO_WISATA.pdf
- Sukaryono, Feru. 2012. *Pengembangan Kawasan Wisata Budaya di Kabupaten Sumenep*. Tugas Akhir. Surabaya: Perencanaan Wilayah dan Kota ITS
- Susanti dan Noerhadi, Rahardjo. 2013. *Evaluasi Cakupan BTS Secara Spasial di Sebagian Kabupaten Buleleng provinsi Bali*. Jurnal Bumi Indonesia. Volume 2, Nomor 2 Tahun 2013. Diakses dari internet tanggal 7 Juni 2017 :
<http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/177/174>
- Soemarno. 2008. *Perencanaan-Pengembangan Kawasan Agrowisata*.
- UNCHS. 2001. *Tools to Support Participatory Urban Decision Making*. Nairobi : United Nations Centre for Human Settlements (UNCHS Habitat)
- Windia, Wayan, dkk. 2007. *Model Pengembangan Agrowisata di Bali*. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian. Universitas Udayana. Denpasar.
- Wulandari, N. I. 2010. *Penentuan Agribisnis Unggulan Komoditi Pertanian Berdasarkan Nilai Produksi di kabupaten Grobogan*. Thesis. Semarang: Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Univerisitas Diponegoro.
- Wulansari, Erina. 2011. *Pengembangan Kawasan Wisata Alam Desa Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto (didasarkan Atas Daya Dukung Lingkungan)*. Tugas Akhir. Surabaya: Perencanaan Wilayah dan Kota ITS
- Yoeti, O. A. 2005. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata* (2 ed.). Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Surat Keputusan (SK) bersama Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi dan Menteri Pertanian No. KM/PW.DOW/MPPT-89 dan No. 204/KPTS/HK/050/4/1989.*

SNI 03-1722-2004 tentang Tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan.

Permen PU No.41/PRT/M/2007 tentang Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budidaya.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN

LAMPIRAN A. Analisis *Stakeholders*

Tabel Pemetaan *Stakeholders* Berdasarkan Kepakaran, Tingkat Kepentingan dan Pengaruh

<i>Kelompok Stakeholders</i>	Tugas Pokok Fungsi	Dampak Program Terhadap Interest (+) (0) (-)	Kepentingan <i>Stakeholders</i> terhadap Kesuksesan Program 1= sangat lemah 2= lemah 3= rata-rata 4= kuat 5= sangat kuat	Pengaruh <i>Stakeholders</i> terhadap Program 1= sangat lemah 2= lemah 3= rata-rata 4= kuat 5= sangat kuat
Pemerintah				
Bappeda Kabupaten Ponorogo	1. Pelaksanaan koordinasi dengan instansi-intansi vertikal di Kabupaten Ponorogo 2. Pelaksanaan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan persiapan dan perkembangan pelaksanaan rencana pembangunan daerah untuk penyempurnaan 3. Penyusunan dan pengembangan struktur wilayah dan pelaksanaan rencana tata ruang 4. Pelaksanaan pengkajian, penelitian dan pengembangan bidang-bidang pembangunan daerah serta administrasi publik	+	5	5

Kelompok Stakeholders	Tugas Pokok Fungsi	Dampak Program Terhadap Interest (+) (0) (-)	Kepentingan Stakeholders terhadap Kesuksesan Program 1= sangat lemah 2= lemah 3= rata-rata 4= kuat 5= sangat kuat	Pengaruh Stakeholders terhadap Program 1= sangat lemah 2= lemah 3= rata-rata 4= kuat 5= sangat kuat
Pemerintah Kecamatan Ngebel	1. Pihak yang mengetahui gambaran umum permasalahan dan kondisi nyata di wilayah penelitian 2. Terlibat dalam program pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Ngebel	+	4	5
Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo	1. Perumusan kebijakan teknis di bidang kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olahraga 2. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olahraga 3. Pelaksanaan dan koordinasi dengan lembaga pemerintah/swasta yang berkaitan dengan lingkup tugas di bidang kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olahraga	+	5	5
UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel	1. Pihak yang mengetahui dan memantau perkembangan sektor pertanian di Kecamatan Ngebel	+	4	4

Kelompok Stakeholders	Tugas Pokok Fungsi	Dampak Program Terhadap Interest (+) (0) (-)	Kepentingan Stakeholders terhadap Kesuksesan Program 1= sangat lemah 2= lemah 3= rata-rata 4= kuat 5= sangat kuat	Pengaruh Stakeholders terhadap Program 1= sangat lemah 2= lemah 3= rata-rata 4= kuat 5= sangat kuat
	2. Pihak yang mengetahui karakteristik pertanian baik pengelolaan, infrastruktur, industri pengolahan pertanian yang ada di Kecamatan Negebel			
Swasta				
Planner (perencana)	1. Merupakan pihak yang <i>concern</i> terhadap masalah tata ruang 2. Merumuskan rencana tata ruang dan pembangunan suatu wilayah	-	4	3
Pelaku Usaha di Kecamatan Ngebel	1. Dapat memberikan masukan dalam penentuan arahan pengembangan agrowisata 2. Mengetahui potensi dan permintaan pasar terhadap suatu kawasan agrowisata sehingga dapat memberikan masukan variabel-variabel penting dalam penentuan lokasi pengembangan agrowisata	+	4	4
Kelompok Masyarakat				

Kelompok Stakeholders	Tugas Pokok Fungsi	Dampak Program Terhadap Interest (+) (0) (-)	Kepentingan Stakeholders terhadap Kesuksesan Program 1= sangat lemah 2= lemah 3= rata-rata 4= kuat 5= sangat kuat	Pengaruh Stakeholders terhadap Program 1= sangat lemah 2= lemah 3= rata-rata 4= kuat 5= sangat kuat
Akademisi atau pakar	1. Dapat memberikan masukan dalam penentuan arahan pengembangan agrowisata 2. Mengetahui secara teoritis terkait variabel dalam penentuan lokasi pengembangan agrowisata	-	4	4
Kelompok Tani Hortikultura di Kecamatan Ngebel	1. Pihak yang terdampak oleh rencana pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel 2. Pihak yang mengetahui karakteristik pertanian hortikultura di Kecamatan Ngebel		4	4
Tokoh Masyarakat di Kecamatan Ngebel	Memberikan masukan-masukan pada peneliti terkait dengan arahan pengembangan agrowisata jika dipandang dari kebudayaan setempat	+	2	3

Sumber: Hasil Analisis Penulis berdasarkan Tupoksi, 2016

Tabel Identifikasi Stakeholders Menurut Kepentingan dan Pengaruh

Tingkat Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Aktivitas Stakeholders					
	0	1	2	3	4	5
0						
1						
2				✓ Tokoh Masyarakat di Kecamatan Ngebel		
3						
4				✓ <i>Planner</i> (perencana)	✓ UPT. Dinas Pertanian Kecamatan Ngebel ✓ Pelaku usaha di Kecamatan Ngebel ✓ Akademisi atau pakar	✓ Pemerintah Kecamatan Ngebel

Tingkat Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Aktivitas Stakeholders					
	0	1	2	3	4	5
					✓ Kelompok Tani Hortikultura di Kecamatan Ngebel	
5						✓ Bappeda Kabupaten Ponorogo ✓ Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo

Sumber: Hasil Analisis Stakeholders, 2016

Keterangan:



: Stakeholders Kunci

LAMPIRAN B. Kuesioner Analisis Delphi Tahap I



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA

KUESIONER PENENTUAN VARIABEL PEMILIHAN LOKASI AGROWISATA DI KECAMATAN NGEBEL, PONOROGO

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan Laporan Tugas Akhir, saya selaku mahasiswa mata kuliah Tugas Akhir pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i agar berkenan menjadi responden dalam penelitian Tugas Akhir saya yang berjudul *“Pengembangan Agrowisata Berbasis Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura Buah-Buahan di Kecamatan Ngebel, Ponorogo”*. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan pendapat mengenai faktor dan variabel yang akan digunakan sebagai input dalam menentukan lokasi pengembangan agrowisata. Besar harapan saya agar Bapak/Ibu/Saudara/i dapat membantu memberikan masukan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki Bapak/Ibu/Saudara/i. Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu/ Saudara/i saya sampaikan banyak terima kasih.

Hormat Saya,

Madaniya Hiya Efendi

3613 100 024

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Kecamatan Ngebel merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Ponorogo yang berkembang dari sektor wisata dan sektor pertanian khususnya komoditas tanaman hortikultura buah-buahan. Berdasarkan RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032, Kecamatan Ngebel ditetapkan sebagai kawasan perlindungan pariwisata yaitu dalam bentuk kawasan agrowisata dengan komoditas unggulan pertanian, perkebunan dan perikanan darat. Hal tersebut sebagai arahan untuk mendukung pengembangan Kabupaten Ponorogo sebagai kawasan agropolitan. Pengembangan pariwisata merupakan salah satu cara untuk mengembangkan suatu kawasan yang tidak lepas dari potensi sumber daya alam maupun sumberdaya buatan. Keragaman komoditas pertanian dan kegiatan pertanian, mulai dari proses budidaya hingga pasca panen menjadi suatu daya tarik tersendiri untuk dikembangkan sebagai kegiatan pariwisata khususnya agrowisata. Keberadaan kawasan obyek Telaga Ngebel dengan potensi alam yang unik merupakan salah satu daya tarik wisata yang ada di Kecamatan Ngebel. Potensi-potensi unik dan beragam terutama potensi alam untuk tanaman hortikultura buah-buahan tersebut akan memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan taraf perekonomiannya apabila dikembangkan dengan baik.

Permasalahan yang dihadapi Kecamatan Ngebel adalah adanya potensi dibidang kegiatan pertanian hortikultura buah-buahan yang belum dimanfaatkan dengan optimal sebagai daya tarik wisata. Hal tersebut terlihat dari belum adanya obyek wisata agrowisata di Kecamatan Ngebel. Selama ini, daya tarik wisata yang berkembang di Kecamatan Ngebel hanya wisata alam dan budaya saja. Padahal dalam kebijakan RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032, Kecamatan Ngebel telah ditetapkan sebagai kawasan perlindungan pariwisata dalam bentuk kawasan agrowisata. Permasalahan lainnya adalah belum adanya arahan lokasi pengembangan yang sesuai dan ditetapkan untuk dikembangkan sebagai obyek agrowisata Ngebel. Oleh karena itu, diperlukan analisis penentuan lokasi agrowisata sehingga pengembangan agrowisata sebagai arahan RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032 dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam merumuskan lokasi pengembangan agrowisata tersebut, terlebih dahulu dianalisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel. Perumusan variabel-variabel tersebut didasarkan pada hasil sintesa kajian

teori yang selanjutnya dijadikan variabel dalam penentuan lokasi pengembangan agrowisata.

A. INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
 Jabatan :
 Instansi :
 Alamat Rumah :
 Telepon/HP :
 Tanggal Pengisian :
 Waktu Pengisian :
 • Mulai :
 • Selesai :

B. DATA KUESIONER

Petunjuk Pengisian:

Pertanyaan pada kuesioner ini merupakan substansi yang berkaitan dengan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel. Cara pengisian kuesioner ini adalah dengan mengisi pada kolom jawaban sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i dengan memberikan tanda centang (V) pada kolom:

P : Variabel dianggap **Penting**

TP : Variabel dianggap **Tidak Penting**

Mohon sertakan besar pengaruh atas variabel tersebut pada kolom “Tingkat Kepentingan” dengan ketentuan nilai sebagai berikut:

1 : Sedikit Agak Penting

2 : Cukup Penting

3 : Penting

4 : Pengembangan agrowisata sangat bergantung pada variabel ini

Pertanyaan Kuesioner:

Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i hal-hal apa sajakah yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan oleh seseorang/pihak dalam menentukan lokasi pengembangan agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo?

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel-Variabel Penentuan Lokasi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan	Saran Perbaikan
Sumber daya Lahan	Potensi lahan kebun untuk dikembangkan agrowisata	Potensi lahan kebun untuk dikembangkan sebagai agrowisata dapat dilihat dari luasan lahan kebun tiap komoditas unggulan tanaman buah-buahan yang dimiliki masing-masing desa.				
	Letak geografis	Letak geografis dalam variabel ini dilihat dari jarak/waktu tempuh lokasi kebun atau desa dari pusat kota. Selain jarak/waktu tempuh, variabel ini juga dilihat dari kedekatan rata-rata lokasi kebun dengan jalan utama. Semakin dekat lokasi kebun dengan jalan raya, wisatawan akan semakin mudah mencapai lokasi dan kesan agrowisata semakin nampak.				
	Penggunaan lahan	Potensi pengembangan suatu kawasan wisata terutama untuk pengembangan sarana dan prasarana, dilihat dari karakteristik guna lahan pada masing-masing desa. Dalam pengembangan kawasan peruntukan pariwisata secara umum, diusahakan untuk menghindari lahan produktif yaitu lahan pertanian dan perkebunan, serta diutamakan untuk memilih lahan yang tidak terlalu subur.				

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan	Saran Perbaikan
	Daerah Rawan Bencana	Dalam pemilihan lokasi agrowisata sebaiknya menghindari daerah yang sering terjadi bencana alam seperti longsor dan banjir. Dalam hal ini daerah yang berpotensi rawan bencana dapat dilihat dari peta rawan bencana maupun jumlah kejadian bencana yang pernah terjadi di daerah tersebut.				
Fasilitas	Akomodasi	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan akomodasi yang tersedia saat ini berupa penginapan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan				
	Restoran atau rumah makan	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan restoran atau rumah makan saat ini pada masing-masing desa				
	Fasilitas perbelanjaan	Jangkauan pelayanan fasilitas perbelanjaan dilihat dari ketersediaan dan jangkauan pelayanan seperti pasar yang menjual hasil produksi buah maupun hasil pengolahan buah, pusat oleh-oleh/ toko souvenir, kios yang difungsikan untuk kegiatan wisata dan lain sebagainya				
	Fasilitas perbankan	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan dari fasilitas perbankan yang tersedia saat ini seperti mesin ATM maupun bank yang difungsikan untuk kemudahan transaksi wisatawan				

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan	Saran Perbaikan
	Fasilitas sosial	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan dari fasilitas sosial yang tersedia saat ini meliputi tempat ibadah, pendopo atau tempat penyuluhan/pelatihan maupun sarana kesehatan berupa puskesmas				
	Pusat informasi agribisnis	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan pusat informasi agribisnis yang tersedia saat ini				
Infra-struktur	Sumber air baku/air bersih	Jangkauan pelayanan sumber air baku/air bersih untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata. Hal tersebut dilihat dari ketersediaan sumber air maupun pelayanan air bersih dari PDAM.				
	Jaringan tele-komunikasi	Jangkauan pelayanan jaringan telekomunikasi yang dilihat dari keterjangkauan radius kuat sinyal tower BTS dan sambungan telepon kabel				
	Pengairan	Variabel ini melihat bagaimana sistem pengairan yang digunakan untuk kepentingan perawatan kebun baik dari pemanfaatan air hujan atau menggunakan sumber air baku				
Atraksi wisata	Atraksi alam	Memiliki keindahan atau keunikan panorama alam yang dapat dinikmati oleh wisatawan seperti danau, sungai, air terjun dan lain sebagainya.				
	Atraksi budaya	Atraksi budaya dalam hal ini dapat berupa kesenian lokal maupun budaya pertanian hortikultura yang berkembang dalam masyarakat				

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan	Saran Perbaikan
		setempat yang memiliki keunikan tersendiri sehingga dapat menjadi daya tarik wisata				
	Atraksi buatan manusia	Ketersediaan dan jangkauan atraksi buatan manusia dalam bentuk tempat rekreasi buatan, taman buatan, dan lain sebagainya				
Kemudahan Aksesibilitas	Moda transportasi	Kemudahan mencapai lokasi menggunakan angkutan umum yang dapat dilihat dari keterjangkauan atau adanya angkutan umum yang melewati desa tersebut				
	Akses Jalan	Variabel akses jalan dilihat dari karakteristik jaringan jalan baik menuju maupun di dalam lingkungan desa. Karakteristik jalan tersebut meliputi kondisi jaringan jalan dan fungsi jalan				
	Terminal	Keterjangkauan lokasi kebun terhadap terminal atau tempat pemberhentian angkutan umum lainnya				
Industri pertanian	Tempat pengolahan hasil pertanian	Variabel pengolahan hasil pertanian dilihat dari ketersediaan tempat pengolahan hasil panen serta keterjangkauan kebun dengan tempat pengolahan hasil panen				
	Sarana pemasaran	Variabel sarana pemasaran dilihat dari ketersediaan sarana pemasaran pada setiap desa maupun skala kecamatan serta kedekatan kebun dengan sarana pemasaran tersebut. Sarana pemasaran yang dimaksud adalah pasar				

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan	Saran Perbaikan
		tradisional, pasar agro atau sejenisnya yang dapat berpotensi sebagai fasilitas penunjang agrowisata				
<i>Operation and Mana-gement</i>	Manajemen pertanian (pengelola-an)	Untuk mengukur variabel manajemen pertanian (pengelolaan) dilihat dari ketersediaan kelompok tani hortikultura buah-buahan yang ada di masing-masing desa, ada tidaknya program dan kegiatan dari masing-masing kelompok tani untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil produksi tanaman buah-buahan				

Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mengajukan variabel baru lainnya yang diperhatikan oleh seseorang/pihak dalam menentukan lokasi pengembangan agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo?

Variabel	Alasan

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya -

LAMPIRAN B1. Hasil Kuesioner Delphi Tahap I Responden R1

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Erlin
Jabatan : Kasubid Pertanian
Instansi : Bappeda Kabupaten Ponorogo
Alamat Rumah : Perum Asabri Keniten, Ponorogo
Telepon/HP : 082234473427
Tanggal Pengisian : 7 April 2017
Waktu Pengisian

- Mulai : 10.05 WIB
- Selesai : 10.55 WIB



Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel-Variabel Penentuan Lokasi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Sumber daya Lahan	Potensi lahan kebun untuk dikembangkan	Potensi lahan kebun untuk dikembangkan sebagai agrowisata dapat dilihat dari luasan lahan kebun tiap komoditas unggulan tanaman buah-buahan yang dimiliki masing-masing desa.	v		<p>Tentu saja jika ingin mengembangkan agrowisata wisata, yang utama harus didukung dengan sumberdaya lahan yang cukup terutama lahan pertanian atau kebun buah itu sendiri.</p> <p>Saran Perbaikan : -</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Letak geografis	Letak geografis dalam variabel ini dilihat dari jarak/waktu tempuh lokasi kebun atau desa dari pusat kota. Selain jarak/waktu tempuh, variabel ini juga dilihat dari kedekatan rata-rata lokasi kebun dengan jalan utama. Semakin dekat lokasi kebun dengan jalan raya, wisatawan akan semakin mudah mencapai lokasi dan kesan agrowisata semakin nampak.	v		<p>Kebetulan di Kecamatan Ngebel itu lahan-lahan agropolitan berada di sekitar rumah penduduk. Lahan agropolitan terutama tanaman buah-buahan juga banyak di sekitar telaga dimana pusat pemerintahan Kecamatan Ngebel berada di sana, meskipun ada yang letaknya jauh dari pusat kecamatan itupun karena geografis Kecamatan Ngebel yang pegunungan.</p> <p>Saran Perbaikan :</p> <p>-</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Penggunaan lahan	Potensi pengembangan suatu kawasan wisata terutama untuk pengembangan sarana dan prasarana, dilihat dari karakteristik guna lahan pada masing-masing desa. Dalam pengembangan kawasan peruntukan pariwisata secara umum, diusahakan untuk menghindari lahan produktif yaitu lahan pertanian dan perkebunan, serta diutamakan untuk memilih lahan yang tidak terlalu subur.	v		<p>Penting juga melihat jenis penggunaan lahan yang ada, karena selain kegiatan pokok agrowisata yaitu di bidang pertaniannya sendiri, perlu untuk dikembangkan sarana pendukungnya dan menambah varian wisatanya. Tentu saja untuk menambah hal-hal semacam itu perlu lahan yang cukup dan sesuai di luar lahan kebun.</p> <p>Saran Perbaikan : -</p>
	Daerah Rawan Bencana	Dalam pemilihan lokasi agrowisata sebaiknya menghindari daerah yang sering terjadi bencana alam seperti longsor dan banjir. Dalam hal ini daerah yang berpotensi rawan bencana dapat dilihat dari peta rawan bencana maupun jumlah kejadian bencana yang pernah terjadi di daerah tersebut.	v		<p>Cukup penting karena secara umum jika kita ingin mengembangkan suatu objek wisata perlu memperhatikan apakah daerah itu termasuk rawan bencana atau tidak dan hal tersebut juga untuk memastikan keamanan bagi wisatawan terutama rasa aman dari bencana alam. Kecamatan Ngebel daerahnya rata-rata termasuk rawan terutama longsor terutama di Desa Talun. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh kondisi topografi. Namun, karena di Ngebel itu saat ini masih banyak pohon penyangganya contohnya banyak pohon buah yang besar-besar seperti durian jadi tidak perlu dikhawatirkan.</p> <p>Saran Perbaikan : -</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Fasilitas	Akomodasi	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan akomodasi yang tersedia saat ini berupa penginapan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan	v		Penting terutama untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dari luar daerah yang ingin tinggal beberapa hari tidak perlu jauh-jauh menyewa penginapan yang terlalu jauh. Dan saat ini sudah mulai banyak penginapan atau hotel di sekitar Telaga Ngebel. Saran Perbaikan : -
	Restoran atau rumah makan	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan restoran atau rumah makan saat ini pada masing-masing desa	v		Sama pentingnya dengan akomodasi yaitu untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Apalagi jika nanti ada agrowisata, mungkin perlu ditambahkan pusat kuliner khusus. Karena restoran atau tempat kuliner yang ada di Ngebel saat ini sebagian besar kuliner nila bakar. Kuliner olahan dari buah belum ada di Ngebel. Saran Perbaikan : -
	Fasilitas perbelanjaan	Jangkauan pelayanan fasilitas perbelanjaan dilihat dari ketersediaan dan jangkauan pelayanan seperti pasar yang menjual hasil produksi buah maupun hasil pengolahan buah, pusat oleh-oleh/ toko souvenir, kios yang difungsikan untuk kegiatan wisata dan lain sebagainya	v		Penting, sebagai daerah wisata tentunya perlu ada toko, pusat souvenir, dan pasar kalau terkait dengan agrowisata. Contohnya di Magetan, di sana terkenal dengan telaga Sarangan dan penghasil sayur karena daerahnya juga cocok untuk menanam berbagai sayur-sayuran. Tidak jauh dari telaga ada pasar yang menjual berbagai sayur dan buah. Wisatawan yang datang ke sana pasti banyak yang berkunjung ke pasara tersebut untuk membeli sayur dan buah untuk oleh-oleh. Sebenarnya di sekitar Telaga Ngebel

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					<p>sudah banyak toko dan kios-kios makanan dengan kondisi yang cukup tertata saat ini serta terdapat pasar tradisional tapi tidak difungsikan untuk keperluan wisatawan membeli oleh-oleh seperti buah-buahan hasil panen di Ngebel. Jika wisatawan yang datang ke Ngebel ingin beli buah durian, manggis atau lainnya, wisatawan bisa membelinya di kios-kios buah yang ada di sekitar telaga. Sehingga perlu nantinya untuk disediakan tempat khusus seperti pasar agro.</p> <p>Saran perbaikan: -</p>
	Fasilitas perbankan	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan dari fasilitas perbankan yang tersedia saat ini seperti mesin ATM maupun bank yang difungsikan untuk kemudahan transaksi wisatawan	v		<p>Penting karena dengan adanya ATM, bank, dan koperasi dapat memudahkan transaksi untuk permodalan bagi pelaku usaha dan wisatawan.</p> <p>Saran perbaikan : -</p>
	Fasilitas sosial	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan dari fasilitas sosial yang tersedia saat ini meliputi tempat ibadah, pendopo atau tempat penyuluhan/pelatihan maupun sarana kesehatan berupa puskesmas	v		<p>Perlu sekali ada tempat ibadah seperti mushola dan masjid karena menjadi salah satu kebutuhan wisatawan pada umumnya di Indonesia. Selain tempat ibadah, fasilitas lainnya yang cukup penting adalah fasilitas kesehatan. Kemudian, kalau pendopo atau tempat penyuluhan itu juga penting khususnya untuk pelaku usaha di bidang pertanian yang berkaitan dengan agrowisata tentunya. Adanya pembinaan bagi pelaku usaha baik pembinaan desa</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					wisata, pengelolaan pasca panen, dan lain sebagaiya termasuk penting untuk mengembangkan pariwisata di Kecamatan Ngebel. Sehingga perlu tempat untuk pembinaan tersebut. Dan saat ini untuk kegiatan seperti itu di Ponorogo secara umum menggunakan pendopo kecamatan atau desa. Saran perbaikan : -
	Pusat informasi agribisnis	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan pusat informasi agribisnis yang tersedia saat ini	v		Penting jika terkait dengan daerah agropolitan karena setiap pemasaran di bidang pertanian seharusnya mengikuti rantai tata usaha sehingga diperlukan pusat informasi agribisnis yang menyediakan berbagai informasi terkait pemasaran, produksi, pengelolaan dan lain sebagainya. Namun hingga saat ini di Kecamatan Ngebel belum ada. Sarana perbaikan : -
Infra-struktur	Sumber air baku/ air bersih	Jangkauan pelayanan sumber air baku/air bersih untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata. Hal tersebut dilihat dari ketersediaan sumber air maupun pelayanan air bersih dari PDAM.	v		Penting, sebagai daerah wisata tentunya ketersediaan air bersih sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Tidak hanya untuk kebutuhan makanan, minuman, tetapi untuk toilet juga pasti wisatawan lebih nyaman jika air yang di sana juga bersih. Ditambah lagi untuk agrowisata, dimana jenis wisata ini berhubungan dengan kegiatan bertani atau berkebun seperti memetik, pembibitan, dan lainnya. Jika sudah selesai wisatawan memerlukan

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					air bersih untuk mencuci tangan atau membersihkan tubuhnya. Sarana perbaikan : -
	Jaringan tele-komunikasi	Jangkauan pelayanan jaringan telekomunikasi yang dilihat dari keterjangkauan radius kuat sinyal tower BTS dan sambungan telepon kabel	v		Penting untuk kebutuhan komunikasi baik dari sisi wisatawan dan pengelola. Saat ini memasuki zaman modern, yang sangat dibutuhkan adalah sinyal <i>handphone</i> sehingga persebaran BTS itu sangat penting. Selain itu, promosi juga melalui internet jadi lebih memudahkan pengelola jika akses komunikasi semakin mudah dijangkau. Sarana perbaikan : -
	Pengairan	Variabel ini melihat bagaimana sistem pengairan yang digunakan untuk kepentingan perawatan kebun baik dari pemanfaatan air hujan atau menggunakan sumber air baku	v		Memang saat ini masih musim penghujan sehingga petani lebih memanfaatkan air hujan untuk pengairan kebun. Tetapi jika sudah memasuki musim kemarau, petani dapat memanfaatkan embung atau sumber air yang ada untuk menyiram tanamannya. Sarana perbaikan : -
Atraksi wisata	Atraksi alam	Memiliki keindahan atau keunikan panorama alam yang dapat dinikmati oleh wisatawan seperti danau, sungai, air terjun dan lain sebagainya.	v		Dengan adanya atraksi alam tersebut, nantinya bisa dibuat paket wisata. Jadi selain agrowisata, wisatawan juga bisa diajak menikmati pemandangan danau dan air terjun yang ada di Kecamatan Ngebel sehingga atraksi alam bisa juga dijadikan daya tarik tambahan atau penunjang wisata utama yaitu agrowisata. Yang bisa mendukung wisata dapat

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					berkembang salah satunya adanya wisata lain selain wisata utamanya jadi tidak hanya monoton saja. Sarana perbaikan : -
	Atraksi budaya	Atraksi budaya dalam hal ini dapat berupa kesenian lokal maupun budaya pertanian hortikultura yang berkembang dalam masyarakat setempat yang memiliki keunikan tersendiri sehingga dapat menjadi daya tarik wisata	v		Alasannya sama dengan atraksi alam yaitu menjadi penunjang wisata yang utama. Sarana perbaikan : -
	Atraksi buatan manusia	Ketersediaan dan jangkauan atraksi buatan manusia dalam bentuk tempat rekreasi buatan, taman buatan, dan lain sebagainya	v		Alasannya sama dengan atraksi alam yaitu menjadi penunjang wisata yang utama. Sarana perbaikan : -
Kemudahan Aksesibilitas	Moda transportasi	Kemudahan mencapai lokasi menggunakan angkutan umum yang dapat dilihat dari keterjangkauan atau adanya angkutan umum yang melewati desa tersebut	v		Untuk kelancaran dan kenyamanan wisata ke daerah Ngebel itu penting. Dan sekarang, selain angkot sebagai kendaraan umum juga didukung dengan bis Damri. Sarana perbaikan : -
	Akses Jalan	Variabel akses jalan dilihat dari karakteristik jaringan jalan baik menuju maupun di dalam lingkungan desa. Karakteristik jalan tersebut meliputi kondisi jaringan jalan dan fungsi jalan	v		Akses jalan sangat penting untuk pengembangan kegiatan wisata terutama di Kecamatan Ngebel. Dilihat dari kondisinya saat ini memang akses jalan ke Ngebel masih sempit dan jika ingin melakukan pelebaran jalan masih susah. Di samping itu, kondisi permukaan jalan juga banyak yang belum beraspal. Dan seandainya Ngebel dapat dilewati bus besar

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					<p>pasti sudah banyak wisatawan yang datang. Jadi akses jalan ini penting untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.</p> <p>Sarana perbaikan : -</p>
	Terminal	Keterjangkauan lokasi kebun terhadap terminal atau tempat pemberhentian angkutan umum lainnya	v		<p>Penting terutama untuk mereka yang tidak memiliki kendaraan pribadi memerlukan kendaraan umum, dan kendaraan umum juga memerlukan pos untuk pemberhentian.</p> <p>Sarana perbaikan : -</p>
Industri pertanian	Tempat pengolahan hasil pertanian	Variabel pengolahan hasil pertanian dilihat dari ketersediaan tempat pengolahan hasil panen serta keterjangkauan kebun dengan tempat pengolahan hasil panen	v		<p>Karena berkaitan dengan faktor kuliner sebagai salah satu pendukung wisata sehingga dengan adanya tempat pengolahan hasil pertanian itu termasuk penting. Apalagi dalam agrowisata perlu dipikirkan produk olahan dari komoditas-komoditas tersebut.</p> <p>Sarana perbaikan : -</p>
	Sarana pemasaran	Variabel sarana pemasaran dilihat dari ketersediaan sarana pemasaran pada setiap desa maupun skala kecamatan serta kedekatan kebun dengan sarana pemasaran tersebut. Sarana pemasaran yang dimaksud adalah pasar tradisional, pasar agro atau sejenisnya yang dapat berpotensi sebagai fasilitas penunjang agrowisata	v		<p>Untuk saat ini yang tersedia di Ngebel baru pasar tradisional. Diharapkan nanti ada pasar khusus yang menjual produk pertanian dari Kecamatan Ngebel seperti pasar agro. Dan pasar agro tersebut dapat dimanfaatkan wisatawan untuk membeli oleh-oleh berupa buah dan sayur hasil pertanian lokal Ngebel.</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
<i>Operation and Management</i>	Manajemen pertanian (pengelolaan)	Untuk mengukur variabel manajemen pertanian (pengelolaan) dilihat dari ketersediaan kelompok tani hortikultura buah-buahan yang ada di masing-masing desa, ada tidaknya program dan kegiatan dari masing-masing kelompok tani untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil produksi tanaman buah-buahan	v		Penting, agrowisata merupakan wisata yang berbasis pada sumber daya pertanian sehingga jika ada kelompok tani yang ikut mengelola akan lebih baik. Kelompok tani tersebut mengetahui dengan baik bagaimana cara mengelola kebun buah. Dan keterlibatan masyarakat setempat juga penting dalam mengembangkan agrowisata.

Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mengajukan faktor baru lainnya yang diperhatikan oleh seseorang/pihak dalam menentukan lokasi pengembangan agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo?

Faktor	Alasan
-	-

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya -

LAMPIRAN B2. Hasil Kuesioner Delphi Tahap I Responden R2

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama : R. Muharjadi
Jabatan : Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata
Instansi : Dinas Pariwisata Kab. Ponorogo
Alamat Rumah : Ponorogo
Telepon/HP : 081259611479
Tanggal Pengisian : 30 Maret 2017
Waktu Pengisian

- Mulai : 09.10 WIB
- Selesai : 09.55 WIB

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel-Variabel Penentuan Lokasi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Sumber daya Lahan	Potensi lahan kebun untuk dikembangkan kan agrowisata	Potensi lahan kebun untuk dikembangkan sebagai agrowisata dapat dilihat dari luasan lahan kebun tiap komoditas unggulan tanaman buah-buahan yang dimiliki masing-masing desa.	v		Termasuk penting karena luasan lahan kebun nanti akan menentukan besarnya jumlah produksi tanaman buah. Jika kebun buah tersebut tidak terlalu luas, pohonnya sedikit dan jumlah panen yang dihasilkan sedikit, pasti tidak sesuai untuk dikembangkan sebuah agrowisata dan pengunjung juga tidak akan tertarik untuk datang. Saran Perbaikan : -

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Letak geografis	Letak geografis dalam variabel ini dilihat dari jarak/waktu tempuh lokasi kebun atau desa dari pusat kota. Selain jarak/waktu tempuh, variabel ini juga dilihat dari kedekatan rata-rata lokasi kebun dengan jalan utama. Semakin dekat lokasi kebun dengan jalan raya, wisatawan akan semakin mudah mencapai lokasi dan kesan agrowisata semakin nampak.	v		<p>Jika ingin mengembangkan sebuah agrowisata, lebih baik jaraknya jangan terlalu jauh dari pusat kota kecamatan. Selain itu, pusat kota Kecamatan Ngebel memiliki destinasi wisata Telaga Ngebel, dimana objek tersebut merupakan destinasi wisata utama di wilayah tersebut. Maka akan lebih baik jika lokasi agrowisata tersebut jaraknya tidak terlalu jauh atau waktu tempuhnya tidak lama. Sehingga memudahkan pengunjung untuk mencapai lokasi agrowisata.</p> <p>Saran Perbaikan :</p> <p>-</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Penggunaan lahan	Potensi pengembangan suatu kawasan wisata terutama untuk pengembangan sarana dan prasarana, dilihat dari karakteristik guna lahan pada masing-masing desa. Dalam pengembangan kawasan peruntukan pariwisata secara umum, diusahakan untuk menghindari lahan produktif yaitu lahan pertanian dan perkebunan, serta diutamakan untuk memilih lahan yang tidak terlalu subur.	v		<p>Untuk mengembangkan sarana dan prasarana wisata tentu penting melihat bagaimana penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Ngebel. Penggunaan lahan di Kecamatan Ngebel sebagian besar hutan dan tegalan/kebun. Kemudian lahan hutan tersebut sebagian besar milik perhutani sehingga jika ingin menggunakan lahan tersebut untuk pengembangan kawasan harus memiliki izin atau melakukan MOU dengan pihak tersebut. Dan selama ini, pihak pemerintah setempat dan kabupaten sedikit kesulitan untuk mengembangkan sarana prasarana di Ngebel karena kendala perizinan dengan pihak perhutani sebagai pemilik lahan. Sehingga perlu dipertimbangkan dengan matang jika ingin melakukan pembangunan.</p> <p>Saran Perbaikan : -</p>
	Daerah Rawan Bencana	Dalam pemilihan lokasi agrowisata sebaiknya menghindari daerah yang sering terjadi bencana alam seperti longsor dan banjir. Dalam hal ini daerah yang berpotensi rawan bencana dapat dilihat dari peta rawan bencana maupun jumlah kejadian bencana yang pernah terjadi di daerah tersebut.	v		<p>Untuk kawasan wisata terutama agrowisata yang akan dikembangkan di Kecamatan Ngebel sebaiknya tidak termasuk dalam kawasan rawan bencana atau tidak termasuk dalam wilayah yang kemungkinan terjadi bencana cukup tinggi. Di Kecamatan Ngebel sendiri kemungkinan bencana yang dapat terjadi adalah longsor jika dilihat dari kondisi wilayahnya. Tapi hingga saat ini baik dari pihak pemerintah</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					<p>kabupaten dan pemerintah setempat sudah banyak melakukan antisipasi terhadap bencana longsor tersebut.</p> <p>Saran Perbaikan : -</p>
Fasilitas	Akomodasi	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan akomodasi yang tersedia saat ini berupa penginapan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan	v		<p>Keberadaan akomodasi berupa hotel atau penginapan tersebut penting untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Terutama bagi wisatawan yang daerah asalnya jauh. Selain itu, destinasi wisata di Kecamatan Ngebel sebagian besar adalah wisata alam, sehingga daerah tersebut cocok bagi wisatawan yang ingin <i>refreshing</i> dari pekerjaannya di kota. Dan selama ini juga banyak wisatawan dari luar kota yang sengaja menginap di Kecamatan Ngebel.</p> <p>Saran Perbaikan : -</p>
	Restoran atau rumah makan	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan restoran atau rumah makan saat ini pada masing-masing desa	v		<p>Alasan sama dengan jangkauan pelayanan akomodasi yaitu untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Selain itu, cepat atau lambat dengan adanya destinasi wisata baru pasti akan banyak pelaku usaha yang membuka restoran di sekitar kawasan itu sendiri.</p> <p>Saran Perbaikan : -</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Fasilitas perbelanjaan	Jangkauan pelayanan fasilitas perbelanjaan dilihat dari ketersediaan dan jangkauan pelayanan seperti pasar yang menjual hasil produksi buah maupun hasil pengolahan buah, pusat oleh-oleh/ toko souvenir, kios yang difungsikan untuk kegiatan wisata dan lain sebagainya	v		<p>Hingga saat ini belum ada pasar agro, pusat oleh-oleh maupun souvenir di Kecamatan Ngebel, padahal dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut cukup penting untuk menambah daya tarik wisata. Fasilitas perbelanjaan terkait agrowisata yang dapat dimanfaatkan saat ini baru pasar tradisional. Di pasar tersebut banyak pedagang yang menjual hasil panen buah-buahan dari Kecamatan Ngebel, tetapi hanya buka pada pagi hari saja di Pasar Wagir.</p> <p>Saran perbaikan:</p> <p>-</p>
	Fasilitas perbankan	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan dari fasilitas perbankan yang tersedia saat ini seperti mesin ATM maupun bank yang difungsikan untuk kemudahan transaksi wisatawan	v		<p>Keberadaan fasilitas seperti mesin ATM maupun bank termasuk cukup penting di kawasan wisata. Tetapi di Kecamatan Ngebel baru terdapat satu fasilitas perbankan yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung. Harapan kedepannya di Ngebel dapat dibangun pusat fasilitas perbankan dan semua jenis bank dapat tersedia di sana. Jika hal tersebut terwujud pasti dapat memudahkan pengunjung maupun masyarakat setempat dalam transaksi. Selain bank, untuk membantu permodalan petani di wilayah tersebut banyak yang dapat ke KUD.</p> <p>Saran perbaikan :</p> <p>-</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Fasilitas sosial	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan dari fasilitas sosial yang tersedia saat ini meliputi tempat ibadah, pendopo atau tempat penyuluhan/pelatihan maupun sarana kesehatan berupa puskesmas	v		Keberadaan fasilitas sosial seperti tempat ibadah dan fasilitas kesehatan yang dekat dengan kawasan wisata tentu cukup penting. Di samping untuk ibadah, keberadaan tempat ibadah seperti mushola biasanya juga dimanfaatkan oleh pengunjung untuk beristirahat. Kemudian untuk pendopo sendiri selain untuk kegiatan penyuluhan dan pelatihan bagi para petani, juga dapat dimanfaatkan untuk acara-acara yang berhubungan kegiatan wisata, tentu yang letaknya dekat dengan Telaga Ngebel. Saran perbaikan : -
	Pusat informasi agribisnis	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan pusat informasi agribisnis yang tersedia saat ini		v	Sebetulnya diperlukan untuk memperbarui informasi terkait pertanian bagi para pelaku di bidang pertanian. Tetapi dalam bidang pariwisata mungkin tidak terlalu dibutuhkan. Sarana perbaikan : -
Infra-struktur	Sumber air baku/air bersih	Jangkauan pelayanan sumber air baku/air bersih untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata. Hal tersebut dilihat dari ketersediaan sumber air maupun pelayanan air bersih dari PDAM.	v		Penting sekali untuk memenuhi kebutuhan bagi wisatawan maupun masyarakat setempat. Air bersih termasuk kebutuhan dasar yang harus terpenuhi tidak hanya dalam kegiatan pariwisata tapi mencakup segala macam kegiatan. Untuk menjalankan usaha retoran, penginapan, industri rumah tangga yang menggunakan hasil pertanian buah juga membutuhkan air bersih sehingga kebutuhan air terutama di kawasan wisata seperti di Kecamatan

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					<p>Ngebel memang tinggi. Hingga saat ini, sumber air bersih di Kecamatan Ngebel jumlahnya masih melimpah dan kualitasnya masih bagus.</p> <p>Sarana perbaikan : -</p>
	<p>Jaringan tele-komunikasi</p>	<p>Jangkauan pelayanan jaringan telekomunikasi yang dilihat dari keterjangkauan radius kuat sinyal tower BTS dan sambungan telepon kabel</p>	<p>v</p>		<p>Kebetulan sinyal telepon di Kecamatan Ngebel terutama di daerah yang tinggi itu sulit karena belum terjangkau menara BTS itu tadi. Jika dibandingkan, untuk saat ini lebih penting sinyal telepon dari menara BTS dari pada sambungan telepon, jika kita membicarakan kebutuhan wisatawan. Tapi mungkin kendala dengan wilayah yang sedikit sulit dijangkau sehingga menara-menara tersebut juga masih sedikit jumlahnya di Kecamatan Ngebel. Jaringan telekomunikasi yang bagus nantinya dapat membantu melancarkan proses promosi tempat wisata. Selain itu, wisatawan yang datang juga tidak kesulitan lagi mencari sinyal HP.</p> <p>Sarana perbaikan : -</p>
	<p>Pengairan</p>	<p>Variabel ini melihat bagaimana sistem pengairan yang digunakan untuk kepentingan perawatan kebun baik dari pemanfaatan air hujan atau menggunakan sumber air baku</p>	<p>v</p>		<p>Cukup penting, karena kebun tersebut dikembangkan sebagai agrowisata maka perlu perawatan dan pengelolaan yang baik, membutuhkan pengairan yang cukup. Tanaman yang ada di kawasan agrowisata itu tidak hanya tanaman yang sudah berumur atau sudah besar dan kokoh, tetapi ada juga yang baru ditanam beberapa tahun.</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					<p>Tanaman yang baru tumbuh atau yang masih muda itu butuh pengairan yang cukup, sehingga ketika musim kemarau petani setempat bisa memanfaatkan sumber air yang ada di kawasan stempat.</p> <p>Saran Perbaikan :</p> <p>-</p>
Atraksi wisata	Atraksi alam	Memiliki keindahan atau keunikan panorama alam yang dapat dinikmati oleh wisatawan seperti danau, sungai, air terjun dan lain sebagainya.	v		<p>Cukup penting dengan adanya penunjang atraksi wisata alam lain yang lokasinya tidak jauh dari agrowisata. Karena untuk pengembangan kedepannya dapat dijadikan paket wisata Kecamatan Ngebel. Jadi pengunjung yang datang ke kawasan wisata Ngebel tidak hanya untuk melihat telaga saja, tetapi dapat berkunjung ke atraksi wisata lain yang dekat dari telaga. Di samping itu, dengan adanya wisata alam seperti air terjun maupun sumber air panas, agrowisata tidak akan jadi wisata yang monoton.</p> <p>Saran Perbaikan :</p> <p>-</p>
	Atraksi budaya	Atraksi budaya dalam hal ini dapat berupa kesenian lokal maupun budaya pertanian hortikultura yang berkembang dalam masyarakat setempat yang memiliki keunikan tersendiri sehingga dapat menjadi daya tarik wisata	v		<p>Cukup penting sebagai penunjang saja. Saat ini atraksi budaya yang ada di Kecamatan Ngebel mungkin seputar kesenian reyog dan karawitan saja tetapi untuk budaya terkait pertanian tidak kelihatan. Sebetulnya akan lebih baik jika ada suatu hal yang unik di bidang pertanian. Mungkin misalnya cara bertani yang dilakukan masyarakat setempat yang unik dan beda dari yang lainnya,</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					kemudian cara panen yang khas. Hal-hal tersebut meskipun sepele tapi bisa menarik minat wisatawan untuk datang. Saran Perbaikan : -
	Atraksi buatan manusia	Ketersediaan dan jangkauan atraksi buatan manusia dalam bentuk tempat rekreasi buatan, taman buatan, dan lain sebagainya	v		Cukup penting juga sama dengan adanya atraksi alam dan budaya tadi yaitu untuk menunjang wisata agrowisata agar tidak monoton. Selain itu, dapat mendatangkan pengunjung yang banyak sehingga bisa menaikkan PAD. Saran Perbaikan : -
Kemudahan Aksesibilitas	Moda transportasi	Kemudahan mencapai lokasi menggunakan angkutan umum yang dapat dilihat dari keterjangkauan atau adanya angkutan umum yang melewati desa tersebut	v		Sebenarnya, adanya angkutan umum yang melayani rute ke Ngebel itu dibutuhkan sekali, tidak hanya untuk keperluan masyarakat setempat tetapi juga untuk keperluan pengembangan pariwisata di Kecamatan Ngebel. Untuk saat ini angkutan umum besar yang bisa masuk hanya bus kecil karena akses jalan yang kurang lebar. Pemerintah sendiri juga sedikit kesulitan untuk mengatasi hal tersebut. Di satu sisi ingin melebarkan jalan agar bus besar dapat menjangkau lokasi tetapi disisi lain kendala dengan lahan yang sebagian besar milik perhutani. Saran Perbaikan : -

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Akses Jalan	Variabel akses jalan dilihat dari karakteristik jaringan jalan baik menuju maupun di dalam lingkungan desa. Karakteristik jalan tersebut meliputi kondisi jaringan jalan dan fungsi jalan	v		<p>Sangat penting sekali karena kondisi akses jalan sangat mempengaruhi perkembangan suatu destinasi wisata. Oleh karena itu, lebih baik jika lokasi agrowisata tersebut berada di kawasan yang mempunyai akses jalan memadai. Di samping untuk memudahkan pengunjung datang ke lokasi agrowisata, akses jalan yang memadai akan memberikan kenyamanan saat menuju lokasi. Akses jalan yang buruk akan menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung.</p> <p>Saran Perbaikan : -</p>
	Terminal	Keterjangkauan lokasi kebun terhadap terminal atau tempat pemberhentian angkutan umum lainnya	v		<p>Cukup penting, dan di Kecamatan Ngebel sudah ada sub terminal yang melayani wilayah tersebut. Diperlukan sekali untuk tempat pemberhentian dari bus umum, atau angkutan umum baik dari kota Ponorogo maupun dari wilayah lainnya seperti dari Dolopo, Madiun. Kemudian jika ada bus besar yang masuk ke kawasan Ngebel, juga harus berhenti di sub terminal tersebut karena sekeliling telaga jalannya tidak cukup lebar.</p> <p>Saran Perbaikan : -</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Industri pertanian	Tempat pengolahan hasil pertanian	Variabel pengolahan hasil pertanian dilihat dari ketersediaan tempat pengolahan hasil panen serta keterjangkauan kebun dengan tempat pengolahan hasil panen	v		<p>Sementara ini di wilayah Ngebel belum tersedia tempat pengolahan hasil panen buah yang skalanya besar misalkan untuk mengolah buah dijadikan minuman atau makanan. Yang ada masih industri rumah tangga yang mengolah keripik, tetapi itu pun sebatas untuk buah pisang dan sebagian kecil nangka. Maka dari itu penting sekali jika ada tempat pengolahan. Seperti yang ada di daerah lain seperti agrowisata Malang, Kusuma Agro. Selain mereka menjual langsung buahnya, juga ada yang diolah menjadi minuman sari buah dan makanan seperti dodol atau keripik. Sehingga perlu sekali untuk meningkatkan nilai tambah dari komoditas buah yang ada di Ngebel khususnya komoditas durian dan nangka.</p> <p>Saran Perbaikan : -</p>
	Sarana pemasaran	Variabel sarana pemasaran dilihat dari ketersediaan sarana pemasaran pada setiap desa maupun skala kecamatan serta kedekatan kebun dengan sarana pemasaran tersebut. Sarana pemasaran yang dimaksud adalah pasar tradisional, pasar agro atau sejenisnya yang dapat berpotensi sebagai fasilitas penunjang agrowisata	v		<p>Penting juga adanya pasar agro. Selain untuk petani dapat menjual buah-buahan hasil panen secara langsung, juga dapat menjadi daya tarik tambahan dari agrowisata. Dari pemerintah sendiri khususnya Dinas Pariwisata juga ingin menyediakan sarana pemasaran yang memadai. Tetapi kami juga menunggu kesiapan dari masyarakat, setidaknya mau mengembangkan <i>home industry</i>. Jika nanti masyarakat sudah punya upaya untuk meningkatkan nilai tambah dari buah-buahan tersebut, istilahnya</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					sudah dapat menghasilkan produk olahan sendiri, pasti dari pemerintah juga akan memberikan tempat pemasaran yang memadai. Saran Perbaikan : -
<i>Operation and Management</i>	Manajemen pertanian (pengelolaan)	Untuk mengukur variabel manajemen pertanian (pengelolaan) dilihat dari ketersediaan kelompok tani hortikultura buah-buahan yang ada di masing-masing desa, ada tidaknya program dan kegiatan dari masing-masing kelompok tani untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil produksi tanaman buah-buahan	v		Cukup penting. Karena melalui kelompok tani, bisa dipantau bagaimana produktivitas komoditas buah-buahan di Kecamatan Ngebel. Selain itu untuk mengembangkan agrowisata di Kecamatan Ngebel juga diperlukan peran kelompok tani tersebut untuk pengelolaan kebun buah. Jadi bisa terjalin kerjasama antara kelompok tani, pemerintah dan pengembang. Saran Perbaikan : -

Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mengajukan variabel baru lainnya yang diperhatikan oleh seseorang/pihak dalam menentukan lokasi pengembangan agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo?

Variabel	Alasan
-	-

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya -

LAMPIRAN B3. Hasil Kuesioner Delphi Tahap I Rensponden R3

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Seno
Jabatan : Camat Ngebel
Instansi : Kecamatan Ngebel
Alamat Rumah : Niten, Ponorogo
Telepon/HP : 081335267605
Tanggal Pengisian : 3 April 2017
Waktu Pengisian

- Mulai : 18.55 WIB
- Selesai : 19.30 WIB



Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel-Variabel Penentuan Lokasi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Sumber daya Lahan	Potensi lahan kebun untuk dikembangkan	Potensi lahan kebun untuk dikembangkan sebagai agrowisata dapat dilihat dari luasan lahan kebun tiap komoditas unggulan tanaman buah-buahan yang dimiliki masing-masing desa.	v		<p>Lahan kebun di Kecamatan Ngebel merupakan mata pencaharian masyarakat yang utama meskipun ada lahan-lahan yang tidur atau lahan-lahan yang belum optimal digarap. Sehingga perlu usaha untuk mengoptimalkan lahan-lahan yang tidur tersebut. Berkaitan dengan agrowisata, luas kebun tersebut akan berkaitan dengan jumlah panen yang dihasilkan oleh masing-masing komoditas yang ada.</p> <p>Saran Perbaikan :</p> <p>-</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Letak geografis	Letak geografis dalam variabel ini dilihat dari jarak/waktu tempuh lokasi kebun atau desa dari pusat kota. Selain jarak/waktu tempuh, variabel ini juga dilihat dari kedekatan rata-rata lokasi kebun dengan jalan utama. Semakin dekat lokasi kebun dengan jalan raya, wisatawan akan semakin mudah mencapai lokasi dan kesan agrowisata semakin nampak.	v		<p>Sangat penting karena dengan adanya infrastruktur jalan akan menghubungkan wilayah-wilayah perkebunan mulai titik poros jalan desa atau titik kecamatan. Meskipun sudah ada beberapa jalan, namun saat ini masih diperlukan lagi akses-akses jalan yang menuju ke wilayah kebun tersebut untuk mempersingkat waktu tempuh. Selain itu, jika infrastruktur dan alat transportasi di Ngebel bagus, maka masyarakat-masyarakat yang akan ke kebun maupun ke tempat pemasaran akan semakin mudah.</p> <p>Saran Perbaikan :</p> <p>-</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Penggunaan lahan	Potensi pengembangan suatu kawasan wisata terutama untuk pengembangan sarana dan prasarana, dilihat dari karakteristik guna lahan pada masing-masing desa. Dalam pengembangan kawasan peruntukan pariwisata secara umum, diusahakan untuk menghindari lahan produktif yaitu lahan pertanian dan perkebunan, serta diutamakan untuk memilih lahan yang tidak terlalu subur.	v		<p>Penting untuk memetakan fungsi-fungsi lahan. Apabila masyarakat ingin membangun sesuatu perlu melihat peruntukan lahannya terutama dalam membangun sarana yang mendukung pariwisata. Saat ini pendukung pariwisata seperti penginapan masih terpusat di sekitar telaga, kedepannya pemerintah diharapkan dapat merekomendasikan lokasi-lokasi lainnya di Kecamatan Ngebel yang dapat dikembangkan penginapan. Dan untuk pekarangan rumah harapannya dapat ditanami tanaman yang produktif.</p> <p>Saran Perbaikan :</p> <p>-</p>
	Daerah Rawan Bencana	Dalam pemilihan lokasi agrowisata sebaiknya menghindari daerah yang sering terjadi bencana alam seperti longsor dan banjir. Dalam hal ini daerah yang berpotensi rawan bencana dapat dilihat dari peta rawan bencana maupun jumlah kejadian bencana yang pernah terjadi di daerah tersebut.	v		<p>Penting untuk pengembangan pariwisata di Kecamatan Ngebel kedepannya dan diusahakan agar lokasi wisata tersebut tidak berada di daerah rawan bencana. Sehingga diperlukan pemetaan di mana lokasi-lokasi yang termasuk rawan bencana. Di Kecamatan Ngebel yang termasuk dalam rawan bencana adalah Desa Talun. Untuk mencegah terjadinya bencana longsor, langkah yang ditempuh oleh Kecamatan Ngebel adalah kegiatan menanam tanaman yang memiliki batang besar atau keras dan mengantisipasi hal-hal yang dapat menimbulkan bencana tersebut.</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					Saran Perbaikan : -
Fasilitas	Akomodasi	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan akomodasi yang tersedia saat ini berupa penginapan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan	v		Ketersediaan penginapan untuk daerah wisata cukup penting, meskipun di Kecamatan Ngebel sendiri persebarannya belum merata. Tetapi cepat atau lambat persebaran penginapan akan merata seiring dengan tumbuhnya destinasi-destinasi wisata di beberapa desa yang jauh dari telaga. Saran Perbaikan : -
	Restoran atau rumah makan	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan restoran atau rumah makan saat ini pada masing-masing desa	v		Alasan sama dengan keterjangkauan akomodasi. Saran Perbaikan : -
	Fasilitas perbelanjaan	Jangkauan pelayanan fasilitas perbelanjaan dilihat dari ketersediaan dan jangkauan pelayanan seperti pasar yang menjual hasil produksi buah maupun hasil pengolahan buah, pusat oleh-oleh/ toko souvenir, kios yang difungsikan untuk kegiatan wisata dan lain sebagainya	v		Penting sekali bagi kelangsungan pariwisata terutama pariwisata sejenis agrowisata. Selama ini di Kecamatan Ngebel masih memanfaatkan pasar tradisional seperti Pasar Wagir dan Pasar Ngebel untuk menjual buah-buahan hasil panen. Untuk toko souvenir memang belum tersedia di Ngebel tetapi sangat dibutuhkan. Sama dengan penginapan dan restoran, lebih baik lokasi untuk fasilitas-fasilitas perbelanjaan tersebut juga tidak terjauh baik dari pusat kecamatan (sekitar Telaga Ngebel) maupun dari lokasi dikembangkannya agrowisata atau paling tidak mudah dijangkau oleh wisatawan. Saran perbaikan:

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					-
	Fasilitas perbankan	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan dari fasilitas perbankan yang tersedia saat ini seperti mesin ATM maupun bank yang difungsikan untuk kemudahan transaksi wisatawan	v		Penting bagi wisatawan terutama untuk kelancaran transaksi. Saat ini mesin ATM sudah ada di Kecamatan Ngebel. Saran perbaikan : -
	Fasilitas sosial	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan dari fasilitas sosial yang tersedia saat ini meliputi tempat ibadah, pendopo atau tempat penyuluhan/pelatihan maupun sarana kesehatan berupa puskesmas	v		Penting untuk wisatawan yang ingin melaksanakan ibadah. Di Kecamatan Ngebel sendiri tempat ibadah seperti masjid dan mushola sudah tersebar merata. Kemudian kebutuhan untuk pendopo atau tempat penyuluhan belum terlalu mendesak untuk ditambahkan. Selain itu, untuk semacam penyuluhan masyarakat dapat memanfaatkan balai desa. Saran perbaikan : -
	Pusat informasi agribisnis	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan pusat informasi agribisnis yang tersedia saat ini	v		Penting dari sisi pertanian karena pengetahuan masyarakat terkait perkembangan pertanian modern perlu diperbarui secara terus menerus. Sarana perbaikan : -
Infra-struktur	Sumber air baku/air bersih	Jangkauan pelayanan sumber air baku/air bersih untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata. Hal tersebut dilihat dari ketersediaan sumber air maupun pelayanan air bersih dari PDAM.	v		Penting sekali karena air itu kebutuhan dasar manusia. Air telaga Ngebel juga berpotensi sekali untuk diolah menjadi air bersih sehingga dapat dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk kebutuhannya. Selain itu, masih banyak sumber air di Kecamatan Ngebel yang dapat dimanfaatkan.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					Sarana perbaikan : -
	Jaringan tele-komunikasi	Jangkauan pelayanan jaringan telekomunikasi yang dilihat dari keterjangkauan radius kuat sinyal tower BTS dan sambungan telepon kabel	v		Penting sekali meskipun di beberapa tempat di Ngebel ada yang belum terjangkau. Karena prasarana informasi teknologi terutama jaringan telekomunikasi sangat diperlukan. Sarana perbaikan : -
	Pengairan	Variabel ini melihat bagaimana sistem pengairan yang digunakan untuk kepentingan perawatan kebun baik dari pemanfaatan air hujan atau menggunakan sumber air baku	v		Penting untuk kegiatan pertanian buah di Ngebel. Tanaman buah seperti durian, manggis, nangka membutuhkan <i>supply</i> air yang banyak sehingga selain memanfaatkan air hujan juga perlu di dukung dengan sumber air yang ada. Sehingga perlu usaha untuk menjaga agar sumber air di Ngebel tidak cepat habis. Saran Perbaikan : -
Atraksi wisata	Atraksi alam	Memiliki keindahan atau keunikan panorama alam yang dapat dinikmati oleh wisatawan seperti danau, sungai, air terjun dan lain sebagainya.	v		Penting tetapi hanya sebagai penunjang agrowisata atau daya tarik tambahan. Banyak atraksi alam di Kecamatan Ngebel yang dapat dikembangkan untuk menarik minat wisatawan seperti air terjun, telaga, dan sumber air panas. Saran Perbaikan : -
	Atraksi budaya	Atraksi budaya dalam hal ini dapat berupa kesenian lokal maupun budaya pertanian hortikultura yang berkembang dalam masyarakat setempat yang	v		Sama pentingnya dengan atraksi alam, yaitu hanya sebatas untuk daya tarik tambahan saja. Atraksi budaya yang biasa ditampilkan oleh masyarakat masih sebatas kesenian saja, sementara yang berkaitan

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
		memiliki keunikan tersendiri sehingga dapat menjadi daya tarik wisata			dengan pertanian belum ada. Selain itu, harapan kedepannya untuk mempromosikan hasil panen komoditas pertanian Kecamatan Ngebel dapat diadakan pameran agro agar masyarakat di luar Ngebel dapat mengetahui potensi-potensi pertanian yang dimiliki masing-masing desa. Saran Perbaikan : -
	Atraksi buatan manusia	Ketersediaan dan jangkauan atraksi buatan manusia dalam bentuk tempat rekreasi buatan, taman buatan, dan lain sebagainya	v		Sama pentingnya dengan atraksi alam dan atraksi buatan, yaitu sebagai penunjang agrowisata. Saran Perbaikan : -
Kemudahan Aksesibilitas	Moda transportasi	Kemudahan mencapai lokasi menggunakan angkutan umum yang dapat dilihat dari keterjangkauan atau adanya angkutan umum yang melewati desa tersebut	v		Sudah menjadi suatu keharusan pada suatu kawasan wisata dapat dicapai dengan mudah menggunakan moda transportasi umum. Hal tersebut memudahkan masyarakat yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Mungkin karena saat ini banyak masyarakat yang lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil dan motor serta kondisi jalan yang sempit atau belum memadai, membuat masyarakat enggan untuk menggunakan angkutan umum. Sementara ini, masih ada beberapa angkutan desa yang beroperasi tetapi belum maksimal pelayanannya dan sebagian besar yang menggunakan adalah pedagang di pasar Wagir. Selain angkutan desa, sudah ada bus damri yang melayani rute Ponorogo-Ngebel. Saran Perbaikan :

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					-
	Akses Jalan	Variabel akses jalan dilihat dari karakteristik jaringan jalan baik menuju maupun di dalam lingkungan desa. Karakteristik jalan tersebut meliputi kondisi jaringan jalan dan fungsi jalan	v		Merupakan faktor yang utama dalam mengembangkan kawasan wisata. Jika akses jalannya baik, pengunjung mudah untuk mencapai lokasi wisata tersebut. Jika kondisi jalan buruk, wisatawan akan berpikir ulang untuk datang kembali. Selain itu akses jalan yang buruk akan berpengaruh pada pengembangan agrowisata kedepannya. Saran Perbaikan : -
	Terminal	Keterjangkauan lokasi kebun terhadap terminal atau tempat pemberhentian angkutan umum lainnya	v		Penting, apalagi saat ini dari moda transportasi sudah ada bis damri yang melayani rute ponorogo-ngebel. Bus tersebut perlu pos pemberhentian yaitu terminal. Kecamatan Ngebel sudah mempunyai sub terminal tetapi belum maksimal penggunaannya. Saran Perbaikan : -
Industri pertanian	Tempat pengolahan hasil pertanian	Variabel pengolahan hasil pertanian dilihat dari ketersediaan tempat pengolahan hasil panen serta keterjangkauan kebun dengan tempat pengolahan hasil panen	v		Penting karena selama ini hasil panen terutama buah di Kecamatan Ngebel masih dikelola/ditangani dengan pola lama yaitu langsung dijual yang menyebabkan harga jualnya rendah dan tidak memiliki nilai tambah. Berkaitan dengan agrowisata, seharusnya buah-buahan yang dipanen bisa diolah menjadi produk turunan yang bisa meningkatkan nilai tambah dan dapat dijadikan sebagai oleh-oleh bagi pengunjung. Oleh karena itu, tempat pengolahan sangat dibutuhkan, meskipun nantinya lokasi kebun

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					dengan tempat pengolahan tidak berada dalam satu kawasan, namun paling tidak lokasinya mudah dijangkau dari kebun agar <i>supply</i> bahan baku tetap lancar. Saran Perbaikan : -
	Sarana pemasaran	Variabel sarana pemasaran dilihat dari ketersediaan sarana pemasaran pada setiap desa maupun skala kecamatan serta kedekatan kebun dengan sarana pemasaran tersebut. Sarana pemasaran yang dimaksud adalah pasar tradisional, pasar agro atau sejenisnya yang dapat berpotensi sebagai fasilitas penunjang agrowisata	v		Penting karena hasil produksi buah di Kecamatan Ngebel sangat banyak sehingga keberadaan pasar tradisional maupun pasar khusus agro sangat dibutuhkan untuk menjual hasil panen yang berlebihan tersebut. Selain pasar, di Kecamatan Ngebel sebenarnya sudah terdapat Desa Mart untuk menampung produk-produk unggulan di Ngebel. Saran Perbaikan : -
Operation and Management	Manajemen pertanian (pengelolaan)	Untuk mengukur variabel manajemen pertanian (pengelolaan) dilihat dari ketersediaan kelompok tani hortikultura buah-buahan yang ada di masing-masing desa, ada tidaknya program dan kegiatan dari masing-masing kelompok tani untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil produksi tanaman buah-buahan	v		Penting karena melalui kelompok tani tersebut UPT. Dinas Pertanian dapat menyampaikan informasi-informasi terbaru terkait pertanian misalnya yang berhubungan dengan bibit unggul, penyuluhan dan pelatihan untuk pengolahan hasil pertanian, manajemen pemasaran. Sehingga pengelolaan pertanian melalui kelompok tani merupakan hal yang mutlak dilakukan untuk mendorong perkembangan kawasan pertanian maupun perkebunan. Saran Perbaikan : -

Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mengajukan variabel baru lainnya yang diperhatikan oleh seseorang/pihak dalam menentukan lokasi pengembangan agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo?

Variabel	Alasan
Jaringan Listrik	Jaringan listrik diperlukan untuk kegiatan pasca panen seperti kegiatan industri pengolahan. Selain itu, digunakan untuk penerangan jalan umum, kegiatan di kantor manajemen wisatanya dan lain sebagainya.

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya -

LAMPIRAN B4. Hasil Kuesioner Delphi Tahap I Responden R4

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Setyo Widodo
Jabatan : Kepala UPT. Dinas Pertanian dan Perikanan
Kec. Ngebel
Instansi : Dinas Pertanian dan Perikanan
Alamat Rumah : Ds. Wagirlor, Kec. Ngebel
Telepon/HP : 081217464046
Tanggal Pengisian : 4 April 2017
Waktu Pengisian

- Mulai : 10.05 WIB
- Selesai : 11.10 WIB



Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel-Variabel Penentuan Lokasi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Sumber daya Lahan	Potensi lahan kebun untuk dikembangkan	Potensi lahan kebun untuk dikembangkan sebagai agrowisata dapat dilihat dari luasan lahan kebun tiap komoditas unggulan tanaman buah-buahan yang dimiliki masing-masing desa.	v		<p>Potensi lahan kebun terutama buah-buahan, di Kecamatan Ngebel sendiri termasuk melimpah jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Hampir setiap desa, terdapat kebun buah dan perkebunan. Kebun buah seperti durian, manggis, alpokat dan masih banyak lainnya, kemudian di sektor perkebunan kopi yang berkembang di Desa Pupus dan Talun. Luasan kebun tersebut penting untuk menentukan lokasi agrowisata karena selain untuk tanaman buah yang sudah besar, juga dibutuhkan lahan untuk pembibitan dan sebagainya.</p> <p>Saran Perbaikan :</p> <p>-</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Letak geografis	Letak geografis dalam variabel ini dilihat dari jarak/waktu tempuh lokasi kebun atau desa dari pusat kota. Selain jarak/waktu tempuh, variabel ini juga dilihat dari kedekatan rata-rata lokasi kebun dengan jalan utama. Semakin dekat lokasi kebun dengan jalan raya, wisatawan akan semakin mudah mencapai lokasi dan kesan agrowisata semakin nampak.	v		<p>Cukup penting karena dilihat dari kondisi geografis Kecamatan Ngebel dan akses jalan yang cukup ekstrim banyak tikungan sehingga untuk mengembangkan agrowisata sebaiknya jaraknya juga tidak terlalu jauh dari pusat kota kecamatan atau kabupaten, ditambah bus besar hingga saat ini masih cukup susah menjangkau wilayah Kecamatan Ngebel. Sehingga dengan memilih lokasi kebun yang tidak terlalu jauh dari poros jalan utama atau dari pusat kota, tentu akan memudahkan pengunjung nantinya. Tetapi berbeda jika kondisi infrastruktur jalan sudah baik dan lebar, kendala jarak/waktu tempuh dapat diatasi.</p> <p>Saran Perbaikan :</p> <p>-</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Penggunaan lahan	Potensi pengembangan suatu kawasan wisata terutama untuk pengembangan sarana dan prasarana, dilihat dari karakteristik guna lahan pada masing-masing desa. Dalam pengembangan kawasan peruntukan pariwisata secara umum, diusahakan untuk menghindari lahan produktif yaitu lahan pertanian dan perkebunan, serta diutamakan untuk memilih lahan yang tidak terlalu subur.	v		<p>Penting, jika ingin mengembangkan suatu kawasan wisata seperti contohnya agrowisata. Pihak yang akan mengembangkan tersebut harus melihat bagaimana fungsi-fungsi lahan yang ada di Kecamatan Ngebel. Di mana lahan yang sesuai dan di mana lahan yang perlu dihindari. Selain untuk membangun sarana dan prasarana, perlu diperhatikan mana lahan yang harus dijaga fungsinya untuk pertanian dan perkebunan. Karena agrowisata itu sebagai salah satu cara yang dapat meningkatkan nilai tambah dari kegiatan pertanian dan perekonomian masyarakat sehingga lahan-lahan pertanian dan perkebunan di Kecamatan Ngebel perlu untuk dipertahankan.</p> <p>Saran Perbaikan : -</p>
	Daerah Rawan Bencana	Dalam pemilihan lokasi agrowisata sebaiknya menghindari daerah yang sering terjadi bencana alam seperti longsor dan banjir. Dalam hal ini daerah yang berpotensi rawan bencana dapat dilihat dari peta rawan bencana maupun jumlah kejadian bencana yang pernah terjadi di daerah tersebut.	v		<p>Variabel ini penting untuk diperhitungkan untuk mengembangkan wisata terutama wisata yang sifatnya buatan. Selain untuk keselamatan pengunjung, hal tersebut juga dapat mempengaruhi perkembangan dari sebuah destinasi wisata tersebut. Sehingga perlu diperhitungkan titik-titik atau lokasi mana saja yang termasuk rawan bencana.</p> <p>Saran Perbaikan : -</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Fasilitas	Akomodasi	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan akomodasi yang tersedia saat ini berupa penginapan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan	v		Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang ingin menginap di sekitar kawasan wisata Ngebel. Selain itu, banyak dari masyarakat Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya yang mengadakan acara seperti diklat dan lain sebagainya sehingga penginapan banyak yang disewa untuk keperluan tersebut. Saran Perbaikan : -
	Restoran atau rumah makan	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan restoran atau rumah makan saat ini pada masing-masing desa	v		Penting untuk menunjang kegiatan wisata yaitu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Saat ini restoran atau rumah makan di Kecamatan Ngebel paling banyak berada di sekitar telaga karena selain untuk makan, pengunjung dapat menikmati keindahan telaga dari restoran tersebut. Jika suatu saat benar-benar dikembangkan agrowisata di Kecamatan Ngebel, pihak pengelola dapat menyediakan rumah makan atau pusat kuliner yang jaraknya tidak terlalu jauh dari lokasi agrowisata itu sendiri. Saran Perbaikan : -
	Fasilitas perbelanjaan	Jangkauan pelayanan fasilitas perbelanjaan dilihat dari ketersediaan dan jangkauan pelayanan seperti pasar yang menjual hasil produksi buah maupun hasil pengolahan buah, pusat oleh-oleh/ toko souvenir, kios yang	v		Penting terutama untuk agrowisata. Dengan adanya pusat perbelanjaan yang menjual buah, sayur, dan hasil perkebunan serta hasil olahannya masyarakat dari luar Kecamatan Ngebel akan semakin tertarik berkunjung ke Ngebel. Produk-produk pertanian dan olahannya tersebut dapat dijadikan oleh-oleh khas Ngebel.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
		difungsikan untuk kegiatan wisata dan lain sebagainya			Saran perbaikan: -
	Fasilitas perbankan	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan dari fasilitas perbankan yang tersedia saat ini seperti mesin ATM maupun bank yang difungsikan untuk kemudahan transaksi wisatawan	v		Penting, alasannya hampir sama dengan fasilitas-fasilitas penunjang wisata lainnya. Ketersediaan bank atau mesin ATM bersama yang lokasinya berada di kawasan wisata dibutuhkan untuk memudahkan transaksi para wisatawan. Misalnya bagi mereka yang membutuhkan uang tunai dengan cepat, wisatawan tidak perlu jauh-jauh pergi ke kecamatan lainnya. Kemudian dengan adanya bank dan KUD juga dapat memudahkan permodalan dalam sektor pertanian. Saran perbaikan : -
	Fasilitas sosial	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan dari fasilitas sosial yang tersedia saat ini meliputi tempat ibadah, pendopo atau tempat penyuluhan/pelatihan maupun sarana kesehatan berupa puskesmas	v		Cukup penting. Keberadaan fasilitas tempat ibadah dan pendopo seperti itu meskipun tidak berkaitan langsung dengan kegiatan wisata tetapi cukup penting. Masjid dan mushola untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang ingin menjalankan ibadah sholat yang merupakan kewajiban bagi wisatawan muslim. Untuk mushola dan masjid, rata-rata sudah tersebar di wilayah Kecamatan Ngebel. Kemudian untuk pendopo dapat dimanfaatkan untuk berbagai acara. Misalnya di pendopo kecamatan biasanya digunakan untuk acara budaya atau pentas seni. Saran perbaikan : -

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Pusat informasi agribisnis	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan pusat informasi agribisnis yang tersedia saat ini	v		<p>Cukup penting terutama bagi pelaku usaha pertanian termasuk kelompok-kelompok tani. Seharusnya sebagai wilayah yang termasuk dalam kawasan agropolitan tersedia pusat informasi agribisnis. Karena dari pusat informasi agribisnis tersebut kelompok tani bisa mendapatkan informasi terbaru berbagai hal terkait pertanian. Tetapi mungkin untuk bidang wisata tidak terlalu dibutuhkan.</p> <p>Sarana perbaikan : -</p>
Infra-struktur	Sumber air baku/air bersih	Jangkauan pelayanan sumber air baku/air bersih untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata. Hal tersebut dilihat dari ketersediaan sumber air maupun pelayanan air bersih dari PDAM.	v		<p>Penting untuk mendukung kelangsungan kegiatan-kegiatan pariwisata yang ada di Kecamatan Ngebel, apalagi jenis wisata yang sifatnya budidaya seperti agrowisata. Kemudian untuk kebutuhan rumah tangga rata-rata sudah tercukupi karena sumber air di Kecamatan Ngebel termasuk berlebih atau jumlahnya sangat melimpah. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan kegiatan wisata, kira-kira dapat tercukupi sarana baik.</p> <p>Sarana perbaikan : -</p>
	Jaringan tele-komunikasi	Jangkauan pelayanan jaringan telekomunikasi yang dilihat dari keterjangkauan radius kuat sinyal tower BTS dan sambungan telepon kabel	v		<p>Penting agar masyarakat bisa melakukan komunikasi dengan lancar. Telekomunikasi dalam artian menggunakan telepon seluler bukan yang sambungan telepon kabel. Seperti contoh di Desa Pupus yang merupakan penghasil komoditas kopi paling besar, sehingga perlu pihak UPTD Pertanian Ngebel perlu</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					<p>memantau perkembangannya seperti apa. Tetapi karena tidak ada satupun tower yang memancarkan sinyal telepon, jadi kesulitan untuk komunikasi setiap saat dengan rekan-rekan kelompok tani yang ada di sana. Dan hal tersebut menghambat penyaluran informasi atau wacana pengetahuan-pengetahuan terkait dengan perkebunan bagi mereka.</p> <p>Sarana perbaikan : -</p>
	Pengairan	Variabel ini melihat bagaimana sistem pengairan yang digunakan untuk kepentingan perawatan kebun baik dari pemanfaatan air hujan atau menggunakan sumber air baku	v		<p>Memang tidak mutlak, tetapi rata-rata kebun itu keberadaannya di tanah kering dan lokasinya dilihat dari topografi ada yang terletak di daerah atas, kadangkala air itu letaknya di daerah bawah sehingga perlu adanya suatu peranan pemerintah untuk dapat membantu secara teknis agar dapat menimba air dari bawah dan disalurkan ke lokasi kebun yang di atas. Seperti di Desa Pupus yang lokasinya berada di atas. Sebenarnya banyak sumber airnya tetapi letaknya di bawah sehingga air tidak dapat tersalur ke atas. Oleh karena itu kebun-kebun yang ada daerah atas lebih memanfaatkan air hujan.</p> <p>Saran Perbaikan : -</p>
Atraksi wisata	Atraksi alam	Memiliki keindahan atau keunikan panorama alam yang dapat dinikmati oleh wisatawan seperti danau, sungai, air terjun dan lain sebagainya.	v		<p>Penting sebagai penunjang agrowisata agar wisatawan yang datang juga tidak bosan. Sehingga perlu wisata-wisata di luar wisata agro. Jika memungkinkan di dekat agrowisata itu, selain sudah ada atraksi alam</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					yang tersedia juga ditambahkan <i>outbound</i> . Kemudian jika ada lahan lagi di dekat kawasan agrowisata bisa ditambahkan bumi perkemahan. Itu akan lebih menarik wisatawan untuk berkunjung dan waktu menginap di kawasan wisata Ngebel akan semakin lama. Dan nantinya akan meningkatkan pendapatan. Saran Perbaikan :
	Atraksi budaya	Atraksi budaya dalam hal ini dapat berupa kesenian lokal maupun budaya pertanian hortikultura yang berkembang dalam masyarakat setempat yang memiliki keunikan tersendiri sehingga dapat menjadi daya tarik wisata	v		Perannya sama seperti yang wisata alam, hanya sebagai penunjang saja. Jika tidak ada kesenian itu tidak masalah, tetapi akan lebih baik jika ada kesenian lokal. Untuk keunikan budaya pertanian saat ini memang tidak ada karena petani di Kecamatan Ngebel itu dari dulu sudah dimanjakan dengan pertanian hortikultura terutama buah yang melimpah, sumberdaya alam yang melimpah. Jadi sebagian besar tanaman-tanaman buah seperti durian, manggis, alpokat dan sebagainya itu sudah seperti warisan. Petani tidak perlu terlalu khawatir dengan hasil panennya karena sudah pasti banyak. Jadi mungkin untuk pengembangan agrowisata kedepannya perlu digali lagi kira-kira ciri khas budaya pertanian di Kecamatan Ngebel itu seperti apa. Saran Perbaikan : -
	Atraksi buatan manusia	Ketersediaan dan jangkauan atraksi buatan manusia dalam bentuk tempat	v		Cukup diperlukan adanya tempat rekreasi buatan untuk menarik minat wisatawan. Semakin banyak

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
		rekreasi buatan, taman buatan, dan lain sebagainya			pengunjung yang datang, PAD juga semakin meningkat. Saran Perbaikan : -
Kemudahan Aksesibilitas	Moda transportasi	Kemudahan mencapai lokasi menggunakan angkutan umum yang dapat dilihat dari keterjangkauan atau adanya angkutan umum yang melewati desa tersebut	v		Penting, apalagi jika kawasan wisatanya sudah tertata dengan baik, ketersediaan angkutan umum yang melayani kawasan ini tentu sangat penting dan dibutuhkan. seperti contoh saat ini bus pariwisata yang besar itu belum bisa masuk ke kawasan wisata di Kecamatan Ngebel, sehingga dengan adanya angkutan umum seperti bis damri dan angkutan lainnya tentu cukup membantu untuk mencapai lokasi wisata di Ngebel. Saran Perbaikan : -
	Akses Jalan	Variabel akses jalan dilihat dari karakteristik jaringan jalan baik menuju maupun di dalam lingkungan desa. Karakteristik jalan tersebut meliputi kondisi jaringan jalan dan fungsi jalan	v		Sangat penting, akses jalan penting untuk pengembangan pariwisata atau agrowisata kedepannya. Selain dari segi pariwisata, akses jalan yang baik juga mempengaruhi pemasaran hasil panen buah karena hampir semua hasil panen di Kecamatan Ngebel dijual secara langsung ke tempat pemasaran. Sehingga untuk menghindari kerusakan/pembusukan, buah- buahan tersebut harus cepat sampai ke pasar. Saran Perbaikan : -

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Terminal	Keterjangkauan lokasi kebun terhadap terminal atau tempat pemberhentian angkutan umum lainnya	v		Sebetulnya penting sekali, adanya terminal atau kalau yang tersedia di Kecamatan Ngebel adalah sub terminal yaitu untuk tempat pemberhentian bus Damri yang saat ini melayani rute dari terminal Ponorogo hingga Ngebel serta angkutan-angkutan umum lainnya. Kemudian bus besar yang tidak mampu sampai pusat kecamatan, maka bus itu tadi bisa berhenti di sub terminal yang ada di pintu masuk telaga sebelah utara. Selain sub terminal, seharusnya juga perlu tersedia sentra terminal agrobis (STA) sebagai sarana transaksi pertanian hortikultura. Dan itu juga akan memberikan suatu nilai tambah, yaitu meningkatkan pendapatan. Saran Perbaikan : -
Industri pertanian	Tempat pengolahan hasil pertanian	Variabel pengolahan hasil pertanian dilihat dari ketersediaan tempat pengolahan hasil panen serta keterjangkauan kebun dengan tempat pengolahan hasil panen	v		Sebenarnya wanita tani yang ada di Kecamatan Ngebel itu sudah sering diberdayakan untuk mengembangkan <i>home industry</i> . Melalui <i>home industry</i> tersebut mereka diusahakan dapat menghasilkan produk-produk olahan dari nangka, pisang maupun durian. Tetapi sayang sekali sering macet artinya sering tidak produksi lagi. Padahal cukup bagus jika ada tempat pengolahan meskipun selevel <i>home industry</i> . Karena bisa meningkatkan nilai jual produk dan meningkatkan pendapatan masyarakat tani. Dan hasilnya bisa dijual sebagai oleh-oleh khas Ngebel misalnya saja seperti itu.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					<p>Apalagi kalau nanti sudah ada agrowisata, tempat pengolahan seperti itu sangat diperlukan. Sehingga variabel ini cukup penting.</p> <p>Saran Perbaikan : -</p>
	Sarana pemasaran	Variabel sarana pemasaran dilihat dari ketersediaan sarana pemasaran pada setiap desa maupun skala kecamatan serta kedekatan kebun dengan sarana pemasaran tersebut. Sarana pemasaran yang dimaksud adalah pasar tradisional, pasar agro atau sejenisnya yang dapat berpotensi sebagai fasilitas penunjang agrowisata	v		<p>Sarana pemasaran menjadi satu paket dengan sarana pemasaran. Jadi jika sudah ada produk hasil olahan buah-buahan, berupa makanan atau minuman sudah tentu membutuhkan sarana pemasaran untuk menjual produk-produk tersebut. Pasar agro juga sangat dibutuhkan dalam usaha pertanian hortikultura. Apalagi ciri pertanian Kecamatan Ngebel adalah hortikultura. Perlu tempat-tempat seperti pasar agro lokal untuk menjual hasil panen tersebut. Kemudian kios-kios buah sekitar telaga juga dapat diakomodasi di pasar agro tersebut.</p> <p>Saran Perbaikan : -</p>
Operation and Management	Manajemen pertanian (pengelolaan)	Untuk mengukur variabel manajemen pertanian (pengelolaan) dilihat dari ketersediaan kelompok tani hortikultura buah-buahan yang ada di masing-masing desa, ada tidaknya program dan kegiatan dari masing-masing kelompok tani untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil produksi tanaman buah-buahan	v		<p>Penting untuk mengelola kebun-kebun buah yang ada, mulai dari pembibitan hingga nanti panen mereka punya cara sendiri-sendiri. Apalagi jika nanti kelompok tani tersebut ikut menjadi pengelola dari agrowisata yang ada bisa membantu mengembangkannya.</p> <p>Saran Perbaikan : -</p>

Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mengajukan variabel baru lainnya yang diperhatikan oleh seseorang/pihak dalam menentukan lokasi pengembangan agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo?

Variabel	Alasan
-	-

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya -

LAMPIRAN B5. Hasil Kuesioner Delphi Tahap I Responden R5

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Sutrisno
Jabatan : Ketua Paguyuban Pemilik Penginapan
Instansi : Paguyuban Ngebel Indah
Alamat Rumah : Ds/Kec. Kauman, Ponorogo
Telepon/HP : 081335298887
Tanggal Pengisian : 4 April 2017
Waktu Pengisian

- Mulai : 18.55 WIB
- Selesai : 19.30 WIB



Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel-Variabel Penentuan Lokasi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Sumber daya Lahan	Potensi lahan kebun untuk dikembangkan agrowisata	Potensi lahan kebun untuk dikembangkan sebagai agrowisata dapat dilihat dari luasan lahan kebun tiap komoditas unggulan tanaman buah-buahan yang dimiliki masing-masing desa.	v		<p>Penting, salah satu alasannya adalah semakin luas kebun yang ada maka akan semakin banyak jenis tanaman buah tersebut. Sehingga pengunjung juga akan semakin tertarik datang. Ditambah lagi banyak jenis tanaman buah yang dapat dijumpai di Kecamatan Ngebel. Meskipun nantinya akan dibuat agrowisata dengan komoditas unggulannya durian, tetapi tidak mungkin jika pohon durian tersebut akan berbuah kapan saja. Sehingga perlu komoditas unggulan lain sebagai penunjang komoditas unggulan utama dari agrowisata agar keberadaan destinasi wisata tersebut terus berlanjut.</p> <p>Saran Perbaikan :</p> <p>-</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Letak geografis	Letak geografis dalam variabel ini dilihat dari jarak/waktu tempuh lokasi kebun atau desa dari pusat kota. Selain jarak/waktu tempuh, variabel ini juga dilihat dari kedekatan rata-rata lokasi kebun dengan jalan utama. Semakin dekat lokasi kebun dengan jalan raya, wisatawan akan semakin mudah mencapai lokasi dan kesan agrowisata semakin nampak.	v		<p>Kecamatan Ngebel merupakan bukan jalur tembus. Apabila Ngebel sebagai jalur tembus ketika jaraknya jauh dari jalan kabupaten yang mengelilingi telaga itu tidak akan ada masalah karena masyarakat juga akan melewati. Tetapi ketika Ngebel tersebut jalurnya buntu, berarti jarak antara jalan kabupaten/desa yang ada di lingkaran telaga itu dengan lokasi agrowisata/kebun harus dekat. Jika terlalu jauh, kemungkinan terjangkauanya kecil sekali.</p> <p>Saran Perbaikan :</p> <p>-</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Penggunaan lahan	Potensi pengembangan suatu kawasan wisata terutama untuk pengembangan sarana dan prasarana, dilihat dari karakteristik guna lahan pada masing-masing desa. Dalam pengembangan kawasan peruntukan pariwisata secara umum, diusahakan untuk menghindari lahan produktif yaitu lahan pertanian dan perkebunan, serta diutamakan untuk memilih lahan yang tidak terlalu subur.	v		Penting sekali karena dengan melihat fungsi-fungsi lahan di Kecamatan Ngebel, para pelaku usaha di bidang wisata maupun masyarakat umum bisa selektif memilih lahan yang sesuai dan boleh untuk dikembangkan atau dibangun. Saran Perbaikan : -
	Daerah Rawan Bencana	Dalam pemilihan lokasi agrowisata sebaiknya menghindari daerah yang sering terjadi bencana alam seperti longsor dan banjir. Dalam hal ini daerah yang berpotensi rawan bencana dapat dilihat dari peta rawan bencana maupun jumlah kejadian bencana yang pernah terjadi di daerah tersebut.	v		Banyak daerah-daerah wisata terutama di daerah pegunungan yang rawan longsor sehingga harus jelas dimana saja daerah rawan bencana tersebut. Jika ingin mengembangkan agrowisata maka lahan yang akan dibangun atau dikembangkan harus terhindar dari bencana. Seperti di daerah Ngebel bencana yang mungkin terjadi adalah tanah longsor. Saran Perbaikan : -
Fasilitas	Akomodasi	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan akomodasi yang tersedia saat ini berupa penginapan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan	v		Kalau jenis wisata seperti agrowisata akomodasi yang diperlukan kedepannya berupa penginapan atau villa. Jenis kegiatan yang ditawarkan dalam agrowisata itu bermacam-macam, yang utama tentu kegiatan bertani yang terdapat unsur edukasi. Sebagai contoh salah satu agrowisata di Karanganyar, selain edukasi di bidang pertanian, terdapat fasilitas <i>outbound</i> dan semacamnya.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					<p>Macam-macam fasilitas dan kegiatan yang ditawarkan ditambah letaknya yang strategis misalnya di daerah pegunungan, biasanya mendorong wisatawan untuk tinggal selama beberapa hari di kawasan agrowisata tersebut. Oleh karena itu, adanya penginapan cukup diperlukan. Terutama bagi wisatawan yang daerah asalnya jauh.</p> <p>Saran Perbaikan : -</p>
	Restoran atau rumah makan	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan restoran atau rumah makan saat ini pada masing-masing desa	v		<p>Ketika wisatawan berkunjung ke tempat wisata, pasti ada rasa lapar sehingga perlu adanya restoran atau rumah makan.</p> <p>Saran Perbaikan : -</p>
	Fasilitas perbelanjaan	Jangkauan pelayanan fasilitas perbelanjaan dilihat dari ketersediaan dan jangkauan pelayanan seperti pasar yang menjual hasil produksi buah maupun hasil pengolahan buah, pusat oleh-oleh/ toko souvenir, kios yang difungsikan untuk kegiatan wisata dan lain sebagainya	v		<p>Ketika wisatawan berkunjung ke daerah wisata berarti wisatawan tersebut harus punya kenangan ketika kembali ke daerah asalnya. Sehingga di kawasan wisata tersebut harus punya pusat souvenir atau sejenisnya. Saat ini, Ngebel belum punya oleh-oleh khas Ngebel sehingga wisatawan yang datang tidak dapat membeli sesuatu yang khas dari daerah wisata tersebut. Kalaupun ada kios-kios yang menjual buah-buahan hasil panen masyarakat setempat, jumlahnya masih sedikit. Sehingga cukup penting untuk disediakan tempat khusus menjual oleh-oleh khas Ngebel.</p> <p>Saran perbaikan:</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					-
	Fasilitas perbankan	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan dari fasilitas perbankan yang tersedia saat ini seperti mesin ATM maupun bank yang difungsikan untuk kemudahan transaksi wisatawan	v		Jika bicara mengenai pengunjung, tentu dengan adanya mesin ATM bersama sangat penting yaitu untuk keperluan transaksi dan ketika pengunjung kehabisan uang. Kemudian untuk pengembangan kebun oleh petani juga cukup penting dengan adanya bank dan KUD sebagai permodalan. Saran perbaikan : -
	Fasilitas sosial	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan dari fasilitas sosial yang tersedia saat ini meliputi tempat ibadah, pendopo atau tempat penyuluhan/pelatihan maupun sarana kesehatan berupa puskesmas	v		Fasilitas peribadatan sama pentingnya dengan keberadaan fasilitas-fasilitas wisata lainnya yaitu memenuhi kebutuhan wisatawan dan orang-orang yang berada di lingkungan tersebut. Kalau pendopo atau semacamnya, dibidang wisata dapat digunakan sebagai tempat pertunjukan kesenian. Saran perbaikan : -
	Pusat informasi agribisnis	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan pusat informasi agribisnis yang tersedia saat ini		v	Untuk pengembangan agrowisata sepertinya tidak terlalu penting. Pusat informasi agribisnis tersebut mungkin fungsinya untuk menyalurkan informasi-informasi pertanian untuk para petani. Sebenarnya bisa membantu para petani dan pengelola untuk mengetahui cara pengelolaan kebun yang efektif seperti apa. Tetapi untuk bidang wisata tidak terlalu dibutuhkan. Pengelola agrowisata dapat mengembangkan atau mengelola kebun tersebut

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					melalui caranya sendiri yang lebih inovatif karena berhubungan dengan daya tarik wisata. Sarana perbaikan : -
Infra- struktur	Sumber air baku/air bersih	Jangkauan pelayanan sumber air baku/air bersih untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata. Hal tersebut dilihat dari ketersediaan sumber air maupun pelayanan air bersih dari PDAM.	v		Ketersediaan air bersih itu sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Sumber mata air yang kualitasnya baik masih banyak terdapat di Kecamatan Ngebel dan hampir setiap desa punya sumber air sendiri, sehingga untuk memenuhi kebutuhan kawasan wisata dan kebutuhan sehari-hari masyarakat setempat dapat terpenuhi dengan baik. Dan jika air dari PDAM belum bisa menjangkau hingga seluruh wilayah di sana, sepertinya untuk saat ini dan kedepannya tidak akan jadi masalah selama masih dapat memanfaatkan sumber air yang ada. Meskipun saat ini jumlahnya banyak, tetapi masyarakat tetap harus menjaga lingkungan sekitar sumber air dan menggunakannya dengan bijaksana agar tidak tercemar serta mudah cepat habis. Sarana perbaikan : -
	Jaringan tele-komunikasi	Jangkauan pelayanan jaringan telekomunikasi yang dilihat dari keterjangkauan radius kuat sinyal tower BTS dan sambungan telepon kabel	v		Untuk mempermudah komunikasi bagi masyarakat dan pengunjung berarti penting dan sangat dibutuhkan. Karena kita tidak hanya berkomunikasi dilingkup wilayah itu saja, tetapi kita juga butuh komunikasi dengan wilayah di luar Ngebel. Misalnya ketika ingin tukar pendapat atau studi

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					banding dengan destinasi agrowisata di luar daerah, maka harus lewat komunikasi dahulu sebelum datang ke tempat tersebut. Ketika tidak ada alat komunikasi atau tidak ada tower yang memancarkan sinyal dengan baik, berarti akan menyulitkan proses komunikasi dengan pihak lain karena tidak terjangkau. Sarana perbaikan : -
	Pengairan	Variabel ini melihat bagaimana sistem pengairan yang digunakan untuk kepentingan perawatan kebun baik dari pemanfaatan air hujan atau menggunakan sumber air baku	v		Lahan kebun itu objek utama dari sebuah agrowisata khususnya hortikultura. Sehingga bagaimanapun caranya jika agrowisata itu ingin terus berkembang, maka lahan kebun itu harus dikelola dengan baik agar hasil produksinya bagus dan rutin. Salah satunya adalah dengan menjaga agar pengairan untuk kebun-kebun tersebut tidak terganggu walaupun pada musim kemarau. Ketika musim hujan mungkin tidak ada masalah, tetapi ketika musim kemarau tentu tidak bisa lagi mengandalkan air hujan. Sehingga dibutuhkan pengairan tambahan yaitu dari sumber air atau embung yang ada di kawasan tersebut. Saran Perbaikan : -
Atraksi wisata	Atraksi alam	Memiliki keindahan atau keunikan panorama alam yang dapat dinikmati oleh	v		Penting sebagai wisata penunjang saja. Sebenarnya jika tidak adapun tidak terlalu berpengaruh. Seperti contohnya, Telaga Ngebel, meskipun misalnya tidak

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
		wisatawan seperti danau, sungai, air terjun dan lain sebagainya.			ada wisata lain seperti air terjun, bumi perkemahan, dan wisata lainnya tapi pengunjung tetap banyak yang datang ke sana untuk menikmati pemandangan alamnya. Tetapi dengan adanya atraksi wisata alam lainnya yang menunjang Telaga Ngebel justru dapat menarik pengunjung lebih banyak lagi. Jadi fungsinya seperti itu, untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan Ngebel. Saran Perbaikan : -
	Atraksi budaya	Atraksi budaya dalam hal ini dapat berupa kesenian lokal maupun budaya pertanian hortikultura yang berkembang dalam masyarakat setempat yang memiliki keunikan tersendiri sehingga dapat menjadi daya tarik wisata	v		Sama halnya dengan ketersediaan atraksi alam tadi. Manakala tidak ada atraksi budaya seperti kesenian lokal dan lainnya, agrowisata itu sudah bisa berjalan sendiri, namun jika ada atraksi budaya lokal yang unik minat wisatawan untuk berkunjung akan semakin banyak. Saran Perbaikan : -
	Atraksi buatan manusia	Ketersediaan dan jangkauan atraksi buatan manusia dalam bentuk tempat rekreasi buatan, taman buatan, dan lain sebagainya	v		Alasan sama dengan variabel atraksi alam dan atraksi budaya, yaitu hanya sebagai penunjang. Manakala saat ini belum tersedia wisata penunjang seperti taman bermain atau rekreasi buatan lainnya, tidak akan menjadi masalah baik untuk menentukan lokasi agrowisata maupun untuk pengembangan kedepannya. Kalaupun sudah ada itu hanya sebagai penunjang saja. Saran Perbaikan :

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Kemudahan Aksesibilitas	Moda transportasi	Kemudahan mencapai lokasi menggunakan angkutan umum yang dapat dilihat dari keterjangkauan atau adanya angkutan umum yang melewati desa tersebut		v	<p>Mungkin secara umum cukup penting untuk menjangkau kawasan pariwisata di berbagai daerah. Tetapi untuk kawasan wisata di Kecamatan Ngebel tidak terlalu dibutuhkan atau mungkin belum dibutuhkan karena sebagian besar masyarakat yang datang ke kawasan Ngebel lebih memilih naik kendaraan pribadi. Selain itu, akses jalan yang kurang memadai untuk dijangkau angkutan umum juga menjadi salah satu kendalanya.</p> <p>Saran Perbaikan : -</p>
	Akses Jalan	Variabel akses jalan dilihat dari karakteristik jaringan jalan baik menuju maupun di dalam lingkungan desa. Karakteristik jalan tersebut meliputi kondisi jaringan jalan dan fungsi jalan		v	<p>Infrastruktur jalan merupakan yang paling utama jika kita ingin mengembangkan kawasan wisata. Jika kondisi infrastruktur sudah bagus, perkembangan kawasan wisata tersebut juga akan semakin baik. Dengan adanya akses jalan yang baik, segala sarana prasarana penunjang serta angkutan umum tadi juga semakin mudah diakses. Kecamatan Ngebel ini memiliki banyak sekali tempat wisata alam, tetapi jarang ada pengunjung yang bisa ke sana karena akses jalannya kurang memadai. Sehingga sangat penting sekali untuk meningkatkan kualitas jalan yang menuju obyek-obyek wisata tersebut.</p> <p>Saran Perbaikan :</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					-
	Terminal	Keterjangkauan lokasi kebun terhadap terminal atau tempat pemberhentian angkutan umum lainnya	v		<p>Penting sekali apalagi jika letak sub terminal itu dekat dari pusat kegiatan yang ada di Telaga Ngebel, yaitu yang letaknya dekat dengan lapangan dan dermaga. Itu akan semakin membantu dan berfungsi dengan baik dari pada di letakkan di tempat yang sekarang. Kalau lokasi sub terminal sekarang kan termasuk masih jauh dari pusat kegiatan wisata Telaga Ngebel, meskipun saat ini letaknya sudah ada di bibir telaga. Jadi sedikit percuma jika letak sub terminal ada di pintu masuk sebelah utara karena bus besar atau bus Damri berhenti disitu tapi tidak ada angkutan yang membawa pengunjung ke pusat kegiatan wisata. jadi termasuk penting dipertimbangkan tetapi dengan catatan harus berdekatan dengan obyek wisata itu sendiri.</p> <p>Saran Perbaikan :</p> <p>-</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Industri pertanian	Tempat pengolahan hasil pertanian	Variabel pengolahan hasil pertanian dilihat dari ketersediaan tempat pengolahan hasil panen serta keterjangkauan kebun dengan tempat pengolahan hasil panen		v	Kalau terkait dengan keterjangkauan tempat pengolahan hasil pertanian khususnya buah mungkin sekarang tidak terlalu penting karena jika di sana itu sudah dijadikan kebun agrowisata, sebagian besar buah yang habis dipetik bisa langsung dinikmati dan tidak perlu menunggu diolah. Saran Perbaikan : -
	Sarana pemasaran	Variabel sarana pemasaran dilihat dari ketersediaan sarana pemasaran pada setiap desa maupun skala kecamatan serta kedekatan kebun dengan sarana pemasaran tersebut. Sarana pemasaran yang dimaksud adalah pasar tradisional, pasar agro atau sejenisnya yang dapat berpotensi sebagai fasilitas penunjang agrowisata	v		Kalau pasar baik pasar tradisional umum maupun pasar khusus agro itu sangat penting. Karena untuk menjual hasil bumi masyarakat sendiri. Kemudian nanti jika ada agrowisata, pasar bisa menjadi daya tarik tambahan karena pengunjung bisa membeli oleh-oleh berupa buah-buahan yang dihasilkan dari Kecamatan Ngebel. Kenapa seperti itu, karena belum tentu pada kebun agrowisata semua jenis komoditas buah di Ngebel bisa disediakan. Oleh karena itu, melalui pasar agro, pengunjung bisa membeli buah apa saja yang mungkin tidak disediakan pada agrowisata. Saran Perbaikan : -
Operation and Management	Manajemen pertanian (pengelolaan)	Untuk mengukur variabel manajemen pertanian (pengelolaan) dilihat dari ketersediaan kelompok tani hortikultura buah-buahan yang ada di masing-masing desa, ada tidaknya program dan kegiatan	v		Sangat penting. Karena ketika di sana sudah ada kelompok tani, tidak akan susah untuk mengembangkan agrowisatanya. Mereka dapat membantu dalam hal pemasaran sisa panen, pengelolaan kebun misalnya dalam mencari bibit

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
		dari masing-masing kelompok tani untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil produksi tanaman buah-buahan			yang unggul, kemudian mencari pupuk yang sesuai, dan sebagainya. Saran Perbaikan : -

Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mengajukan variabel baru lainnya yang diperhatikan oleh seseorang/pihak dalam menentukan lokasi pengembangan agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo?

Variabel	Alasan
-	-

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya -

LAMPIRAN B6. Hasil Kuesioner Delphi Tahap I Responden R6

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Mulyono
Jabatan : dosen atau akademisi
Instansi : -
Alamat Rumah : Jl. Gayung Kebonsari Gang II/22, Surabaya
Telepon/HP : 08122044253
Tanggal Pengisian : 13 April 2017
Waktu Pengisian

- Mulai : 18.55 WIB
- Selesai : 19.30 WIB



Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel-Variabel Penentuan Lokasi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Sumber daya Lahan	Potensi lahan kebun untuk dikembangkan	Potensi lahan kebun untuk dikembangkan sebagai agrowisata dapat dilihat dari luasan lahan kebun tiap komoditas unggulan tanaman buah-buahan yang dimiliki masing-masing desa.	v		<p>Penting karena agrowisata pasti berkaitan dengan ketersediaan lahan kebun buah, sayur, perkebunan dan berkaitan dengan aspek produksi komoditasnya. Ketersediaan lahan kebun termasuk aktual/riil (yang ada) berarti bisa dilihat dari kepemilikan tanah atau luas lahan yang ada di sana berapa. Di samping itu juga dapat dilihat dari potensi lahan yaitu kemampuan lahannya. Tetapi yang aktual/riil itupun harus dicek, apakah ada lahan kebun yang tidak sesuai dan terlalu dipaksakan jadi dilihat ada atau tidak lahan kebun yang berada di kawasan yang membahayakan.</p> <p>Saran Perbaikan :</p> <p>-</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Letak geografis	Letak geografis dalam variabel ini dilihat dari jarak/waktu tempuh lokasi kebun atau desa dari pusat kota. Selain jarak/waktu tempuh, variabel ini juga dilihat dari kedekatan rata-rata lokasi kebun dengan jalan utama. Semakin dekat lokasi kebun dengan jalan raya, wisatawan akan semakin mudah mencapai lokasi dan kesan agrowisata semakin nampak.	v		Penting karena berkaitan dengan aksesibilitas. Sehingga parameternya dapat dilihat dari jarak/waktu tempuh. Saran Perbaikan : -

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Penggunaan lahan	Potensi pengembangan suatu kawasan wisata terutama untuk pengembangan sarana dan prasarana, dilihat dari karakteristik guna lahan pada masing-masing desa. Dalam pengembangan kawasan peruntukan pariwisata secara umum, diusahakan untuk menghindari lahan produktif yaitu lahan pertanian dan perkebunan, serta diutamakan untuk memilih lahan yang tidak terlalu subur.	v		Ada kaitannya dengan potensialnya dan untuk pengembangan sarana dan prasarana agrowisata nantinya. Saran Perbaikan : -
	Daerah Rawan Bencana	Dalam pemilihan lokasi agrowisata sebaiknya menghindari daerah yang sering terjadi bencana alam seperti longsor dan banjir. Dalam hal ini daerah yang berpotensi rawan bencana dapat dilihat dari peta rawan bencana maupun jumlah kejadian bencana yang pernah terjadi di daerah tersebut.	v		Secara umum sebenarnya perlu untuk pengembangan pariwisata, tetapi harus dilihat dari datanya dulu apakah pernah ada kejadian bencana atau tidak di Kecamatan Ngebel. Jadi, apabila di <i>data record</i> Kecamatan Ngebel tidak pernah ada kejadian bencana, untuk variabel ini tidak perlu dimasukkan. Saran Perbaikan : -
Fasilitas	Akomodasi	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan akomodasi yang tersedia saat ini berupa penginapan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan	v		Adanya penginapan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Mungkin saat ini di Kecamatan Ngebel terutama di sekitar telaga pasti sudah banyak penginapan yang dibangun. Saran Perbaikan : -

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Restoran atau rumah makan	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan restoran atau rumah makan saat ini pada masing-masing desa	v		Alasan sama dengan ketersediaan penginapan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Saran Perbaikan : -
	Fasilitas perbelanjaan	Jangkauan pelayanan fasilitas perbelanjaan dilihat dari ketersediaan dan jangkauan pelayanan seperti pasar yang menjual hasil produksi buah maupun hasil pengolahan buah, pusat oleh-oleh/ toko souvenir, kios yang difungsikan untuk kegiatan wisata dan lain sebagainya	v		Penting, tapi nanti dicari yang kira-kira secara umum di Kecamatan Ngebel sudah ada. Misal toko <i>souvenir</i> belum tersedia di sana, maka tidak perlu dimasukkan dalam perhitungan. Saran perbaikan: -
	Fasilitas perbankan	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan dari fasilitas perbankan yang tersedia saat ini seperti mesin ATM maupun bank yang difungsikan untuk kemudahan transaksi wisatawan	v		Penting, jika dilihat dari sisi konsumen wisata fasilitas perbankan tentu akan memberi kemudahan terutama jika membutuhkan uang <i>cash</i> . Kemudian dari sisi petani juga untuk menunjang permodalan dan memudahkan tata niaga pertanian. Saran perbaikan : -
	Fasilitas sosial	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan dari fasilitas sosial yang tersedia saat ini meliputi tempat ibadah, pendopo atau tempat penyuluhan/pelatihan maupun sarana kesehatan berupa puskesmas	v		Secara umum dalam hal pariwisata cukup penting baik dari sisi <i>supply</i> dan <i>demand</i> / konsumen wisata yaitu untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Selain tempat ibadah, fasilitas kesehatan juga cukup penting untuk dipertimbangkan. Saran perbaikan : -

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Pusat informasi agribisnis	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan pusat informasi agribisnis yang tersedia saat ini		v	<p>Jika dilihat dari perlu atau tidaknya, pusat informasi agribisnis itu perlu sebagai penunjang pertanian secara umum tetapi jika dilihat dari sisi pengembangan wisata atau agrowisata mungkin tidak diperlukan. Selain itu, untuk pemasaran hasil produksi buah-buahan nanti kan otomatis melalui agrowisata atau dari kegiatan wisatanya. Jadi kesimpulannya perlu tetapi tidak penting.</p> <p>Sarana perbaikan : -</p>
Infra-struktur	Sumber air baku/air bersih	Jangkauan pelayanan sumber air baku/air bersih untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata. Hal tersebut dilihat dari ketersediaan sumber air maupun pelayanan air bersih dari PDAM.	v		<p>Secara umum dalam hal pengembangan pariwisata tentu diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Jika dilihat dari kondisi wilayah di Kecamatan Ngebel mungkin pipa PDAM akan kesulitan untuk mengakses semua wilayah sehingga adanya sumber mata air/air bersih yang kemudian diberi saluran pipa sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.</p> <p>Sarana perbaikan : -</p>
	Jaringan telekomunikasi	Jangkauan pelayanan jaringan telekomunikasi yang dilihat dari keterjangkauan radius kuat sinyal tower BTS dan sambungan telepon kabel	v		<p>Penting, tetapi sebagian besar saat ini sambungan telepon kabel sudah digantikan peranannya oleh telepon seluler jadi persebaran tower BTS lebih berpengaruh. Mungkin sambungan telepon kabel tetap digunakan oleh pemilik penginapan, restoran, dan pengelola agrowisata nantinya tetapi untuk kebutuhan</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					komunikasi wisatawan pasti menggunakan telepon seluler. Sarana perbaikan : -
	Pengairan	Variabel ini melihat bagaimana sistem pengairan yang digunakan untuk kepentingan perawatan kebun baik dari pemanfaatan air hujan atau menggunakan sumber air baku		v	Tergantung jenis tanamannya, misalnya yang dikembangkan tanaman sayur-sayuran semusim pasti membutuhkan jaringan irigasi, tetapi jika tanaman yang dikembangkan merupakan tanaman keras maka variabel pengairan ini tidak menjadi faktor penting karena pasti memanfaatkan air hujan saja. Saran Perbaikan : -
Atraksi wisata	Atraksi alam	Memiliki keindahan atau keunikan panorama alam yang dapat dinikmati oleh wisatawan seperti danau, sungai, air terjun dan lain sebagainya.	v		Penting tetapi hanya sebagai penunjang, karena yang akan dikembangkan adalah agrowisatanya. Adanya atraksi alam yang dimiliki tersebut bisa dijadikan nilai tambah saja, tetapi yang utama dikembangkan tetap agrowisatanya. Saran Perbaikan : -
	Atraksi budaya	Atraksi budaya dalam hal ini dapat berupa kesenian lokal maupun budaya pertanian hortikultura yang berkembang dalam masyarakat setempat yang memiliki keunikan tersendiri sehingga dapat menjadi daya tarik wisata	v		Penting tetapi hanya sebagai daya tarik tambahan atau penunjang saja. Saran Perbaikan : -

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Atraksi buatan manusia	Ketersediaan dan jangkauan atraksi buatan manusia dalam bentuk tempat rekreasi buatan, taman buatan, dan lain sebagainya	v		Penting tetapi hanya sebagai daya tarik tambahan atau penunjang saja. Saran Perbaikan : -
Kemudahan Aksesibilitas	Moda transportasi	Kemudahan mencapai lokasi menggunakan angkutan umum yang dapat dilihat dari keterjangkauan atau adanya angkutan umum yang melewati desa tersebut	v		Penting untuk memudahkan wisatawan mencapai lokasi wisata tersebut. Saran Perbaikan : -
	Akses Jalan	Variabel akses jalan dilihat dari karakteristik jaringan jalan baik menuju maupun di dalam lingkungan desa. Karakteristik jalan tersebut meliputi kondisi jaringan jalan dan fungsi jalan	v		Sangat penting karena secara umum masyarakat/wisatawan ingin berkunjung ke tempat wisata juga melihat medan atau akses jalan. Jika akses jalannya buruk, wisatawan akan malas untuk datang kembali, ditambah lagi agrowisata termasuk wisata keluarga dan edukasi, sehingga jika mereka berwisata agro pasti datang dalam jumlah anggota banyak. Maka nanti yang masuk ke wilayah itu kendaraan bus dan mobil. Jika akses jalan tidak mendukung maka kendaraan besar akan kesulitan masuk. Saran Perbaikan : -
	Terminal	Keterjangkauan lokasi kebun terhadap terminal atau tempat pemberhentian angkutan umum lainnya	v		Idealnya ketersediaan terminal itu penting untuk pariwisata tetapi jika melihat kondisi saat ini yang banyak menggunakan kendaraan pribadi, maka ketersediaan terminal menjadi tidak terlalu penting atau tingkat kepentingannya rendah.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					Saran Perbaikan : -
Industri pertanian	Tempat pengolahan hasil pertanian	Variabel pengolahan hasil pertanian dilihat dari ketersediaan tempat pengolahan hasil panen serta keterjangkauan kebun dengan tempat pengolahan hasil panen	v		Masuk dalam salah satu unsur tata niaga pertanian. Memang yang utama dijual adalah wisata tetapi dalam agrowisata perlu dipikirkan produk olahan apa yang bisa dikembangkan dari masing-masing komoditas sehingga bisa meningkatkan nilai tambah dan wisatawan bisa membeli produk olahan tersebut sebagai buah tangan. Dan sebagai tambahan, tempat pengolahan hasil pertanian itu untuk meningkatkan kualitas dan produknya itu yang awalnya dari barang murah menjadi mahal kalau diolah, kemudian dari yang mudah busuk menjadi awet. Sehingga sangat penting adanya variabel ini. Saran Perbaikan : -
	Sarana pemasaran	Variabel sarana pemasaran dilihat dari ketersediaan sarana pemasaran pada setiap desa maupun skala kecamatan serta kedekatan kebun dengan sarana pemasaran tersebut. Sarana pemasaran yang dimaksud adalah pasar tradisional, pasar agro atau sejenisnya yang dapat berpotensi sebagai fasilitas penunjang agrowisata	v		Sama pentingnya dengan ketersediaan tempat pengolahan tadi, jadi dengan adanya sarana pemasaran mungkin dalam bentuk pasar agro akan menambah daya tarik dari agrowisata tersebut. Jadi sarana prasarana tersebut dikaitkan dengan wisata. Sehingga wisatawan tidak hanya menikmati wisata petik buah dan menanam saja, tetapi wisatawan dapat menikmati wisata belanja buah hasil pertanian kecamatan tersebut.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					Saran Perbaikan : -
Operation and Management	Manajemen pertanian (pengelolaan)	Untuk mengukur variabel manajemen pertanian (pengelolaan) dilihat dari ketersediaan kelompok tani hortikultura buah-buahan yang ada di masing-masing desa, ada tidaknya program dan kegiatan dari masing-masing kelompok tani untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil produksi tanaman buah-buahan	v		Penting tetapi dari sisi <i>supply</i> , artinya untuk pengelolaan kebun buah, pembibitan dan lainnya yang berkaitan dengan pertaniannya. Saran Perbaikan : -

Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mengajukan variabel baru lainnya yang diperhatikan oleh seseorang/pihak dalam menentukan lokasi pengembangan agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo?

Variabel	Alasan
Kelembagaan	Kelembagaan dalam hal sumberdaya manusia di bidang wisata. Dilihat dari ketersediaan kelompok sadar wisata yang merupakan kelompok tingkat masyarakat yang berperan dalam meningkatkan pemahaman, peran dan partisipasi masyarakat setempat terhadap kepariwisataan. Selain itu, agrowisata ini perlu dukungan dari masyarakat setempat sebagai pelaku agrowisata serta dengan adanya kelembagaan di tingkat masyarakat tersebut akan memudahkan pengelolaan agrowisata dan mendorong kemandirian masyarakat untuk meningkat ekonominya.
Jenis produk/komoditas yang dapat dikembangkan	Karena setiap desa pasti memiliki jenis komoditas yang berbeda, sehingga semakin banyak jenis komoditas skornya akan semakin tinggi. Tentunya

Variabel	Alasan
	komoditas yang tersedia atau jumlah produksinya banyak dan bisa dikembangkan. Selain itu, dengan keberagaman komoditas tersebut dapat menjadi faktor penarik wisatawan untuk berkunjung.

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya -

LAMPIRAN B7. Hasil Kuesioner Delphi Tahap I Responden R7

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Sumarji
Jabatan : Sekretaris
Instansi : Kelompok Tani Karang Asri
Alamat Rumah : Ds. Ngrogung, Kec. Ngebel
Telepon/HP : -
Tanggal Pengisian : 29 Maret 2017
Waktu Pengisian

- Mulai : 13.00 WIB
- Selesai : 14.15 WIB



Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel-Variabel Penentuan Lokasi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Sumber daya Lahan	Potensi lahan kebun untuk dikembangkan	Potensi lahan kebun untuk dikembangkan sebagai agrowisata dapat dilihat dari luasan lahan kebun tiap komoditas unggulan tanaman buah-buahan yang dimiliki masing-masing desa.	v		<p>Lahan kebun buah di Kecamatan Ngebel cukup potensial jika akan dikembangkan agrowisata karena sangat luas dan terdiri dari berbagai macam komoditas buah. Selain itu kondisi alam juga mendukung karena letaknya di dataran tinggi. Tetapi permukaan tanah di Kecamatan Ngebel rata-rata tidak datar. Sehingga lokasi kebun terkadang sulit dijangkau. Kemudian, dengan kebun yang luas maka tanaman buah semakin banyak dan jika dipanen hasilnya cukup banyak.</p> <p>Saran Perbaikan :</p> <p>-</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Letak geografis	Letak geografis dalam variabel ini dilihat dari jarak/waktu tempuh lokasi kebun atau desa dari pusat kota. Selain jarak/waktu tempuh, variabel ini juga dilihat dari kedekatan rata-rata lokasi kebun dengan jalan utama. Semakin dekat lokasi kebun dengan jalan raya, wisatawan akan semakin mudah mencapai lokasi dan kesan agrowisata semakin nampak.	v		<p>Hal ini berkaitan dengan kondisi geografis Kecamatan Ngebel secara umum yaitu berbukit sehingga terdapat beberapa lokasi yang sulit dijangkau menggunakan kendaraan besar. Sehingga letak kebun yang tidak terlalu jauh dengan pusat kota baik kecamatan maupun kabupaten serta dari jalan utama/desa/lingkungan termasuk penting dipertimbangkan untuk menentukan lokasi pengembangan agrowisata. Selain untuk memudahkan wisatawan juga akan membantu petani untuk membawa hasil panen dari kebun ke tempat pemasaran dan tempat pengolahan. Tempat pengolahan sebenarnya sangat dibutuhkan jika dilihat dari sisi pertanian buah sendiri.</p> <p>Saran Perbaikan :</p> <p>-</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Penggunaan lahan	Potensi pengembangan suatu kawasan wisata terutama untuk pengembangan sarana dan prasarana, dilihat dari karakteristik guna lahan pada masing-masing desa. Dalam pengembangan kawasan peruntukan pariwisata secara umum, diusahakan untuk menghindari lahan produktif yaitu lahan pertanian dan perkebunan, serta diutamakan untuk memilih lahan yang tidak terlalu subur.	v		<p>Melihat jenis penggunaan lahan tentu penting dalam mengembangkan sebuah kawasan wisata, tak terkecuali agrowisata. Salah satu alasannya adalah agar terjadi keseimbangan. Lahan yang sesuai untuk dikembangkan objek wisata seperti apa, kemudian dimana saja meletakkan fasilitas pendukungnya. Seperti agrowisata, tentu yang dijual tidak hanya kegiatan di kebun saja tetapi perlu penambahan pusat kuliner, penginapan di sekitarnya jika memungkinkan, pusat oleh-oleh. Sehingga diperlukan lahan yang cukup luas dan sesuai untuk masing-masing fasilitas yang akan dikembangkan, meskipun nantinya fasilitas pendukung tidak berada dalam satu kawasan karena di Kecamatan Ngebel masih banyak lahan perhutani jadi perlu izin yang sedikit rumit dan kondisi wilayah berbukit. Jadi kemungkinan dijadikan satu kawasan agak sulit.</p> <p>Saran Perbaikan : -</p>
	Daerah Rawan Bencana	Dalam pemilihan lokasi agrowisata sebaiknya menghindari daerah yang sering terjadi bencana alam seperti longsor dan banjir. Dalam hal ini daerah yang berpotensi rawan bencana dapat dilihat dari peta rawan bencana maupun	v		<p>Berkaitan dengan sebelumnya (penggunaan lahan), yaitu memilih lahan yang sesuai. Lahan yang sesuai maksudnya termasuk terhindar dari kemungkinan terkena bencana alam seperti longsor. Sehingga cukup penting untuk diperhitungkan.</p> <p>Saran Perbaikan :</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
		jumlah kejadian bencana yang pernah terjadi di daerah tersebut.			-
Fasilitas	Akomodasi	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan akomodasi yang tersedia saat ini berupa penginapan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan	v		Tentu penting, penginapan menjadi fasilitas pendukung dari wisata tak terkecuali agrowisata. Selain itu dapat menjadi nilai tambah dari segi fasilitas tercukupi. Penginapan di Kecamatan Ngebel sebenarnya sudah banyak tetapi masih terpusat di sekitar telaga. Jika nantinya lokasi agrowisata sangat jauh dari sekitar telaga dan membutuhkan waktu yang lama, mungkin pengunjung juga akan malas untuk tinggal. Saran Perbaikan : -
	Restoran atau rumah makan	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan restoran atau rumah makan saat ini pada masing-masing desa	v		Cukup penting, karena rasa lapar ketika pergi berwisata itu pasti ada setelah melakukan berbagai kegiatan dan pasti wisatawan akan pergi mencari tempat makan yang dekat lokasi wisata tersebut. Berhubung yang akan dikembangkan agrowisata jadi harapan kedepan, dapat disediakan pusat kuliner yang juga menjual makanan atau minuman olahan dari komoditas buah yang ada agar lebih menarik. Saran Perbaikan : -
	Fasilitas perbelanjaan	Jangkauan pelayanan fasilitas perbelanjaan dilihat dari ketersediaan dan jangkauan pelayanan seperti pasar yang menjual hasil produksi buah maupun hasil	v		Penting sekali, adanya pasar khusus yang menjual buah-buahan atau hasil perkebunan dan pusat oleh-oleh sebetulnya sangat diperlukan di Kecamatan Ngebel. Sehingga petani dan pemerintah setempat

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
		pengolahan buah, pusat oleh-oleh/ toko souvenir, kios yang difungsikan untuk kegiatan wisata dan lain sebagainya			dapat memperkenalkan produk-produk pertanian hortikultura Ngebel ke masyarakat luas. Secara tidak langsung akan banyak menarik wisatawan datang ke Ngebel. Saran perbaikan: -
	Fasilitas perbankan	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan dari fasilitas perbankan yang tersedia saat ini seperti mesin ATM maupun bank yang difungsikan untuk kemudahan transaksi wisatawan	v		Ketersediaan fasilitas perbankan tentu penting bagi wisatawan dan petani. Fasilitas perbankan seperti mesin ATM diperlukan oleh wisatawan untuk memperlancar transaksi. Dan bagi petani, fasilitas perbankan seperti bank dan KUD dibutuhkan untuk permodalan. Saran perbaikan : -
	Fasilitas sosial	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan dari fasilitas sosial yang tersedia saat ini meliputi tempat ibadah, pendopo atau tempat penyuluhan/pelatihan maupun sarana kesehatan berupa puskesmas	v		Cukup penting terutama bagi wisatawan yang muslim sangat perlu fasilitas seperti masjid yaitu untuk menjalankan ibadah. Jadi perlu sekali bagi pengelola tempat wisata untuk menyediakan masjid atau mushola yang jaraknya tidak terlalu jauh. Untuk tempat penyuluhan dan pelatihan, masyarakat dapat memanfaatkan tempat-tempat seperti balai desa dan rumah-rumah warga yang luas. Saran perbaikan : -

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Pusat informasi agribisnis	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan pusat informasi agribisnis yang tersedia saat ini	v		Dari sudut pandang sebagai petani tentu saja penting karena mereka perlu memperbarui informasi-informasi pertanian terutama hortikultura yang banyak dikembangkan di Kecamatan Ngebel. Sarana perbaikan : -
Infra-struktur	Sumber air baku/air bersih	Jangkauan pelayanan sumber air baku/air bersih untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata. Hal tersebut dilihat dari ketersediaan sumber air maupun pelayanan air bersih dari PDAM.	v		Dalam hal apapun air itu sangat dibutuhkan. Wisatawan yang berkunjung di tempat wisata kalau melihat airnya kotor atau minim penyediaan air bersih juga tidak akan nyaman berada di tempat tersebut. Oleh karena itu, tersedianya air bersih sangat penting untuk mendukung kawasan wisata, paling tidak harus ada sumber air yang dapat dimanfaatkan. Sarana perbaikan : -
	Jaringan tele-komunikasi	Jangkauan pelayanan jaringan telekomunikasi yang dilihat dari keterjangkauan radius kuat sinyal tower BTS dan sambungan telepon kabel	v		Karena melihat kondisi wilayah di Ngebel yang cukup sulit untuk dijangkau oleh tower BTS, sehingga cukup penting untuk memilih lokasi agrowisata yang sudah terjangkau dengan sinyal telepon dengan baik. Karena jika daerah agrowisata ini <i>blacklist</i> untuk alat komunikasi maka juga akan kesulitan untuk mengembangkannya. Hubungan dengan investor atau pihak lainnya itu akan kesulitan, apalagi dengan wisatawan nantinya juga akan berpikir lagi untuk datang ke daerah ini. Sarana perbaikan : -

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Pengairan	Variabel ini melihat bagaimana sistem pengairan yang digunakan untuk kepentingan perawatan kebun baik dari pemanfaatan air hujan atau menggunakan sumber air baku	v		<p>Pada musim kemarau sumber mata air atau embung itu untuk tandon air. Ketika musim hujan kebun-kebun tersebut secara alami akan tersirami oleh air hujan. Dan ketika musim kemarau, kebun-kebun yang dijadikan objek agrowisata bisa disiram menggunakan air dari sumber atau embung. Mungkin untuk tanaman buah yang pohonnya besar tidak terlalu masalah ketika kemarau, tetapi untuk tanaman buah yang diameter batangnya kecil akan bermasalah. Dan dalam satu kebun yang dijadikan objek agrowisata itu biasanya tidak hanya satu jenis tanaman saja, tapi kalau bisa jenis tanamannya heterogen. Jadi untuk mengantisipasi kekurangan air ketika musim kemarau, maka perlu pemanfaatan sumber air terdekat.</p> <p>Saran Perbaikan : -</p>
Atraksi wisata	Atraksi alam	Memiliki keindahan atau keunikan panorama alam yang dapat dinikmati oleh wisatawan seperti danau, sungai, air terjun dan lain sebagainya.	v		<p>Penting, karena dapat menarik perhatian dari pengunjung. Wisatawan datang ke tempat dimana dia bisa menikmati pemandangan itu akan senang. Seperti contohnya kalau kita memandang ke atas dari sekitar telaga itu banyak pohon pinus, itupun sudah menakjubkan. Apalagi kalau pengunjung yang datang ke Ngebel itu dapat menikmati pemandangan telaga dari atas, itu lebih menakjubkan lagi. Lebih baik bagus lagi apabila lokasi agrowisata itu berada di daerah atas (Kecamatan Ngebel), semakin tambah menarik.</p>

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					Selain dapat menikmati kegiatan di agrowisata, pengunjung juga disuguhkan dengan pemandangan telaga Ngebel. Pasti itu menjadi daya tarik tersendiri bagi kawasan wisata Ngebel dan pengunjung juga tidak akan menyesal datang ke tempat tersebut. Saran Perbaikan : -
	Atraksi budaya	Atraksi budaya dalam hal ini dapat berupa kesenian lokal maupun budaya pertanian hortikultura yang berkembang dalam masyarakat setempat yang memiliki keunikan tersendiri sehingga dapat menjadi daya tarik wisata	v		Tidak beda jauh dengan keberadaan atraksi alam. Karena yang dikembangkan adalah sebuah kawasan wisata agro tentu saja kalau bisa ada suatu budaya khas dari tempat tersebut yang berhubungan dengan pertanian. Untuk kesenian lokal, di Kecamatan Ngebel sendiri sudah mempunyai grup reyog sendiri di masing-masing desa. Kalau yang terkait dengan budaya yang bisa menjadi daya tarik adalah sedekah bumi dan waktunya juga tertentu. Jadi tidak bisa dilakukan setiap saat. Sehingga masih perlu cara untuk menggali potensi budaya lokal khususnya berkaitan dengan pertanian hortikultura. Saran Perbaikan : -
	Atraksi buatan manusia	Ketersediaan dan jangkauan atraksi buatan manusia dalam bentuk tempat rekreasi buatan, taman buatan, dan lain sebagainya		v	Tidak terlalu penting karena fokusnya adalah untuk pengembangan agrowisata. Kalau dikatakan penting, itu hanya sebatas untuk penunjang saja. Saran Perbaikan : -

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Kemudahan Aksesibilitas	Moda transportasi	Kemudahan mencapai lokasi menggunakan angkutan umum yang dapat dilihat dari keterjangkauan atau adanya angkutan umum yang melewati desa tersebut		v	Budaya masyarakat saat ini banyak yang lebih memilih untuk menggunakan kendaraan pribadi daripada menggunakan angkutan umum jika ke tempat wisata. Sehingga adanya angkutan umum untuk kegiatan wisata di Kecamatan Ngebel belum terlalu dibutuhkan. Tapi di lain sisi jika angkutan umum dapat melayani seluruh wilayah di Kecamatan Ngebel, itu juga sangat membantu pengembangan agrowisata nantinya. Karena masyarakat mudah mencapai lokasi sekalipun naik kendaraan umum. Saran Perbaikan : -
	Akses Jalan	Variabel akses jalan dilihat dari karakteristik jaringan jalan baik menuju maupun di dalam lingkungan desa. Karakteristik jalan tersebut meliputi kondisi jaringan jalan dan fungsi jalan	v		Penting sekali karena kuncinya ada di infrastruktur jalan. Sama halnya dengan wisata lain, agrowisata juga sangat perlu dukungan infrastruktur jalan yang memadai. Paling tidak kondisi jalan poros kecamatan dan desa memadai itu sudah cukup memudahkan wisatawan dan memudahkan proses pemasaran. Jika jalan poros desa memadai, selanjutnya dari pihak pengelola kan dapat menyediakan kendaraan khusus untuk menuju lokasi agrowisata, apabila letak agrowisata tidak berada di sekitar jalan poros atau ketika perlu masuk lagi ke jalan lingkungan. Di samping itu, juga ketika nanti sudah ada tempat pengolahan untuk hasil panen yang lokasinya tidak pada satu kawasan itu, agar buah-buahan tersebut

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					cepat sampai ke tempat pengolahan maka akses jalan harus bagus. Saran Perbaikan : -
	Terminal	Keterjangkauan lokasi kebun terhadap terminal atau tempat pemberhentian angkutan umum lainnya	v		Sebenarnya sudah ada sub terminal tapi tidak berfungsi. Karena lokasinya kurang sesuai. Kalau mau difungsikan untuk penunjang wisata di sekitar Telaga Ngebel seharusnya cari lokasi untuk terminal itu yang dekat dengan pusat wisatanya. Jangan terlalu jauh seperti saat ini. Jika pengunjung naik bis dan turun di sub terminal yang sekarang, mereka akan kebingungan setelahna. Karena tidak ada angkutan yang mengangkut ke lokasi kegiatan wisata Telaga Ngebel. Saran Perbaikan : -
Industri pertanian	Tempat pengolahan hasil pertanian	Variabel pengolahan hasil pertanian dilihat dari ketersediaan tempat pengolahan hasil panen serta keterjangkauan kebun dengan tempat pengolahan hasil panen	v		Penting. Selain dijual langsung juga untuk mengolah produk turunan dari masing-masing komoditas yang nantinya dapat dijadikan sebagai oleh-oleh. Jadi untuk agrowisata nantinya tidak hanya fokus ke buahnya yang langsung dinikmati atau dijual. Saran Perbaikan : -
	Sarana pemasaran	Variabel sarana pemasaran dilihat dari ketersediaan sarana pemasaran pada	v		Penting karena keberadaan pasar agro sebagai fasilitas pemasaran tentu sangat membantu untuk memasarkan

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
		setiap desa maupun skala kecamatan serta kedekatan kebun dengan sarana pemasaran tersebut. Sarana pemasaran yang dimaksud adalah pasar tradisional, pasar agro atau sejenisnya yang dapat berpotensi sebagai fasilitas penunjang agrowisata			hasil panen. Karena selama ini petani banyak yang bergantung pada tengkulak. Seandainya ada pasar agro di Kecamatan Ngebel, petani tidak perlu terlalu bergantung pada tengkulak. Selain itu, dengan adanya pasar agro di dekat kawasan agrowisata dapat menarik minat pengunjung lebih banyak. Saran Perbaikan : -
<i>Operation and Management</i>	Manajemen pertanian (pengelolaan)	Untuk mengukur variabel manajemen pertanian (pengelolaan) dilihat dari ketersediaan kelompok tani hortikultura buah-buahan yang ada di masing-masing desa, ada tidaknya program dan kegiatan dari masing-masing kelompok tani untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil produksi tanaman buah-buahan	v		Penting, karena kelompok tani tersebut bisa melakukan pengembangan pembibitan, pengembangan melalui cara pengolahan hasil panen, dan lain sebagainya. Saran Perbaikan : -

Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mengajukan variabel baru lainnya yang diperhatikan oleh seseorang/pihak dalam menentukan lokasi pengembangan agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo?

Variabel	Alasan
Jaringan Listrik	Penting untuk penerangan jalan karena di Kecamatan Ngebel masih kurang. Selain itu, untuk alat-alat komunikasi juga perlu jaringan listrik.

-Sekian dan Terimakasih Atas Kerjasamanya-

LAMPIRAN C. Kuesioner Delphi Tahap II



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA

KUESIONER PENENTUAN VARIABEL PEMILIHAN LOKASI AGROWISATA DI KECAMATAN NGEBEL, PONOROGO

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan Laporan Tugas Akhir, saya selaku mahasiswa mata kuliah Tugas Akhir pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i agar berkenan menjadi responden dalam penelitian Tugas Akhir saya yang berjudul *“Pengembangan Agrowisata Berbasis Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura Buah-Buahan di Kecamatan Ngebel, Ponorogo”*. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan pendapat mengenai faktor dan variabel yang akan digunakan sebagai input dalam menentukan lokasi pengembangan agrowisata. Besar harapan saya agar Bapak/Ibu/Saudara/i dapat membantu memberikan masukan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki Bapak/Ibu/Saudara/i. Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu/ Saudara/i saya sampaikan banyak terima kasih.

Hormat Saya,

Madaniya Hiya Efendi

3613 100 024

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Kecamatan Ngebel merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Ponorogo yang berkembang dari sektor wisata dan sektor pertanian khususnya komoditas tanaman hortikultura buah-buahan. Berdasarkan RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032, Kecamatan Ngebel ditetapkan sebagai kawasan perlindungan pariwisata yaitu dalam bentuk kawasan agrowisata dengan komoditas unggulan pertanian, perkebunan dan perikanan darat. Hal tersebut sebagai arahan untuk mendukung pengembangan Kabupaten Ponorogo sebagai kawasan agropolitan. Pengembangan pariwisata merupakan salah satu cara untuk mengembangkan suatu kawasan yang tidak lepas dari potensi sumber daya alam maupun sumberdaya buatan. Keragaman komoditas pertanian dan kegiatan pertanian, mulai dari proses budidaya hingga pasca panen menjadi suatu daya tarik tersendiri untuk dikembangkan sebagai kegiatan pariwisata khususnya agrowisata. Keberadaan kawasan obyek Telaga Ngebel dengan potensi alam yang unik merupakan salah satu daya tarik wisata yang ada di Kecamatan Ngebel. Potensi-potensi unik dan beragam terutama potensi alam untuk tanaman hortikultura buah-buahan tersebut akan memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan taraf perekonomiannya apabila dikembangkan dengan baik.

Permasalahan yang dihadapi Kecamatan Ngebel adalah adanya potensi dibidang kegiatan pertanian hortikultura buah-buahan yang belum dimanfaatkan dengan optimal sebagai daya tarik wisata. Hal tersebut terlihat dari belum adanya obyek wisata agrowisata di Kecamatan Ngebel. Selama ini, daya tarik wisata yang berkembang di Kecamatan Ngebel hanya wisata alam dan budaya saja. Padahal dalam kebijakan RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032, Kecamatan Ngebel telah ditetapkan sebagai kawasan perlindungan pariwisata dalam bentuk kawasan agrowisata. Permasalahan lainnya adalah belum adanya arahan lokasi pengembangan yang sesuai dan ditetapkan untuk dikembangkan sebagai obyek agrowisata Ngebel. Oleh karena itu, diperlukan analisis penentuan lokasi agrowisata sehingga pengembangan agrowisata sebagai arahan RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032 dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam merumuskan lokasi pengembangan agrowisata tersebut, terlebih dahulu dianalisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi agrowisata di Kecamatan Ngebel. Perumusan variabel-variabel tersebut didasarkan pada hasil sintesa kajian

teori yang selanjutnya dijadikan variabel dalam penentuan lokasi pengembangan agrowisata.

A. INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
 Jabatan :
 Instansi :
 Alamat Rumah :
 Telepon/HP :
 Tanggal Pengisian :
 Waktu Pengisian :
 • Mulai :
 • Selesai :

B. DATA KUESIONER

Petunjuk Pengisian:

Pertanyaan pada kuesioner ini merupakan substansi yang berkaitan dengan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngebel. Berdasarkan wawancara dengan responden pada Tahap I telah didapatkan variabel-variabel yang belum mencapai consensus dan adanya variabel baru yang perlu ditanyakan kembali kepada responden. Cara pengisian kuesioner ini adalah dengan mengisi pada kolom jawaban sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i dengan memberikan tanda centang (V) pada kolom:

P : Variabel dianggap **Penting**

TP : Variabel dianggap **Tidak Penting**

Mohon sertakan besar pengaruh atas variabel tersebut pada kolom “Tingkat Kepentingan” dengan ketentuan nilai sebagai berikut:

- 1 : Sedikit Agak Penting
- 2 : Cukup Penting
- 3 : Penting
- 4 : Pengembangan agrowisata sangat bergantung pada variabel ini

Pertanyaan Kuesioner:

Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i hal-hal apa sajakah yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan oleh seseorang/pihak dalam menentukan lokasi pengembangan agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo?

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel-Variabel Penentuan Lokasi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan	Saran Perbaikan
Fasilitas	Pusat informasi agribisnis	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan pusat informasi agribisnis yang tersedia saat ini				
Infra-struktur	Pengairan	Variabel ini melihat bagaimana sistem pengairan yang digunakan untuk kepentingan perawatan kebun baik dari pemanfaatan air hujan atau menggunakan sumber air baku				
Atraksi Wisata	Atraksi buatan manusia	Ketersediaan dan jangkauan atraksi buatan manusia dalam bentuk tempat rekreasi buatan, taman buatan, dan lain sebagainya				
Kemudahan Aksesibilitas	Moda transportasi	Kemudahan mencapai lokasi menggunakan angkutan umum yang dapat dilihat dari keterjangkauan atau adanya angkutan umum yang melewati desa tersebut				
Industri Pertanian	Tempat pengolahan hasil pertanian	Variabel pengolahan hasil pertanian dilihat dari ketersediaan tempat pengolahan hasil panen serta keterjangkauan kebun dengan tempat pengolahan hasil panen				
Variabel baru	Jaringan listrik	Merupakan jangkauan pelayanan jaringan listrik untuk mendukung pengembangan agrowisata.				
	Kelembagaan	Variabel yang dimaksud dalam hal ini adalah kelembagaan di tingkat masyarakat. Untuk mengukur variabel kelembagaan dapat dilihat dari ketersediaan kelompok sadar wisata di tingkat desa atau di tingkat kecamatan.				
	Jenis produk/ komoditas yang	Untuk mengukur variabel ini dilihat dari besarnya keberagaman jenis produk/ komoditas yang dimiliki masing-				

	dapat dikembangkan	masing desa. Selain itu, komoditas-komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan dan memiliki potensi untuk dikembangkan.				
--	--------------------	---	--	--	--	--

-Sekian dan Terimakasih Atas Kerjasamanya-

LAMPIRAN C1. Hasil Kuesioner Delphi Tahap II Responden R1

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama	: Erlin
Jabatan	: Kasubid Pertanian
Instansi	: Bappeda Kabupaten Ponorogo
Alamat Rumah	: Perum Asabri Keniten, Ponorogo
Telepon/HP	: 082234473427
Tanggal Pengisian	: 18 April 2017
Waktu Pengisian	
• Mulai	: 13.20 WIB
• Selesai	: 14.00 WIB

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel-Variabel Penentuan Lokasi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Fasilitas	Pusat informasi agribisnis	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan pusat informasi agribisnis yang tersedia saat ini		v	Perlu dipertimbangkan tetapi saat ini di Kecamatan Ngebel belum ada. Pusat informasi agribisnis lebih diperlukan untuk kebutuhan pertanian. Selain itu, variabel ini akan lebih dibutuhkan ketika sudah ada agrowisatanya dalam arti memasuki tahap pengembangannya.
Infra-struktur	Pengairan	Variabel ini melihat bagaimana sistem pengairan yang digunakan untuk kepentingan perawatan kebun baik dari pemanfaatan air hujan atau menggunakan sumber air baku	v		Tentu sangat dibutuhkan terutama untuk menjaga hasil produksi. Tidak selamanya petani dapat mengandalkan air hujan saja untuk mengairi kebun buahnya. Oleh karena itu, diperlukan cadangan air yang cukup. Selain itu, agrowisata itu sifatnya tidak musiman mengikuti musim hujan saja. Sehingga agar kebun-kebun tersebut tetap bisa berproduksi dengan baik, dibutuhkan perawatan. Salah satunya dengan menjaga sistem pengairannya. Sehingga penting untuk memanfaatkan sumber air yang ada di sekitar kebun.
Atraksi Wisata	Atraksi buatan manusia	Ketersediaan dan jangkauan atraksi buatan manusia dalam bentuk tempat rekreasi buatan, taman buatan, dan lain sebagainya	v		Cukup penting, dapat menunjang serta menambah variasi wisata pada kawasan agrowisata tersebut.
Kemudahan Aksesibilitas	Moda transportasi	Kemudahan mencapai lokasi menggunakan angkutan umum yang	v		Memberikan kemudahan bagi wisatawan yang akan berkunjung. Dengan adanya angkutan umum yang

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
		dapat dilihat dari keterjangkauan atau adanya angkutan umum yang melewati desa tersebut			melayani wilayah Ngebel, dapat menjadi nilai tambah dalam hal mudah dijangkau menggunakan kendaraan apapun termasuk angkutan umum.
Industri Pertanian	Tempat pengolahan hasil pertanian	Variabel pengolahan hasil pertanian dilihat dari ketersediaan tempat pengolahan hasil panen serta keterjangkauan kebun dengan tempat pengolahan hasil panen	v		Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan agrowisata buah adalah produk olahan apa saja yang bisa dikembangkan dari masing-masing jenis buah tersebut agar dapat meningkatkan nilai jual. Sehingga adanya tempat pengolahan tersebut cukup penting.
Variabel baru	Jaringan listrik	Merupakan jangkauan pelayanan jaringan listrik untuk mendukung pengembangan agrowisata.	v		Apapun kegiatannya termasuk usaha pariwisata pasti memerlukan listrik. Begitu juga jika ingin membangun kawasan agrowisata, tentu saja kawasan tersebut harus sudah terlayani jaringan listrik. Listrik dibutuhkan untuk alat-alat telekomunikasi, penerangan, industri pengolahan dan lain sebagainya.
	Kelembagaan	Variabel yang dimaksud dalam hal ini adalah kelembagaan di tingkat masyarakat. Untuk mengukur variabel kelembagaan dapat dilihat dari ketersediaan kelompok sadar wisata di tingkat desa atau di tingkat kecamatan.	v		Untuk mengembangkan agrowisata nantinya perlu melibatkan kelompok sadar wisata. Kelompok-kelompok tersebut dapat membantu dalam hal pengelolaan maupun dapat memberikan masukan-masukan terkait pengembangan agrowisata yang sesuai dengan budaya setempat. Kalau tidak salah, Kecamatan Ngebel sudah punya pokdarwis yang baru beberapa waktu lalu dibentuk.
	Jenis produk/ komoditas yang	Untuk mengukur variabel ini dilihat dari besarnya keberagaman jenis produk/ komoditas yang dimiliki	v		Memang akan lebih baik dalam satu kawasan atau dalam satu kebun agrowisata terdapat beberapa jenis produk tanaman agar tidak monoton. Agrowisata

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	dapat dikembangkan	masing-masing desa. Selain itu, komoditas-komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan dan memiliki potensi untuk dikembangkan.			pada umumnya terdapat unsur edukasi. Wisatawan dapat mengenal berbagai jenis tanaman yang ada di agrowisata tersebut. Kemudian mereka juga dapat bagaimana cara merawat atau menanam tanaman buah-buahan karena setiap jenis komoditas pasti berbeda caranya. Sehingga semakin banyak jenis tanaman buah yang ditanam pada kebun agrowisata tersebut, pengunjung juga akan semakin tertarik.

-Sekian dan Terimakasih Atas Kerjasamanya-

LAMPIRAN C2. Hasil Kuesioner Delphi Tahap II Responden R2

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama : R. Muharjadi
Jabatan : Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata
Instansi : Dinas Pariwisata Kab. Ponorogo
Alamat Rumah : Ponorogo
Telepon/HP : 081259611479
Tanggal Pengisian : 18 April 2017
Waktu Pengisian
• Mulai : 09.15 WIB
• Selesai : 09.40 WIB

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel-Variabel Penentuan Lokasi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Fasilitas	Pusat informasi agribisnis	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan pusat informasi agribisnis yang tersedia saat ini		v	Tidak terlalu penting dipertimbangkan dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, informasi-informasi yang diperoleh dari pusat informasi agribisnis itu mungkin lebih ke peningkatan produktivitas pertanian dan semacamnya. Sedangkan pada agrowisata tanpa adanya pusat informasi agribisnis, sudah bisa berjalan dengan sendirinya, pihak pengelola maupun kelompok tani yang punya usaha agrowisata harus mencari informasi seluas-luasnya, tidak hanya mengandalkan pusat informasi agribisnis. Inovasi-inovasi dalam pengelolaan kebun buah harus terus di perbarui untuk kelangsungan agrowisata itu. Jadi tanpa adanya pusat informasi agribisnis tidak akan jadi masalah.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Infra-struktur	Pengairan	Variabel ini melihat bagaimana sistem pengairan yang digunakan untuk kepentingan perawatan kebun baik dari pemanfaatan air hujan atau menggunakan sumber air baku	v		Tidak hanya kebun-kebum yang akan dijadikan agrowisata, tetapi secara umum lahan kebun buah membutuhkan pengairan yang cukup. Tidak harus mengandalkan air hujan saja. Pengairan dapat didapat dari mana saja. Banyak sumber air yang dapat dimanfaatkan di Kecamatan Ngebel contohnya dari air telaga. Sumber air di wilayah tersebut lokasinya tersebar dan hampir seluruh wilayah punya.
Atraksi Wisata	Atraksi buatan manusia	Ketersediaan dan jangkauan atraksi buatan manusia dalam bentuk tempat rekreasi buatan, taman buatan, dan lain sebagainya	v		Penting sebagai atraksi penunjang saja dengan kata lain jika tidak ada atraksi buatan sebetulnya tidak jadi masalah. Tetapi dengan adanya atraksi buatan seperti taman bermain anak, lebih bagus lagi. Selain menunjang agrowisata, juga dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung.
Kemudahan Aksesibilitas	Moda transportasi	Kemudahan mencapai lokasi menggunakan angkutan umum yang dapat dilihat dari keterjangkauan atau adanya angkutan umum yang melewati desa tersebut	v		Sangat dibutuhkan sekali adanya moda transportasi umum yang melayani kawasan wisata Ngebel. Di sana memang sudah ada angkutan umum, namun belum maksimal pelayanannya. Hal itu, dikarenakan akses jalan yang kurang lebar sehingga kendaraan besar seperti bus pariwisata belum bisa masuk. Ketersediaan moda angkutan umum akan mempengaruhi pengembangan pariwisata secara umum.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Industri Pertanian	Tempat pengolahan hasil pertanian	Variabel pengolahan hasil pertanian dilihat dari ketersediaan tempat pengolahan hasil panen serta keterjangkauan kebun dengan tempat pengolahan hasil panen	v		Penting karena dengan adanya tempat pengolahan, buah-buahan dari agrowisata tersebut juga dapat diolah menjadi berbagai macam makanan dan minuman. Sehingga dapat meningkatkan nilai jual dan kualitas dari komoditas-komoditas yang ada di sana. Diusahakan letak tempat pengolahan tersebut dekat dengan lokasi agrowisata atau mungkin nantinya pihak pengelola juga menyediakan tempat pengolahan sendiri sehingga wisatawan bisa melihat langsung cara mengolahnya.
Variabel baru	Jaringan listrik	Merupakan jangkauan pelayanan jaringan listrik untuk mendukung pengembangan agrowisata.	v		Selain kebun buah, dalam suatu kawasan agrowisata biasanya ada kantor pengelola, rumah makan, penginapan dan lain sebagainya. Dimana tempat-tempat tersebut sangat membutuhkan listrik untuk menjalankan kegiatannya. Sehingga jaringan listrik cukup penting untuk kawasan agrowisata. Hingga saat ini, kawasan wisata Ngebel sebagian besar sudah terlaani jaringan listrik, apalagi di Desa Wagirlor terdapat pembangkit listrik yang memanfaatkan air dari telaga.
	Kelembagaan	Variabel yang dimaksud dalam hal ini adalah kelembagaan di tingkat masyarakat. Untuk mengukur variabel kelembagaan dapat dilihat dari ketersediaan kelompok sadar wisata di tingkat desa atau di tingkat kecamatan.	v		Cukup penting, karena dengan adanya pokdarwis bisa membantu mengembangkan agrowisata kedepannya. Untuk mengembangkan sebuah agrowisata khususnya di Kecamatan Ngebel diperlukan kesadaran dan keterlibatan masyarakat setempat. Jadi adanya kelembagaan setingkat masyarakat perlu dipertimbangkan juga.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Jenis produk/ komoditas yang dapat dikembangkan	Untuk mengukur variabel ini dilihat dari besarnya keberagaman jenis produk/ komoditas yang dimiliki masing-masing desa. Selain itu, komoditas-komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan dan memiliki potensi untuk dikembangkan.	v		Penting, dengan adanya beberapa jenis komoditas buah dalam satu agrowisata, kemudian kebunnya ditata sesuai jenis komoditasnya, akan dapat menarik pengunjung lebih banyak dibandingkan hanya ada satu jenis komoditas saja. Selain itu, daya tarik agrowisata juga semakin banyak.

-Sekian dan Terimakasih Atas Kerjasamanya-

LAMPIRAN C3. Hasil Kuesioner Delphi Tahap II Responden R3

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Seno
Jabatan : Camat Ngebel
Instansi : Kecamatan Ngebel
Alamat Rumah : Niten, Ponorogo
Telepon/HP : 081335267605
Tanggal Pengisian : 17 April 2017
Waktu Pengisian

- Mulai : 11.05 WIB
- Selesai : 11.35 WIB

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel-Variabel Penentuan Lokasi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Fasilitas	Pusat informasi agribisnis	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan pusat informasi agribisnis yang tersedia saat ini		v	Untuk memperbarui informasi-informasi terkait pertanian cukup dibuuhkan. Tetapi terkait dengan penentuan lokasi agrowisata tidak perlu diprioritaskan karena tidak berhubungan langsung dengan agrowisata atau di dalam kegiatan wisata tidak berpengaruh.
Infra-struktur	Pengairan	Variabel ini melihat bagaimana sistem pengairan yang digunakan untuk kepentingan perawatan kebun baik dari pemanfaatan air hujan atau menggunakan sumber air baku	v		Sebagian besar tanaman buah di Kecamatan Ngebel merupakan tanaman tahunan/keras seperti durian dan nangka. Tanaman-tanaman seperti itu banyak membutuhkan air untuk pengairan. Oleh karena itu, selain pemanfaatan air hujan juga perlu di dukung dengan ketersediaan sumber air baku.
Atraksi Wisata	Atraksi buatan manusia	Ketersediaan dan jangkauan atraksi buatan manusia dalam bentuk tempat rekreasi buatan, taman buatan, dan lain sebagainya	v		Cukup penting yaitu dengan adanya atraksi buatan tersebut dapat dijadikan daya tarik tambahan pada agrowisata.
Kemudahan Aksesibilitas	Moda transportasi	Kemudahan mencapai lokasi menggunakan angkutan umum yang dapat dilihat dari keterjangkauan atau	v		Penting untuk memberikan kemudahan bagi wisatawan dalam mencapai lokasi wisata dengan angkutan umum. Sementara ini, masih ada angkutan desa yang beroperasi tetapi belum maksimal

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
		adanya angkutan umum yang melewati desa tersebut			pelayanannya serta belum difungsikan sebagai angkutan wisata di Ngebel. Selain angkutan desa, sudah ada bus damri yang melayani rute Ponorogo-Ngebel.
Industri Pertanian	Tempat pengolahan hasil pertanian	Variabel pengolahan hasil pertanian dilihat dari ketersediaan tempat pengolahan hasil panen serta keterjangkauan kebun dengan tempat pengolahan hasil panen	v		Penting karena saat ini masyarakat lebih memilih menjual langsung hasil panen daripada diolah terlebih dahulu. Berkaitan dengan agrowisata, adanya tempat pengolahan hasil panen buah tentu cukup dibutuhkan untuk menghasilkan produk turunan yang bisa meningkatkan nilai tambah.
Variabel baru	Jaringan listrik	Merupakan jangkauan pelayanan jaringan listrik untuk mendukung pengembangan agrowisata.	v		Jaringan listrik sangat diperlukan sekali untuk kawasan agrowisata. Dibutuhkan untuk operasional alat-alat komunikasi, untuk memenuhi kebutuhan pelaku usaha yang ada di sekitar lokasi agrowisata dan lain sebagainya.
	Kelembagaan	Variabel yang dimaksud dalam hal ini adalah kelembagaan di tingkat masyarakat. Untuk mengukur variabel kelembagaan dapat dilihat dari ketersediaan kelompok sadar wisata di tingkat desa atau di tingkat kecamatan.	v		Penting sekali karena dengan adanya kelembagaan di tingkat masyarakat tentu sangat membantu pengembangan agrowisata itu sendiri. Bahkan mereka bisa menjadi pengelola dari agrowisata itu. Selain itu, mereka juga dapat memikirkan konsep agrowisata seperti apa yang cocok dengan kawasan di Ngebel.
	Jenis produk/ komoditas yang dapat dikembangkan	Untuk mengukur variabel ini dilihat dari besarnya keberagaman jenis produk/ komoditas yang dimiliki masing-masing desa. Selain itu,	v		Penting, buah merupakan daya tarik utama pada agrowisata. Banyaknya jenis komoditas dalam satu kawasan agrowisata dapat mempengaruhi banyaknya atraksi atau jenis kegiatan yang

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
		komoditas-komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan dan memiliki potensi untuk dikembangkan.			dilakukan. Semakin banyak jenis kegiatan yang dilakukan, wisatawan akan semakin tertarik.

-Sekian dan Terimakasih Atas Kerjasamanya-

LAMPIRAN C4. Hasil Kuesioner Delphi Tahap II Responden R4

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Setyo Widodo
Jabatan : Kepala UPT. Dinas Pertanian dan Perikanan
Kec. Ngebel
Instansi : Dinas Pertanian dan Perikanan
Alamat Rumah : Ds. Wagirlor, Kec. Ngebel
Telepon/HP : 081217464046
Tanggal Pengisian : 17 April 2017
Waktu Pengisian
• Mulai : 08.30 WIB
• Selesai : 09.15 WIB

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel-Variabel Penentuan Lokasi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Fasilitas	Pusat informasi agribisnis	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan pusat informasi agribisnis yang tersedia saat ini		v	Untuk pengembangan dalam bidang wisata tidak terlalu dibutuhkan. Sehingga tidak perlu dipertimbangkan untuk menentukan lokasi agrowisata. Kalau untuk pengembangan murni di bidang pertanian sangat diperlukan.
Infra-struktur	Pengairan	Variabel ini melihat bagaimana sistem pengairan yang digunakan untuk kepentingan perawatan kebun baik dari pemanfaatan air hujan atau menggunakan sumber air baku	v		Sistem pengairan kebun agrowisata buah terutama kebun yang banyak tanaman tahunannya seperti durian, tidak cukup memanfaatkan air hujan saja, perlu didukung dengan pengairan dari sumber. Selain itu, ada kebun buah yang letaknya berada di tanah kering dan berada di daerah atas, sementara kebanyakan sumber air di Ngebel ada di daerah bawah sehingga perlu adanya suatu pengairan yang sifatnya teknis yang dapat memompa air dari bawah dan disalurkan ke lokasi kebun yang di atas.
Atraksi Wisata	Atraksi buatan manusia	Ketersediaan dan jangkauan atraksi buatan manusia dalam bentuk tempat rekreasi buatan, taman buatan, dan lain sebagainya	v		Diperlukan untuk menarik minat wisatawan. Semakin banyak pengunjung yang datang, PAD juga semakin meningkat.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Kemudahan Aksesibilitas	Moda transportasi	Kemudahan mencapai lokasi menggunakan angkutan umum yang dapat dilihat dari keterjangkauan atau adanya angkutan umum yang melewati desa tersebut	v		Penting, ketersediaan angkutan umum yang melayani kawasan Ngebel tentu sangat penting dan dibutuhkan. Saat ini bus pariwisata besar belum bisa masuk ke kawasan wisata di Kecamatan Ngebel, sehingga dengan adanya angkutan umum tentu cukup membantu untuk mencapai lokasi wisata di Ngebel.
Industri Pertanian	Tempat pengolahan hasil pertanian	Variabel pengolahan hasil pertanian dilihat dari ketersediaan tempat pengolahan hasil panen serta keterjangkauan kebun dengan tempat pengolahan hasil panen	v		Tempat pengolahan hasil pertanian yang ada di Kecamatan Ngebel saat ini masih sebatas <i>home industry</i> . Melalui <i>home industry</i> tersebut kelompok tani yang wanita diusahakan dapat menghasilkan produk-produk olahan dari nangka, pisang maupun durian. Tetapi sayang sekali sering macet artinya sering tidak produksi lagi. Padahal cukup bagus jika ada tempat pengolahan meskipun selevel <i>home industry</i> . Karena bisa meningkatkan nilai jual produk dan meningkatkan pendapatan masyarakat tani. Dan hasilnya bisa dijual sebagai oleh-oleh khas Ngebel misalnya saja seperti itu. Apalagi kalau nanti sudah ada agrowisata, tempat pengolahan seperti itu sangat diperlukan. Sehingga variabel ini cukup penting.
Variabel baru	Jaringan listrik	Merupakan jangkauan pelayanan jaringan listrik untuk mendukung pengembangan agrowisata.	v		Jaringan listrik itu sangat dibutuhkan sekali untuk penerangan, kegiatan di kantor pengelola yang sudah pasti menggunakan komputer, untuk menunjang kegiatan di luar agrowisata misalnya pada restoran dan industri pengolahan. Kegiatan seperti itu membutuhkan <i>supply</i> listrik.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Kelembagaan	Variabel yang dimaksud dalam hal ini adalah kelembagaan di tingkat masyarakat. Untuk mengukur variabel kelembagaan dapat dilihat dari ketersediaan kelompok sadar wisata di tingkat desa atau di tingkat kecamatan.	v		Kalau kelembagaan seperti kelompok sadar wisata tersebut sudah tentu penting sekali untuk pengembangan agrowisata. Kelompok sadar wisata dengan kelompok tani bisa berkolaborasi untuk mengelola agrowisata bersama, bisa menyusun program bersama, kemudian menentukan jenis kegiatan apa yang sesuai pada agrowisata itu.
	Jenis produk/ komoditas yang dapat dikembangkan	Untuk mengukur variabel ini dilihat dari besarnya keberagaman jenis produk/ komoditas yang dimiliki masing-masing desa. Selain itu, komoditas-komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan dan memiliki potensi untuk dikembangkan.	v		Jika banyak jenis komoditas pasti akan lebih menarik. Jenis tanaman hortikultura di Kecamatan Ngebel banyak sekali yang bisa dikembangkan, ada sayuran dan buah-buahan. Kemudian tanaman-tanaman buah yang ada di agrowisata nantinya diusahakan terus berproduksi, artinya harus ada terus. Dan tiap jenis tanaman buah kan masa panen juga berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan banyaknya jenis komoditas yang ditanam pada agrowisata, tiap waktu pasti ada saja tanaman yang berbuah. Misalnya bulan ini durian yang panen, kemudian bulan selanjutnya buah duriannya sudah habis digantikan manggis yang panen dan seterusnya. Jadi panen buah itu tidak ada hentinya. Sehingga pengunjung akan terus ada. Kemudian ditanam tanaman buah-buahan, dalam agrowisata itu bisa ditambahkan daya tarik lain seperti peternakan atau lainnya.

-Sekian dan Terimakasih Atas Kerjasamanya-

LAMPIRAN C5. Hasil Kuesioner Delphi Tahap II Responden R5

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Sutrisno
Jabatan : Ketua Paguyuban Pemilik Penginapan
Instansi : Paguyuban Ngebel Indah
Alamat Rumah : Ds/Kec. Kauman, Ponorogo
Telepon/HP : 081335298887
Tanggal Pengisian : 17 April 2017
Waktu Pengisian
• Mulai : 15.30 WIB
• Selesai : 16.05 WIB

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel-Variabel Penentuan Lokasi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Fasilitas	Pusat informasi agribisnis	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan pusat informasi agribisnis yang tersedia saat ini		v	Untuk pengembangan agrowisata sepertinya tidak terlalu penting. Pusat informasi agribisnis tersebut mungkin fungsinya untuk menyalurkan informasi-informasi pertanian untuk para petani. Sebenarnya bisa membantu para petani dan pengelola untuk mengetahui cara pengelolaan kebun yang efektif seperti apa. Tetapi untuk bidang wisata tidak terlalu dibutuhkan. Pengelola agrowisata dapat mengembangkan atau mengelola kebun tersebut melalui caranya sendiri yang lebih inovatif karena berhubungan dengan daya tarik wisata.
Infra-struktur	Pengairan	Variabel ini melihat bagaimana sistem pengairan yang digunakan untuk kepentingan perawatan kebun baik dari pemanfaatan air hujan atau menggunakan sumber air baku	v		Lahan kebun merupakan objek utama agrowisata khususnya hortikultura. Kemudian jenis tanaman buah yang ada di Ngebel rata-rata adalah tanaman keras yang membutuhkan banyak air. Sehingga jika agrowisata itu ingin terus berkembang, maka lahan kebun itu juga harus dikelola dengan baik agar hasil produksinya bagus. Salah satunya adalah dengan menjaga agar pengairan untuk kebun-kebun tersebut tidak terganggu walaupun pada musim kemarau. Ketika musim hujan mungkin tidak ada masalah, tetapi ketika musim kemarau tentu tidak bisa lagi mengandalkan air hujan. Sehingga dibutuhkan

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					pengairan tambahan yaitu dari sumber air atau embung yang ada di kawasan tersebut.
Atraksi Wisata	Atraksi buatan manusia	Ketersediaan dan jangkauan atraksi buatan manusia dalam bentuk tempat rekreasi buatan, taman buatan, dan lain sebagainya	v		Atraksi buatan hanya sebatas sebagai penunjang saja. Meskipun saat ini belum tersedia atraksi buatan, tidak akan menjadi masalah baik untuk menentukan lokasi agrowisata maupun untuk pengembangan kedepannya. Kalaupun sudah ada itu hanya sebagai penunjang saja.
Kemudahan Aksesibilitas	Moda transportasi	Kemudahan mencapai lokasi menggunakan angkutan umum yang dapat dilihat dari keterjangkauan atau adanya angkutan umum yang melewati desa tersebut	v		Mungkin secara umum cukup penting untuk menjangkau kawasan pariwisata di berbagai daerah. Tetapi sayangnya kondisi pelayanan angkutan umum di Kecamatan Ngebel belum maksimal dan melihat kebiasaan pengunjung di Kecamatan Ngebel lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi seperti motor dan mobil. Selain itu, akses jalan yang kurang memadai untuk dijangkau angkutan umum juga menjadi salah satu kendalanya.
Industri Pertanian	Tempat pengolahan hasil pertanian	Variabel pengolahan hasil pertanian dilihat dari ketersediaan tempat pengolahan hasil panen serta keterjangkauan kebun dengan tempat pengolahan hasil panen	v		Sebenarnya kalau masih awal-awal dibangun agrowisata belum terlalu butuh. Tetapi untuk pengembangan kedepannya cukup dibutuhkan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas yang ada di agrowisata tersebut.
Variabel baru	Jaringan listrik	Merupakan jangkauan pelayanan jaringan listrik untuk mendukung pengembangan agrowisata.	v		Sudah tentu harus terjangkau dengan pelayanan jaringan listrik. Karena kegiatan usaha yang ada di kawasan agrowisata harusnya ada berbagai macam usaha jasa juga, seperti penginapan dan restoran. Dan

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					jangka panjang jika agrowisata itu terus berkembang, pasti diikuti dengan perkembangan jasa usaha di sekitar agrowisata. Maka semakin banyak pasokan listrik yang dibutuhkan.
	Kelembagaan	Variabel yang dimaksud dalam hal ini adalah kelembagaan di tingkat masyarakat. Untuk mengukur variabel kelembagaan dapat dilihat dari ketersediaan kelompok sadar wisata di tingkat desa atau di tingkat kecamatan.	v		Adanya kelembagaan di tingkat masyarakat seperti itu sangat penting untuk agrowisata. Masyarakat bisa mengelola bersama agrowisata tersebut. Kemudian kelompok tersebut juga bisa mengoordinir masyarakat setempat untuk mengembangkan produk-produk olahan berbahan dasar buah, mengelola kebun tentu saja dilakukan bersama kelompok tani, bahkan kalau bisa yang menjadi <i>tourguide</i> juga dari masyarakat setempat.
	Jenis produk/ komoditas yang dapat dikembangkan	Untuk mengukur variabel ini dilihat dari besarnya keberagaman jenis produk/ komoditas yang dimiliki masing-masing desa. Selain itu, komoditas-komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan dan memiliki potensi untuk dikembangkan.	v		Adanya keragaman jenis komoditas itu penting juga dalam suatu agrowisata. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah untuk agrowisata seharusnya komoditas buah yang punya nilai jual dan merupakan buah yang khas, dimana tanaman itu tidak bisa tumbuh di daerah yang tidak sesuai.

-Sekian dan Terimakasih Atas Kerjasamanya-

LAMPIRAN C6. Hasil Kuesioner Delphi Tahap II Responden R6

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Mulyono
Jabatan : dosen atau akademisi
Instansi : -
Alamat Rumah : Jl. Gayung Kebonsari Gang II/22, Surabaya
Telepon/HP : 08122044253
Tanggal Pengisian :
Waktu Pengisian
• Mulai :
• Selesai :

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel-Variabel Penentuan Lokasi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Fasilitas	Pusat informasi agribisnis	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan pusat informasi agribisnis yang tersedia saat ini		v	Jika dilihat dari perlu atau tidaknya, pusat informasi agribisnis itu perlu sebagai penunjang pertanian secara umum tetapi jika dilihat dari sisi pengembangan wisata atau agrowisata mungkin tidak diperlukan. Selain itu, untuk pemasaran hasil produksi buah-buahan langsung melalui agrowisata itu sendiri atau dari kegiatan wisatanya. Jadi kesimpulannya perlu tetapi tidak penting.
Infra-struktur	Pengairan	Variabel ini melihat bagaimana sistem pengairan yang digunakan untuk kepentingan perawatan kebun baik dari pemanfaatan air hujan atau menggunakan sumber air baku	v		Tergantung jenis tanamannya, misalnya yang dikembangkan tanaman sayur-sayuran semusim pasti membutuhkan jaringan irigasi, tetapi jika tanaman yang dikembangkan merupakan tanaman keras, sistem pengairan biasanya hanya memanfaatkan air hujan saja. Di lain sisi, untuk agrowisata sendiri cukup penting dibutuhkan dalam perawatan kebun. Sehingga untuk menjaga pengairan pada kebun-kebun buah pada agrowisata tersebut, sistem pengairan bisa memanfaatkan air hujan maupun dari sumber air seperti embung.
Atraksi Wisata	Atraksi buatan manusia	Ketersediaan dan jangkauan atraksi buatan manusia dalam bentuk tempat rekreasi buatan, taman buatan, dan lain sebagainya	v		Penting tetapi hanya sebagai daya tarik tambahan atau penunjang saja.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Kemudahan Aksesibilitas	Moda transportasi	Kemudahan mencapai lokasi menggunakan angkutan umum yang dapat dilihat dari keterjangkauan atau adanya angkutan umum yang melewati desa tersebut	v		Penting untuk memudahkan wisatawan mencapai lokasi wisata tersebut.
Industri Pertanian	Tempat pengolahan hasil pertanian	Variabel pengolahan hasil pertanian dilihat dari ketersediaan tempat pengolahan hasil panen serta keterjangkauan kebun dengan tempat pengolahan hasil panen	v		Masuk dalam salah satu unsur tata niaga pertanian. Memang yang utama dijual adalah wisata tetapi dalam agrowisata perlu dipikirkan produk olahan apa yang bisa dikembangkan dari masing-masing komoditas sehingga bisa meningkatkan nilai tambah dan wisatawan bisa membeli produk olahan tersebut sebagai buah tangan. Dan sebagai tambahan, tempat pengolahan hasil pertanian itu untuk meningkatkan kualitas dan produknya itu yang awalnya dari barang murah menjadi mahal kalau diolah, kemudian dari yang mudah busuk menjadi awet. Sehingga sangat penting adanya variabel ini.
Variabel baru	Jaringan listrik	Merupakan jangkauan pelayanan jaringan listrik untuk mendukung pengembangan agrowisata.	v		Penting karena secara umum pada kawasan wisata membutuhkan pasokan listrik yang cukup banyak termasuk dalam kawasan agrowisata. Kawasan agrowisata tersebut terdapat beberapa kegiatan penunjang agrowisata yang juga membutuhkan aliran listrik seperti restoran, penginapan, industri pengolahan, bangunan pengelola, kios dan lain sebagainya.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
	Kelembagaan	Variabel yang dimaksud dalam hal ini adalah kelembagaan di tingkat masyarakat. Untuk mengukur variabel kelembagaan dapat dilihat dari ketersediaan kelompok sadar wisata di tingkat desa atau di tingkat kecamatan.	v		Penting karena kelompok ditingkat masyarakat berperan dalam meningkatkan pemahaman, peran dan partisipasi masyarakat setempat terhadap kepariwisataan. Selain itu, agrowisata ini perlu dukungan dari masyarakat setempat sebagai pelaku agrowisata serta dengan adanya kelembagaan di tingkat masyarakat tersebut akan memudahkan pengelolaan agrowisata dan mendorong kemandirian masyarakat untuk meningkatkan ekonominya.
	Jenis produk/ komoditas yang dapat dikembangkan	Untuk mengukur variabel ini dilihat dari besarnya keberagaman jenis produk/ komoditas yang dimiliki masing-masing desa. Selain itu, komoditas-komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan dan memiliki potensi untuk dikembangkan.	v		Karena setiap desa pasti memiliki jenis komoditas yang berbeda, sehingga semakin banyak jenis komoditas skornya akan semakin tinggi. Tentunya komoditas yang tersedia atau jumlah produksinya banyak dan bisa dikembangkan. Selain itu, dengan keberagaman komoditas tersebut dapat menjadi faktor penarik wisatawan untuk berkunjung.

-Sekian dan Terimakasih Atas Kerjasamanya-

LAMPIRAN C7. Hasil Kuesioner Delphi Tahap II Responden R7

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Sumarji
Jabatan : Sekretaris
Instansi : Kelompok Tani Karang Asri
Alamat Rumah : Ds. Ngrogung, Kec. Ngebel
Telepon/HP : -
Tanggal Pengisian : 16 April 2017
Waktu Pengisian
• Mulai : 14.10 WIB
• Selesai : 14.45 WIB

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel-Variabel Penentuan Lokasi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Fasilitas	Pusat informasi agribisnis	Variabel ini melihat bagaimana jangkauan pelayanan pusat informasi agribisnis yang tersedia saat ini		v	Tidak perlu dipertimbangkan untuk menentukan lokasi agrowisata karena pada pengembangan agrowisata fokusnya lebih ke arah pengembangan wisata bukan pertanian. Inovasi-inovasi pertanian yang perlu ditonjolkan adalah jenis kegiatan pertanian yang bisa dilakukan oleh pengunjung itu apa saja. Jadi lebih ke penambahan daya tarik wisatanya.
Infra-struktur	Pengairan	Variabel ini melihat bagaimana sistem pengairan yang digunakan untuk kepentingan perawatan kebun baik dari pemanfaatan air hujan atau menggunakan sumber air baku	v		Pada musim kemarau sumber mata air atau embung itu untuk tandon air. Ketika musim hujan kebun-kebun tersebut secara alami akan tersirami oleh air hujan. Dan ketika musim kemarau, kebun-kebun yang dijadikan objek agrowisata bisa disiram menggunakan air dari sumber atau embung. Mungkin untuk tanaman buah yang pohonnya besar tidak terlalu masalah ketika kemarau, tetapi untuk tanaman buah yang diameter batangnya kecil akan bermasalah. Dan dalam satu kebun yang dijadikan objek agrowisata itu biasanya tidak hanya satu jenis tanaman saja, tapi kalau bisa jenis tanamannya heterogen. Jadi untuk mengantisipasi kekurangan air ketika musim kemarau, maka perlu pemanfaatan sumber air terdekat.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
Atraksi Wisata	Atraksi buatan manusia	Ketersediaan dan jangkauan atraksi buatan manusia dalam bentuk tempat rekreasi buatan, taman buatan, dan lain sebagainya	v		Tidak terlalu penting karena fokusnya adalah untuk pengembangan agrowisata. Kalau dikatakan penting, itu hanya sebatas untuk penunjang saja.
Kemudahan Aksesibilitas	Moda transportasi	Kemudahan mencapai lokasi menggunakan angkutan umum yang dapat dilihat dari keterjangkauan atau adanya angkutan umum yang melewati desa tersebut	v		Budaya masyarakat saat ini banyak yang lebih memilih untuk menggunakan kendaraan pribadi daripada menggunakan angkutan umum jika ke tempat wisata. Sehingga adanya angkutan umum untuk kegiatan wisata di Kecamatan Ngebel belum terlalu dibutuhkan. Tapi di lain sisi jika angkutan umum dapat melayani seluruh wilayah di Kecamatan Ngebel, itu juga sangat membantu pengembangan agrowisata nantinya. Karena masyarakat mudah mencapai lokasi sekalipun naik kendaraan umum.
Industri Pertanian	Tempat pengolahan hasil pertanian	Variabel pengolahan hasil pertanian dilihat dari ketersediaan tempat pengolahan hasil panen serta keterjangkauan kebun dengan tempat pengolahan hasil panen	v		Penting. Selain dijual langsung juga untuk mengolah produk turunan dari masing-masing komoditas yang nantinya dapat dijadikan sebagai oleh-oleh. Jadi untuk agrowisata nantinya tidak hanya fokus ke buahnya yang langsung dinikmati atau dijual.
Variabel baru	Jaringan listrik	Merupakan jangkauan pelayanan jaringan listrik untuk mendukung pengembangan agrowisata.	v		Ketersediaan jaringan listrik sangat penting. Dalam agrowisata tidak hanya ada kegiatan wisata di kebun saja, tapi juga ada kegiatan pengelolaan dan ada kegiatan usaha diluar agrowisata yang mendukung wisata tersebut. Jaringan listrik tersebut dibutuhkan untuk mendukung kelancaran berbagai kegiatan

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	P	TP	Alasan
					dalam agrowisata seperti kegiatan di industri pengolahan.
	Kelembagaan	Variabel yang dimaksud dalam hal ini adalah kelembagaan di tingkat masyarakat. Untuk mengukur variabel kelembagaan dapat dilihat dari ketersediaan kelompok sadar wisata di tingkat desa atau di tingkat kecamatan.	v		Cukup penting dengan adanya kelembagaan seperti itu, dapat membantu pengelolaan agrowisata. Kemudian melalui kelompok tersebut bisa membantu membuka pandangan masyarakat di sekitar agrowisata setempat lainnya tentang manfaat yang dapat diperoleh dari adanya agrowisata, seperti peningkatan pendapatan.
	Jenis produk/ komoditas yang dapat dikembangkan	Untuk mengukur variabel ini dilihat dari besarnya keberagaman jenis produk/ komoditas yang dimiliki masing-masing desa. Selain itu, komoditas-komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan dan memiliki potensi untuk dikembangkan.	v		Tentu saja dapat menarik minat pengunjung untuk datang ke agrowisata yang ada di Kecamatan Ngebel karena daya tariknya semakin banyak. Pengunjung tidak hanya bisa menikmati satu jenis buah saja, tetapi beberapa jenis buah sekaligus. Selain itu, mereka juga dapat belajar bagaimana cara menanam dan merawat tanaman-tanaman buah tersebut karena setiap jenis tanaman pasti beda perlakuannya.

-Sekian dan Terimakasih Atas Kerjasamanya-

BIODATA PENULIS



Penulis lahir di Ponorogo, 26 Maret 1994, merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal di SDN 1 Somoroto, SMPN 1 Ponorogo, SMAN 1 Ponorogo, dan terdaftar sebagai mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya dengan NRP 3613100024.

Selama masa perkuliahan, penulis sempat menjadi staff Biro Olahraga dan Seni pada tahun 2015 serta staff ahli Departemen Minat Bakat pada tahun 2016 di Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) ITS. Selain itu, penulis juga

aktif dalam kepanitiaan yang diselenggarakan di lingkungan ITS serta pernah mengikuti kerja praktek di PT. Wartha Bakti Mandala Denpasar pada tahun 2016. Penulis dapat dihubungi melalui email madaniyahyaefendi@gmail.com.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”